DR. Mahmud Jami'

IKHWANUL MUSLIMIN

yang Saya Kenal

IKHWANUL MUSLIMIN
yang Saya Kenal

DR. Mahmud Jami'

IKHWANUL MUSLIMIN

yang Saya Kenal

Penerjemah:

Munirul Abidin, M.Ag

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jami', DR. Mahmud
IKHWANUL MUSLIMIN yang Saya Kenal/Mahmud Jami', penerjemah: Munirul Abidin, editor: M. Yasir Abdul Muthalib. Cet. I --Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005, xx + 260 hlm. 24,5.

ISBN: 979-592-297-1

Judul Asli:

وعرفت الإخوان

Penulis:

DR. Mahmud Jami'

Penerbit:

Dar At-Tauzi wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo

Cetakan:

Ketiga, 2004

Edisi Indonesia:

Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal

Penerjemah	: Munirul Abidin, M.Ag
Editor	: M. Yasir Abdul Muthalib, Lc.
Penata Letak	: Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul	: DEA Grafis
Cetakan	: Pertama, Juli 2005
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
	Jl. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420
	Telp. 021-8507590, 8506702 Fax. 021-85912403
Email	: redaksi@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Dustur Ilahi

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ
مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي
هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ
فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ
ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾ [الحج:٧٨]

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." **(Al-Hajj: 78)**

بسم الله الرحمن الرحيم

دار التوزيع والنشر الإسلامية

٨ ميدان السيدة زينب – القاهرة

ت : ٣٩٠٠٥٧٢ – فاكس : ٣٩٣١٤٧٥

<u>إلى من يهمه الأمر</u>

بناءا على العقد الموقع بين دار التوزيع والنشر الإسلامية بالقاهرة وشركة نادا شيبتا رايا والذى يعطى الحق لشركة مكتبة الكوثر في ترجمة وطباعة كتاب وعرفت الاخوان باللغة الأندونيسية . وتعتبر هذه الطبعة أصلية .

وتفضلوا سيادتكم بقبول فائق الإحترام ،،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته ،،،

مدير

دار التوزيع والنشر الإسلامية

تحريرا في : 2005 - 6 - 29م .

Copyright buku *"Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal"* dari penerbit asli (Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah) untuk Pustaka Al-Kausar.

Pengantar Penerbit

Segenap puji dan syukur hanya milik Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi kita Muhammad beserta segenap keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang selalu setia hingga akhir zaman.

Sejatinya, dakwah akan sarat dengan kenikmatan, manakala lahir dari rahim keikhlasan dan semangat juang yang gigih untuk menegakkan dan meninggikan agama Allah, kenikmatan itu hanya akan terus dicicipi oleh penggiat dakwah, seiring dengan membesarnya frekuensi hambatan dan rintangan yang terus menghadang.

Hasan Al-Banna dan kawan-kawan yang bergabung dalam gerbong Ikhwanul Muslimin (IM), betapa sangat menyadari akan hal itu, mereka laksana primadona dan lokomotif dari setiap pergerakan IM, mereka adalah pelanjut estafet senior mereka yang telah lebih dulu kembali menghadap ke haribaan sang kekasih, hidup di bawah guyuran kenikmatan yang abadi. Karena sebelumnya mereka telah mempertaruhkan diri-diri mereka dengan surga dengan segala kenikmatannya.

Rangkaian kisah yang mereka torehkan di atas kertas sejarah Islam, dan aneka keberhasilan yang mereka tampilkan, nyata, telah menjadi kebanggaan dan penggugah semangat terhadap generasi yang hidup setelah mereka.

Kehadiran Ikhwanul Muslimin di tengah-tengah hamparan kancah dakwah, bisa dipastikan telah turut meramaikan bursa pergerakan dakwah di dunia Islam, dan memang telah menjawab tantangan zaman. Gerakan ini mengupayakan untuk menghidupkan dan memperbarui pemikiran Islam

yang berpijak pada Al-Qur'an dan sunnah, mengikat hubungan antara akal dan *naql*, antara agama dan negara, antara pengusaha dan rakyat, antara kesatuan akidah dan kemajemukan madzhab, antara dunia Islam dan dunia internasional.

Namun, dalam menebarkan gerakan ini, mereka harus menghadapi hujan kritik dan kecaman dari berbagai pihak, yang bisa jadi obyektif. Namun, banyak pula yang hanya mengedepankan kedengkian dan iri semata.

Buku yang sedang Anda baca ini, menyodorkan kepada Anda tentang; sejarah potret awal mula pembentukan IM, Perang Palestina, revolusi, Jamal Abdul Nashir, Anwar Sadat, para tokoh IM dan pengikutnya yang menjadi bintang terang dalam berbagai bidang, serta paradok-paradok seputar IM.

Buku ini, tidak pelak lagi sangat perlu dimiliki oleh siapa saja, termasuk Anda, yang ingin menelaah dan mengkaji secara detil tentang pergerakan IM dan sepak terjang mereka. Karena bagaimanapun, IM adalah bagian dari sejarah Islam yang tak bisa dilupakan begitu saja.

Tak lupa kami sebagai penerbit menghaturkan banyak terima kasih atas jasa dan peran berbagai pihak yang turut memperlancar terbitan buku ini. Dan, semoga kehadiran buku ini memantulkan bias manfaat serta memuaskan dahaga intelektual pembaca. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Sekilas Tentang Buku Ini

Setelah saya menyelesaikan buku saya terdahulu yang berjudul *"Araftu As-Sadat"* dan dia telah terpatri dalam jiwa saya, yang tidak akan saya lupakan sepanjang hidup saya, banyak orang yang memberikan penghargaan dan perhatian kepada saya dari berbagai kalangan, masyarakat, teman-teman, dan orang-orang yang saya cintai, baik di Mesir maupun di berbagai belahan dunia.

Saya juga telah mendapatkan banyak kritik sekaligus pujian di berbagai mass media, surat kabar-surat kabar, dalam sastra dan kebudayaan, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Saya tidak akan lupakan, perkataan seorang professor dan wartawan terkemuka, Ibrahim Sa'dah, dalam majalah *Akhbaru Al-Yaum.* Di antara pernyataan utamanya adalah memuji buku itu dan judulnya, serta memuji kepribadian saya, sehingga hal itu memompa semangat saya. Begitu juga, pernyataan para penulis tersohor, Wajih Abu Dzikra, Mahmud Abdul Mun'im Murad, Ahmad Abu Al-Fath, Maha Abdul Fatah, Jalal As-Syayid, Hamid Dunya, Sulaiman Jaudah, Majda Mahna, Faruq Juwaidah, Al-Marhum Muhammad Al-Hayawan, dan sebagainya. Begitu pula komentar para penyiar televisi terkenal, Muhammad Barakat, Ahmad Manshur, Amru Al-Laitsi, Faishal Qashim dan sebagainya.

Demikian pula stasiun-stasiun televisi Mesir seperti Canel satu, dua dan enam, canel An-Nil Lil Akhbar dan canel Ats-Tsaqafiyah, serta Canel M.B.C., semuanya telah menyusun program-program yang lengkap dan

panjang untuk mendiskusikan buku tersebut dan ada pula yang hanya membuat program jam-jaman. Saya telah menghadiri semua diskusi itu. Dalam diskusi itu, hadir pula orang-orang yang mengkritik buku tersebut, tetapi saya katakan, "Tidak masalah, karena diskusi itu bermanfaat."

Banyak orang yang mendorong saya agar menulis buku lain yang menjelaskan di dalamnya hal-hal yang belum saya jelaskan pada buku pertama, begitu pula pendapat-pendapat dan pengalaman-pengalaman saya. Lalu saya *beristikharah* kepada Allah dan saya telah memulai lebih dari satu tahun untuk menyusun buku kedua. Tetapi takdir menetapkan bahwa pada suatu malam di bulan Mei 2000, saya terkena serangan jantung, sehingga memaksa saya untuk dirawat di Rumah Sakit Universitas di Tonto dan jantung saya sempat berhenti beberapa kali. Tetapi Allah berkehendak menyelamatkan saya dari penyakit yang berbahaya ini. Sekali lagi, para kekasih, teman-teman, dan saudara-saudara saya, mengelilingi saya dengan penuh perhatian, kasih sayang dan doa yang baik, sehingga memberikan pengaruh yang lebih baik pada diri dan jantung saya yang terluka khususnya. Sebagian saudara saya dari kalangan wartawan, telah menulis berita-berita tentang sakit jantung saya dalam beberapa lembar Koran. Seorang wartawan bernama Athif Da'bas menulis berita itu dalam *Koran Al-Jaraid*, wartawan Abdul Aziz Hilali dalam *Al-Akhbar,* Hasan Alam dalam majalah *As-Sa'ah* dan sebagainya.

Orang-orang yang menjenguk saya di Rumah Sakit Tonto juga semakin bertambah, yang menjadikan saya dengan ujian itu, merasakan betapa besarnya karunia dan nikmat yang Allah berikan kepada saya; dengan kecintaan, kepedulian dan kasih sayang mereka kepada saya.

Setelah waktu berlalu, banyak orang yang mencintai saya itu, mendorong saya untuk menerbitkan buku ini. Saya bertawakal kepada Allah, saya pacu diri saya, saya pacu semangat saya dan saya begadang malam hingga Allah memberi saya jalan untuk menerbitkan buku ini yang berjudul "*Wa 'Araftu Al-Ikhwan.*"

Buku ini saya hadiahkan kepada hati-hati yang merindu, yang menyelubungi saya dengan kemuliaan, kebaikan, kecintaan dan kejujurannya.

Saya hadiahkan buku ini kepada para professor jurnalistik, sastra dan komunikasi yang terkenal dan tersohor, yang telah banyak mengusung saya dengan buku saya terdahulu yang berjudul "*Araftu As-Sadat.*"

Saya hadiahkan pula kepada saudara-saudara saya seperjuangan dalam dakwah Islamiyah; saudara-saudara saya di masa muda yang indah, yang di dalamnya kita bersatu, bersaudara, dan berjihad. Kita telah diuji dengan penjara, belenggu, siksaan fisik dan jiwa, tetapi kita bersabar.

Begitu juga saya persembahkan kepada para pembesar Mesir, baik laki-laki, perempuan, maupun para pemudanya yang kebingungan karena selalu melihat kerusakan, penyelewengan dan kesesatan di sekelilingnya.

Juga saya hadiahkan kepada semua bangsa saya, baik penguasa maupun rakyatnya; yang tujuan mereka untuk membangun Mesir di atas dasar-dasar akhlak, kecintaan dan kasih-sayang, serta jauh dari saling menzhalimi saudaranya, saling tolong-menolong untuk mengeluarkan Mesir dari beban dan krisis politik, ekonomi dan sosial.

Akhirnya, saya katakan dari dasar lubuk hati saya yang paling dalam bahwa saya menyampaikan pendapat-pendapat saya ini untuk mengharapkan ridha Allah. Saya telah berusia lanjut dan sakit-sakitan. Saya merasa bahwa usia saya tidak lagi panjang, karena itu saya memohon ampunan, kasih sayang dan akhir yang baik kepada Allah. Saya juga meminta kepada saudara-saudara saya, para kekasih saya, dan para pembaca saya agar senantiasa mendoakan saya. Semoga kita semua berada pada jalan ini. Saya bersaksi kepada Allah bahwa segala yang saya tulis, saya ceritakan atau saya paparkan adalah bukan untuk mencari kemasyhuran, ketenaran, memusuhi atau menggali kubur seseorang, tetapi saya bermaksud untuk mencari kebenaran dan hanya kebenaran itu saja, hingga walaupun terasa pahit, untuk mengambil pelajaran darinya dan untuk menunjukkan jalan kebenaran dan perdamaian kepada kita, sehingga kita mendapatkan ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tidak perlu saya tegaskan di sini, bahwa hubungan saya secara organisasi dengan Al-Ikhwan telah berakhir sejak tahun 1954 hingga sekarang. Masalah ini tidak perlu diperbincangkan di sini sebelum melakukan pembahasan buku.

Surat Hasan Al-Banna Kepada Al-Ikhwan

Sesungguhnya jalan dakwah itu tidak bertatakan mawar dan bunga, tetapi bertatakan duri-duri dan berlumuran darah para syuhada yang mulia, yang di kanan-kirinya bergelimpangan korban-korban kekejaman, kebengisan dan kedurhakaan.

Seperti yang dikatakan oleh Al-Imam Ibnul Qayyim, "Wahai orang yang memiliki semangat membara! Jalan sangat melelahkan dan terjal, yang di dalamnya Nabi Nuh menangis, Ibrahim dipanggang di atas api, Ismail disembelih, Zakariya digergaji, dan Yahya dipancung."

Sesungguhnya kesengsaraan adalah jalan kita dan kebodohan bangsa kepada hakekat Islam akan menjadi rintangan di jalanmu. Kamu akan mendapati para ulama Al-Azhar merasa aneh dengan pemahamanmu tentang Islam dan mengingkari jihad kalian di jalan-Nya. Para pemimpin dan penguasa akan membencimu, begitu juga orang-orang yang berpangkat dan berkuasa. Semua penguasa akan bersikap sama kepadamu. Mereka akan berusaha menghalangi kegiatanmu dan mereka akan meletakkan berbagai rintangan di jalanmu. Para perampas dan penjajah juga akan menutup semua jalan untuk mematikanmu dan memadamkan cahaya dakwahmu. Mereka akan meminta bantuan kepada pemerintahan dan yang lemah, yang akhirnya mereka pun mendapatkan bantuan. Lawanlah mereka dan tentanglah mereka..., niscaya semua itu akan menerbangkan debu-debu syubhat yang ada di sekitar dakwahmu dan menyingkap gelapnya tuduhan-tuduhan itu. Mereka akan selalu berusaha mencari-cari kekurangan di dalamnya dan akan menunjukkannya di hadapan manusia dengan gambaran yang menjijikkan, dengan bersandar kepada kekuatan, kekuasaan, harta dan wibawa mereka. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." (Ash-Shaff: 8)

Karena itu, tidak diragukan lagi, niscaya kalian akan memasuki tahap percobaan dan ujian. Kalian akan dipenjara, dibunuh, dipindah, disiksa, dihapus kemaslahatanmu, dipecat dari pekerjaanmu, digeledah rumahmu, dan ujianmu akan bisa lebih panjang lagi. Akan tetapi, setelah semua itu, Allah berjanji akan menolong para mujahidin dan memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (Ash-Shaff: 10-14)

Isi Buku

Kata Mereka Tentang Buku Ini.......... 249

Pendahuluan

Tulisan ini, saya persembahkan untuk semua orang dari berbagai macam golongan, khususnya para pemuda kita yang kebingungan menentukan cita-cita di masa mendatang. Di sela-sela pengalaman saya dalam menghadapi berbagai macam peristiwa, saya akan berusaha sebisa saya, untuk menyampaikan secercah cahaya yang saya lihat dan saya alami, dan saya akan berusaha untuk menunjukkan hakekat yang nyata, walaupun pahit, untuk menggapai masa depan dan bukan untuk kembali kepada masa lalu atau mengungkit-ungkit kesalahan, tetapi untuk mengetahui pengalaman dan kesalahan, mengambil faedah dan pelajaran dari segala bentuk kejadian. Setiap orang memiliki pendapat dan ijtihad sendiri-sendiri, dan perbedaan pendapat itu akan terus ada hingga Hari Kiamat. Para sahabat Rasulullah pun juga berselisih pendapat, bahkan mereka bisa saling bermusuhan. Akan tetapi, *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah tetap, tidak berganti dan tidak berubah. Rumah itu ada Pemilik yang selalu menjaganya.

Ikhwanul Muslimin....ada risalah penting dalam sejarah Mesir yang diperkenalkan oleh Asy-Syahid Hasan Al-Banna sejak akhir abad dua puluhan. Dia berjihad dan menelusuri segala penjuru dunia untuk menyebarkan dakwah ini, hingga dakwah itu menyebar dan membaik sampai sekarang. Saya telah menyampaikan pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat dan nasehat-nasehat itu kepada manusia. Saya juga telah menanamkan prinsip-prinsip itu ke dalam hati anggota-anggotanya dan mereka menyelaraskannya dengan amal perbuatan mereka dalam segala medan jihad dan perbaikan. Dakwah ini memiliki pengaruh yang

luar biasa pada masyarakat Mesir dan bangsa Arab, bahkan ke segala penjuru dunia. Di antara anggota-anggotanya, ada yang menjadi bintang-bintang gejora bagi bangsa Mesir dan Negara-negara Islam lainnya; Ada yang menjadi ilmuwan dalam bidang ekonomi, kedokteran, wartawan, politik, ilmu astronomi, dan atom. Ada juga yang menjadi dosen-dosen universitas, para dai terkenal, para pemikir, dan budayawan. Cukuplah kemuliaan Hasan Al-Banna diukur dari keberuntungannya dalam mendapatkan kesyahidan ini, walaupun ketika beliau mati syahid itu usianya baru 42 tahun, tetapi dia harus menutup usianya dengan mati syahid.

Dalam hal ini, kita tidak akan pernah lupa bahwa organisasi jihad yang kuat di Palestina, yang dipimpin oleh seorang panglima yang kuat, Mujahid Syaikh Ahmad Yasin, adalah binaan Hasan Al-Banna, seperti yang selalu dikatakan oleh Syaikh Yasin sendiri.

Buku ini, juga saya persembahkan kepada para kekasih saya dan guru-guru saya yang menyamakan saya dengan mereka dalam jalur dakwah ini, pada masa-masa muda saya yang telah lewat, dan sekarang saya sudah tua. Merekalah yang mengajari saya dan memberi saya pelajaran. Keimanan, kecintaan dan nasehat-nasehat mereka meluber pada diri saya, sehingga dengan segera, mereka meletakkan saya pada jalan kebenaran, kekuatan dan kebebasan, yaitu jalan dakwah kepada Allah dan selalu melindungi saya dengan penjagaan.

Sebelumnya, saya persembahkah karya ini untuk ruh ustadz dan mursyid saya, Hasan Al-Banna, penyandang gelar pembaharuan bagi pemuda umat ini, dengan memperbaharui dakwah Islamiyahnya dan mendidik kader-kader Islam yang menjaga umat ini dari segala aib dan penjajahan. Kemudian kepada Al-Qadhi Al-Fadhil, penasehat dan mursyid, Hasan Al-Hudhaibi *Radhiyallahu Anhu*, yang telah mengemudi perahu itu, setelah Hasan Al-Banna dengan penuh kekuatan, bijak dan cakap, walaupun harus menempuh berbagai macam kesulitan, kelelahan dan gelombang yang menghantam. Dia adalah seorang yang bersahaja, mujahid, mukmin, pejuang, penghuni penjara dan gigih di jalan Allah, yang tidak mencari apa-apa selain keridhaan Allah dan menolong syariat-Nya.

Semoga Allah juga melimpahkan rahmat-Nya kepada para mursyid dan para mujahidin yang tinggal di dalam penjara setelahnya, yang terbelenggu, menjadi korban kebengisan dan biadab. Di antara mereka

adalah Umar At-Tilmisani, Hamid Abu An-Nashr, Musthafa Masyhur, Sayyid Qutub, para ulama dakwah, para dainya dan para syuhadanya. Semoga Allah menguatkan mereka dan menguatkan semangat Mursyid Al-Hali Al-Musytasyar, Muhammad Ma'mun Al-Hudhaibi Salil Al-Akramin, seorang yang cerdas, bersih dan mujahid. Semoga Allah menjaganya.

Dulu, saya pernah menjadi anggota Ikhwanul Muslimin dan saya telah meninggalkannya pada bulan Agustus 1954 karena sebab-sebab yang saya jelaskan dalam buku saya ini. Sadat –teman saya– meminta saya untuk bergabung dalam *Al-Ittihad Al-Isytiraki*. Saya menjadi anggota Komite Pusat dan Dewan Penasehat. Saya berpidato di depan Abdul Nashir dalam sebuah perkumpulan yang besar di Universitas Kairo pada tahun 1969 dan saya menjadi salah satu anggota petisi 100 dalam *Al-Ittihad Al-Isytiraki* setelah tanggal 14 Mei, dan saya menjadi anggota pendiri partai Hizbul Wathan pada masa Sadat, menjadi anggota Majlis Syura hingga tahun 1981. Lalu, saya pergi ke luar negeri, untuk mengadakan banyak muktamar politik, dan saya pergi bersama Sadat dalam banyak perjalanan politik, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

Saya pernah dihukum di depan semua aparat pemerintah, baik tentara, hakim maupun polisi, karena urusan politik dan saya sudah memasuki berbagai macam penjara di Mesir sejak tahun 1940-an.

Saya berteman dan berkenalan dengan banyak orang Mesir, Arab dan asing dari berbagai profesi dan kalangan, dengan penuh cinta, kasih, persahabatan dan penghormatan. Lalu, saya keluar dari semua itu dengan satu hasil yaitu bahwa Islam adalah satu-satunya jalan pemecahan bagi problematika kita, dan tidak ada pemecahan selain menerapkan syariat Allah, tanpa mengurangi maupun menambah-nambah, walaupun kita harus menanggung banyak korban.

Pada kesempatan ini, saya sangat menyayangkan para tokoh sekuler atau para penulis sesat yang menyesatkan, yang sering mempromosikannya lewat berbagai macam mass media baik visual, audio visual maupun baca, dengan alasan menawarkan pembaharuan Islam menurut hawa nafsu mereka dan menurut keinginan guru-guru Amerika mereka, dan para zionis yang membunuh para nabi, yaitu Islam baru yang menawarkan konsep-konsep baru yang menganggap jihad dan hijab bagi wanita, sebagai suatu kemunduran dan kebodohan!! Mereka adalah orang-orang yang menyebabkan manusia ragu dalam akidah mereka, yang disertai dengan

tuduhan-tuduhan terorisme dalam segala hal yang berkaitan dengan syariat Islam dengan penuh tipu daya. Dalam menjalankan misi ini, mereka berlindung kepada para musuh Islam di Eropa, Amerika dan Israil.

Mereka mencela para dai Islam yang gigih seperti Ibnu Taimiyah, Abu A'la Al-Maududi, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, Hasan Al-Banna, Sayyid Qutub, Asy-Sya'rawi, Al-Ghazali, Sayyid Sabiq, Abdul Halim Mahmud, Abdul Hamid Kisyk, Yusuf Al-Qaradhawi, Amru Khalid, dan sebagainya!! *Qatalahumullahu Anna Yu'fakun.*

Akhirnya, saya hanya menyampaikan dalam buku saya ini, kebenaran semata, tanpa diikuti dengan sesuatu yang salah atau membingungkan, dan Allah menyaksikan apa yang saya katakan. Ya Allah, jadikanlah saya sebagai orang yang berlisan jujur bagi para penghuni alam ini. Amin.

DR. Mahmud Jami'

Pasal Pertama

Sekilas Tentang Ikhwanul Muslimin

Sekilas Tentang Ikhwanul Muslimin

Di antara kebijaksanaan Allah adalah mengutus bagi umat Islam, setiap seratus tahun, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam,* orang-orang yang memperbaharui syariat Islam bagi umat Islam dan membangkitkan semangat mereka yang lesu agar hidup kembali, agar manusia mengajak kepada dakwah Islam yang benar, agar menjadi kekuatan yang dahsyat, untuk menentang segala arus kristenisasi, penjajahan dan Yahudi, yang semuanya bersatu memusuhi Islam dengan menghalalkan berbagai macam cara, dengan strategi yang jitu dan canggih, untuk melemahkan kaum muslimin, baik secara agama maupun pemerintahan, untuk mengosongkan Islam dari isi kebenaran dan prinsip-prinsipnya yang lurus, untuk menjajah pemerintahan Islam, menguasai segala aspeknya, baik pemerintahannya maupun generasinya.

Khilafah Islamiyah telah tumbang sejak tahun 1924, dan pemerintahan Islam terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Lalu, datanglah penjajahan Barat dan pemerintahan Eropa untuk memerangi dunia Islam dan menjajahnya, baik secara pemikiran, sosial, militer, maupun politik, dengan memanfaatkan kelemahan dan kegoncangan yang menimpa umat Islam setelah runtuhnya Daulah Usmaniyah. Hingga, negara-negara kecil itu, saling berseteru dan bermusuhan, antara satu dengan yang lain, bahkan saling menyerang karena memperebutkan perbatasan yang meragukan, yang sengaja dibuat oleh para penjajah, sehingga mereka tidak sempat lagi mengurusi urusan dunia dan risalah Islam

mereka. Itulah problematika terbesar yang dihadapi umat Islam, sehingga Islam tidak lagi memiliki identitas, sandaran dan syariat.

Setelah itu, datanglah negara-negara penjajah asing yang membawa undang-undang buatan, sebagai ganti dari undang-undang Islam, maka umat Islam pun terperangah dengan peradaban Eropa, glamornya materialisme dan kebebasan mutlak. Mereka menawarkan kepada kita, wanita-wanita yang berpakaian ketat seperti telanjang, diskotik-diskotik dan kesenangan-kesenangan malam lainnya. Mereka menyebarkannya di negara kita hingga masuk ke desa-desa Mesir dan kota-kotanya. Mereka merasuki sisi ekonomi kita dengan nilai-nilai mereka, lalu membangun perbankan, perusahaan-perusahaan dan yayasan-yayasan. Mereka menguras habis keuangan kita dan menjarah penghasilan utama negara kita seperti kapas dan sebagainya. Mereka membangun sekolah-sekolah, lembaga-lembaga ilmiah, dan pusat-pusat peradaban hingga menjadi ajang untuk mempengaruhi generasi dan memudahkan mereka untuk belajar keluar negeri khususnya ke Eropa. Kemudian, di antara mereka ada yang menjadi penguasa, menteri dan pemegang jabatan penting.

Berhasillah serangan sosial, peradaban dan politik ini, dengan menampakkan realitas palsu dan memperdayakan jiwa. Tetapi, pada hakekatnya semua itu jauh dari nilai-nilai Islam, syariat, tradisi-tradisi dan hukum-hukumnya.

Sebagian umat Islam, ada yang terlalu takjub dengan peradaban Eropa yang baru ini, hingga Negara Turki mengumumkan bahwa negera ini bukan Negara Islam. Manusia pun kagum kepada Kemal Ataturk yang merupakan musuh terbesar Islam dan kaum muslimin, yang menyebabkan kemerosotan terbesar dalam sejarah Islam karena nilai-nilai sekulernya.

Dari sinilah kebudayaan Barat mulai menapak keberhasilannya dengan segala unsurnya, menang atas kebudayaan Islam dengan segala unsurnya di rumahnya sendiri, menang dalam mempengaruhi jiwa generasi muslim, ruh, akidah dan akal mereka, yang menghalangimu untuk mengusir penjajahan militer dan menjaga generasi ini dari para penguasanya.

Dari sini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki –dan tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya– untuk merealisasikan cita-cita tentang adanya seorang dai yang memperbaharui agama, akidah dan keislaman umat ini.

Dai yang saya maksudkan itu adalah Hasan Al-Banna, yang memulai dakwahnya pada saat beliau berusia 22 tahun, dan dia menamakan dakwahnya itu dengan "Seruan Kebangkitan dan Penyelamatan", yang kemudian dia membuat organisasi bernama "Jamaah Ikhwanul Muslimin" pada tahun 1928.

Dakwah itu bermula dari sesuatu yang ringan tetapi mendalam, kemudian tumbuh, membaik dan banyak orang-orang mukmin yang bergabung, setelah butir-bitir keimanan mengkristal kuat di dalam hati mereka, amal mereka benar dan rela berjihad di jalan Allah.

Hasan Al-Banna *Rahimahullah* berpidato di hadapan mereka seraya berkata, "Wahai saudara-saudara saya, kita bukan partai politik, walaupun politik yang didasarkan atas kaidah-kaidah Islam termasuk pemikiran utama kita, kita bukan perkumpulan perbaikan dan perubahan, walaupun kebaikan dan perubahan merupakan tujuan kita yang terbesar, dan kita bukan perkumpulan olah raga, walaupun olah raga dan jiwa merupakan sarana terpenting kita, tetapi kita wahai manusia, adalah pemikiran dan akidah, undang-undang dan metode yang tidak dibatasi oleh tempat dan jenis, tidak dibatasi oleh batas-batas geografis dan tidak akan berhenti hingga Allah mewariskan bumi dan orang-orang yang ada di atasnya, itulah undang-undang Tuhan semesta alam dan manhaj Rasul-Nya yang dapat dipercaya.

Wahai manusia, bukan menyombongkan diri, kita adalah sahabat Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, pembawa benderanya dan bendera sesudahnya, mereka telah mengangkat bendera itu sebagaimana beliau mengangkatnya, mereka mengibarkannya sebagai penerus Rasulullah itu mengibarkannya, mereka menjaga Al-Qur'annya sebagaimana penerus Rasulullah itu menjaganya, dan mereka merasa gembira dengan dakwahnya sebagaimana penerus Rasulullah itu juga bergembira dengannya. Semoga rahmat Allah menyelimuti sekalian alam."

Tujuan Hasan Al-Banna adalah mengumpulkan umat dan menggerakkannya. Demikianlah istilah baru itu muncul, yaitu "Gerakan Islam" sebagai ganti dari "Gerakan Bangsa" atau "Gerakan Nasional."

Agar gerakan apa pun berhasil, maka dia harus memenuhi unsur-unsur keberhasilan berikut:

- Misi utama yang diserukannya adalah untuk menutupi kekurangan yang sedang terjadi.

- Memiliki keistimewaan, kepribadian dan nilai-nilai yang jelas.
- Dipimpin oleh seorang yang cerdas dan bijaksana, yang mengetahui tujuan dan jalannya.
- Memiliki tentara-tentara yang percaya kepada risalah mereka, jujur, sadar dan bersatu.
- Tujuan mereka jelas, tidak kacau dan tidak meragukan.
- Sarana-sarana untuk merealisasikan tujuannya jelas, memiliki tahap-tahap dan langkah-langkah yang jelas pula.
- Sikapnya terhadap masalah-masalah besar jelas, tidak terselubung dan kabur.

Semua unsur itu terpenuhi dalam organisasi Jamaah Ikhwanul Muslimin, ketika organisasi itu dibentuk atas prakarsa Hasan Al-Banna.

Sedangkan, ulama Al-Azhar pada saat itu, kesibukan mereka hanya berkutat pada masalah-masalah intern yang terbatas. Adapun penguasa yang berkuasa pada saat itu –yang didekte oleh penjajah– berusaha untuk mengasingkan Al-Azhar agar tidak berpengaruh dalam kehidupan dan memanjakan para ilmuwan dan mahasiswanya sehingga urusan makanan melupakan mereka dari berdakwah kepada agama dan dari urusan-urusan umat.

Begitu juga para sufi sibuk dengan dzikir, wirid, dan amalan-amalannya sehingga lupa melakukan perbaikan dan membawa bendera dakwah muhammadiyah.

Hasan Al-Banna tumbuh dalam didikan seorang ayah yang saleh yang sibuk dengan ilmu hadits dan mencari penghidupannya dengan bekerja sebagai reparasi jam di kota Al-Mahmudiyah di Muhafadzatul Buhairah. Hasan Al-Banna tumbuh dalam lingkungan pedesaan yang agamis dan jauh dari kebisingan kota, keglamoran dan tradisi eropanya. Dia dikelilingi oleh guru-guru yang saleh sejak kecil, dan mereka tambah memperhatikannya ketika tampak padanya tanda-tanda kecerdasan dan selalu berprestasi, yang disertai dengan etikanya yang baik dan akhlaknya yang lembut.

Hasan Al-Banna berguru dengan metode *hishafiyah* yaitu tarekat sufi yang dengannya dapat membangkitkan rasa kejiwaan yang besar, yang mengajarkan kepadanya adab tarekat dan akhlak para santri.

Hasan Al-Banna hafal Al-Qur'an dan berpindah dari Al-Mahmudiyah ke Damanhur lalu masuk sekolah Mu'alimin. Setelah itu, dia pindah ke Kairo dan dia telah menjadi dewasa, pemikiran dan akalnya telah terbuka, bacaannya luas, pengetahuannya bertambah dan dia merasakan tekanan-tekanan yang menimpa negara dan umatnya yang besar, yaitu umat Islam.

Hasan Al-Banna menemui banyak ulama dan pembesar kaum untuk berbicara dengan mereka. Akan tetapi, dia tidak mendapatkan jawaban dari mereka kecuali sedikit. Dia mendapatkan adanya perselisihan hukum antara berbagai macam kelompok, pertarungan politik, dan perbedaan partai setelah revolusi tahun 1919. Dia melihat di depannya terpampang realitas dakwah yang mengajak kepada kekafiran, sikap permisif dan serangan akidah agama yang diemban oleh gerakan revolusioner Kemal Atarturk, yang dilakukannya dalam bidang sosial, jamaah, media masa, buku-buku, perkumpulan-perkumpulan, sastra, dan kemasyarakatan.

Hasan Al-Banna sampai pada pemikiran yang sempurna bahwa masjid saja, tidak cukup untuk menyebarkan akidah di antara manusia dan membangunkan mereka dari kelupaan dan dari bahaya yang mengililingi mereka. Maka, dia mengorganisasi sekelompok mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum, melakukan hubungan langsung dengan manusia di tempat-tempat perkumpulan umum seperti warung kopi dan tempat-tempat berkumpulnya para pemuda untuk menyebarkan dakwah.

Kemudian dia pindah ke Al-Ismailiyah bekerja sebagai guru di sana, setelah dia tamat dari Darul Ulum dan sebenarnya dia diberi kesempatan untuk studi ke luar negeri, tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak agar dia menolak tawaran itu agar melakukan dakwah. Dia menjalankan kewajibannya sebagai guru di sekolah dan sekaligus mengajar orang tua murid di malam hari. Buta huruf dan kebodohan menyebar di kalangan generasi muda Mesir, seperti yang diinginkan oleh para penjajah itu. Mayoritas mereka adalah para pekerja kasar, pedagang kecil dan pegawai negeri. Hasan Al-Banna masuk ke warung-warung kopi yang ada di sekitar sekolah dan masjid untuk menarik manusia. Dia berpidato di hadapan manusia. Karena kecerdasan dan firasatnya, dia memiliki pengaruh yang besar terhadap mereka, mengajak mereka berkenalan, mengajari mereka dan mempererat hubungannya dengan mereka.

Dakwahnya menyebar dan segera dia membuat seksi Al-Akhawat Al-Muslimat yang berarti dia mengakui bahwa wanita memiliki peranan penting dalam masyarakat dan jihad di jalan Allah.

Hasan Al-Banna memiliki perhatian khusus kepada para pemuda, karena dia yakin bahwa merekalah tiang dakwah ini, kekuatan dan pemegang benderanya yang terbentang sepanjang zaman dan tempat. Maha Benar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman,

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَـٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ [الكهف:١٣]

> *"Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami pun menambahkan petunjuk kepada mereka."* (Al-Kahfi: 13)

Para pemuda itu adalah contoh benar yang hidup dalam menyebarkan dakwah ini, pembawa beban dan benderanya, pengemban jihad yang abadi dan terus-menerus di jalan-Nya, dengan iman, ikhlas, semangat dan kerja, karena percaya kepada sabda Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi wa Sallam*, *"Keimanan itu bukan hanya berangan-angan, tetapi apa yang menetap di dalam hati dan dibenarkannya dengan perbuatan."*

Hasan Al-Banna memusatkan perhatiannya kepada pemuda-pemuda di Universitas dan sekolah-sekolah, lalu membuat seksi khusus bagi para pelajar di pusat organisasi Ikhwanul Muslimin. Seksi itu dipegang oleh orang-orang dan dai-dai terbaik dalam bidang pendidikan Islam, baik secara ilmu, praktis maupun jihad. Mereka selalu menjadi teladan yang baik bagi para pemuda tersebut. Pada saat setiap partai politik berlomba-lomba menarik para pemuda kepada kelompoknya, sehingga muncullah kelompok pemuda yang bernama "*Al-Qamshan Ar-Rizq*" dan pemudi Mesir membuat kelompok bernama "*Al-Qamshan Al-Khidhr*", maka Hasan Al-Banna dengan gigih membuat program-program intensif untuk mendidik para pemuda itu, seperti puasa beberapa hari, menghafal Al-Qur`an, membaca dan menafsirkannya, memperhatikan latihan-latihan fisik seperti berenang, memanah, gulat, dan latihan berat yang dilakukan di padang pasir Mesir, di daerah terpencil, di pinggiran kota Mesir dan sebagainya, serta melatih mereka bangun malam dan bertahajud. Dia membuat kelompok pemuda sebagai kendaraan Ikhwanul Muslimin dan barak-barak malam untuk mempererat persahabatan, kecintaan dan ikatan di antara mereka. Di samping itu, dia juga berwasiat kepada mereka agar selalu memperhatikan

pelajaran dan prestasi mereka, agar mereka terlihat istimewa di depan guru-guru dan teman-teman di sekolah dan universitas. Dia selalu menekankan hal itu kepada mereka, sehingga selalu dikelilingi penghargaan dan prestasi. Mereka senantiasa mengajak teman-teman muda mereka, bahkan guru-guru mereka agar bergabung dengan Ikhwan dan mendengarkan ajaran para guru, menghadiri seminar-seminar dan bahkan barak-barak mereka, serta mengajak agar selalu mendengarkan kuliah-kuliah dan pidato-pidato Hasan Al-Banna yang menarik dan mengesankan.

Karena tradisi Al-Azhar adalah menjaga dakwah Islamiyah, maka banyak ilmuwan dan pelajarnya yang bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna selalu mengatakan dalam pidatonya bahwa Mesir adalah pemimpin dunia karena Universitas Al-Azharnya yang terkenal.

Hasan Al-Banna berkata kepada para pimpinan Al-Azhar, "Kalian adalah tentara Islam yang resmi, dan kita Ikhwanul Muslimin adalah tentara cadangan, yang membantu kalian dalam mengemban risalah kalian yang berharga."

Ikhwanul Muslimin membangun sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, yayasan-yayasan dan berbagai macam kebajikan bagi orang-orang fakir. Semua itu dilakukan atas usaha sendiri tanpa bantuan dari pemerintah, melainkan dari kerjasama dan gotong-royong di antara anggota-anggotanya, semampu mereka dengan hati yang ikhlas mengharapkan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, hingga pengelolaan Terusan Suez di Ismailiyah, menyumbang untuk jamaah sebesar lima ratus jinyah Mesir untuk membangun masjid dengan ikhlas. Karena, kebanyakan pekerja di perusahaan itu adalah para pengikut Ikhwanul Muslimin dan mereka melaksanakan tugas-tugas mereka dengan ikhlas dan amanah sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, menjadikan perusahaan itu rela menyumbang dengan jumlah sebesar itu. Beberapa tahun setelah itu, sebagian sejarawan, sesat menyebarkan berita, bahwa orang Inggrislah yang meletakkan dasar-dasar Jamaah Ikhwanul Muslimin di Ismailiyah. Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

[الكهف:٥]

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5)

Diceritakan bahwa salah seorang pekerja dari kelompok Ikhwanul Muslimin menyumbang satu setengah jinyah untuk pembangunan masjid itu, hingga dia menjual sepedanya yang memaksanya harus terlambat hadir dalam mengikuti pelajaran sore di masjid Ikhwanul Muslimin. Ketika saudara-saudaranya mengetahui hal itu, mereka berlomba-lomba untuk patungan guna membelikan sepeda baru untuknya. Itulah jaminan Islam yang baik.

Itulah yang dikatakan oleh Hasan Al-Banna dalam perkumpulannya, setiap hari Selasa kepada para pemuda dakwah ini. Jika kita lihat apa yang terjadi pada Ikhwanul Muslimin setelah itu, dan berjalan bersama mereka pada saat ini, maka kita akan tahu bahwa Hasan Al-Banna adalah seorang yang diberi ilham dengan pandangan jauh ke depan, sangat yakin kepada dakwahnya, dan melihat dengan cahaya Allah, yaitu cahaya kebenaran dan keyakinan.

Manhaj Dakwah Ikhwanul Muslimin

Al-Imam Hasan Al-Banna telah membatasi manhaj Ikhwanul Muslimin pada tujuh tujuan yang ditulis dalam risalahnya yang berjudul *"Ila Syabab"*. Ketujuh manhaj itu adalah:

- Pertama-tama kita menginginkan (seorang muslim) dalam pemikiran, akidah, akhlak, perasaan, amal dan prilakunya. Inilah individu yang ingin kita bentuk.
- Setelah itu, kita menginginkan (rumah muslim) dalam pemikiran, akidah, akhlak, perasaan, amal perbuatan dan prilakunya. Karena itu, kita memperhatikan wanita seperti perhatian kita kepada laki-laki dan memperhatikan anak-anak seperti halnya kita memperhatikan pemuda. Itulah keluarga yang ingin kita bentuk.
- Setelah itu, kita menginginkan (generasi muslim) dalam semua itu. Karena itu, kita harus berusaha menyampaikan dakwah Ikhwanul Muslimin kepada setiap rumah dan agar suara kita didengar di segala tempat dan agar pemikiran kita menyebar dan merambah ke desa-desa, kota-kota, tempat-tempat perkumpulan dan kota-kota kecil, tanpa pernah merasa lelah dan tidak meninggalkan wasilah.

- Setelah itu, kita menginginkan (pemerintahan muslim) yang memimpin generasinya agar masuk masjid dan mengajak manusia agar menerima petunjuk Islam. Kami tidak mengakui undang-undang pemerintahan apa pun yang tidak bersumber dari Islam dan kami tidak mengakui partai-partai politik yang kita dibujuk orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam agar memilihnya. Kita akan menghidupkan undang-undang Islam dengan segala realitasnya dan membentuk negara Islam yang didasarkan atas undang-undang Islam tersebut.

  Setelah itu kita menginginkan agar setiap kelompok di negara Islam kita yang dipecah-belah oleh politik Barat dan dihilangkan persatuannya oleh ketamakan Eropa, agar bergabung dengan kita. Kita tidak mengakui adanya perpecahan politik itu dan kita tidak menerima kesepakatan dunia yang menjadikan negara-negara Islam, negara-negara kecil yang lemah dan terpecah-belah, sehingga memudahkan para penjajah untuk menelannya. Kita tidak akan tinggal diam untuk membebaskan generasi Islam dari penjajahan. Karena itu, Mesir, Syria, Irak, Hijaz, Yaman, Libya, Tunis, Aljazair, Maroko dan setiap jengkal tanah yang di dalamnya ada seorang muslim yang mengatakan, *"Laa ilaaha illallah"*, semua itu adalah negara kita yang besar, yang kita akan berusaha untuk membebaskan, memerdekakan dan menyelamatkannya, sehingga setiap bagian itu akan bergabung dengan bagian-bagian lainnya.
- Setelah itu kita menginginkan agar suatu saat nanti, bendera Allah berkibar tinggi kembali di tempat-tempat yang membantu Islam itu, suara adzan dikumandangkan di dalamnya dengan kalimat tahlil dan takbir.
- Setelah itu kita ingin menginformasikan dakwah kita kepada dunia, agar dakwah itu sampai kepada semua manusia, memenuhi segala penjuru bumi dan agar setiap orang yang sombong tunduk kepadanya, sehingga tidak terjadi fitnah dan semua agama menjadi milik Allah. Pada saat itulah orang-orang mukmin akan berbahagia mendapatkan pertolongan Allah yang Maha Menolong siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia Mahaagung lagi Maha Penyayang.

Surat dari Imam Asy-Syahid

Imam Hasan Al-Banna pernah mengirim surat kepada Raja Faruq, raja Mesir dan Sudan, kepada kepala Negara Mesir Musthafa An-Nuhas, kepada raja-raja, pemimpin-pemimpin dan penguasa negara-negara Islam,

serta kepada para pembesar di negeri ini, baik pembesar dalam bidang agama maupun dunia, yang menjelaskan dalam surat itu bahwa umat ini terpecah menjadi dua jalan:

- Jalan yang bertaklid dan mengikuti kebudayaan Barat, undang-undang kehidupannya, syariat-syariatnya, peradabannya dan tradisi-tradisinya.
- Jalan kemuliaan Islam, mengikuti syariatnya, memegang nilai-nilainya, akhlaknya dan kebudayaannya.

Hasan Al-Banna juga menjelaskan bahwa tidak ada jalan keselamatan kecuali jalan Islam. Dia juga menjelaskan kepada mereka beberapa langkah pembaharuan praktis dalam bidang politik, hukum, administrasi, sosial, ilmu, dan ekonomi dengan cara yang rinci.

Pendapat dan Keyakinan

Hasan Al-Banna menolak revolusi kebangsaan dan revolusi pada umumnya. Dia berpendapat bahwa revolusi seperti itu adalah ketololan dan revolusi (pemberontakan) itu, adalah bentuk kekuatan yang paling tercela. Maka dari itu, Ikhwanul Muslimin tidak pernah memikirkannya, tidak bersandar kepadanya dan tidak mempercayai manfaat dan hasilnya. Begitu juga Ikhwanul Muslimin, tidak menuntut hukum untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka adalah tentara-tentara, para penolong dan para penyokong orang yang memerintah dengan pemerintahan Islam. Maksud saya adalah orang yang mau dihukumi dengan hukum Islam. Jika tidak ada orang yang menegakkan hukum Islam, mengapa Ikhwanul Muslimin tidak diperbolehkan untuk menjalankan hukum Islam dan tidak diberi kesempatan, seperti yang diberikan kepada selain mereka yang tidak menetapkan hukum Islam, tetapi gagal dengan kegagalan yang nyata selama beberapa tahun dalam memecahkan masalah-masalah negara mereka, bahkan masalah semua umat Islam. Menurut pandangan Ikhwanul Muslimin, tidak apa-apa menerapkan syariat Islam, sedikit demi sedikit dengan pengamalan yang murni tanpa berbelit-belit, sambil melupakan undang-undang yang bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, seperti undang-undang yang menghalalkan riba dan judi, serta melindungi para pezina.

Dari sini, pandangan Ikhwanul Muslimin terhadap partai-partai politik Mesir adalah bahwa perbedaan antara berbagai macam partai itu,

jangan lantas menjadikan permusuhan secara individu, tetapi mereka harus bersatu pada satu prinsip dan satu akidah, yaitu syariat Islam.

Karena itu, Ikhwanul Muslimin menyarankan agar mereka membubarkan semua partai itu dan membentuk satu partai dan satu pandangan yang bertugas melakukan pembebasan dan pembaharuan di bawah bendera Al-Qur'an. Tidak seperti yang dilakukan oleh Abdul Nasir, setelah dia berhasil melakukan revolusi pada bulan Juli 1952, lalu membiarkan semua partai selain Ikhwanul Muslimin. Ketika dia merasa bahwa mereka menjadi ancaman dan penghalangnya dalam melakukan kediktatorannya dan usahanya untuk menjadi penguasa tunggal tanpa musyawarah, maka dia menggabung partai "*Haiatu Tahrir*", "*Al-Ittihad Al-Qaumi*" dan "*Al-Ittihad Al-Isytiraki*" menjadi satu partai yang akan melakukan pembaharuan menurut pandangannya. Tetapi, semua itu adalah uji coba yang gagal, karena lepas dari syariat, manhaj, dakwah, individu, peradaban dan moral Islam. Abdul Nasir memberikan tawaran kepada Sayyid Quthub agar menjadi ketua *Haiatu Tahrir*, tetapi dia menolak keras tawaran itu. Begitu pula sebagian pemimpin Ikhwanul Muslimin juga menolak tawaran tersebut.

Walaupun pandangan Ikhwanul Muslimin seperti itu, tetapi mereka tidak menutup kemungkinan untuk mengakui adanya multi partai politik dan pengangkatan kepala negara melalui pemilu, tetapi harus tetap dalam batas-batas ajaran syariat Islam.

Begitu pula, banyaknya jamaah dan perkumpulan Islam dalam kecintaan, persaudaraan, tolong-menolong, dan rasa cinta kepada syariat Islam, tidak boleh terenggangkan hubungannya karena hanya perbedaan pendapat fikih atau perbedaan mazhab. Tujuan mereka harus satu walaupun wasilahnya berbeda-beda.

Ikhwanul Muslimin dan Persatuan Islam

Saya telah menjelaskan tentang pendapat Ikhwanul Muslimin dan sikap mereka dalam banyak masalah secara umum yang merisaukan pikiran umat pada saat ini. Sekarang saya akan menjelaskan kepada Anda tentang sikap Ikhwanul Muslimin kepada persatuan-persatuan Islam di Mesir. Demikian itu, karena kebanyakan pecinta kebaikan berharap agar persatuan-persatuan itu berkumpul dan menyatu dalam satu Jamaah Islamiyah yang berada di bawah satu atap.

Ikhwanul Muslimin melihat bahwa persatuan-persatuan itu memiliki bidang yang berbeda-beda dalam menolong Islam. Mereka semua mengharapkan agar Islam berhasil, tetapi tidak ada di antara mereka yang berupaya untuk mendekatkan manhaj mereka, mengumpulkannya dan menyatukannya dalam satu pemikiran umum.

Menurut Hasan Al-Banna bahwa Ikhwanul Muslimin:

- Dakwah Salafiyah; Yang menyeru agar kembali kepada Islam, yaitu kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.
- Jalan sunnah; Yang menjalankan sunnah yang suci dalam segala sesuatu, khususnya dalam bidang akidah dan ibadah.
- Hakekat sufi; Bahwa dasar kebaikan adalah jiwa dan hati yang bersih, yang senantiasa beramal dan cinta kepada Allah serta senantiasa terikat dengan kebaikan.
- Persatuan politik; Yang menuntut pembaharuan pemerintah intern dan mendidik bangsa agar cinta kepada kemuliaan dan keagungan, serta menjaga nasionalismenya.
- Kelompok olahraga; Yang memperhatikan fisik mereka dengan keyakinan bahwa orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, hingga dia kuat menjalankan tugas-tugas ibadah seperti puasa, shalat, haji dan jihad.
- Ikatan ilmiah dan peradaban; Seperti yang diperintahkan Islam bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim dan muslimah. Tempat-tempat perkumpulan Ikhwanul Muslimin adalah sekolah-sekolah untuk belajar, tempat-tempat pendidikan fisik, akal, dan jiwa.
- Jaringan ekonomi; Karena Islam memperhatikan pengaturan harta dan mencarinya dengan cara yang halal, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, "*Barangsiapa yang memasuki waktu sore dalam keadaan capek karena bekerja dengan tangannya sendiri berarti dia telah memasuki waktu sore dalam keadaan terampuni dosa-dosanya.*"
- Pemikiran sosial; Karena mereka berusaha mengetahui penyakit masyarakat (sosial) dan berusaha untuk mengobati dan menyembuhkan umat darinya.

Itulah poin-poin penting dakwah Ikhwanul Muslimin seperti yang dipaparkan oleh mursyidnya, Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, dengan pandangan yang komprehensif, tematik dan jitu.

Banyak sekali orang yang percaya kepada pikiran-pikirannya ini, baik dari kalangan pemuda, orang tua, laki-laki maupun perempuan. Bahkan setiap lapisan masyarakat dengan perbedaan kedudukan dan tingkat peradaban dan pengetahuannya, mulai dari para dokter, insinyur, pegawai, ilmuwan, guru, dosen, pelajar, ulama, pedagang, pegawai, pekerja hingga para petani.

Dakwah itu telah menyebar di Mesir dan semua negara Arab dan Islam dengan sangat cepat. Yang dijadikan syi'ar dalam dakwah itu adalah mushaf dan pedang.

Sedangkan yel-yel yang dipakainya adalah *"Allahu Akbar wa lillahil hamdu...Allahu ghayatuna...Ar-Rasulu za'imuna, Al-Qur`anu dusturuna, al-jihadu sabiluna wal mautu fi sabilillahi asma amaluna"* (Allah Maha Besar dan segala puji bagi Allah...Allah tujuan kami, Rasul-Nya pimpinan kami, Al-Qur`an undang-undang kami, jihad jalan kami, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami yang tertinggi).

Adapun sikap Ikhwanul Muslimin terhadap orang-orang Qibti; Imam Hasan Al-Banna berpendapat bahwa mereka adalah para ahlul kitab yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya, beriman kepada hari akhir, beribadah untuknya dan mengakui nilai-nilai moral.

Sesungguhnya Islam membolehkan memakan makanan mereka dan boleh menjadikan mereka sebagai mertua. Islam menganggap orang-orang Nasrani sebagai orang yang lebih dekat kecintaannya kepada kaum muslimin daripada kepada orang Yahudi. Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat ketika menjelang wafatnya, *"Allah, Allah, tentang orang Qibti Mesir, sesungguhnya kalian akan mengalahkan mereka dan mereka akan menjadi anggota dan penolong di jalan Allah."*

Para ulama berkata bahwa Hajar, ibu Ismail, berasal dari golongan mereka, begitu juga Mariyah, Ibu Ibrahim bin Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, berasal dari golongan mereka.

Di antara pengurus partai Ikhwanul Muslimin ada yang berasal dari golongan Qibti, yang terkenal dari kalangan politisi.

Saya telah jelaskan bahwa Asy-Syahid Hasan Al-Banna pernah mengadakan satu muktamar nasional yang besar di kota Tonto dan dia didampingi oleh salah seorang Qibti khusus yang berbicara tentang masalah terusan Suez. Nama orang itu adalah Nasif Mikail, untuk menegaskan adanya kesamaan antara orang Islam dan orang Nasrani.

Profesor Luwis Fanus adalah salah seorang pembesar Qibti yang terkenal, yang selalu hadir dalam forum "Haditsu Tsulatsa" binaan Hasan Al-Banna di markas umum Ikhwanul Muslimin di Halmiyah pada hari Selasa setiap minggu dan Luwis duduk bersama saudara-saudara muslimnya dengan penuh rasa cinta dan persaudaraan. Dia adalah teman dekatnya Hasan Al-Banna.

Pada suatu waktu, Syaikh Hasan Al-Banna menyempatkan dirinya duduk di parlemen Mesir dan wakilnya dalam salah satu kepanitiaan adalah seorang Qibti.

Pengurus pusat partai politik itu terdiri dari sembilan anggota dengan struktur; satu ketua, satu wakil, dua anggota sekretaris jamaah, satu anggota dari kantor penasehat dan tiga anggota dari Qibti. Mereka adalah Wabik Bik Daus dan Profesor Luwis Fanus, anggota Majlis An-Nuwab, dan seorang wartawan terkemuka Karim Tsabit. Hasan Al-Banna mengirim salam kepada Taufik Daus Pasya sebagai ucapan selamat karena dia terpilih sebagai anggota Majlis. Kemudian Taufik Daus juga mengirimkan ucapan selamat pada saat peluncuran majalah Ikhwanul Muslimin.

Ketika Salamah Musa menyerang Ikhwanul Muslimin dengan menyebarkan fitnah murahan dalam salah satu artikel di mass media, maka seorang Nasrani bernama Taufiq Ghali menyanggah dengan sekuat tenaganya seraya berkata bahwa Ikhwanul Muslimin adalah jamaah yang paling mulia tujuannya dan paling baik akhlaknya.

Pada hari ketika Hasan Al-Banna terbunuh pada masa Raja Faruk, pemerintah yang dipimpin oleh Ibrahim Abdul Hadi, melarang jenazahnya untuk diikuti pada saat penguburan, sehingga tidak ada orang yang mengiringi jenazahnya kecuali dua orang yaitu; orangtuanya dan Mukarram Ubaid Pasha, seorang politisi Nasrani yang hafal Al-Qur'an di luar kepala dan dia selalu berdalil dengan ayat-ayatnya dalam pidato-pidatonya yang memikat.

Kairo Sebagai Ganti Ismailiyah

Hasan Al-Banna menikah dengan wanita dari keluarga terhormat, yaitu keluarga Ash-Shauli di Ismailiyah, lalu pusat dakwahnya pindah ke Kairo di apartemen lama yang berada di jalan Nashiriyah desa Sayyidah

Zainab di Kairo. Syaikh Hasan Al-Banna pindah menjadi guru di sekolah Ibtidaiyah Abbas di Sabtiyah Kairo.

Kemudian markas umum Ikhwanul Muslimin pindah ke tempat yang lebih luas di apartemen Lukandah Parlemen di lapangan Atabah Kairo.

Nama Hasan Al-Banna melambung tinggi di seluruh Mesir dan luar Mesir, karena beliau selalu berdakwah siang malam tanpa merasa lelah dan bosan.

Demonstrasi yang pertama kali dilakukan, yang menunjukkan kekuatan Ikhwanul Muslimin adalah demonstrasi yang dilakukan di universitas pada tahun 1938, yang bergabung di dalamnya lebih dari empat ribu pelajar, yang menuntut agar syariat Islam diterapkan. Mereka memenuhi jalan-jalan di Giza dan Kairo serta memutus jalan Al-Manil hingga sampai ke istana raja Muhammad Ali, penguasa, dan Amir Muhammad Ali melongok mereka dari emper istananya, menghormati mereka, saling berpelukan dan saling berucap salam. Dia berjanji kepada mereka akan merealisasikan tuntutan mereka.

Hasan Al-Banna pergi untuk meksanakan kewajiban haji dan dalam ruang tamu khusus Raja Abdul Malik Alu Su'ud yang dihadiri oleh para pimpinan utusan dari Negara-negara Islam, dia –diikuti oleh ratusan anggota Ikhwanul Muslimin dengan pakaian yang sama dengan memakai jilbab putih dan surban putih– menyampaikan khutbah yang menyala-nyala mengajak agar menerapkan hukum Islam dan syariatnya serta mengajak agar menyatukan negara-negara Islam dan Arab. Dia pun disambut dengan sangat baik dan dipeluk oleh semua pemimpin negara.

Pada kesempatan berharga itu, Hasan Al-Banna juga bertemu dengan sekelompok pimpinan mujahidin seperti Aziz Al-Mishri Pasya, Mahmud Labib, Abdurrahman Azam Pasya, Shalih Harb Pasya, dan Muhibbudin Al-Khathib. Setiap mereka percaya kepada pemikiran Islam dan negara Islam yang mendunia. Khususnya Mahmud Labib, dia adalah teman Aziz Al-Mishri dan Shaleh Harb pernah menjadi tentara Turki, pusat khilafah, ikut terlibat langsung dan mengetahui semua gerakan militer, baik yang terang-terangan maupun rahasia. Dia adalah seorang praktisi yang beriman dengan keimanan yang mendalam dan bersikap tenang. Dia meninggalkan dunia militernya ketika dia menjabat sebagai perwira. Setelah itu, dia menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah di Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dia adalah bapak rohaninya semua tentara gerakan

23 Juli, karena pasukan jihad pertama terbentuk pada tahun 1946 yang dia dipimpin, terdiri dari Jamal Abdul Nasir dari Musyat, Khalid Muhyiddin dari Persi, Abdul Mun'im Abdurrauf dari Musyat, Kamaluddin Husein dari Madfa'iyah, Husain Hamudah dari Musyat, Sa'ad Taufiq dan Shalehuddin Khalifah dari Persi. Mereka telah menyerahkan kehidupan mereka kepada pemerintahan dengan syariat Islam. Hadir pula Abdurrahman As-Sindi yang mereka kenal sebagai ketua Agen Rahasia Khusus Ikhwanul Muslimin, yang bergabung di dalamnya orang-orang yang menjual diri mereka kepada Allah dan mereka siap mati di jalan-Nya untuk melawan Yahudi dan Inggris.

Baiat itu dilakukan di ruang yang gelap di lantai pertama dalam suatu rumah di kampung kristen di samping jalan Ummu Abbas binti Sayyidah Zainab di Kairo. Mereka telah bersumpah di rumah yang baik itu, yang disaksikan juga pertemuan itu oleh wakil Mursyid Am.

Ketujuh tentara itu bertugas melatih para anggota Jamaah Ikhwanul Muslimin cara-cara memegang senjata dan seni perang siang dan malam bagi orang-orang dengan usia yang bervariatif.

Mereka juga mengumpulkan sejumlah tentara bersenjata ke dalam organisasi mereka di bawah pengawasan aturan khusus yang rahasia milik Ikhwanul Muslimin.

Mereka melatih kelompok besar –sekitar tiga ratus mujahid– dari para pejuang Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina tahun 1948 di perkemahan Haikastib. Latihan itu mencakup cara menggunakan senjata kecil, cara meledakkan, merobohkan, menyalakan api, membakar korban, bom bunuh diri, dan merangkai senjata.

Ini adalah organisasi militer pertama dan tentara rahasia pertama untuk melakukan aksi tanggal 23 Juli tahun 1952.

Setiap anggota majlis, oleh Ikhwanul Muslimin, diperkenalkan dengan para pimpinan aksi itu di setiap kesempatan. Begitu juga kebanyakan anggota perwira pembebas. Sebagian mereka ada yang ditulis di dalam buku-buku catatannya yang disebarkan. Begitu juga pertempuran jihad Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina dan Canal. [–]

Pasal Kedua

Ikhwanul Muslimin dan Perang Palestina

Ikhwanul Muslimin dan Perang Palestina

Masalah Palestina tidak banyak diketahui oleh generasi bangsa, maka Asy-Syahid Hasan Al-Banna, Mursyid Am Ikhwanul Muslimin, setelah menyeru Ikhwanul Muslimin, memutuskan dengan segenap kekuatannya untuk menjadikan semua manusia merasakan masalah Palestina itu, sehingga masalah Palestina menjadi masalah dunia, yang berhadapan dengan Inggris dan Yahudi.

Setelah itu, para dai meneruskannya dengan berkhutbah di masjid-masjid, mengumpulkan para relawan dan menulis buku-buku dan makalah-makalah yang panas, yang mereka muat di mass media-mass media. Mereka juga mencetak brosur-brosur yang menyerang Inggris dan Yahudi. Pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin membagi-bagikannya di universitas-universitas, di fasilitas-fasilitas pemerintahan, di tempat-tempat perdagangan dan warung kopi di Kairo serta tempat-tempat lainnya. Di dalamnya mereka juga mengajak agar masyarakat Mesir mengucilkan toko-toko milik Yahudi.

Tetapi sangat disayangkan, pemerintah Mesir atas tekanan dari Inggris, mencari sumber dari selebaran-selebaran itu dan melarang keras penyebarannya tanpa ampun. Akan tetapi, ketika para menteri dan para aparat pemerintah pergi ke kantor-kantor mereka di pagi hari, mereka telah mendapati lagi selebaran-selebaran itu ada di kantor mereka.

Ikhwanul Muslimin menerbitkan buku berjudul *"An-Naar wa Ad-Dimar fi Falistin"* melalui Lajnah Al-Arabiyah Al-Ulya. Di dalamnya

dijelaskan tentang berbagai macam kekejaman dan siksaan yang dilakukan oleh tentara Inggris kepada para mujahidin Palestina. Ada juga foto-foto orang Inggris yang menyobek-nyobek mushaf Al-Qur`an dan menginjak-injaknya dengan sepatu mereka. Ada juga foto-foto tentara Inggris yang sedang memukul para mujahidin dengan cemeti dan mengikat alat vital mereka.

Namun anehnya, tentara pemerintah menggeledah markas umum Ikhwanul Muslimin dan menemukan tujuh ratus lima puluh eksemplar buku itu. Para polisi itu bertanya kepada Hasan Al-Banna tentang pemilik buku itu. Dia menjawab, "Saya pemiliknya." Maka dia pun ditangkap dan dibawa kepada perwakilan yang menyuruh untuk menangkapnya karena menentang kekuasaan dan memprovokasi masyarakat untuk menentang pemerintahan yang sah dan patnernya, yaitu Inggris. Tetapi, Hasan Al-Banna tetap menyuarakan perkataan-perkataan dan pendapat-pendapatnya yang ada di dalam buku tersebut. Dia meminta agar segera dipindahkan ke pengadilan untuk menyidangnya. Maka, diputuskan bahwa dia dipenjara sebagai awal dari pemindahannya ke pengadilan.

Penyelidikan diserahkan kepada wakil umum dan Mendagri yang menyerahkan hasil penyelidikan kepada kedutaan Inggris yang membaca hasil penyelidikan itu. Kemudian, dia merasakan adanya bahaya besar jika Hasan Al-Banna diseret ke pengadilan; karena itu, dia akan menyebarkan pemikiran-pemikirannya di dalam pengadilan dan akan menjelek-jelekkan Inggris. Dia juga menemukan bahwa buku itu telah menyebar pada barisan pemuda, karena itu dia menyuruh pemerintah Mesir agar melepaskan Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna pun kaget dengan keputusan tentang pelepasannya itu. Inilah salah satu contoh tentang bagaimana undang-undang pemerintahan Mesir dan tingginya wibawa Inggris atas penguasa Mesir. Kedutaan Inggris selalu mengawasi aktivitas Hasan Al-Banna dan mengorek segala informasi tentangnya, tentang segala aktivitasnya dan juga aktivitas jamaahnya.

Pada tanggal 17 Nopember tahun itu, semua anggota Ikhwan di seluruh penjuru Mesir melakukan demo besar-besaran secara kompak, yang menunjukkan kekuatan dakwah dan penyebarannya. Pemerintah kaget dengan fenomena itu sehingga mereka menangkap pemimpin demonstrasi itu. Inggris merasa bahwa Ikhwanul Muslimin sangat berbahaya dan merekalah musuh hakiki yang meracuni generasi bangsa

Mesir, tetapi tidak mudah untuk menumpasnya; karena Ikhwanul Muslimin berpegang kepada syi'ar agama Islam dalam segala tingkah lakunya.

Inggris berusaha untuk memisahkan Mesir dari Negara-negara Arab dengan alasan bahwa mereka adalah keturunan Fir'aun dan bukan orang Arab. Hampir saja fitnah busuk ini berhasil, khususnya ketika sebagian partai politik di Mesir mendukung tipu daya itu, hingga salah seorang wartawan bertanya kepada ketua Kementrian Mesir, "Apa yang Anda persiapkan untuk menyelesaikan masalah Palestina?" Maka dia langsung menjawab, "Saya ketua Kementerian Mesir dan bukan ketua Kementerian Palestina."

Ikhwanul Muslimin telah berusaha sendiri dengan segenap kemampuan mereka untuk menggagalkan rencana Inggris yang tercela itu, hingga mereka menyambung hati bangsa Mesir dengan hati saudara-saudara Arab Palestina, dan mereka merusak pagar yang membatasi antara Mesir dan Negara-negara Arab lainnya.

Semuanya telah puas bahwa Mesir adalah seperti jantungnya jasad seluruh umat Arab. Ikhwanul Muslimin menyelenggarakan muktamar yang besar untuk membahas tentang problematika Palestina di Mesir. Acara itu dihadiri oleh seorang dari Syria, Profesor Paris Al-Khuri, seorang Nasrani yang tidak fanatik, dan dia adalah seorang pemimpin Syria yang cemerlang, menjadi Kepala Menteri Syria lebih dari sekali, seorang orator cakap dan berapi-api. Dia menceritakan tentang sejarah perjalanannya di Majlis Amn, untuk mendukung masalah Palestina. Muktamar besar ini diadakan di tempat Ikhwanul Muslimin di Atbah. Pada kesempatan itu, Mursyid Hasan Al-Banna berbicara dan mengeluarkan keputusan-keputusan muktamar yang menuntut pemerintah Arab agar ikut campur dalam urusan Palestina untuk membebaskan Palestina dari kekangan Inggris dan Yahudi. Pada saat itulah, Negara-negara Arab, untuk pertama kalinya merasa bertanggung jawab terhadap masalah Palestina.

Muktamar itu membawa pengaruh mendalam di dunia Arab dan berita-beritanya menyebar ke mana-mana. Setelah itu, para pemimpin negara-negara Arab dan Islam mengirimkan para utusan ke markas umum Ikhwanul Muslimin, di antara mereka Amir Faishal bin Abdul Aziz (yang kemudian menjadi Raja Faishal), Amir Ahmad bin Yahya dan saudara-saudaranya dari Yaman, utusan-utusan dari raja Saudi dan Presiden Yaman untuk bertukar pendapat dengan pemerintah Mesir dan Ikhwanul

Muslimin tentang masalah-masalah yang harus dilakukan untuk membebaskan Palestina.

Karena Negara-negara Arab banyak yang jatuh di bawah penjajahan, maka mereka semua sepakat dengan Ikhwanul Muslimin untuk mengadakan Muktamar Parlemen Dunia di Mesir untuk membahas tentang masalah Palestina. undangan pun segera disebarkan kepada seluruh parlemen dunia dan muktamar itu diadakan di gedung *Saraya Alu Lutfillah* di Kairo.

Untuk pertama kalinya, dunia mendengarkan masalah Palestina dibahas atas prakarsa Ikhwanul Muslimin. Muktamar Meja Bundar juga diadakan di London, yang dihadiri oleh para pemimpin negara-negara Arab dan setelah acara itu, pemerintah Inggris menerbitkan "Buku Putih" yang menjelaskan tentang sebab-sebab orang Yahudi hijrah ke Palestina.

Orang-orang Yahudi pun marah dengan terbitnya buku itu, di mana hal itu berseberangan dengan rencana mereka untuk menjajah Palestina. Sehingga, mengadu kepada Amerika yang dengan segera membantunya. Mereka membentuk Panitia Penyelidikan Inggris-Amerika, dan panitia itu mengelilingi Negara-negara Arab dengan alasan untuk mencari keadilan setelah mendengarkan berbagai macam persengketaan.

Panitia itu juga datang ke Mesir dan mengadakan pertemuan pada tanggal 5 Maret 1946 untuk mendengarkan penjelasan dari Sayyid Murad Al-Bakri –dari jajaran penasehat, Abdul Majid Shaleh Pasya, Shalih Harb Pasya, DR. Manshur Fahmi Pasya, dan Syaikh Hasan Al-Banna, ursyid am Ikhwanul Muslimin.

Koran Mesir menyatakan, "Semua telah berbicara dengan penuh semangat, kemudian majlis itu menjadi tenang ketika datang giliran Syaikh Hasan Al-Banna yang berbicara dengan nada tenang dan teratur, yang memadukan antara kekuatan hujjah dan kesopanan. Dia mengatakan bahwa pertentangan kami dengan Yahudi bukan masalah agama, karena Al-Qur`an menyuruh untuk menggandeng dan berteman dengan mereka. Islam adalah syariat kemanusiaan sebelum menjadi syariat kebangsaan. Ketika kami menentang dengan sekuat tenaga tentang hijrahnya orang-orang Yahudi itu adalah karena hal itu akan menimbulkan bahaya politik dan ekonomi. Palestina adalah hak kita karena Palestina adalah Negara Arab.

Saya akhiri perkataan saya dari sisi keagamaan bahwa orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Palestina adalah bumi tempat kembali dan kami tidak keberatan jika pada Hari Kiamat nanti mereka bersama kami.

Dalam kalimat terakhirnya, Hasan Al-Banna menuntut agar segera membebaskan Al-Hajj Amin Al-Husaini –mufti Palestina– yang dipenjara dan begitu juga rekan-rekan mujahidinnya.

Akhirnya, setelah panitia itu kembali ke Amerika, mereka membuat keputusan-keputusan yang sangat disayangkan, yaitu membolehkan ratusan ribu orang Yahudi untuk hijrah ke Palestina dan pengawasan Inggris akan terus berlanjut. Negara-negara Arab berhujjah dengan keputusan-keputusan yang zhalim dan kejam ini di segala tempat. Setelah itu, berubahlah Palestina menjadi lautan api yang membara dan Arab Palestina berjuang sendirian di medan pertempuran. Mereka tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali semangat jihad semata...pada saat bangsa Arab tercabik-cabik hubungan bilateralnya, kalah dengan para penguasa yang lebih cinta kepada penjajah daripada kepada kearaban mereka. Sedangkan Yahudi, mendapatkan bantuan dari berbagai belahan dunia dan di belakang mereka ada Amerika dengan kekayaan, wibawa dan senjata-senjatanya. Mereka juga didukung oleh pemerintahan Inggris yang membantu mereka dan membuat berbagai macam kesulitan bagi orang Arab. Orang-orang Yahudi membunuh para mujahidin di malam dan siang hari di bawah penjagaan tentara Inggris.

Pada tanggal 29 Nopember 1947, Perserikatan Bangsa-bangsa membagi Palestina menjadi dua bagian, satu bagian untuk orang Arab dan satu bagian lagi untuk Yahudi.

Keputusan tentang pembagian wilayah Palestina itu, seperti petir yang menyambar. Maka dengan serta merta, Negara-negara Arab seluruhnya menolak keputusan itu dan tidak mengakuinya. Ikhwanul Muslimin mempersiapkan demonstrasi besar-besaran untuk mendukung Palestina pada tanggal 15 Nopember 1947, yang diikuti oleh Al-Azhar dan universitas-universitas lainnya, dan berkumpul di lapangan Al-Aubra. Dalam demo itu, Hasan Al-Banna, Riyadh Shalih, Amir Faishal bin Abdul Aziz, Syaikh Mahmud Abu Al-Uyun, Jamil Mardam Bik, Shalih Harb Pasya, Qamsh Mityas Al-Antoni, dan Sayyid Ismail Al-Azhari menyampaikan orasi mereka.

Hasan Al-Banna berkata dalam pidatonya yang berapi-api, "Selamat datang Palestina, darah kami adalah untuk menebus Palestina dan roh kami untuk bangsa Arab." Dia melanjutkan, "Saya umumkan bahwa Ikhwanul Muslimin telah menyumbangkan darah sepuluh ribu pejuang untuk berjihad dan mati syahid membela Palestina. Mereka sangat siap menerima panggilanmu." Pada bulan Mei 1948, para kepala Negara Arab berkumpul di kota Aliyah Lebanon. Syaikh Hasan Al-Banna mengutus kepada mereka surat kilat yang mengatakan bahwa dia akan menepati janjinya dengan memasukkan sepuluh ribu mujahidin dari barisan muda Ikhwanul Muslimin sebagai gelombang pertama ke Palestina. Dengan serta merta, para pejuang dari kalangan Ikhwanul Muslimin itu, berlomba-lomba menuju markaz umum mendaftarkan diri untuk berjihad. Begitu juga para polisi dan tentara Ikhwanul Muslimin juga bergabung dalam barisan mujahidin. Semua anggota Ikhwanul Muslimin juga berlomba-lomba menyumbangkan harta mereka untuk menyelesaikan masalah Palestina, yang menimbulkan rasa dan menghidupkan semangat, kekuatan dan greget pemerintah Arab, serta menarik perhatian dunia terhadap Ikhwanul Muslimin dan pemimpin-pemimpinnya.

Ikhwanul Muslimin mulai menghitung jumlah tentaranya untuk membentuk barisan seperti layaknya barisan militer yang terlatih dengan baik, karena mereka memang sudah dipersiapkan sejauh mungkin dalam latihan rahasia khusus, yang ditangani oleh orang-orang khusus dalam segala bidang peperangan, seperti kontak senjata, peledakan bom, bom bunuh diri, berbagai taktik peperangan, mengendarai tank dan memakai senjata berat untuk menghadapi organisasi tentara Yahudi, yaitu organisasi Al-Hajanat, Arjun Zifa Layumi, Asytirin, dan kelompok Al-Balmakh, yang dibentuk dengan pola Rusia. Sedangkan Arab Palestina memiliki dua organisasi, yaitu An-Najadah dan Al-Fatwah, tetapi terjadi perseteruan antara keduanya. Sehingga, Ikhwanul Muslimin menyuruh perwira Mahmud Labib –pimpinan sayap kiri Ikhwanul Muslimin– untuk mendamaikan keduanya, sehingga dia berhasil mendamaikannya setelah melakukan usaha keras. Mereka menyuruhnya untuk menjadi pelatih mereka. Tetapi, pemerintah Inggris menganggap adanya bahaya yang mengancam mereka. Karena itu, pemerintah Inggris menyuruhnya untuk segera meninggalkan Palestina sebagaimana mereka juga mengusir semua anggota Ikhwanul Muslimin yang masuk Palestina. Tetapi orang Inggris dan Yahudi itu, tidak mungkin bisa melakukannya.

Inggris meninggalkan Palestina pada bulan Mei 1948, tentara-tentara Arab masuk dari berbagai penjuru untuk membatu keamanan.

Mereka masuk bersama-sama dengan pejuang Ikhwanul Muslimin dan para pejuang dari tentara Mesir dan bergabung dengan kekuatan Ikhwanul Muslimin dan pihak Ikhwanul Muslimin menjadikan mereka sebagai pemimpin mereka seperti perwira yang tegap, Ahmad Abdul Aziz, seorang mukmin yang pemberani.

Banyak orang yang berpendapat tentang benarnya tentara-tentara Arab masuk *Nidzamiyah*, apakah pemerintahan Arab salah dalam tindakan politis, strategi dan waktu masuknya? Tetapi para pejuang Ikhwanul Muslimin menerima semua itu dengan baik dan bekerjasama dengan saudara-saudara mereka dari tentara *Nidzamiyah* Mesir. Di antara mereka ada yang menjadi tentara dan mati syahid, cerita mereka ditulis hingga berjilid-jilid dan sejarah mengenang mereka dengan baik. Di antara mereka adalah Syaikh Muhammad Farghali dan Asy-Syahid Yusuf, yang mana keduanya dibunuh oleh Abdul Nashir secara zhalim setelah itu. Di antara mereka adalah Hasan Dauh yang dipenjara Abdul Nashir di penjara perang, Hasan Abdul Ghani, Ali Shidiq, Mahmud Nafis Hamdi, Ma'ruf Al-Hadhari, Abdul Mun'im Abdurrauf, Abu Al-Makarim, Abdul Hayyi, Kamil Syarif, Husain Hijazi, Isa Ismail Isa, Abdurrahman Abdul Khaliq, Mahmud Abduh, Sayyid Syiraqi, Ali Shabri, Shalah Hasan, Sayyid Manshur, Ali Al-Fayumi dan sebagainya dari kalangan para syuhada'.

Begitulah Ikhwanul Muslimin percaya kepada pemikiran mereka, dan keimanan itu dibenarkan dengan perbuatan mereka setelah keimanan itu mengkristal kokoh di dalam hati mereka. Mereka adalah para pahlawan dan penolong. Tetapi sayangnya, tentara-tentara Mesir yang bergabung dengan Ikhwanul Muslimin itu dituduh telah berkhianat kepada pemerintah dan pejabat-pejabatnya, dituduh merusak persenjataan, serta berusaha merongrong pemerintah, karena itu kekuatan mereka menurun dan semangat mereka melemah. Kekalahan tragis itu terjadi karena mereka berperang tanpa rasa iman kepada prinsip. Ini hal lain yang disayangkan.

Sekarang saya teringat bahwa suatu hari saya pernah bertanya kepada mursyid am, Al-Marhum Musthafa Masyhur, tentang masalah-masalah yang melatarbelakangi dan mengiringi munculnya Ikhwanul Muslimin. Dia menjawab, "Yahudi meminta kepada Khalifah kaum muslimin, Raja Abdul Hamid, agar menyerahkan Palestina kepada mereka

dan mereka akan memberinya uang. Tetapi dia menolak dan menjawab bahwa Palestina bukan milikku sehingga saya bisa memberikannya kepada kalian, tetapi Palestina adalah milik semua kaum Muslimin. Maka, orang-orang Yahudi itu mengadu kepada Musthafa Kemal Atarturk dan mereka menjatuhkan Khilafah Islamiyah. Hal itu terjadi pada tahun 1924 dan pada saat itu, Hasan Al-Banna masih duduk di semester pertama Universitas Darul Ulum. Tetapi pada saat itu, dia telah yakin bahwa kaum muslimin tidak mungkin bisa bertahan tanpa negara atau khilafah dan dia merasakan bahwa ini adalah kewajiban agama bagi setiap muslim dan muslimah. Artinya bahwa pengurangan apapun dalam merealisasikan kewajiban ini, pelakunya akan mendapatkan hukuman. Namun, tidak mungkin dia bisa melaksanakan kewajiban itu sendirian, karena itu, mereka harus membentuk jamaah yang menyusun dan merencanakan program kerja. Itulah kemudian yang menjadi sebab munculnya pemikiran tentang pembentukan Jamaah Ikhwanul Muslimin. Maka dia pun mengonsep tujuan, rencana dan tahap-tahapnya, yang mana jamaah harus berusaha membebaskan negara Islam dari semua penguasa asing, kemudian berupaya untuk mendirikan Daulah Islamiyah di negara yang dibebaskan itu.

Saya berpendapat bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan Islam yang penting pada masa sekarang yang berpengaruh terhadap negara-negara Arab dan negara-negara Islam lainnya, seperti halnya juga berpengaruh terhadap generasi Arab dan generasi Islam di negara Barat. Pengaruh itu terus berlanjut sejak tujuh puluh lima tahun yang lalu, yang mana Imam Hasan Al-Banna meletakkan pondasi bagi dakwah ini pada tahun 1928 dan telah melalui beberapa periode sejarah:

Pertama; Masa peletakan fondasi dan promosi dari tahun 1928 hingga wafatnya Hasan Al-Banna tanggal 12 Februari 1949.

Kedua; Jamaah Ikhwanul Muslimin tanpa mursyid hingga tahun 1951 ketika Hasan Al-Hudhaibi terpilih sebagai mursyid, dan periode ini berlanjut hingga terjadi perselisihan antara pemerintahan An-Nashir dengan Ikhwanul Muslimin setelah masa damai yang tidak berjalan lama.

Ketiga; Masa perselisihan itu terus berjalan sejak tahun 1954 ketika pemerintahan An-Nashir menuduh Ikhwan merencanakan untuk membunuh Abdul Nashir di Al-Munsyiyah hingga meninggalnya Abdul Nashir tahun 1970.

Keempat; Ikhwanul Muslimin memulai masa baru bersama Anwar Sadat, yang mulai membebaskan Ikhwanul Muslimin tahun 1971 hingga dia membebaskan semua anggota Ikhwanul Muslimin pada tahun 1975.

Kelima (Periode sekarang); periode terakhir ini bermula pada jamaah sejak saat itu hingga sekarang, yaitu periode pembangunan kembali dan penyebarannya. Walaupun, Hasan Al-Hudhaibi adalah Mursyid Am (Ketua Umum) kedua bagi Ikhwanul Muslimin, tetapi dia terus menjadi mursyid hingga meninggal pada tahun 1973. Ada beberapa kegiatan yang terbatas pada periode ini, hanya saja, saya menganggap bahwa permulaan yang hakiki dari bangkitnya kembali Ikhwanul Muslimin di Mesir adalah bersamaan dengan terpilihnya Umar At-Tilmisani sebagai mursyid pada tahun 1976 hingga sekarang atau lebih dari 25 tahun.

Seruan yang didakwahkan pada masa Hasan Al-Banna adalah seruan untuk berpegang teguh kembali kepada Islam sebagai manhaj yang sempurna bagi kehidupan, yang mengatur kehidupan individu, keluarga, masyarakat, pemerintahan, dan seluruh umat Islam. Seruan ini ibaratnya seperti sekolah yang berpengaruh dan menyebar di masyarakat Mesir, Arab dan sebagian negara-negara Islam. Telah lulus dari sekolah ini, alumni dalam jumlah yang besar, yang setiap orang di antara mereka memberikan pengaruh kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya, sebagaimana juga telah lulus dari sekolah ini, kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan, yayasan-yayasan yang semuanya berpengaruh terhadap masyarakat dan umat. Dengan demikian, Ikhwanul Muslimin adalah sekolah yang paling sukses pada masa modern.

Problem Pembuatan Undang-undang Bagi Jamaah di Mesir

Ketika Hasan Al-Banna membentuk Jamaah Ikhwanul Muslimin di Mesir pada tahun 1928, tercatat dalam Dinas Sosial sebagai persatuan Islam menyeluruh, yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku pada saat itu, yaitu undang-undang tahun 1923. Jamaah Ikhwanul Muslimin adalah persatuan dakwah, pendidikan, dan sosial yang membuat jaringan-jaringan dan masuk ke dalam kancah politik. Karena itulah, Hasan Al-Banna masuk ke dalam Parlemen sebanyak dua kali.

Pada masa Abdul Nashir, undang-undang itu telah diubah total pada tahun 1956, begitu juga pada masa Sadat tahun 1971, sehingga undang-

undang itu tidak membolehkan kegiatan umum kecuali dalam dua bentuk; partai politik yang sesuai dengan undang-undang kepartaian nomor 40 tahun 1977 atau organisasi sosial yang mengikuti Menteri Sosial, sesuai dengan undang-undang nomor 22 tahun 1964 yang akhirnya berubah pada tahun 1999 dengan undang-undang nomor 153, dan berubah lagi pada tahun 2002 dengan undang-undang nomor 84.

Karena itu, melihat kenyataan ini, harus dipikirkan kembali bentuk apa yang cocok untuk mengembalikan jamaah, apakah kembali dalam bentuk partai politik yang bersaing sesuai dengan undang-undang perpolitikan atau dalam bentuk organisasi sosial dan dakwah, sesuai dengan undang-undang organisasi. Inilah problem utama yang masih terjadi hingga sekarang.

Organisasi Ikhwan ke Depan

Pada Tataran nasional Mesir

- Memecahkan masalah undang-undang dengan berterus terang tentang adanya undang-undang itu bagi jamaah, yaitu dengan cara berdamai dengan penguasa dan kelompok-kelompok politik lainnya.
- Atau terus saja berjalan seperti apa adanya di bawah tekanan yang terus-menerus, karena harus berhadapan dengan penguasa dari waktu ke waktu, walaupun para pemimpin Jamaah Ikhwanul Muslimin sekarang selalu berusaha menghindar dari perselisihan ini, karena setiap perselisihan dan perseteruan dengan tentara itu, akan mempersempit ruang gerak dan rasa aman mereka. Hal ini berarti, menuju ke tempat yang tidak tentu dan tidak mengetahui ke mana arahnya kecuali Allah, sehingga mempersempit ruang gerak jamaah baik di dalam maupun di luar dan sulit menyebarkannya pada batas-batas yang tidak terukur.

Pada Tataran internasional

- Problem yang ada sekarang memang sangat rumit sebagai akibat dari adanya problem yang bersifat nasional dan internasional, selain problem pemikiran tentang pengaturan kembali negara-negara Islam. Tetapi cita-cita untuk kembali menyegarkan pemikiran itu harus tetap ada jika keadaan telah membaik dan bebas.

- Sesungguhnya, kegiatan yang paling mungkin dilakukan sekarang untuk koordinasi secara internasional adalah kegiatan yang berbentuk ikatan, kerjasama, dan tukar pikiran seperti mengadakan muktamar antar negara-negara Arab yang dikoordinir oleh Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyah di Beirut.

***

Pada akhirnya, saya melihat ratusan ribu generasi muda Mesir yang masuk anggota Ikhwanul Muslimin, senantiasa menjalin ikatan dan bersaudara, menyebarkan kabar gembira dan akhlak mulia. Mereka adalah lentera umat ini dan modal pembangunan bagi masyarakat yang mulia. Bagaimana cara kita mengawasi dan menggandeng tangan mereka? Mereka adalah orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan membacanya di tengah malam dan siang hari, menjalankan hukum-hukum dan sunnah-sunnah Rasul-Nya yang mulia. Mereka adalah para teladan di universitas dan sekolah-sekolah mereka. Saya melihat sendiri dengan mata kepala saya, sebanyak dua ratus ribu generasi muda menghadiri jenazah Al-Marhum Ustadz Musthafa Masyhur, berjalan dengan teratur dan tenang, sambil mengangkat mushaf tanpa gaduh atau ribut, yang besar menyayangi yang kecil dan pemudanya membantu yang tua, mereka menaruh rasa hormat dan takjub kepada semua pembesar tentara dan keamanan yang menjaga keamanan jenazah. Fenomena itu bukanlah saat untuk menunjukkan kekuatan Ikhwanul Muslimin seperti yang disebarkan dan digembar-gemborkan, tetapi itulah realitas yang ada. Apakah penguasa akan melihatnya dengan mata telanjang untuk mengucilkan kelompok yang mulia ini dengan cara membubarkan kegiatannya. Itukah cara pemerintah memberikan perhatian kepada mereka seperti perhatian ayah kepada anak-anaknya?

Adapun susunan organisasi Ikhwan adalah sebagai berikut:

Dewan penasehat; terdiri dari enam belas anggota yang memiliki spesialisasi yang berbeda-beda.

Majlis syura; terdiri dari tujuh puluh lima anggota. Biasanya semua keputusan diambil lewat mereka, kebebasan berpendapat dijamin dan segala permasalahan dimusyawarahkan.

Dewan administrasi; yang bertugas dalam masalah kearsipan.

Organisasi Ikhwanul Muslimin internasional atau organisasi-organisasi Islam internasional:

Aljazair; Hizbu Mujtama' As-Silm di Hims, yang dipimpin oleh Mahfudz Nahnah. Dia telah wafat dan diganti oleh Ustadz Abu Hurrah Sulthani. Dia telah dipilih oleh Majlis Syura partai yang beranggotakan 200 orang.

Maroko; Jama'atul Adl wal Ihsan yang diprakarsai oleh Syaikh Abdussalam Yasin dan dia mengambil pemikiran yang dekat dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Yaman; Hizbu At-Tajammu' Al-Yamani lil Ishlah yang dipimpin oleh Syaikh Abdullah Al-Ahmar. Pada saat yang sama dia juga menjadi ketua Majlis Syura di Yaman. Partai itu berhasil mengumpulkan banyak jamaah dan pengikut Islam yang gigih, di antaranya adalah kelompok Ikhwanul Muslimin.

Sudan; Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Yusuf Nur Ad-Daim Ash-Shadiq Abdul Majid.

Palestina; Gerakan Hamas yang dipimpin oleh Syaikh Ahmad Yasin, yaitu gerakan Palestina yang berdiri sendiri tetapi menganut pemikiran Ikhwanul Muslimin dan tujuan mendasarnya adalah membebaskan Palestina dari penjajahan Israil di negara kekuasaan Palestina.

Syria; Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Mamnu'ah, Muraqib Am Ikhwanul Muslimin.

Yordan; Ikhwanul Muslimin, yang dipimpin oleh Abdul Majid Zunaibat, Wakil ketua Mursyid Am Ikhwanul Muslimin untuk urusan luar Mesir, sedangkan ketuanya adalah Hasan Huwaidi dari Syria.

Lebanon; Jamaah Islamiyah di Bitriblis, Faishal Maulawi, pembuka Yakn dan bersandar kepada pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Eropa; bersandar kepada pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Kuwait; Jam'iyyatul Ishlah Al-Ijtima'i, dipimpin Abdullah Al-Ali Al-Muthawwi', bersandar kepada pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Tunis; Hizbu An-Nahdhah, dipimpin oleh Rasyid Al-Ghunusyi ada di luar Tunis, di Prancis, dan bersandar kepada pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Saudi; Ada arus pemikiran Saudi yang menganut pemikiran Ikhwanul Muslimin dan tidak diketahui apakah ada organisasi gerakannya ataukah tidak, tetapi pemikiran itu berhubungan dengan jamaah Ikhwanul Muslimin.

Emirat; menyatakan sebagai pengikut Ikhwanul Muslimin.

Bahrain; tidak menunjukkan permusuhan terhadap Ikhwanul Muslimin.

Oman; menunjukkan permusuhan kepada Ikhwanul Muslimin, menangkap sebagian di antara mereka dan menghukum mati sebagian yang lain serta memenjarakannya.

Qathar; memberikan kebebasan kepada Ikhwanul Muslimin dan sikap mereka sama seperti sikap orang Kuwait.

Jenazah Musthafa Masyhur, Sebagai Pembina Ikhwanul Muslimin

Orang yang bertakziyah ketika beliau wafat sekitar tiga ratus ribu orang, mereka mengangkat mushaf dengan tenang dan diam. Bahkan, jalanan bis yang mau masuk kota Kairo ditutup ketika jenazah itu mau lewat, karena semua sisi jalan dipenuhi anggota Ikhwanul Muslimin. Ini menunjukkan bahwa jumlah anggota Ikhwanul Muslimin sangat besar dan menunjukkan adanya penyebaran dakwah ini, meskipun perjalanannya yang panjang telah mengalami tekanan, penjara, kesulitan-kesulitan, rintangan dan siksaan sejak masa Raja Al-Faruq.

Meskipun, jumlah anggota Ikhwanul Muslimin yang lama sudah tua dan kesehatan mereka melemah, tetapi kecintaan mereka kepada dakwah, keimanan dan ikatan mereka antara satu dengan yang lain masih sangat kuat, walaupun sekarang mereka bukan pengurus organisasi. Di antara mereka ada yang tetap aktif berdasarkan kemauannya sendiri atau mengadakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk yang lain.

Ada juga sejumlah besar dari mereka yang menjadi dokter, pemikir, penulis buku, politisi, dan pemuda di dalam dan luar Mesir.

Realitas Yang Menakjubkan

Ada satu kenyataan yang menakjubkan, yaitu bahwa pemuda dakwah ini dan orang tuanya –baik laki-laki maupun perempuan– saling terikat, saling mencinta, saling menghormati, dan saling mengawini, yang besar mencintai yang kecil, yang kaya mengasihi yang miskin, dan yang kuat menyayangi yang lemah. Sikap dan prilaku antar mereka dalam kegembiraan dan berbagai macam kesempatan, sungguh menakjubkan. Anda juga akan melihat para pelajar Ikhwanul Muslimin yang ada di universitas-universitas, mereka saling terikat dan tolong-menolong dalam menuntut ilmu, bertukar buku dan catatan, dan pergi ke tempat-tempat rekreasi bersama keluarga mereka. Begitu juga mereka melakukan rihlah ilmiyah, rihlah haji dan umrah, puasa bersama, membaca Al-Qur'an dan mengindahkannya. Mereka juga diasuh oleh guru-guru sesuai dengan kemampuan mereka, yang mendinginkan hati dan menenangkan jiwa. Hal ini menjaga para pemuda itu dari ketersesatan dalam masyarakat yang penuh dengan hal-hal yang dimurkai oleh Allah dalam masalah-masalah haram dan pelanggaran.

Di antara batalion tentara Mesir pertama yang ikut berjuang dalam perang Palestina dapat dikumpulkan sebagai berikut:

- Mayor Ahmad Abdul Aziz, seorang tentara berkuda Ikhwanul Muslimin.
- Mayor Insinyur Muhammad Zakariya Al-Wardani, bekerja sebagai insinyur.
- Kapten Abdul Mun'im Abdurrauf dari Musyat, seorang anggota Ikhwanul Muslimin dan Abdul Nashir menghukumnya dengan hukuman mati.
- Letnan Satu; Kamaludin Husain dari Madfa'iyah anggota Ikhwanul Muslimin.
- Letnan Satu; Hasan Fahmi Abdul Majid dari Madfa'iyah.
- Letnan Satu; Musthafa Kamal Shidqi dari kalangan polisi intelegen.
- Letnan Satu Ma'ruf Al-Hadhari seorang provost Ikhwanul Muslimin yang dipenjara dan disiksa oleh Abdul Nashir.
- Letnan Satu; Fauzi dari Al-Madfa'iyah.
- Letnan Satu; Hamdi Washif seorang provost.

- Muhammad Husain Gharab, seorang dokter dan ahli bedah, anggota Ikhwanul Muslimin, lalu dipenjara dalam Penjara Perang dan disiksa pada tahun 1954 pada masa Abdul Nashir.

Mereka berkumpul di pesta perkawinan dan bertemu dengan Syaikh Muhammad Farghali –anggota Maktabul Irsyad Ikhwanul Muslimin yang dibunuh oleh Abdul Nashir–, Perwira Mahmud Labib -panglima pejuang Ikhwanul Muslimin di Bi'ri Sab'. Mereka saling berpelukan dan saling merangkul satu sama lain untuk merencanakan gerakan dan penyerangan dalam waktu dekat. Beberapa batalion Ikhwanul Muslimin dan pejuang-pejuangnya telah siap di medan perang yang berbahaya melawan Yahudi dengan gagah berani dan mereka adalah suri tauladan. Di antara mereka ada yang mati sebagai syuhada. Mereka menampakkan kebencian mereka kepada Zionis dan para panglima Mesir menyaksikan sendiri kegigihan, keberanian dan pengorbanan mereka.

Syahid pertama dari kalangan Ikhwanul Muslimin adalah Asy-Syahid Fathi Al-Khauli dari cabang Qal'ah di Kairo. Dia mati syahid di Khan Yunus dan dimakamkan di dalamnya. Salah seorang temannya, ketika dia hendak menghembuskan nafas terakhirnya, mendengarnya mengatakan, "Berilah aku aroma semerbak surgawi."

Ada satu peperangan yang terkenal yaitu Perang Tibet 86 dan bagaimana Yahudi secara mati-matian berusaha menguasai wilayah itu dan menahan kekuatan tentara Mesir dan menguasainya. Dalam perang itu banyak polisi dan tentara Mesir yang mati syahid. Tidak ada bendera Ahmad Al-Mawawi, panglima tentara Mesir, kecuali diperkuat dengan kekuatan pejuang Ikhwanul Muslimin yang rela bersusah payah dan mereka adalah tameng-tameng, hingga mereka dapat merebut Tibet dari Yahudi yang lari terbirit-birit karena takut kepada tentara Ikhwanul Muslimin yang sebagian mereka mati syahid di Wasil dan sebagian mereka dikubur sebagai syahid di Abasiyah serta tertulis di atas nisan mereka tulisan "Syuhada' Ikhwanul Muslimin dalam perang Tibet 86.

Kepala Kementrian Mesir, An-Naqrasyi, karena tekanan dari Inggris dan beberapa negara penjajah, menyuruh untuk mengeluarkan surat keputusan agar menangkap kelompok Ikhwanul Muslimin dan An-Naqrasyi menyuruh untuk menahan semua pejuang di Palestina dan menarik senjata dari mereka serta meletakkan mereka di dalam penjara yang dibangun di Rafah. Yang mengherankan, bahwa pemimpin penjara itu, yaitu Mayor

Husain Hamud, adalah seorang tentara dari anggota Ikhwanul Muslimin yang tidak mengetahui siapa itu An-Naqrasyi.

Panglima tertinggi tentara Mesir, Mayjen Fuad Shadiq Pasya, sangat kasihan kepada mereka, sehingga dia mengumumkan penghargaannya yang sempurna atas keberanian Ikhwanul Muslimin dan dia mengatakan telah meminta pemerintah Mesir agar memberikan penghargaan kepada mereka dengan tanda pangkat dan lencana, yang pasti akan ditolak oleh Ikhwanul Muslimin walaupun pemerintah juga tidak akan mengabulkan permintaan itu.

Dia juga memintakan santunan untuk keluarga para syuhada Ikhwanul Muslimin, tetapi pemerintah tidak mengabulkannya dan perjalanan mereka setelah itu berpindah-pindah dari penjara Rafah ke penjara Thur, Hakastib, hingga penjara-penjara Mesir yang berbeda-beda.

Yang mengherankan, di tengah-tengah perang Tibet, penglima itu membebaskan sebagian pejuang dari penjara Rafah, lalu mereka menguasai Tibet dan merampasnya dari Yahudi, kemudian kembali ke penjara mereka.

Semua panglima tentara, yaitu Ahmad Al-Mawawi Pasya dan Fuad Shadiq Pasya, telah bersaksi di depan Peradilan Sipil ketika mengadili masalah mobil Jip, memberikan kesaksian yang tercatat. Mereka menyatakan di dalamnya tentang kepahlawanan Ikhwanul Muslimin, pengorbanan, keberanian dan perjuangan mereka dalam perang Palestina. Itu adalah kesaksian yang tulus. Yang mengherankan lagi, kepala mahkamah yang mengadilinya, Jendral Besar Ahmad Kamil, mengumpulkan anggota Ikhwanul Muslimin setelah mengeluarkan keputusan dan dia berkata dengan ucapannya itu selalu terkenang, "Saya mengadili mereka...dan saya telah menjadi bagian dari mereka."

An-Naqrasyi merampas semua harta Jamaah Ikhwanul Muslimin, sumber-sumber penghasilan, hak milik, dan perusahaan-perusahaan mereka, serta menutup rumah-rumah mereka, menguasai sekolah-sekolah, dan rumah sakit-rumah sakit mereka, serta semua sumber ekonomi dan alat-alat komunikasi dengan perintah militer dan dengan sifat aslinya yaitu penguasa militer.

Semua anggota Ikhwanul Muslimin ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara-penjara di gunung Thur, padang pasir Hakastib dan Penjara Mesir karena merealisasikan keinginan Inggris. Yang mengherankan,

mereka membiarkan Mursyid Ikhwanul Muslimin Hasan Al-Banna tidak dipenjara, membiarkannya bergerak di Mesir dalam pengawasan. Semua ini merupakan hasil dari perkara yang mereka rencanakan untuk segera membunuhnya dan mengakhiri hidupnya. Tindakan inilah yang menyebabkan sebagian anggota Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin membunuh An-Naqrasyi.

Hasan Al-Banna melepaskan tugasnya pada bulan Mei 1946 agar leluasa melakukan dakwah dan menerbitkan Koran Ikhwanul Muslimin edisi harian. Mereka mengkhususkan untuknya gaji sebesar seratus jinyah setiap bulan agar dia dapat hidup layak. Akan tetapi dia menolak tawaran itu. Setelah itu dia membuat majalah Asy-Syihab edisi bulanan dan dia digaji empat puluh jinyah saja setiap bulan dari labanya. Seperti biasa dia juga melaksanakan tugas pemerintahannya. Setiap hari selasa dia menyampaikan pelajaran mingguan di kantor pusat Ikhwanul Muslimin yang dihadiri oleh banyak kalangan dari berbagai kalangan; budayawan, dosen perguruan tinggi, dokter, insinyur, wartawan, pemuda dan pembesar Al-Azhar. Begitu juga dihadiri oleh duta-duta besar Arab Islam, panglima tentara, dan polisi yang memakai pakaian resmi.

Organisasi Khusus; Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin

Sebagai pemimpin Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna tahu bahwa musuh-musuh dakwah yang dipimpin oleh Inggris dan Yahudi, yang diikuti oleh para pejabat Mesir yang merupakan perpanjangan tangan para penjajah, akan selalu menekan mereka. Karena itu, dia berpikir harus ada jamaah kuat dan tegar yang tidak mudah dipatahkan. Hasan Al-Banna juga tahu bahwa Inggris akan bersandar kepada Yahudi, menjadikan mereka sebagai senjata dan sebagai tujuan meminta bantuan. Maka menancaplah dalam dirinya, bahwa masalah Palestina adalah masalah Ikhwanul Muslimin dan tidak ada jalan lain selain itu. Ini merupakan hakekat yang nyata dan nanti pasti akan terjadi peperangan terpisah antara Ikhwanul Muslimin dan Yahudi untuk memerdekakan Palestina dan menyelamatkan Masjidil Aqsha. Hasan Al-Banna berkata, "Sesungguhnya Yahudi terdiri dari sekutu-sekutu dan mereka tidak bisa diperangi atau diserang kecuali oleh organisasi yang mengetahui strategi perang sekutu. Hasan Al-Banna tahu bahwa negara Mesir dan Arab adalah negara miskin, lemah dan tunduk kepada Inggris dan Yahudi. Di samping itu, Negara-

negara Arab tidak memiliki tentara kecuali tentara Mesir yang kurus, bodoh, lemah dan tidak berpengalaman -pada saat itu- yang menjadikannya tidak kuasa menghadapi sekutu-sekutu Yahudi yang terlatih dengan latihan-latihan perang modern dan berbagai macam strategi perang. Di samping itu, mereka juga berperang untuk mempertahankan akidah mereka (dari sungai Nil ke sungai Eufrat untuk membentuk pemerintahan Israil). Mereka memiliki dorongan kejiwaan yang kuat. Faktor-faktor itulah yang mendorong Hasan Al-Banna untuk membentuk Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin yang penuh dengan kerahasiaan secara mutlak. Anggota-anggotanya dipilih secara ketat, dan bagi mereka disediakan program-program dalam masalah kebudayaan, pendidikan terpusat, latihan-latihan menggunakan peralatan perang, taktik perang, bom bunuh diri, melempar bom, granat dan sebagainya.

Agenda dari Agen khusus itu adalah sebagai berikut:

- Membentuk keluarga yang terdiri dari lima orang dengan kepemimpinan yang berantai dari atas, dengan tetap ikut serta secara zhahir dalam segala kegiatan jamaah.
- Belajar secara mendalam tentang masalah jihad dalam Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta belajar sejarah Islam.
- Melakukan program intensif dalam ibadah, puasa, *qiyamulail*, menghafal Al-Qur'an dan membaca tafsirnya.
- Berlatih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sulit dalam berbagai bentuk.
- Berlatih menyebarkan informasi, surat dan pesan dengan sandi.
- Berlatih menggunakan senjata-senjata dan bahan-bahan peledak dengan berbagai macam jenisnya.
- Selalu mendengar dan taat dalam menjalankan tugas terberat sekalipun, serta pandai menjaga rahasia.

Ustadz Mahmud Abdul Halim terpilih sebagai pemimpin Agen Khusus ini, tetapi karena adanya faktor-faktor lain yang datang setelah itu di Kairo dan kehidupannya dalam menjaga Buhairah, maka dia berhalangan untuk memegang tanggung jawab itu. Maka dipilihlah Al-Marhum Abdurrahman As-Sindi sebagai ketua Agen Khusus itu pada tahun 1940 dan dana oprasional untuk Agen Khusus ini diambilkan dari saku anggota-anggotanya.

Anggota Agen Khusus itu membeli senjata dari para pedagang senjata yang mereka peroleh dari padang pasir Arab. Di sana ada peperangan yang terjadi antara kelompok Jerman dan Italia di satu sisi, dan di sisi lain Inggris dan sekutunya dari kalangan Yahudi, Australia, dan Arfika. Mereka menjual senjata kepada para pedagang yang menjualnya kepada Ikhwanul Muslimin.

Jaringan Agen Khusus ini semakin luas dan jumlahnya semakin banyak, mulai dari kota Mesir sampai ke daerah-daerah pelosok Mesir.

Kegiatan pertama Agen Khusus ini dimulai di Kairo pada malam kelahiran Isa Al-Masih yang mana pada saat itu, gedung Pertemuan Britania dipenuhi dengan tentara-tentara Inggris yang mabuk dan bersenang-senang. Mereka selalu berlalu-lalang di jalan-jalan Kairo dalam keadaan mabok, menggoda wanita-wanita Mesir, merusak toko-toko, membunuh orang baik-baik, dan menggoda wanita-wanita baik-baik. Maka para penduduk Mesir berani mengadukan masalah itu kepada penguasa Mesir tentang kebiadaban tentara Inggris itu dan pelanggaran mereka terhadap nilai-nilai susila. Tetapi, tidak seorang pun aparat pemerintah yang berani menegur apalagi menghukum tentara-tentara Inggris itu. Bahkan, tidak satu pun aparat pemerintah yang berani melaporkan masalah itu kepada petinggi Inggris tentang pelanggaran tentara-tentara mereka. Seakan-akan kami adalah orang asing di negara kami sendiri. Karena itu, Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin melakukan pengeboman di dalam gedung pertemuan Inggris itu. Bom itu berbentuk surat yang dikirimkan ...hingga mereka ditimpa kegelisihan dan kegalauan. Maka tahulah mereka bahwa ada generasi bangsa Mesir yang peduli kepada kemuliaan bangsanya. Sejak saat itulah, kehidupan mereka terancam dan jalan di depan mereka tidak lagi mulus. Karena itu ditangkaplah sebagian anggota Ikhwanul Muslimin seperti Mahmud Nafis Hamdi dan Hasan Abdussami', keduanya adalah anggota Agen Khusus.

Mayor Mahmud Labib, pembimbing spiritual Perwira Pembebas dan penasehat sayap kanan tentara Ikhwanul Muslimin adalah orang yang bertanggung jawab melatih tentara Agen Khusus ini. Dialah perantara Ikhwanul Muslimin dalam menjaring hubungan antara Ikhwanul Muslimin dengan Universitas Arab dalam mempersiapkan pejuang Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina dan dia sangat berperan besar dalam perang Palestina tahun 1948.

Pemerintahan Mesir bekerjasama dengan Inggris untuk mempermasalahkan sebagian anggota Agen Khusus itu, seperti insinyur Abdussalam Fahmi yang bekerja sebagai insinyur pembuatan jalan-jalan dan gedung-gedung besar. Pada masa akhir hayatnya, dia dipilih sebagai wakil ketua Universitas Al-Azhar, setelah dia berhasil meraih gelar doktor di Inggris. Begitu juga Jamaludin Fakih. Majlis Britania di Tonto yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan Inggris secara lahir, tetapi sebenarnya sebagai pusat mata-mata, menangkap beberapa anggota Ikhwanul Muslimin dengan tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin telah mempersiapkan tentara untuk melakukan pemberontakan yang dipimpin oleh Romil, seorang panglima Jerman yang terkenal. Mereka menyebarkan isu-isu dan pemikiran yang meresahkan serta menyebarkan berita yang dapat menyebabkan permusuhan. Ketika negara dalam keadaan berperang melawan musuh-musuh itu, perwakilan Inggris meminta agar para pemimpin Ikhwanul Muslimin itu dibunuh. Tetapi hakim Mesir yang mulia dan bersih, membebaskan mereka tanpa menghiraukan tekanan Inggris kepadanya. Lewat bantuannya, beberapa pelindung Ikhwanul Muslimin di Mesir mendapatkan angin untuk membela Ikhwanul Muslimin dan risalahnya, seperti Muhammad Ali Alubah Pasya, Abdurrahman Al-Bili Bik, Muhammad Farid Abu Syadi Bik, Umar At-Tilmisani, dan Ali Manshur.

Yang mengherankan, seorang ahli hukum terkenal Ustadz Ali Badawi, Dekan Fakultas Al-Huquq melepaskan jabatannya bukan supaya terhindar dari tuduhan, tetapi supaya dia bisa bermusyawarah tentang masalah hukum dengan Menteri Pertahanan. Tetapi akhirnya dia pun benar-benar terbebas dari orang-orang yang menuduhnya.

Saya mohon diperkenankan kepada pembaca sembari memohon maaf untuk menceritakan kisah singkat tetapi memiliki arti yang besar, yaitu khusus tentang salah seorang anggota Agen Khusus dan bagaimana dia berpegang teguh kepada agamanya yang hanif tanpa rasa takut dan gelisah, yaitu akh Thahir Abdul Muhsin yang telah menyelesaikan sarjana di bidang Ekonomi, dan ketika Menteri Keuangan mengumumkan pendaftaran untuk mencari pegawai baru di kementerian, dia mendaftarkan diri. Maka dilakukan berbagai macam ujian individu yang waktu itu bertepatan dengan waktu shalat Jum'at. Thahir Abdul Muhsin pergi menemui menteri dengan sikap menentang dan mengemukakan berbagai alasan. Dia meminta agar dipertemukan dengan penanggung jawab ujian itu agar dia

bisa menyampaikan penentangannya. Dia merasa kaget ketika tahu bahwa yang bertanggung jawab dalam ujian itu adalah Menteri Keuangan sendiri. Menteri itu pun menemuinya dan terjadilah perdebatan antara keduanya. Masing-masing mengemukakan pendapatnya dan menteri itu menyanggah dengan sanggahan yang buruk dan merendahkan agama dan shalat Jum'at. Thahir pun marah kepadanya dan mencelanya secara langsung, lalu dia keluar meninggalkan test (ujian) itu. Menteri itu bernama Ahmad Mahir Pasya, seorang pemuka Masuni, namun dia juga tidak shalat.

Thahir Abdul Muhsin meninggalkan test itu, walaupun pada saat itu sangat sulit mencari pekerjaan.

Setelah itu, pembela muda, Mahmud Al-Aisawi membunuh Ahmad Mahir, Kepala Kementerian, di Bahwi Al-Far'auni di Parlemen, karena dia mengumumkan peperangan dengan pusat dan dia melakukan pembelaan terhadap Ali Badwi dengan pembelaan yang dicatat sejarah di depan Mahkamah Militer tentang batalnya tuduhan-tuduhan itu. Di akhir pembelaannya dia berkata kepada Mahkamah Militer, "Saya telah mengemukakan di depan kalian untuk membela dengan cara saya, tentang tidak adanya undang-undang mahkamah militer; maka jika kalian menetapkan hukum dengan membuangnya, maka saya akan menangisi prinsip-prinsip undang-undang dengan tangisan yang memilukan. Jika kalian menolak pembelaan saya dan menetapkan hukuman mati kepada tersangka, maka saya akan menangisi orang-orang sesudahnya yang berakhlak mulia, dan umat ini akan tertimpa kesengsaraan.

Mahmud Al-Aisawi dituduh bahwa dia adalah anggota Ikhwanul Muslimin dan sebagian penulis masih tetap mengulang-ulang tuduhan terorisme itu, karena ingin berbuat buruk kepada Ikhwan.

Masalah Mobil Jip

Masalah mobil jip yang terkenal itu, memiliki peran yang penting. Karena dengan peristiwa itu, terungkaplah sebagian kepemimpinan organisasi Agen Rahasia, rencana-rencananya, program-programnya dan orang-orangnya. Ini sudah kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan merupakan peristiwa yang paling berbahaya dan paling besar pengaruhnya terhadap dakwah Ikhwanul Muslimin.

Saya memiliki seorang teman bernama Adil An-Nahri. Dia adalah seorang pelajar di tahap persiapan Fakultas Kedokteran Qashrul Aini. Dia

menyewa apartemen di kampung Damradasy Abbasiyah. Organisasi Agen Rahasia telah mempersiapkan di dalam apartemen itu beberapa bahan peledak, perlengkapan dan segala sesuatunya. Agen Khusus menyewa sebuah apartemen lain untuk menjaga persenjataan yang terdiri dari senapan, granat, bahan-bahan peledak, alat-alat penghubung elektronik untuk pemicu peledakan dan beberapa kajian dan lembar jawaban ujian tahap-tahap organisasi. Di dalam apartemen inilah, para anggota Agen Khusus itu berlatih di Kairo dan bersiap-siap untuk memerangi Yahudi di Palestina dan Inggris dalam peperangan.

Ketua Agen Khusus berpendapat agar mereka meninggalkan aparteman dan Adil An-Nahri memindahkan bahan-bahan itu dari rumahnya, karena banyak faktor khusus berkaitan dengannya. Kemudian dia menemui salah seorang anggota organisasi itu, yaitu Ahmad Adil Kamal yang akhirnya menjadi anggota majlis administrasi Bank Faishal dan anggota komisaris perbankan Islam, dan menemui saudara Musthafa kamal, salah seorang anggota Agen Khusus, dan dia memiliki mobil jip yang baru dia beli dari tentara Inggris yang masih tidak memiliki nomor. Musthafa Kamal sepakat, mau memindahkan barang-barang itu dari rumah Adil An-Nahri ke tempat lain. Barang-barang itu dibawa ke mobil jip itu namun, bebannya di atas kemampuan, sedangkan aki mobil itu sendiri, sudah lemah sehingga mogok di tengah jalan.

Ketika selesai membawa barang-barang itu di tempat yang baru, kebetulan salah seorang mata-mata polisi politik menikah dengan seorang wanita yang tinggal di rumah ini. Sehingga, mata-mata itu pun merasa curiga dengan barang-barang bawaan yang ada di mobil itu. Mata-mata itu bersembunyi, tetapi sebenarnya dia pergi untuk melaporkan tentang barang-barang yang dibawa mobil itu. Para anggota Ikhwanul Muslimin meragukan hal itu dan mereka pantas curiga. Sehingga, mereka pun mengembalikan barang-barang itu ke mobil jip secepat mungkin. Tetapi, mereka mengalami kesulitan dalam menghidupkan mesinnya, sampai akhirnya, mereka meninggalkan mobil itu dan melarikan diri. Mata-mata itu berteriak-teriak memanggil dan meminta tolong kepada orang-orang yang sedang jalan dengan berkata, "Yahudi! Yahudi! orang-orang itu pun menangkap dua orang dari Ikhwanul Muslimin dan memukuli mereka, karena disangka Yahudi.

Sedangkan, sisanya ditangkap setelah melalui pencarian yang sulit. Ustadz Musthafa Masyhur, Mursyid Ikhwanul Muslimin juga ikut ditangkap,

ketika dia sedang berjalan membawa koper yang berisi dokumen-dokumen penting organisasi Agen Khusus. Setelah itu, polisi menggeledah rumah Masyhur, untuk mencari sebagian pemimpin organisasi ini, yang sedang menunggu di rumahnya. Maka ditangkaplah mereka, seperti Ahmad Hasanin, Mahmud Ash-Shabagh, Ahmad Zaki Hasan, dan Abdurrahman As-Sindi yang datang terlambat. Tetapi, ketika dia balik ke rumah, dia telah mendapati polisi sedang menunggu di rumahnya. Dengan begitu, jatuhlah kelompok yang berharga dari para pemimpin organisasi Agen Rahasia ini dalam satu hari. Setelah itu, datanglah An-Naqrasyi, ketua menteri, untuk melihat sendiri mereka, dalam kunjungan pertanggung jawaban keamanan politik dan perwakilan.

Setelah itu, perwakilan melakukan investigasi dan polisi politik menghadirkan para saksi palsu dari kalangan mata-mata dan pengadilan itu berakhir dengan memasukkan para terdakwa ke dalam penjara dalam jangka waktu yang berbeda-beda.

Pendek kata, bahwa masalah mobil dan isinya itu merupakan sejarah penting dalam menyingkap rahasia Jamaah Ikhwanul Muslimin, metode pendidikan, bagaimana cara pengorganisasiannya dan pembentukannya secara rahasia dan kemiliteran. Dewan keamanan politik meminta bantuan di berbagai tempat untuk melepaskan jamaah dan membebaskan anggota-anggotanya secara rahasia yang berada di balik jeruji penjara.

Setelah peristiwa mobil jip itu, dan sebagian rahasia organisasi terbongkar, maka pembagian kepemimpinan organisasi Agen Rahasia dibagi menjadi tiga organisasi yang terpisah, pertama; bagian polisi yang dipegang oleh Mayor Shalah Syadi. Kedua; bagian lapangan yang dipegang oleh Abdurrahman As-Sindi, ketiga; bagian ketentaraan dipegang oleh Abdul Mu'im dan Abdurrauf.

Hasan Al-Banna bekerja sama denga seorang polisi bernama Abu Al-Makarim Abdul Hayyi, menantu Al-Hajj Amin Al-Husaini, untuk membuat susunan struktur organisasi, karena melihat bahwa Abdul Mun'im Abdurrauf adalah seorang yang pemberani dan tangguh, sedangkan Abu Al-Makarim Abdul Hayi lebih tegas, pintar dan cerdik.

Tetapi yang sangat aneh adalah bahwa ketua mahkamah meng-ajukan tuduhan-tuduhan kepada terdakwa, bahwa mereka bersekongkol untuk merusak peraturan pemerintah, mengubah undang-undang

pemerintah, menandingi kekuatan pemerintah, merusak mobil-mobil, senjata tentara, merusak sarana-sarana umum, membunuh sejumlah orang Mesir dan asing, mengancam kehidupan dan harta manusia, merusak sarana transportasi, merusak jaringan telegram dan telpon pemerintah, membuat stasiun-stasiun rahasia untuk menyebarkan informasi dan tuduhan-tuduhan aneh lainnya.

Setelah itu, hadirlah seorang saksi yang menolak tuduhan-tuduhan itu, yaitu Al-Hajj Amin Al-Husaini, seorang mujahid Islam dan mufti Palestina. Dia tidak dipanggil oleh moderator pengadilan, tetapi pemimpin polisi menggandengnya ketika gilirannya tiba untuk bersaksi. Mereka mendudukkannya di kursi depan hakim. Dia bersaksi tentang kepahlawanan para Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina sejak tahun 1936 dan mereka telah mengumpulkan senjata-senjata dan perlengkapan itu, serta berperang sendirian hingga perang berakhir.

Dia juga berkata bahwa Hasan Al-Banna bercerita kepadanya bahwa dia merasa gundah kepada lemahnya sebagian tentara Arab dan dia mendengar adanya isu-isu tentang penyerahan Palestina kepada Yahudi. Maka dari itu, dia berpikir untuk mengirimkan sepuluh ribu pejuang Ikhwanul Muslimin ke Palestina. Sebenarnya, dia akan menawarkan masalah itu kepada pemerintah Mesir agar membantu mereka dengan persenjataan yang memadai. Karena pemerintah menolak permintaan itu, maka pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin itu mengumpulkan senjata dengan caranya sendiri. Dia mengatakan semua itu dengan berani, yaitu setelah terjadi gencatan senjata pertama tanggal 11 Juni 1948. Al-Hajj Amin Al-Husaini menuduh pemerintahan An-Naqrasyi Pasya telah merampas senjata Persatuan Arab Tinggi dan menolak untuk mengembalikannya kepada mereka.

Kemudian Jenderal Ahmad Fuad Shadiq Pasya, panglima umum tentara Palestina bersaksi bahwa Ikhwanul Muslimin adalah tentara-tentara dan pejuang-pejuang yang menunaikan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya, dan orang-orang Yahudi mencari-cari tempat pertempurannya Ikhwanul Muslimin, supaya mereka bisa menghindar dari berhadapan dengan mereka, karena takut dan gentar kepada mereka. Mereka telah melaksanakan tugas kepahlawanan itu hingga nanti muncul keputusan pemerintah untuk melepaskan dan membebaskan Ikhwanul Muslimin. Setelah itu, sesuai dengan anjuran An-Naqrasyi, agar meletakkan mereka di bawah pengawasannya secara khusus dan memperlakukan

mereka dengan perlakuan yang mulia dan menganggap mereka sebagai teman di lapangan. Tetapi pemerintah mengembalikan mereka dari medan perang di Palestina ke penjara-penjara Mesir.

Jenderal Ahmad Ali Al-Mawawi Pasya, panglima umum tentara Palestina pertama bersaksi bahwa Ikhwanul Muslimin mendahului tentara-tentara Nidzamiyah dalam memasuki perang Palestina dan menjelaskan bahwa para tentara-tentara bersenjata bersandar kepada mereka dengan sandaran penuh dalam amaliyah-amaliyah khusus dan kepahlawanan penting yang dilakukan oleh anggota Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin.

Di tengah-tengah peradilan itu, banyak pembelaan terhadap Ikhwanul Muslimin yang menuntut agar pemerintah Inggris yang tercermin dalam pemerintahan An-Naqrasyi Pasya melepaskan Jamaah Ikhwanul Muslimin pada tanggal 20 Nopember 1948.

Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai macam kesaksian itu, maka jelaslah bagi mahkamah bahwa para anggota Ikhwanul Muslimin yang dituduh teroris itu tidak melakukan kejahatan, tetapi mereka tersesat dari jalan yang lurus, sehingga mahkamah berhak memberikan pelajaran kepada mereka, hingga mereka bisa berjalan lurus dan baik. Hanya saja, pengadilan (mahkamah) akan pengawasi pengajaran itu. Tetapi, berdasarkan undang-undang nomor 17, maka hukuman mereka diringankan karena mereka adalah orang-orang yang berpegang pada tujuan mulia sejak awal untuk merealisasikan tujuan negara.

Para Duta Besar negara-negara penjajah berkumpul di Fayid dan mereka mengingatkan An-Naqrasyi Pasya, meminta kepadanya agar menangkap kembali anggota Ikhwanul Muslimin. Demikian itu karena, Pemerintah Inggris dan sekutu-sekutunya mulai merasa gelisah dengan kembalinya Ikhwanul Muslimin sebagai tentara perang Palestina dengan gagah berani. Sementara itu, Ikhwanul Muslimin telah merencanakan untuk melakukan kudeta di Mesir dan An-Naqrasyi mengeluarkan perintah militer untuk menangkap Ikhwanul Muslimin dan merampas semua kekayaan mereka dengan cara paksa dan militer.

Pembunuhan Al-Mustasyar Ahmad Al-Khazandar

Mustasyar (Pengacara) Ahmad Al-Khazandar mengetahui rahasia pengeboman yang dilakukan pada hari raya Natal, yang dilemparkan

kepada tentara Inggris yang sedang bermabuk-mabukan. Memang, seperti itulah realitas pemandangan tentara Inggris di Mesir sejak tahun 1936.

Anda bisa bayangkan, bagaimana perasaan para pemuda mujahid muslim kepada Al-Khazandar dan kesaksiannya, serta bahaya yang menunggu mereka karena melakukan tugas pengeboman itu atau sebaliknya. Begitu juga hukuman berat yang akan dijatuhkan kepada pemuda-pemuda negeri yang berani menentang Inggris itu.

Karena itulah, muncul pemikiran individu dari pemimpin Agen Khusus, Abdurrahman As-Sindi, yang kemudian dibebankan kepada dua orang pemuda anggota Agen Khusus, yaitu Hasan Abdul Hafidz dan Mahmud Said Zainahum, untuk membunuh Al-Khazandar pada tanggal 22 Maret 1948 dan mereka menyiapkan strategi dan melacak alamatnya. Hasan Abul Hafidz bertugas melepaskan tembakan tiga peluru kepadanya di Halwan ketika dia keluar dari rumahnya di pagi hari ketika hendak menuju Mahkamah. Tetapi, Hasan salah sasaran, sehingga temannya, Mahmud Zainahum –yang akan membantunya melarikan diri– membanting Khazandar ke tanah. Dia adalah seorang tentara bom bunuh diri, lalu dia mengarahkan senjatanya ke dada Khazandar dan membunuhnya. Setelah itu, kedua orang itu lari ke Jabal Muqatham, namun akhirnya, keduanya ditangkap, tetapi keduanya menolak bahwa mereka mengetahui peristiwa itu dan menolak bahwa mereka terlibat di dalamnya.

Kedua mujahid itu telah bermalam satu hari sebelumnya di rumah Abdurrahman As-Sindi, ketua Agen Rahasia.

Seorang insinyur, Hilmi Abdul Majid, semoga Allah memanjangkan usianya berkata kepadaku, "Dia bersaksi kepada Allah bahwa Hasan Al-Banna tidak mengetahui keputusan itu dan tidak pernah menyuruh untuk melakukan serta tidak setuju dengan tindakan itu. Tetapi, beliau melepaskan tanggung jawab darinya dan dia marah besar kepada Abdurrahman As-Sindi.

Akibat peristiwa itu, Syaikh Hasan Al-Banna mengundang anggota penasehat; DR. Abdul Aziz Kamil, DR. Husain Kamaludin dan Hilmi Abdul Majid seraya berkata kepada mereka, "Berilah keputusan antara saya dengan Abdurrahman As-Sindi dalam masalah ini."

Kemudian dia mengajukan pertanyaan kepada Abdurrahman seraya berkata, "Siapa yang menyuruh untuk membunuh Al-Mustasyar Ahmad Al-

Khazandar?" As-Sindi menjawab, "Anda..." Maka Hasan Al-Banna kaget seraya berkata, "Saya? Bagaimana itu terjadi?" As-Sindi berkata, "Ketika Al-Mustasyar Ahmad Al-Khazandar menghukum pemuda-pemuda Hizbul Wathan dengan hukuman yang berat karena mereka menyerang tentara Inggris dengan granat...dan karena dia berkata dalam ketetapan hukumnya bahwa Inggris adalah teman Mesir...dan dalam majlis yang sama dia membebaskan seorang tuan yang menyiksa pembantu perempuannya dengan siksaan yang keji. Lalu saya bertanya kepada Anda, "Apakah Al-Musytasyar ini pantas dibunuh? Tetapi Anda tidak menjawabnya, sehingga saya mengira bahwa diamnya Anda menunjukkan setuju untuk dibunuh dan saya pun menyuruh untuk merealisasikannya."

Lalu Hasan Al-Banna berteriak seraya berkata, "Siapa yang mengajarimu seperti ini wahai Abdurrahman?" Maka Abdurrahman menjawab, "Ini adalah prinsip-prinsip dalam organisasi rahasia dan cukup perintah dengan isyarat."

Mursyid berkata, "Setan mana yang mengajarimu sesuatu yang kamu sebut prinsip itu? Bukankah itu tidak ada dalam syariat, agama, aliran, dan tidak pula pernah kami dengar dalam undang-undang mana pun?"

Kemudian Hasan Al-Banna mengarahkan perkataan kepada kami, "Saksikan apa yang saya katakan...kejahatan ini sepenuhnya dipikul oleh As-Sindi dan dialah yang akan ditanya tentangnya di hadapan Allah. Adapun jika saya ingin tugas seperti ini dilaksanakan, tentu saya harus meminta kesepakatan kepada para pemimpin Agen Rahasia secara bersama-sama, kemudian saya tulis perintah dengan tulisan saya sendiri dan tanda tangan saya untuk dipertanggung jawabkan supaya saya bertanggung jawab di dunia atas apa yang saya perintahkan dan mengambil ganjaran saya. Allah tidak akan menanya saya di akhirat tentang perbuatan seperti ini.

Kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Haram bagimu wahai Abdurrahman, karena kamu telah menodai dakwah. Tidak pantas tindakan seperti itu dilakukan oleh penegak undang-undang yang menguatkan dakwah dan berdiri di sampingnya. Tidak pantas hal semacam itu disandarkan kepada penasehat Hasan Al-Hudhaibi.

Agen Rahasia merencanakan untuk melarikan orang-orang yang tertuduh dari penjara umum Mesir. Mereka membuat rencana, membuat kunci penjara, kunci brangkas, tangga bergerak, membawa senjata

otomatis yang dipersiapkan untuk menghadapi senjata manual milik penjaga penjara, dan menyiapkan obat bius yang diletakkan di makanan tentara pada malam pelaksanaan. Tetapi tiba-tiba muncul satu pasukan mobil jip dan menangkap pemimpin organisasi.

Yang mengherankan, bahwa di tangan orang-orang yang tertangkap di dalam mobil jip itu terlihat membawa kunci penjara dan kunci brangkas, tetapi polisi dan pemimpinnya tidak mengetahui hal itu.

Setelah terjadi revolusi pada tahun 1952, Abdul Nashir langsung mengeluarkan surat keputusan yang memberikan grasi kepada mereka dan membebaskan mereka bersama orang-orang yang dituduh dalam masalah mobil jip, pembunuhan An-Naqrasyi, penembakan hakim dan masalah-masalah lainnya.

Yang mengherankan, para anggota Agen Rahasia yang merasa bersalah karena pembunuhan Al-Khazandar, mereka akan membayar diyat kepada ahli waris Al-Khazandar, tetapi keinginan itu belum terlaksana.

Pembunuhan Mayor Jenderal Salim Zaki Pasya Pemimpin Darul Qahirah

Saya ingat ketika kami menjadi pelajar di kedokteran Qashrul Aini, kami melakukan demonstrasi menentang pemerintah dan penjajah. Pada saat itu Mayor Jenderal Salim Zaki Pasya menjadi pemimpin Darul Qahirah. Kepribadiannya sangat kuat, berwibawa, memiliki kekuasaan, dan hubungan luas hingga jajaran tinggi seperti raja Faruq dan Inggris.

Dia sendiri yang menghalau arus demonstrasi di jalan dan saya ingat bahwa dia memiliki tank yang tertulis di atasnya kata "salim". Tank itu berusaha menghalau arus demonstrasi. Kemudian datang lagi tank lain yang di dalamnya ada tentara-tentara bersenjata brem yang dikemudikan oleh Salim Zaki Pasya. Tank itu menembus pintu besi gedung Fakultas Kedokteran di jalan Qashrul Aini padahal para mahasiswa telah menutupnya dengan rantai. Lalu Salim Zaki Pasya mengeluarkan tembakan kepada para pelajar di dalam gedung Fakultas tanpa belas kasih atau hati-hati sehingga melukai beberapa dosen dan mahasiswa hingga parah.

Saya melihat sekelompok mahasiswa Fakultas itu naik ke atas loteng gedung Fakultas Psikologi yang terdiri dari empat tingkat dengan jari-jari mereka. Tiba-tiba salah seorang dari mereka –yaitu salah seorang

mahasiswa Fakultas Kedokteran dari teman-teman kami membuka tas kulit dan melemparkan bom "suara", tetapi bukan bom yang ledakannya kuat, melainkan bom jenis Itali, yang dilempar di depan tentara-tentara yang ada di depan gedung fakultas. Kami mendengar suara ledakan keras dan kami melihat dari atas gedung, tiba-tiba kepingan bom suara itu, mengenai Salim Zaki, tepat pada lututnya hingga seperti menyembelihnya. Dia memakai mantel hitam, karena kami sedang berada di musim dingin (Desember). Bom itu jatuh di antara kedua kakinya, sehingga berputar-putar di dalam mantel hitam itu yang membantu untuk mengenainya hingga dia tersungkur mati di jalan depan gedung. Dari situlah para polisi sangat marah dan masuk ke dalam gedung Fakultas Kedokteran dan mengamuk kepada semua orang yang ada di Fakultas, baik dosen, pegawai, pekerja maupun pelajar.

Ada salah seorang dosen yaitu DR. Makawi, dosen Bakteriologi yang terkena pada bagian salah satu matanya, sedangkan Diro, dosen tamu dari Inggris terkena Misiu di kepalanya hingga harus dioprasi. Banyak juga dosen-dosen lainnya yang terkena peluru hingga menyebabkan perkuliahan diliburkan hingga waktu yang tidak terbatas. Rektor Universitas, Dekan Fakultas Kedokteran dan semua dosen pada saat itu meminta cuti dengan alasan bagian keamanan telah melakukan pelanggaran. Setelah itu, semua pelajar yang ada di Fakultas ditangkap, sedangkan pelajar-pelajar wanita yang ada di bagian kewanitaan As-Sayyidah Zainab dan Qismul Khalifah, serta beberapa orang anggota menwa dibiarkan.

Sedangkan orang-orang yang melemparkan bom yang menyebabkan terbunuhnya Salim Zaki, melarikan diri ke gedung lain mengarah ke sungai Nil di belakang Fakultas. Mereka berenang di sungai Nil hingga sampai ke pinggir lain. Sebagian besar mereka sampai sekarang masih hidup dan mengalami kesulitan hidup.

Sebenarnya, tujuan mereka sama sekali bukan untuk membunuh Salim Zaki Pasya, tetapi hanya untuk menakut-nakuti saja, sehingga dengan adanya bom suara itu menjadikan tentara-tentara itu takut dan menjauh dari gedung fakultas dan tidak memukul pelajar dengan senjata. Di samping Salim Zaki Pasya, ada Abdurrahman Ammad Bik, wakil Menteri Dalam Negeri, dan yang menulis catatan terkenal kepada An-Naqrasyi agar menangkap Ikhwan. Ini adalah kesaksian untuk mendapatkan keridhaan Allah dan untuk menegakkan kebenaran dan sejarah.

Setelah itu, keadaan menjadi normal, para dosen dan pelajar yang cuti telah melanjutkan perkuliahan di Fakultas. Rektor dan dosen-dosen yang cuti telah mencabut permohonan cuti mereka setelah pemerintah memberikan waktu cuti yang cukup bagi mereka. Professor DR. Makawi yang kehilangan satu bola matanya, selalu memakai penutup hitam pada matanya yang hilang hingga akhir hayatnya. Sedangkan dosen tamu dari Inggris itu juga kembali lagi ke Mesir setelah sembuh dan tidak balik lagi ke Inggris.

Peristiwa Sarang Burung

Mobil jip itu jatuh ke tangan polisi pada tanggal 15 Nopember 1948, kemudian Salim Zaki terbunuh pada awal Desember 1948. Polisi bertabrakan dengan pelajar Sekolah Al-Khadyuyah pada tanggal 6 Pebruari 1948, dan pemerintah menangkap para anggota Ikhwanul Muslimin yang memaksa Ikhwanul Muslimin menyewa rumah untuk persembunyian orang-orang yang melarikan diri dari polisi dan penangkapan. Sebagian rumah itu ada yang runtuh atapnya, sehingga musuh-musuh Ikhwanul Muslimin menyebutnya dengan "sarang burung". Di dalam rumah itu ada beberapa senjata yang disembunyikan dan telah mati syahid di dalam rumah-rumah itu Ahmad Syarifuddin, ketika tentara menyerang salah satu rumah itu di kampung Raudhul Faraj dan membunuhnya.

Sedangkan seorang insinyur pertanian, Yusuf Ali Yusuf, melarikan diri dari polisi yang mencarinya, sehingga peristiwa itu disebut dengan "peristiwa Yusuf Ali Yusuf", yang sekarang dia menjadi seorang pembesar pemerintah dan menikah dengan adik kandung Menteri Manshur Hasan, salah seorang kepercayaan Sadat. Di dalam peristiwa itu, telah dituduh beberapa orang Ikhwanul Muslimin yang saya ingat di antara mereka; Al-Marhum Muhammad Nabil Dakruri, wakil ketua Majlis Daulah dan direktur perpustakaan Sayyid Abdul Muhsin Abu An-Nur, yang kemudian menjadi wakil ketua Majlis Kementerian. Sedangkan ayahnya, Al-Marhum Muhammad Raghib Dakruri adalah wakil Menteri dalam Negeri. Saya ingat bahwa Nabil Dzakruri adalah teman saya di Sekolah Tsanawiyah Tonto, sedangkan ayahnya adalah direktur keamanan wilayah barat. Dia ditangkap oleh seorang polisi bernama Sa'aduddin As-Sambathi, ketua bagian khusus keamanan wilayah barat Mudiriyah. Dia ditangkap pada hari raya dengan menawan ayahnya, ketua keamanan Tonto, yang diikutinya dengan jalan kaki di jalan menuju ke Tonto sambil memakai

piyama dan telanjang kaki hingga dimasukkan ke dalam penjara Tonto, tanpa melihat usia ayahnya yang sudah tua atau usianya yang masih muda.

An-Naqrasyi dan Ibrahim Abdul Hadi, keduanya adalah pimpinan menteri, berbicara langsung lewat telpon dengan polisi As-Sambathi tentang Raghib Dakruri, direktur keamanan.

Di salah satu "sarang burung" (rumah-rumah reot) yang ada di jalan An-Nil, di depan rumah Malik Shaleh di Mesir lama di depan teluk itu, lewatlah satu rombongan besar para pejabat yang datang dari Al-Ma'adi menuju ke Kairo. Di sekitar rombongan itu dikelilingi oleh para penjaga yang siap siaga dengan mobil-mobil.

Ketika disangka bahwa rombongan itu adalah rombongan Ibrahim Abdul Hadi Pasya, ketua Majlis Kementerian. Maka dilepaskanlah tembakan kepada rombongan itu dari dalam "sarang burung" itu. Tetapi ternyata yang ada di dalam rombongan itu adalah Hamid Jaudah, ketua Majlis An-Nawwab yang tidak bersalah.

Tetapi peristiwa itu menyebabkan ketakutan pada Raja Faruq sehingga memaksanya setelah itu, untuk menurunkan Menteri Ibrahim Abdul Hadi Pasya dan menggantikannya dengan Husain Sari Pasya untuk menjadi ketua Menteri, yang dilakukan melalui pemilihan umum. Utusannya mengalami kesuksesan besar karena dimunculkan isu tentang buruknya pengikut Sa'ad kepada umat, meneror anak-anak mereka dan memenjarakan mereka.

Para tanggal 8 Desember 1948, An-Naqrasyi mengeluarkan perintah militer agar menangkap Jamaah Ikhwanul Muslimin berdasarkan perintah dari pemerintahan Inggris. Pemerintah An-Naqrasyi hendak menjual masalah Palestina dan tidak mau tahu tentang masalah Sudan. Maka anggota Ikhwanul Muslimin melakukan demonstrasi dan mereka berusaha untuk membawa pemerintah agar tidak meremehkan hak-hak umat.

An-Naqrasyi melakukan penekanan kepada Ikhwanul Muslimin, menangkap mereka, merampas harta mereka, rumah-rumah mereka, usaha-usaha mereka, dan yayasan-yayasan mereka dengan penuh dengki. Karena itu, pada tanggal 28 Desember 1948, dia dibunuh di rumahnya sendiri, di gedung Kementerian Dalam Negeri oleh Abdul Majid Ahmad Hasan, seorang pelajar Fakultas Kedokteran Al-Baithari yang menyamar dengan memakai pakaian polisi. Itu adalah strategi yang direncanakan Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin karena yakin bahwa An-Naqrasyi telah

melakukan pengkhianatan kepada masalah-masalah bangsa dan hak-haknya.

Seorang Arsitek bangunan, Al-Marhum Ahmad Fuad, kepala polisi yang tidak diketahui identitasnya kecuali pada masa akhir penyelidikan, karena penyiksaan secara psikologis dan fisik terhadap para terdakwa pertama, Abdul Majid Ahmad Hasan yang kemudian mengaku sebagai kepala polisi itu, baru saja dipindah dari Kairo ke Banha. Dia melarikan diri dari mobil polisi setelah ditangkap dan lari ke perkebunan yang menyebabkannya dia terbunuh dengan senjata teman-temannya sendiri dari kalangan polisi.

Hukuman mati dijatuhkan kepada Abdul Majid Ahmad Hasan pada tahun 1950 pada hari jadi pemerintah, setelah menolak untuk meringankan hukuman. Sedangkan terdakwa lainnya dihukum kerja berat yang melelahkan. Mereka diletakkan di Liman Tharah dalam keadaan dibelenggu dengan rantai. Mereka disuruh untuk memotong batu-batu gunung yang keras sepanjang hari dan membawanya di atas pundak mereka ke tempat lain. Di antara mereka adalah DR. Athif Athiyah Hilmi, seorang dokter Asyi'ah.

Pada tanggal 13 Januari 1949, Syaqiq Anas, anggota Agen Rahasia pergi ke Gedung Pengadilan Naik Banding Kairo di lapangan Babul Khalaq. Dia membawa tas kulit yang di dalamnya ada bahan-bahan peledak. Dia berpura-pura menjadi wakil ketua dan masuk pengadilan di ruang tunggu. Setelah itu, dia meninggalkan topi dan tasnya, lalu keluar untuk makan kemudian kembali seperti yang diberitahukan oleh petugas. Lalu petugas itu mengkhawatirkan tas itu dan mereka mengeluarkannya ke jalan dan meledaklah bom itu di tengah jalan. Setelah itu, Jamal Athiyah yang bekerja sebagai sekretaris penyelidikan dalam masalah-masalah Ikhwanul Muslimin itu ditangkap pada saat dia mau melakukan naik banding dalam masalah "sarang burung".

Tujuan dari tindakan itu sebenarnya adalah untuk menolak informasi-informasi dan menghapuskan data-data khusus yang berkaitan dengan masalah mobil jip yang jika terbukti dapat menyebabkan kesengsaraan bagi Ikhwanul Muslimin. Tetapi rencana itu gagal dan Syafiq Anas ditangkap setelah dia dikenali anjing polisi yang mencium topi yang ditinggalkannya di pengadilan. Syafiq Anas juga dituduh dalam masalah An-Naqrasyi.

Saya tidak lupa, ketika saya menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran, saya dan teman-teman mahasiswa mengetahui semua mahasiwa kedokteran yang dituduh dalam masalah An-Naqrasyi, sarang burung, dan mobil jip. Anak-anak yang dipenjara itu, dihadirkan ke Fakultas Kedokteran untuk menghadiri perkuliahan dan melaksanakan ujian bersama kami. Setiap pelajar didampingi polisi yang mengawasinya dan dua tentara yang masing-masing membawa senjata. Saya ingat di antara mereka adalah DR. Athif Athiyah Hilmi, mahasiwa kedokteran yang berhasil menyelesaikan sarjana kedokterannya pada saat dia dihukum dengan kerja berat dan melelahkan di Liman Tharah, memecah batu-batu sepanjang hari dan menelaah pelajarannya di malam hari hingga berhasil menyelesaikan sarjana kedokteran.

Saya masih ingat di antara mereka adalah Ahmad Al-Malath, Aud Dahah, Musthafa Amin Al-Bathawi, dan Yahya Al-Bathawi yang setelah itu menjadi wakil Fakultas Kedokteran Qashrul Aini, Isham Syarbini, Salim Najm, Shalah Uwaidhah, Hasan Hathut, Umar Syahin, Abdul Fatah Syauqi, dan Ahmad Al-Munisi yang kemudian mati syahid dalam Perang Terusan.

Sedangkan anggota Ikhwanul Muslimin lainnya bukan mahasiswa Fakultas Kedokteran. Mereka datang ke rumah sakit Qashrul Aini di bagian penyakit luar atau dalam untuk berobat. Saya ingat juga polisi Negara Musthafa Kamal Shidqi yang dihukum penjara pada masa Raja Faruq karena melanggar peraturan pemerintah. Dia dimasukkan ke rumah sakit Qashrul Aini untuk diobati dalam penjagaan. Dia menikah dengan seorang wanita seniman bernama Tahiyah Kariyuka yang sangat tulus kepadanya dan dia setiap hari mengunjunginya di penjara dan membawakan makanan untuknya.

Adapun orang-orang yang dimasukkan penjara politik pada saat sekarang, keadaannya telah berubah dan kondisinya tidak seperti kondisi pada saat itu. Mereka dilarang untuk dikunjungi keluarga hingga ke dalam penjara, seperti penjara Wadi An-Nathrun, penjara Al-Aqrab, penjara Syadid Al-Hirasah dan penjara-penjara berbau busuk lainnya.

Keadaan dalam penjara pada saat ini –walaupun itu dianggap sebagai obat-- menjadi tempat penghinaan manusia atas saudaranya sendiri. Berapa banyak orang-orang yang mati syahid di dalam penjara itu, walaupun semua itu sudah diatur oleh Allah. Orang-orang yang dipenjara

itu sudah mengadukan masalah itu kepada pemerintah agar mereka dikeluarkan darinya karena tidak adanya undang-undang yang menjerat mereka untuk dipenjarakan. Tetapi sangat disayangkan, hukum-hukum itu belum bisa direalisasikan dan semua itu dikelilingi oleh tipu muslihat. Mereka semua yang jumlahnya mencapai ribuan orang itu, juga dikelilingi oleh tipu muslihat. Mereka juga dilarang untuk dikunjungi sanak famili. Mereka harus mengalami kondisi semacam ini lebih dari sepuluh tahun.

Pembunuhan Hasan Al-Banna

Ketika An-Naqrasyi menangkap Jamaah Ikhwanul Muslimin tanggal 8 Desember 1948, polisi melakukan penangkapan semua anggota jamaah selain mursyid mereka, Hasan Al-Banna. Beberapa kali Hasan Al-Banna naik mobil polisi bersama orang-orang yang ditangkap dari Ikhwanul Muslimin itu agar dia juga ditangkap bersama mereka. Tetapi polisi bersikeras tidak mau menangkapnya. Tiba-tiba dia mendengar Ikhwanul Muslimin berkata kepada polisi, "Jadi, apakah kamu ingin membunuhnya?" Ternyata perasaannya benar. Lalu dia meminta tinggal di Banha, di rumah salah seorang anggota Ikhwan, yaitu Al-Hajj Abdullah An-Nabrawi, ketua Ikhwanul Muslimin di Banha. Tetapi pemerintah menolak permintaan itu, merampas senjata apinya, merampas telpon rumahnya dan polisi selalu mengawasinya ke mana pun dia pergi. Saudara kandungnya, Abdul Basith Al-Banna, perwiara polisi, mengundurkan diri dari jabatannya hingga penjagaan ketat terhadap saudara kandungnya itu dihentikan, tetapi pemerintah justru menangkapnya.

Hasan Al-Banna berusaha untuk menghubungi pemerintah untuk membicarakan banyak hal, sedangkan yang menjadi penengah pertama kali adalah anggota menteri Musthafa Mar'i dalam suatu komite yang mempertemukan antara Shaleh Harb Pasya, ketua Barisan Muda Islam dengan Zaki Ali Pasya, seorang Menteri dan seorang wartawan DR. Musthafa Amin. Tetapi Musthafa Mar'i berhalangan setelah Ikhwanul Muslimin berusaha untuk meledakkan pengadilan, yaitu usaha yang terjadi di luar sepengatahuan Hasan Al-Banna. Tetapi ternyata Hasan Al-Banna telah setuju rencana itu dilaksanakan, namun dia menolak sekuat tenaga dan ketika melaksanakan rencana itu dia memposisikan orang dengan sangat hati-hati.

Setelah itu, Hasan Al-Banna berusaha untuk bertemu dengan pemerintah melalui Ustadz Muhammad An-Naghi, kerabat Ibrahim Abdul

Hadi Pasya, kepala pemerintah. Pertemuan antara keduanya berhasil di laksanakan di Jam'iyati Syabab Al-Muslimin di Jalan Al-Mulkah An-Nazili Ketika hari kelahiran Al-Faruq adalah tanggal 11 Pebruari 1949, Inggris dan Raja Faruq, yang didukung pemerintah yang diperintahkan kepada Mendagri agar melakukan rencana pembunuhan Hasan Al-Banna agar menjadi hadiah yang dipersembahkan untuk Raja Faruq pada hari kelahirannya. Semua itu berjalan dalam proses yang sangat aneh.

Pada sore hari tanggal 12 Pebruari 1949, ketika Asy-Syahid Hasan Al-Banna keluar setelah menemui An-Naghi di Dar Syubban Al-Muslimin, yang ditemani oleh mertua Ustadz Abdul Karim Manshur Al-Muhami, tiba-tiba jalan utama, yaitu Jl. Al-Mulkah Nazili, lampunya mati, sehingga menjadi sangat gelap. Lalu datanglah taksi mengajak Hasan Al-Banna dan mertuanya. Setelah itu, muncullah dua orang bersenjata dan salah satunya melepaskan tembakan kepada Hasan Al-Banna di dalam mobil. Setelah itu, Hasan Al-Banna berusaha keluar dari mobil dan memegang baju pelakunya, lalu majulah orang kedua dan melepaskan tembakan kepada Hasan Al-Banna. Setelah itu, keduanya menyeberang jalan dan melarikan diri dengan mobil yang sudah menunggunya.

Ustadz Muhammad Al-Laitsi, pegawai Jam'iyatu Syubban Al-Muslimin bisa melacak nomor mobil yang melarikan penjahat itu dan seorang penulis di Koran Al-Mishri berhasil mengorek nomor itu dari mulut Al-Laitsi. Sehingga, dia segera menginformasikannya melalui koran yang diterbitkan pada pagi harinya. Ternyata nomor itu adalah nomor mobil Mahmud Abdul Majid, ketua mata-mata penjahat di Mendagri, dan juga ketua keamanan Suhaj yang terkenal seorang pembunuh haus darah.

Maka dengan segera Muhammad Al-Jazar, seorang polisi di Qalam As-Siyasi menghubungi Muhammad Al-Laitsi dan memintanya agar tidak membocorkan nomor mobil itu. Dia meminta berulang-ulang dengan penuh permohonan dan ancaman. Tiba-tiba Al-Laitsi memberitahukannya kepada Shaleh Harb Pasya dan isterinya. Di samping itu, mertua Hasan Al-Banna juga terluka parah, namun tidak sampai meninggal dunia.

Setelah itu, Hasan Al-Banna (yang tertembak) dan mertuanya berjalan kaki dalam keadaan kritis ke ruang Unit Gawat Darurat yang jaraknya beberapa langkah dari tempat kejadian. Kemudian petugas UGD segera memindahkannya ke rumah sakit Qashrul Aini. Lalu, Muhammad Al-Jazar, polisi Qalam As-Siyasi segera pergi ke rumah sakit Qashrul Aini

dan membuat pagar betis yang kuat di sekitar Hasan Al-Banna dan membiarkannya meregang kesakitan tanpa pertolongan hingga wafat.

Yang mengherankan, bahwa Hasan Al-Banna meminta kepada para hadirin untuk memanggil DR. Muhammad Sulaiman, seorang dosen di Fakultas Kedokteran dan anggota Maktabul Irsyad, tetapi tidak seorang pun yang memberitahukannya.

Polisi bidang politik memberitahukan kepada ayah Hasan Al-Banna, seorang yang sudah tua, Ahmad Abdurrahman Al-Banna, dan mereka memberikan pilihan kepadanya antara pemerintah yang menguburnya atau ayahnya yang akan memandikan dan menguburnya tanpa boleh diikuti oleh siapa pun.

Polisi keamanan melarang untuk memanggil orang-orang untuk mengurus jenazah Hasan Al-Banna, maka ayahnya memilih untuk memandikan, mengafani dan meletakkannya di atas keranda. Para polisi akan membawakan keranda Hasan Al-Banna, tetapi ayahya menolak dan menyuruh wanita-wanita shalehah dari keluarganya untuk membawakan keranda itu hingga sampai di masjid Qaisun untuk dishalati. Kemudian mereka membawanya ke kuburan keluarga di Imamain (Imam Asy-Syafi'i dan Imam Al-Laitsi). Para polisi memagar sekitar keranda dan menutup pintu rumah dan toko-toko hingga mereka tidak bisa melihat fisik mayat itu dan keranda yang dibawa wanita-wanita itu. Tidak ada orang yang berjalan di belakangnya kecuali seorang yang sudah tua dan sahabatnya Muharram Abid Pasya, seorang menteri berbangsa Qibti, seorang teman sejati Syaikh Hasan Al-Banna yang menolak kecuali ikut bertakziyah sendiri.

Semua orang yang mengangkat tangannya untuk membaca dua syahadat seperti Muhammad Yunus, Ibrahim Shalah, Muhammad Al-Ghazali Al-Jabili dan sebagainya ditangkap, sementara mereka membiarkan orang-orang yang ditangkap dalam peristiwa Thur bersama sekelompok besar dari kalangan Ikhwanul Muslimin yang berusaha bertakziyah atau pergi ke rumahnya.

Setelah itu, pemerintah Ibrahim Abdul Hadi Pasya –dengan segala kelicikannya– mengeluarkan tuduhan bahwa Ikhwanul Musliminlah yang telah membunuh mursyid mereka sendiri. Pemerintah menutup-nutupi masalah yang sebenarnya dan kejahatan itu dialamatkan kepada orang yang tidak bersalah sama sekali.

Setelah kudeta tanggal 23 Juli 1952, Jamal Abdul Nashir membuka file masalah itu dan mengembalikan kenyataan yang sebenarnya. Kejahatan itu dibebankan kepada Mahmud Abdul Majid, ketua Al-Mabahits Al-Jinaiyah (Intelegen Kriminal), perwira Muhammad Al-Jazar di Qalam As-Siyasi, dua polisi yang melepaskan tembakan, yaitu Ahmad Husain Jad dan Ahmad Abdul Hamid, serta sopir mobil Mahmud Mahfudz, yang semuanya dihukum penjara dan kerja paksa. Sementara perwira Muhammad Washfi, seorang anggota Kepemimpinan Majlis Kementerian dan juga seorang yang merencakan peristiwa itu, melakukan bunuh diri karena takut dihukum apabila masalahnya terungkap.

Setelah terjadi perselisihan antara Abdul Nashir dan Ikhwanul Muslimin tahun 1954, Abdul Nashir mendepak mereka untuk mengalahkan Ikhwanul Muslimin.

Padahal setelah Abdul Nashir berhasil melakukan kudeta pada bulan Juli, dia sendiri dan diikuti oleh beberapa anggota Majlis Kepemimpinan Kudeta, melakukan lawatan ke makam Al-Marhum Hasan Al-Banna, membacakan surat Al-Fatihah, berkhutbah panjang, dan lawatan itu difoto dan disebarkan ke seluruh surat kabar pada saat itu. Makam Hasan Al-Banna juga dikunjungi oleh Muhammad Najib, kepala pemerintah, bersama dengan anggota panglima dan juga disebarkan di surat kabar-surat kabar. Di antara yang dijelaskan bahwa An-Naqrasyi, setelah membunuh Hasan Al-Banna, menemui dua tentara yang membunuh Hasan Al-Banna di rumah mereka dan memberikan kepada masing-masih lima puluh junaihah dan satu mantel dari mantel-mantel An-Naqrasyi.

Peristiwa-peristiwa yang Dilakukan Oleh Agen Rahasia

- Usaha untuk meledakkan hotel Al-Malik Juraij di Ismailiyah pada tangal 24 Desember 1946.
- Peledakan beberapa rumah di perkampungan Yahudi sebagai balasan terhadap pembunuhan Dir Yasin.
- Pembajakan kapal terbang Israil di kawasan Kairo pada saat buka puasa pada Bulan Ramadhan dan bom-bomnya dilemparkan di kampung Al-Baramuni di Abidin, yaitu kampung miskin yang berpenduduk padat, sehingga menghancurkan banyak rumah dan membinasakan banyak penduduk Mesir. Setelah itu, Ikhwanul Muslimin meledakkan bom lagi

pada jam 5.00 pagi tanggal 20 Juli 1948 dan diikuti setelah itu dengan peledakan bom lainnya yang menyebabkan meninggalnya empat puluh orang Yahudi dan melukai 34 orang lainnya. Setelah itu juga terjadi peledakan bom lainnya di perkampungan Yahudi pada jam 2.30 sore hari tanggal 22 September 1948, dengan meletakkan rangsel yang di dalamnya ada bahan peledak di jalan Qa'atu An-Nahdhah dan menghancurkan rumah-rumah Yahudi, membunuh 14 orang dan melukai 54 orang lainnya.

- Peledakan di Mahzan Syikuril (nama perserikatan Yahudi) di Halmiyatu Az-Zaitun pada jam sembilan sore tanggal 28 September 1948 dan tidak seorang pun orang Mesir yang terluka.
- Peledakan Jaringan Informasi Timur, yaitu jaringan milik Yahudi pada jam 06.15 pagi tanggal 22 Nopember 1948 dan tidak melukai seorang pun.
- Peledakan toko Dawud Adas Al-Yahud di jalan Imaduddin pada tanggal 28 Juli 1948 dan tidak menelan korban.
- Peledakan besar di toko Bensin Yahudi di jalan Qashru An-Nil pada tahun yang sama dan tidak menelan korban.
- Peledakan toko Jatiniyu milik Yahudi di jalan Muhammad Farid pada tahun yang sama, namun tidak menelan korban.

Tindakan balas dendam ini terjadi atas rencana Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin, karena itulah bahasa satu-satunya yang difahami oleh Yahudi dan satu-satunya cara untuk menakut-nakuti mereka, seperti halnya mereka menganggapnya sebagai balasan atas pembunuhan korban Dir Yasin dan perusakan kampung Al-Baramuni di Abidin. Setelah itu, orang-orang yang menyelewengkan sejarah dan benci kepada dakwah Ikhwanul Muslimin menyebut mereka sebagai teroris. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* (Al-Kahfi: 5)

Itulah jawaban praktis dan sanggahan langsung terhadap teror-teror Yahudi, penumpahan darah mereka dan perusakan mereka terhadap kehormatan dan tempat-tempat mulia. Itulah bahasa satu-satunya yang difahami Yahudi Zionis untuk mempertahankan saudara-saudara Mesir mereka yang tidak mau menjaga pemerintahannya, tetapi justru membuat kesepakatan dan kerjasama dengan Inggris dan Yahudi.

Program Organisasi Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin

- Dalam bidang Al-Qur'an; membaca setiap hari satu juz, menghafal surat Ali Imran secara tajwid dan tafsirnya, serta belajar ilmu-ilmu Al-Qur'an.
- Hadits dan Sunnah; menghafal empat puluh hadits shahih (riwayat, ditakhrij dan mengetahui maknanya) dan risalah dalam ilmu hadits.
- Sirah; kitab *Nurul Yaqin* bagi pekerja dan *Ibnu Hisyam* bagi pelajar.
- Fikih; kitab *Fiqhu As-Sunnah* (Sayyid Sabiq) tiga juz.
- Dakwah; kitab *Ar-Rasail Ats-Tsalats, At-Ta'alim,* dan *Al-Usrah.*
- Riyadhah ruhiyah; doa sehari-hari, wirid Rabithah, wirid istighfar, wirid muhasabah, membuat jadwal muhasabah yang mencakup; shalat Fajar, olah raga, tilawah Al-Qur'an, doa sehari-hari, wirid Ar-Rabithah, istighfar, katibah, menghitung shalat-shalat yang diqadha'.
- Topografi.
- Penyelamatan.
- Undang-undang.
- Harakiri (bom bunuh diri), buku *Risalah wa Amali.*
- Meditasi, dua puluh menit sehari.
- Senjata-senjata kecil; buku *Syarhu Amali.*
- Perang sekutu, bahan-bahan peladak, dan taktik lapangan.
- Pengetahuan umum; mengunjungi museum, tempat-tempat umum seperti museum perang, museum kesehatan, museum perdagangan, museum kereta api, museum Arab, Darul Kutub Al-Mishriyah, menghadiri sidang pengadilan pidana.
- Belajar ilmu praktis; berenang, mendayung sampan, naik sepeda, sepeda motor, lari, melompat, tarik tambang dan piknik setiap enam bulan sekali.

Itulah program lengkap tahap pertama yang dibagi menjadi dua belas bulan. Sedangkan program tahap kedua, belum selesai penelitiannya, karena kondisi Ikhwanul Muslimin yang memburuk. Tetapi tujuannya untuk dijadikan sebagai pelajaran, mulai bulan Mei 1953 sampai April 1954.

Itulah inti program Ikhwanul Muslimin dalam mendidik generasi muda mukmin dalam Agen Khusus secara individu dalam peraturan dan tujuan yang individu pula. Mereka adalah rahib-rahib di malam hari dan tentara berkuda di siang hari. Mereka siap berjihad melawan musuh dari kalangan Yahudi dan penjajah. Mereka adalah sumber daya pembangunan

negara kita dan proyek kita ke depan. Mereka adalah penjaga bagi generasi muda lainnya dari penyimpangan, penyelewengan, kenakalan, dan kejahatan. Mereka adalah bangunan kuat yang hakiki bagi masyarakat kita yang bernilai. Lalu, di mana mereka sekarang? Apakah mereka telah punah?"

Setelah itu, datanglah masa pemerintahan Husain Siri Pasya, setelah jatuhnya Menteri Ibrahim Abdul Hadi Pasya, setelah mengalami nasib buruk di tangan Raja Faruq. Husain Siri Pasya melakukan pemilihan umum yang di dalamnya Hizbul Wafd menang telak. Syi'ar yang dibawanya adalah memerangi pengekangan dan memberikan kebebasan...kebebasan yang besar kepada bangsa. Dia membuat Utusan Kementerian yang dipimpin oleh Musthafa An-Nuhas Pasya.

Dalam musyawarah Dewan Perwakilan, setelah Husain Siri Pasya menjabat Kepala Menteri, Muharram Ubaid Pasya meminta kepada pemerintah untuk membebaskan para tawanan dari kalangan Ikhwanul Muslimin dan membatalkan hukum-hukum siluman. Maka, Husain Siri Pasya menghapus dana taktis (rahasia) yang biasanya dibelanjakan Abdurrahman Imar, wakil Mendagri, untuk dirinya sendiri dan pendukung-pendukungnya. Setelah itu, Husain Siri Pasya memindahkannya sebagai wakil Menteri Transportasi. Maka warga Mesir pun sangat senang dengan keputusan itu.

Pada tanggal 17 september 1951, Majlis Negara mengadakan sidang bersejarah, dengan menghentikan penjualan kantor pusat Ikhwanul Muslimin melalui pemerintah dan menganggap Jamaah Ikhwanul Muslimin ada secara undang-undang. Koran Mesir menulis dalam beberapa lembar:

"Pada tanggal 17 Desember 1952, Ikhwanul Muslimin membuka kantor pusat Ikhwanul Muslimin dan mereka mengadakan shalat maghrib berjamaah, kemudian pergi menuju kuburan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna dan membacakan surat Al-Fatihah untuknya.

Pada tanggal 30 Juni 1952, Majlis Daulah mengadakan persidangan yang dipimpin oleh Sayyid Ali Sayyid Bik, wakil majlis, lalu memutuskan untuk membatalkan perintah militer khusus, dengan membebaskan jamaah Ikhwanul Muslimin, menghapus semua tuntutan yang berkaitan dengan penangkapan, dan harta mereka dikembalikan, begitu juga usaha, tempat tinggal dan semua hak milik mereka.[–]

Pasal Ketiga

Cerita Tentang Mursyid Kedua

Cerita Tentang Mursyid Kedua

Hasan Al-Hudhaibi, Mursyid Umum yang Baru

Selama dua tahun setelah pembunuhan Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, dakwah Ikhwanul Muslimin berjalan tanpa seorang mursyid umum yang mengatur dan memimpinnya. Setelah jatuhnya Ibrahim Abdul Hadi Pasya, dakwah itu tetap berjalan normal seperti tidak terjadi apa-apa, dan kegiatan tetap berjalan dengan penuh semangat. Ada dewan kepemimpinan berjangka yang mengatur masalah-masalah jamaah secara umum, yaitu dari rumah Al-Mustasyar Munir Dallah, seorang anggota Dewan Penasehat, khususnya setelah anggota Ikhwan yang dipenjara dibebaskan. Di antara orang yang dibebaskan itu adalah Al-Alim Al-jalil Syaikh Ahmad Asy-Syarbashi. Dia bertugas sebagai khathib Jum'at di Masjid Al-Munirah. Sejumlah besar Ikhwanul Muslimin berduyun-duyun menghadiri masjid ini dan memenuhinya hingga shaf terbelakang dan semua jalan di sekitarnya dipenuhi oleh jamaah yang gigih dari kalangan Ikhwanul Muslimin dan lain-lain. Syaikh Syarbashi adalah seorang mukmin yang alim, mulia, orator yang baik, dan memiliki suara yang bagus yang tidak pernah saya lupakan selama saya masih hidup.

Setelah selesai shalat, para anggota Ikhwanul Muslimin berpelukan saling mencinta dan menjalin hubungan, hingga anggota-anggota Ikhwan yang ada di pelosok-pelosok, mengirim utusan dan semuanya saling berkenalan antara satu dengan yang lain.

Itulah masjid satu-satunya di Kairo yang di dalamnya Ikhwanul Muslimin berkumpul, sedangkan polisi politik berbaur dengan orang-orang

yang shalat dengan pakaian Ikhwan. Akan tetapi, mereka selalu dikenal karena Ikhwanul Muslimin saling mengenal antara satu dengan yang lain.

Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa Partai Al-Wafd pada saat itu, melarang untuk menyerang Ikhwanul Muslimin dan mereka selalu dicintai sehingga Ikhwanul Muslimin mendukung sepenuhnya partai Al-Wafd dalam pemilu 1950. Al-Wafd menyewa para jurnalis untuk menyingkap keburukan partai Sa'diyin pada saat mereka memerintah, tindakan mereka dalam menyiksa Ikhwanul Muslimin, merusak kehormatan, nama baik dan keburukan-keburukan lainnya yang tersembunyi selama setahun, hingga partai Al-Wafd dapat menyingkap semuanya setelah memegang kekuasaan.

Perhatian tertuju pada kepemimpinan dakwah untuk memilih seorang mursyid umum yang baru. Sebagian merekomendasikan Abdurrahman Al-Banna, saudara kandung Hasan Al-Banna, sebagian merekomendasikan Abdul Hakim Abidin suami saudara perempuan Hasan Al-Banna, sebagian mengusulkan Shalih Al-Asymawi, dan sebagian lagi merekomendasikan Syaikh Ahmad Hasan Al-Baquri. Semuanya memiliki pendukung sendiri-sendiri. Muncullah pendapat yang bermacam-macam, sehingga anggota Dewan Penasehat melakukan pembahasan dan pemikiran agar bisa menemukan calon yang pantas, sehingga Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk memilih Al-Mustasyar Hasan Al-Hudhaibi, seorang Qadhi yang adil. Pada saat itu beliau menjadi hakim di pengadilan An-Naqd wal Ibram. Dia tidak memegang jabatan itu kecuali hanya dua tahun. Pandangan itu ditujukan kepadanya karena dia adalah seorang yang terpelajar, memiliki pengetahuan luas, memiliki kepribadian kuat, qana'ah, memiliki banyak pengalaman, dan menurut orang-orang yang pernah bergaul dengannya bahwa dia adalah sosok yang istiqamah, pandai dan kuat hujahnya. Sejak dulu hingga sekarang, dia dikenal sebagai seorang qadhi Mesir yang handal yang peduli kepada penderitaan Ikhwanul Muslimin.

Maka Ikhwanul Muslimin menawarinya, tetapi dia menolak karena kesehatannya, dengan alasan bahwa dia pernah terluka sebelum itu karena ledakan bom di bagian kepalanya, lalu diobati dan sembuh. Teman-temannya selalu mengawasinya di pengadilan dari pekerjaan berat untuk menjaga kesehatannya.

Dewan Penasehat mengadakan beberapa kali pertemuan dengan para pemimpin Ikhwanul Muslimin di daerah-daerah untuk berkumpul

dengannya. Jamaah Ikhwanul Muslimin semakin senang dengannya walaupun dia sering berhalangan dan bersikeras pada pendapatnya. Beberapa utusan dari Ikhwanul Muslimin datang bertandang ke rumahnya di Iskandariyah, di antaranya Abdul Aziz Kamil, Abdul Aziz Athiyyah, Abdul Qadir Audah, dan Mahmud Abdul Halim, mereka berusaha sekuat tenaga membujuknya agar mau menerima jabatan itu. Tetapi dia menolak seraya berkata bahwa dia merasa bahwa yang lebih pantas adalah anggota Dewan Penasehat. Akhirnya Dewan Penasehat membenarkannya bahwa dia tidak bisa memegang jabatan itu.

Akan tetapi, salah seorang anggota Ikhwanul Muslimin yang hadir, yaitu Asy-Syahid Yusuf berdiri sambil menangis seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami tahu apa yang kamu resahkan, akan tetapi dakwah terlalu mulia bagi kami dan kamu, daripada dibiarkan tanpa kepemimpinan dan kami semua telah sepakat agar kamu menjadi pemimpinnya. Jika kami telah berbaiat (bersumpah) untuk melaksanakan pemilihan ini, maka kamu pun harus juga melaksanakannya. Allah Mahakuasa untuk menyembuh-kanmu jika kamu menerima dakwahnya. Kami tidak akan keluar dari tempat ini kecuali jika kamu menerima pendapat Ikhwanul Muslimin yang tercermin pada kami." Maka bercucurlah air mata para hadirin dan Al-Hudhaibi pun tersenyum. Air mata berlinang di kedua matanya seraya berkata, "Saya hargai pendapat kalian dan saya memohon kepada Allah agar menolong saya." Maka semuanya saling berpelukan. Al-Hudhaibi meminta agar semua anggota membubuhkan tanda tangan atas kesepakatan mereka dalam memilihnya. Maka semuanya sepakat dan tidak seorang pun yang tidak alpa.

Akhirnya, Hasan Al-Hudhaibi menerima amanat yang mahal dan berat itu. Dia mulai memimpin Jamaah dengan akal yang jernih dan penuh bijaksana. Dia adalah seorang yang sedikit bicara, namun ketika berbicara, setiap kata memiliki makna khsusus. Dia bukanlah seorang orator handal atau dai Islam seperti Hasan Al-Banna. Dia sangat berbeda, tetapi dia memiliki keikhlasan yang mendalam dan kepositifan tanpa batas.

Saya ingat seorang temanku pada Fakultas Kedokteran bertanya kepadanya pada acara Haditsu Tsulatsa di Kantor Pusat Ikhwanul Muslimin di Al-Hilmiyah, satu pertanyaan tetapi teman saya itu bukan anggota Ikhwanul Muslimin. Dia bertanya begini, "Wahai mursyid yang mulia, cinta itu halal ataukah haram?" Maka mursyid menjawabnya seraya

berkata, "Cinta yang halal itu halal dan cinta yang haram itu haram." Maka pelajar itu pun takjub dengan jawaban itu sehingga dia pun langsung bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.

Al-Hudhaibi pernah bercerita tentang dirinya bahwa pada masa mudanya dia pernah menjadi anggota Agen Rahasia Negara yang bernama "Agen Tangan Hitam." Agen itu dipimpin oleh Muhammd Farid, ketua Hizbul Wathan. Sedangkan teman-temannya dalam organisasi itu adalah Hasan Mukhtar Rasmi Pasya, yang kemudian menjadi Wakil Menteri Keuangan, Maghazi Al-Barquqi, yang kemudian menjadi wakil anggota DPR Fraksi Utusan, Amin Shidqi menjadi Dewan Keamanan yang cemerlang dan mendapatkan gelar doctor dalam bidang HAM, dan Abdul Khalil Athiyah menjadi wakil DPR, merupakan bagian dari anggota Agen Rahasia.

Salah seorang anggota Agen Rahasia, Ibrahim Al-Wardani, pernah mencoba membunuh Batras Ghali Pasya, karena dia sepakat dengan Inggris untuk mengembargo Sudan dan ingin memperbaharui perjanjian tentang masalah Terusan Suez.

Al-Hudhaibi selalu memiliki kegiatan politik, sebagai akibatnya, dia dipecat dari Fakultas Al-Huquq dan sebagian teman-temannya yang lain, juga dikeluarkan selama dua tahun. Al-Hudhaibi pergi menemui Sa'ad Pasya Zaghlul untuk mengadu kepadanya, sehingga Sa'ad Pasya berjaji akan berusaha keras untuk mencabut keputusan itu.

Al-Hudhaibi memberikan informasi kepada Sa'ad bahwa dialah yang memimpin Revolusi Mesir tahun 1919 dan ternyata informasinya itu benar.

Dia adalah teman dekat Hasan Al-Banna, yang sering berkumpul dengannya secara rahasia dan individu untuk bermusyawarah. Al-Hudhaibi pernah duduk bersama Hasan Al-Banna di Dar Syabab Al-Muslimin, dan Ikhwan memperhatikan bahwa Hasan Al-Hudhaibi sangat mengetahui masalah-masalah pelik tentang dakwah dan rahasia-rahasianya serta istiqamah dalam kepemimpinannya. Demikian itu, menunjukkan bahwa Hasan Al-Banna selalu menceritakan kepadanya segala rahasia, derita, dan permasalahan Jamaah Ikhwanul Muslimin.

Pada masanya, beberapa pejuang Ikhwanul Muslimin pergi ke Ismailiyah dan At-Tal Al-Kabir untuk menyerang Inggris di barak mereka dan

hendak memporak-porandakan mereka. Dalam peristiwa itu, ada tiga pelajar yang mati syahid, yaitu; Umar Syahin dari Fakultas Sastra yang masih berusia 19 tahun dan Ahmad Al-Munisi dari Fakultas Kedokteran juga berusia 19 tahun dalam suatu peperangan yang membahayakan di At-Tal Al-Kabir, sedangkan dari pihak Inggris terbunuh sekitar 30 tentara.

Al-Hudhaibi adalah seorang yang berpenampilan menarik yang tidak akan saya lupakan ketika pertama kali saya melihatnya, membawa peti jenazah Asy-Syahid Umar Syahin di atas pundaknya. Sedangkan pada ujung peti lainnya dipegang oleh DR. Abdul Wahab Pasya Moro, seorang ahli bedah dunia dan Rektor Universitas Kairo, DR. Abdullah Al-Katib, ahli bedah dunia dan Dekan Fakultas Kedokteran, berjalan kaki membawa peti mati Asy-Syahid dalam satu pemandangan yang hening dari gedung Rektorat Universitas di Giza hingga ke masjid Jami' Al-Kakhya di lapangan Ibrahim Pasya, yang di dalamnya dia dishalati. Kami semua mendengarkan khutbah bersejarah, berapi-api dan menyentuh jiwa dari seorang pelajar mujahid bernama Hasan Dauh, ketua pelajar Ikhwanul Muslimin di Universitas Kairo dan ketua pelajar di Fakultas Al-Huquq. Saya tidak lupa perkataannya, "Telah mati syahid saudara Umar Syahin dan Ahmad Al-Munisi agar Fuad Sirajuddin (Mendagri), Musthafa An-Nuhas (kepala Negara) dan juga kepala pemerintah tertinggi..." maksudnya Raja Faruq, semuanya menyusul menjadi syuhada.

Al-Marhum Umar Syahin belajar kepada kita hara-kiri (bom bunuh diri) yang kemudian dia menjadi salah satu pahlawannya. Sedangkan Asy-Syahid Ahmad Al-Munisi adalah teman kuliah dan seorang saudara yang mulia, yang memiliki sifat lembut, iman yang kokoh, dan mulia. Dia adalah seorang yang berkebangsaan Mesir yang selalu takjub kepada perjuangan dan perjalanan terusan Suez.

Ikhwanul Muslimin melakukan perjuangan yang besar di Isma'iliyah melawan kekuatan Inggris di daerah Terusan. Semua organisasi, pendanaan dan persenjataan dalam Ikhwan dalam masalah ini ditanggung oleh Al-Marhum Syaikh Muhammad Farghali, seorang anggota Dewan Penasehat, yang kemudian dibunuh oleh Abdul Nashir pada tahun 1954 dengan tuduhan bahwa dia menyimpan senjata untuk merongrong undang-undang pemerintahan.

Inggris memasang mata-mata khusus untuk mengorek berita-berita tentang Ikhwanul Muslimin di Kairo, daerah-daerah dan wilayah terusan

untuk mengetahui gerakan dan berita-berita mereka, dan berita itu ditransfer seketika secepatnya melalui wakil-wakilnya yang telah di tunjuk, hingga mereka mengatakan bahwa sebagian pejuang Ikhwanul Muslimin bisa berbahasa Inggris dengan baik. Yang mengherankan, ketika di tengah-tengah pemakaman jenazah para syuhada, yaitu Adil Ghanim, Ahmad Al-Munisi, dan Umar Syahin di Zaqaziq, salah seorang mata-mata yang diupah dan digaji itu menyelinap ke dalam tenda-tenda orang-orang yang sedang berkabung, lalu menyebarkan pengumuman bahwa salah satu gedung bioskop akan memutar film. Salahkah jika orang-orang yang sedang berkabung itu menyerang dan memukul mata-mata itu serta merusak gedung bioskop tersebut?

Bukankah tindakan orang-orang yang sedang berkabung itu sebenarnya bisa dimaklumi dan rasionalkah jika kemudian mereka disebut para teroris?

Di tengah-tengah peristiwa itu, Karim Tsabit Pasya, seorang penasehat dan jurnalis Raja Faruq pergi ke rumah Al-Mustasyar Hasan Al-Hudhaibi, mursyid umum Ikhwanul Muslimin, dan memberitahukan kepadanya bahwa Raja Faruq meminta kepadanya agar hadir pada tanggal 21 Nopember 1951 ke Istana Qubah untuk bertemu dan berbincang-bincang dengannya. Lalu Al-Hudhaibi memberitahukan kepadanya bahwa dia tidak bisa memenuhi undangan itu, kecuali setelah dia membicarakannya dulu dengan Dewan Penasehat. Akhirnya Dewan Penasehat setuju dan Karim Tsabit meminta kepada Al-Hudhaibi agar memakai jas ketika bertemu raja. Al-Hudhaibi menjawab bahwa dia tidak memiliki jas. Kemudian Karim Tsabit Pasya mengirimkan dua buah jas kepadanya agar memilih salah satunya. Tetapi, Hasan Al-Hudhaibi meminta agar raja mau menerimanya dengan memakai pakaian biasa. Lalu, Karim Pasya menyetujui pendapat Al-Hudhaibi itu walaupun terpaksa. Pertemuan itu pun berlangsung di Istana Qubah selama empat puluh lima menit dan surat kabar meliput berita itu. Al-Hudhaibi tidak mau berbicara terus terang kepada wartawan tentang masalah apa dia berbicara dalam pertemuan itu. Perlu diketahui, bahwa ini adalah pertama kalinya Raja Faruq menemui seseorang yang tidak memakai jas.

Raja Faruq hadir di kantor sekretariat dan Al-Hudhaibi mengucapkan salam sambil berdiri. Raja pun menjabat tangannya sambil masuk ke dalam ruang kantor. Al-Hudhaibi duduk di samping raja di atas kursi dan raja menepuk Al-Hudhaibi seraya mengatakan, "Saya tidak tahu,

mengapa Ikhwanul Muslimin berburuk sangka kepadaku?" Tetapi Al-Hudhaibi tidak menjawab. Dia berkata lagi, "Saya adalah seorang muslim, mencintai Islam dan saya berharap agar Islam menjadi baik. Saya telah memerintahkan untuk membangun masjid-masjid ini dan itu, tetapi mengapa mereka membenciku?" Namun Al-Hudhaibi juga tidak menjawab.

Raja berkata lagi, "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin telah salah paham kepada saya sehingga menganggap sayalah yang menyuruh untuk menangkap dan memenjarakan mereka, serta menyuruh untuk membunuh Hasan Al-Banna. Demi Allah, ini salah besar dan saya tidak pernah melakukan hal ini. Yang melakukan itu adalah As-Sa'diyun, An-Naqrasyi dan Ibrahim Abdul Hadi. Sebaliknya, sayalah yang menyuruh kementerian agar membebaskan Ikhwanul Muslimin. Raja Faruq terus menunjukkan bukti-bukti sejarah dan perbuatan baik yang dilakukannya dan dia menyandarkan semua perbuatan jelek kepada orang lain. Dari waktu ke waktu, Raja Faruq selalu bertanya, mengapa Ikhwanul Muslimin membenciku? Jadi, apakah Al-Hudhaibi tetap tidak menjawab? Al-Hudhaibi berkata, "Saya lupa dengan diri saya sendiri dan ketika saya sadar, saya mendapati diri saya dalam keadaan yang mengherankan!! Saya temui diri saya duduk di atas kursi dengan kondisi kaki saya tumpang tindih. Lalu saya berpikir untuk duduk kembali dengan sikap yang sopan, tetapi saya memutuskan untuk tidak mengubah posisi kaki saya itu dan tetap seperti itu hingga selesai pertemuan. Ketika raja bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu wahai Hasan mengenai semua yang saya katakan tadi? Saya siap untuk bekerja demi Islam? Al-Hudhaibi menjawab, "Saya akan beritahukan hal itu kepada Ikhwanul Muslimin dan saya memohon agar Allah merestui." Kemudian raja berdiri, bersalaman dan Al-Hudhaibi mengantarnya hingga di depan pintu kantornya yang disambut oleh para pembesar istana hingga Al-Hudhaibi kembali ke kantor umum Ikhwanul Muslimin di Al-Hilmiyah.

Ustadz Al-Hudhaibi menceritakan peristiwa pertemuannya itu setelah bertahun-tahun. Dia merasa bahwa ketika duduk bersama raja itu, seakan-akan dia duduk di depan anak kecil. Dia tidak ada perasaan takut ataupun hormat kepadanya.

Sehari setelah pertemuan itu, Karim Tsabit Pasya hadir ke Markas Umum Ikhwanul Muslimin dengan membawa gambar (foto) Raja Faruq yang bagus dalam satu even yang megah, yang mana foto itu dihadiahkan

kepada Hasan Ismail Al-Hudhaibi Bik, mursyid umum Ikhwanul Muslimin, dan di foto itu ada tanda tangan Raja Faruq. Karim Tsabit mengajukan foto itu kepada mursyid agar dipasang di kantornya. Setelah keluar, Al-Hudhaibi menolak untuk memasung foto itu di ruang mana pun di kantor pusat dan tidak pula di rumahnya. Tetapi foto itu ditempel di kamar mandi rumah seraya berkata, "Di sinilah tempatnya."

Kebakaran di Kairo Tanggal 26 Januri 1952

Pada bulan agustus 1951, berhentilah pembahasan pemerintah Partai Al-Wafd dengan Inggris yang tujuannya untuk membatalkan perjanjian tahun 1939 yang ditentang habis oleh semua umat Islam dan ditentang pula oleh Ikhwanul Muslimin.

Pada bulan Oktober 1951, An-Nuhas Pasya berdiri di atas mimbar DPR dan mengemumkan tentang pembatalan perjanjian itu dari satu pihak yaitu pihak Mesir dan dia berkata dengan perkataannya yang bersejarah dan terkenal, "Demi Mesir, terjadilah perjanjian tahun 1936 dan demi Mesir, pada hari ini saya membatalkannya." Itu adalah langkah Negara yang bersejarah, yang membahagiakan semua msyarakat, mendapat persetujuan dan disambut baik oleh semua kalangan.

Inggris mengira bawa pembatalan perjanjian itu tidak akan membawa pengaruh apa pun dalam peran, sikap dan keputusan-keputusan yang menyangkut keberadaan Inggris di terusan. Namun ternyata, An-Nuhas Pasya mengeluarkan undang-undang yang akan memenjarakan setiap pekerja yang meneruskan undang-undang Inggris, yang jumlah mereka sekitar lima puluh ribu pekerja. Pihak kementerian sosial membayar semua upah mereka secara penuh setelah mereka kembali ke Mesir, seperti halnya dia juga mengeluarkan Keputusan Menteri yang melarang kereta api untuk mengangkut barang apapun milik Inggris.

Kedutaan Inggris mengadukan pemerintah Mesir dan menuduh bahwa para polisi memakai pakaian sipil dan melakukan tindakan mencurigakan untuk menyerang kepala mata-mata Inggris dalam perang sekutu.

Pada bulan Desember 1951, Majalah *Times* mengeluarkan berita bahwa tentara Inggris kebingungan dalam melakukan tugas penjagaan yang didasarkan pada undang-undang militer yang kehilangan nilainya itu, karena agresi masyarakat sipil dan bahwa jihad agama menampakkan

kekuatannya di beberapa wilayah yang menyeru agar menumpahkan darah orang-orang Inggris. Hal ini menjadikan masalah itu semakin berbahaya.

Pada tanggal 12 Desember 1951, Ikhwanul Muslimin membajak kereta api Inggris yang membawa tentara, persenjataan, dan bahan-bahan makanan. Yang melakukan tugas ini adalah Abdurrahman Al-Banan dalam satu kisah kepahlawanan yang jarang terjadi.

Tentara-tentara Inggris berusaha melawan polisi Mesir di Ismailiyah, untuk menjaga mata air. Dalam peristiwa itu, tujuh puluh tentara Mesir dan empat puluh tentara Inggris terbunuh. Maka, datanglah perintah kepada para tentara di berbagai daerah di Giza agar bergerak menuju ke Ismailiyah untuk memperkuat tentara yang ada di sana, yang dipimpin oleh polisi Abdul Hadi Najamuddin. Sedangkan di lapangan Obara, para tentara itu melakukan demonstrasi, dan pemimpin mereka Abdul Hadi Najamuddin diangkat di atas pundak. Mereka menyuarakan tentang jatuhnya Inggris, dan demo mereka itu disambut baik oleh masyarakat, di antara mereka ada para mahasiswa Universitas. Demonstrasi itu terus bergerak menuju ke jalan-jalan.

Pada tangal 26 Januari 1952, di lapangan Obara, dalam kondisi yang terbatas, tiba-tiba kendali lepas dari tangan Abdul Hadi Najamuddin. Tentara-tentara itu mulai membakar toko-toko perdagangan Inggris dan para tentara itu terus membakar hotel-hotel, toko-toko Inggris dan sebagainya. Mereka bergabung dengan pelajar Universitas, hingga ketika ada perintah kepada para polisi pemerintah agar mereka kembali, tetapi mereka menolak perintah itu.

Para mahasiswa yang melakukan demo itu, berjalan menuju Kedutaan Inggris hendak merusaknya. Tetapi polisi menghalau mereka. Sehingga, para mahasiswa melempari polisi dengan batu bata dan batu-batuan. Para pelajar berhasil membakar Perpustakaan Inggris di Kedutaan dan mereka bergerak menuju Kantor Redaksi yang membakar Kantor Penerbangan Inggris, kemudian bergerak menuju Bank Barkaliz dan mencuri banyak uang darinya. Kemudian ikut menyusup dalam demo itu para kawanan perampok, pencuri dan penjahat yang merampas dan menggarong pertokoan dan perbankan. Begitulah kebakaran di Kairo itu berawal, hanya saja menyebarnya kebakaran di beberapa tempat dan pasifnya para polisi ini, memberikan kesempatan kepada unsur-unsur tertentu untuk memanfaatkan kesempatan dari kerusuhan ini. Di antara

unsur-unsur itu ada dari kalangan sipil, kalangan perusak, para maling dan perampok.

Kita bertanya-tanya, apakah ada komando terencana dan tersusun sebelumnya atas adanya kerusuhan ini?

Semuanya mengarahkan tuduhan kepada kepada Inggris, Raja Faruq, pemerintahan Al-Wafd yang tercermin dalam Fuad Sirajuddin, Ahmad Husain yang tercermin dalam sebagian pemimpin bangsa yang berani melawan undang-undang, para tentara yang tercermin dalam sebagian organisasi Agen Rahasia Negara yang dipimpin oleh Jamal Abdul Nashir. Namun, hingga sekarang, tidak ada seorang pun yang mengaku bertanggung jawab atas peristiwa pembakaran itu.

Al-Marhum Shalah Syadi, kepala polisi dan anggota Dewan Penasehat Ikhwanul Muslimin sekaligus penanggung jawab mereka, mengatakan, "Pada tanggal 26 Januari 1952 siang, yaitu pada waktu terjadinya pembakaran itu, Abdul Nashir menghubunginya melalui pesawat telpon dan memintanya agar segera datang ke rumahnya untuk menemuinya guna membicarakan masalah penting. Maka Shalah Syadi segera pergi ke rumahnya dan dia melihatnya tampak sangat gelisah. Abdul Nashir meminta kepada Shalah agar segera memindahkan senjata-senjata dan peralatan perang yang ada pada perwira Majdi Hasanin, anggota Perwira Pembebas, di Sekolah Persenjataan Kecil, karena dia takut adanya pemeriksaan tempat, akibat kebakaran sebagaimana yang dijelaskannya. Abdul Nashir mengulang-ulang permintaannya kepada Shalah Syadi. Shalah Syadi dengan tegas menjawab –karena dia sebagai penanggung jawab– bahwa Ikhwanul Muslimin tidak ikut terlibat dalam masalah ini, karena itu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dan agama kita.

Shalah Syadi beserta beberapa anggota Ikhwanul Muslimin, Al-Mustasyar Munir Dallah dan Abdul Qadir Hilmi, anggota Dewan Penasehat bertolak menuju ke Sekolah Persenjataan Kecil dan mereka bertemu dengan perwira Majdi Hasanin. Mereka mengambil senjata-senjata itu darinya dan memindahkannya ke rumah Hasan Al-Asymawi, anggota Dewan Penasehat dan teman dekat Abdul Nashir, serta Najl Muhammad Al-Asymawi Pasya, Menteri Pendidikan dan suami saudara kandung Abdul Qadir Hilmi. Setelah itu, mereka memindahkannya ke ladang Hasan Al-Asymawi di wilayah timur. Jamal Abdul Nashir sendiri yang merencanakan untuk menyimpan dan memendam senjata-senjata itu hingga penjagaan dan penyimpanannya bisa dilakukan dengan cara yang selamat.

Yang mengherankan, setelah Jamal Abdul Nashir memegang pemerintahan, dia memanggil Hasan Al-Asymawi pada bulan Januari 1954 ke pengadilan dengan tuduhan bahwa dia telah menyimpan senjata-senjata itu untuk mengkudeta pemerintah, lalu dia dimasukkan ke dalam Penjara Perang. Padahal senjata-senjata itu adalah senjata yang disembunyikan oleh Jamal Abdul Nashir sendiri di tempatnya dan meletakkannya sebagai amanah, walaupun dia mencurinya dari pasukan bersenjata.

Karena itu, pada kesempatan ini saya bertanya; bagaimana kita menafsirkan kegelisahan yang dialami oleh Abdul Nashir setelah terjadi kebakaran di Kairo dan mengapa dia menyembunyikan senjata-senjata itu? Jika masalahnya jauh darinya, mengapa hal itu meragukannya dan menjadikannya dia gelisah seperti itu; padahal diketahui bahwa dia tinggal selama tiga malam di ladang Hasan Al-Asymawi, merencanakan sendiri tempat penyimpanan yang di dalamnya dilakukan penguburan senjata-senjata itu di dalam tanah sedalam tiga meter. Dia takut senjata-senjata itu tergenang air sehingga merusak senjata, hingga akhirnya senjata-senjata itu bisa disembunyikan dengan baik dan rahasia.

Al-Marhum Hasan Al-Asymawi menceritakan dalam bukunya *Al-Ikhwan wa Ats-Tsaurah*, dari halaman 19 sampai 24, beberapa poin yang menunjukkan peran Abdul Nashir dalam pembakaran ini. Dia menemukan bahwa di dalam barang-barang yang dipindahkan Abdul Nashir ke ladang Hasan Al-Asymawi itu adalah bahan (T.N.T). Pernyataan itu ternyata benar, setelah diadakan penyelidikan pasca pembakaran dan melalui analisa laboratorium ditemukan bahwa materi itulah yang digunakan dalam pembakaran itu dan tidak ada materi sejenis itu kecuali dalam pasukan bersenjata.

Apa penafsirannya? Abdul Nashir pernah berkata kepada Hasan Al-Asymawi beberapa saat setelah pembakaran dan sebelum terjadinya revolusi itu, "Masalahnya hampir lepas dari tangan kita."

Husein Taufik menjelaskan pada saat dia berada di dalam penjara Mazra'ah Tharah tahun 1976 dan beberapa saat sebelum dia dibebaskan bahwa dia menyaksikan sendiri Jamal Abdul Nashir pada hari pembakaran itu memindahkan sendiri senjata-senjata ke mobil yang diambilnya dari toko senjata di lapangan Aubra.

Mungkin Abdul Nashir bukan pemimpin perencana pembakaran itu, tetapi yang tidak diragukan dan saya meyakininya bahwa dia terlibat dalam

peristiwa pembakaran itu. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Abdul Lathif Al-Baghdadi di pengadilan revolusi. Mengapa dia tidak menuduh seorang pun dalam peristiwa itu dan dia memutuskan bahwa pembakaran itu terjadi karena amuk massa dan setelah itu kerusuhan dan pengrusakan sering terjadi di masyarakat dalam berbagai hal. Tidak akan kita lupakan dari benak kita. perkataan Abdul Nasir dengan satu kata dalam pidatonya tahun 1960 dalam pesta pembukaan Majlis Umat dengan pernyataan,

"Pembakaran kota Kairo merupakan awal revolusi sosial untuk menentang masalah-masalah yang rusak dan pembakaran kota Kairo merupakan gambaran tentang kemarahan masyarakat Mesir atas apa yang selama ini menimpa Mesir seperti perpecahan, pertengkaran, dan penjajahan ekonomi."

Ungkapan pendapat Abdul Nashir tentang pembakaran Kairo menyebabkan kebingunan pada semua orang, karena semua menganggap bahwa peristiwa itu merupakan kejahatan terbesar melawan Mesir, tetapi mengapa Abdul Nashir, menganggapnya sebagai awal gerakan revolusinya. Pembakaran Kairo itu, telah memberikan kesempatan kepada Inggris untuk menyerang masyarakat di Terusan dan memberi kesempatan kepada Raja Faruq untuk meminta bantuan kepada Inggris menjatuhkan pemerintahan Al-Wafd Al-Wathani yang sangat bersandar kepada rakyat dalam perjuangannya melawan Inggris.

Di tengah-tengah pesta walimah Raja Faruq yang terkenal di Istana Abidin, yang bertemu dengan walinya dan di tengah-tengah peristiwa pembakaran itu, Fuad Pasya Sirajudin, Menteri Dalam Negeri berbicara lewat telpon kepada Letjen Muhammad Haidar Pasya, Menteri Pertahanan, meminta agar tentara diturunkan untuk menjaga keamanan dan melarang adanya pembakaran. Akan tetapi dia menolak perintah itu seraya berkata, "Saya harus meminta izin dulu kepada Raja...dan perintah itu baru sampai kepada Raja pada jam 5 sore, setelah perkaranya kacau dan pembakaran menyebar ke mana-mana. Raja meminta Nuhas Pasya agar mengumumkan hukum-hukum adat untuk membebaskannya di depan masyarakat. Di waktu yang sama, dia menurunkan Nuhas Pasya dari jabatannya sebagai Dewan Penasehat Majlis Kementerian dan mengangkat kepala menteri baru serta melarang kegiatan kelompok Fida'iyun bahkan mereka diminta agar menyerahkan persenjataan mereka.[–]

Pasal Keempat

Ikhwanul Muslimin dan Revolusi

Ikhwanul Muslimin dan Revolusi

Peran Ikhwanul Muslimin dalam Revolusi 23 Juli 1952

Pada awal tahun 1944 terjadi beberapa kali pertemuan antara tujuh perwira di rumah perwira anggota Ikhwanul Muslimin, Abdul Mun'im Abdurrauf, di kota Sayyidah Zainab. Mereka adalah Kolonel Abdul Mun'im Abdurrauf, Kolonel Jamal Abdul Nashir, Kolonel Kamaludin Husain, Letnan Satu Sa'ad Hasan Taufiq, dan Letnan Satu Shalah Khalifah. Hadir pula dalam pertemuan-pertemuan mereka itu, Mayor Mahmud Labib, penanggung jawab urusan militer Ikhwanul Muslimin. Pertemuan itu diadakan seminggu sekali, begitu juga di rumah Jamal Abdul Nashir di wilayah yang memotong jalan Ahmad Sa'id dengan jalan Al-Mulkan An-Nazili. Juga di rumah Kamaludin Husain di Sayyidah Zainab, di rumah Khalid Muhyiddin di jalan Al-Khalij Al-Mishri di Halmiyah, kemudian di Ar-Raudhah dan rumah Husain Hamudah di kolam renang Qubah. Hal itu dilakukan sepanjang tahun 1944 sampai 1948 dan pertemuan-pertemuan itu berhenti pada bulan Mei 1948 karena perang Palestina.

Ketujuh perwira itu, berperan sebagai dewan pemimpin dalam mengatur Ikhwanul Muslimin di dalam pasukan bersenjata. Sedangkan Mayor Mahmud Labib adalah satu-satunya orang yang terlibat dalam Agen Rahasia yang mana semua orang itu pada akhirnya mengenalnya setelah informasinya menyebar. Padahal sebenarnya, antara satu anggota dengan anggota yang lain tidak boleh tahu, kecuali ketujuh perwira itu saja yang boleh tahu antara satu dengan yang lain.

Mahmud Labib adalah perwira yang mengatur hubungan antara tentara darat dan udara. Di hadapan mereka, dia seperti orang tua yang berusaha dengan sekuat tenaga agar para anggota perwira itu senantiasa menjalankan syariat Islam. Muhsin Abdul Khaliq berkata kepadaku –dia termasuk salah satu pemimpin perwira dan mendorong adanya peran Ikhwanul Muslimin dalam revolusi– bahwa Mahmud Labib mengajari mereka semua tentang akhlak dan nilai-nilai Islam, dan di antara mereka ada Jamal Abdul Nashir.

Pada tahun 1946, pleton pertama bergerak, mereka adalah ketujuh perwira yang saya sebutkan di atas, dengan pakaian sipil, menuju ke kantor pusat Ikhwanul Muslimin di Halmiyah Baru. Setelah anggota mereka lengkap, dipimpin oleh anggota perwira Shalah Khalifah, mereka bergerak ke sebuah rumah di kampung Kristen di samping jalan Ummu Abbas di Sayyidah Zainab. Di tingkat pertama rumah itu, Shalah Khalifah mengetuk pintu seraya berkata, "Al-Hajj ada?" Ini adalah kalimat rahasia. Lalu dibukalah pintu dan mereka semua masuk satu kamar yang diterangi lampu yang remang-remang, di hamparan tikar. Di dalamnya ada sebuah meja. Rumah itu adalah milik Ustadz Shalih Asymawi, wakil jamaah Ikhwanul Muslimin.

Shalah Khalifah, memimpin ketujuh perwira itu satu persatu untuk mengambil janji dan bersumpah di dalam kamar yang gelap, yang di dalamnya telah duduk seorang laki-laki yang wajahnya ditutupi dengan kain sehingga tidak diketahui identitasnya. Orang itu bertanya kepada setiap orang di antara mereka, "Apakah kamu siap untuk mengorbankan dirimu di jalan dakwah Islamiyah dan meninggikan kalimat Allah?" Para perwira itu menjawab, "Siap." Maka orang itu berkata, "Ulurkan tanganmu untuk berjanji dengan Kitabullah dan senjata ini." Lalu para anggota itu meletakkan tangannya di atas mushaf dan senjata bersumpah dan berjanji tidak akan menyebarkan rahasia ini. Kemudian orang misterius itu berkata, "Sesungguhnya, siapa yang menyebarkan rahasia kita, maka dia tidak mendapatkan ganjaran kecuali satu ganjaran sebagai pengkhianat dan kamu tahu betul ganjaran apa itu." Orang misterius itu adalah Ustadz Shalah Asymawi, mewakili kedudukan Asy-Syahid Hasan Al-Banna.

Setelah itu, mereka kembali lagi ke kamar yang cahayanya remang-remang itu, lalu mereka menemukan Abdurrahman As-Sindi, ketua Agen Rahasia di jamaah Ikhwanul Muslimin. Semuanya menyebutkan namanya satu persatu, untuk berkenalan dengan Abdurrahman As-Sindi.

Pada malam itu, ketujuh orang itu bersepakat dengan As-Sindi untuk melatih pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin secara rahasia untuk menggunakan senjata yang prakteknya dilakukan di padang pasir Halwan, gunung Muqthim, wilayah Timur dan Ismailiyah. Sedangkan latihan yang dibina oleh Jamal Abdul Nashir dan Husain Hamudah adalah cara menggunakan senjata kecil seperti pistol, bedil, senjata laras pendek, granat tangan, cara meledakkan dan menghancurkan dengan jari-jari, dan cara menggunakan bom molotof melawan tank musuh. Latihan itu hanya dilakukan kepada para pemimpin pleton saja, yang kemudian merekalah yang akan melatih anggota-anggotanya. Semua itu dalam rangka menjaga rahasia.

Sedangkan Abdul Mun'im Abdurrauf memberikan tugas kepada Husain Hamudah untuk membunuh Amin Usman Pasya yang pernah mengatakan, "Sesungguhnya Mesir dan Inggris telah menikah dengan pernikahan ala Katolik yang tidak akan pernah bercerai."

Orang yang pertama kali diberi tugas untuk membunuhnya adalah kelompok Aziz Al-Mishri dan pada akhirnya Mahmud Labib masuk terlibat. Tetapi Husain Hamudah melarang untuk melaksanakan tugas itu karena takut hal itu akan menyebabkan tersingkapnya Agen Rahasia. Mahmud Labib berkata, "Akan ada Agen Rahasia lain yang bertugas akan membunuh pengkhianat itu." Ternyata benar bahwa dia dibunuh melalui Anwar Sadat dan Husain Taufiq.

Pemerintah Inggris merasa gentar dengan bertambahnya gerakan pasukan berani mati, yang menyebabkan mereka menarik diri dari Kairo, Iskandariyah dan markaznya di wilayah Terusan.

Setelah kegiatan organisasi para perwira itu berhenti pada tahun 1948 karena perang Palestina, Hasan Al-Banna dan Mahmud Labib meninggal, serta Abdul Nashir memutuskan hubungannya dengan Abdurahman As-Sindi, ketua organisasi Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin, setelah Ibrahim Abdul Hadi Pasya, ketua pemerintahan Abdul Nashir menuduhnya menghadiri Usman Mahdi Pasya, ketua bagian perang pasukan bersenjata dan mengancam agar menjauhi Ikhwanul Muslimin kecuali jika dia memilih nasib lain, serta dia mengabarkan bahwa dia tahu kalau Abdul Nashir melatih pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin untuk menggunakan senjata, tetapi Abdul Nashir menolak tuduhan itu.

Pada tahun 1950, Abdul Nashir membentuk lagi organisasi Agen Rahasia bagi perwira dan dia menamakannya dengan "Organisasi Perwira

Pembebas" sebagai ganti dari "Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin". Dia berselisih pendapat dengan Abdul Mun'im Abdurrauf dalam memilih jenis perwira yang bertugas dalam organisasi. Abdul Mun'im Abdurra'uf selalu menekankan bahwa mereka haruslah orang-orang yang beragama kuat, melaksanakan shalat, tidak minum khamr, dan tidak berjudi sehingga mereka sungguh-sungguh. Tetapi Jamal Abdul Nashir menolak pendapat itu dengan keras seraya berkata, "Itu artinya kita akan memakan waktu bertahun-tahun untuk membentuk organisasi seperti itu."

Pendapat Jamal Abdul Nashir adalah mengumpulkan sejumlah besar orang tanpa mewajibkan persyaratan dari sisi akhlak. Maka Abdul Mun'im Abdurrauf dan Jamal Abdul Nashir berhakim kepada guru spiritual mereka, Aziz Al-Misri, yang memecahkan perselisihan pendapat mereka. Dia mengatakan bahwa selama tujuannya satu, yaitu revolusi dan menjatuhkan Raja Faruq, maka hendaklah masing-masing kalian menyusun organisasi dengan jenis yang sesuai dengan pendapatnya dan hendaklah kalian berdua bekerjasama ketika terjadi revolusi.

Inilah yang menyebabkan Jamal Abdul Nashir, setelah keberhasilannya melakukan revolusi dan ketika terjadi perbedaan pendapat dan perpecahan di antara para perwira pembebas dia berkata, "Saya akan melumuri mayit mereka dengan khamr dan obat-obat terlarang." Apa yang terjadi setelah itu? Seandainya Jamal Abdul Nashir telah mewajibkan mereka yang terlibat dalam Agen Rahasia itu, orang-orang yang memiliki akhlak dan keislaman yang kuat, niscaya tidak akan terjadi penyelewengan, pelanggaran, pengkhianatan, pencurian, perampokan, penjambretan, pembunuhan, pemenjaraan, penyiksaan, penindasan dan pemerasan. Semua itu terjadi karena jauh dari Allah, ajaran syariat Islam dan musyawarah, sehingga menimbulkan egoisme, cinta kepangkatan, lebih mengutamakan kekuasaan dan kediktatoran pada diri Jamal Abdul Nashir.

Jamal Abdul Nashir berkata, "Saya sepakat dengan Mahmud Labib sebelum dia mati untuk menamakan organisasi itu dengan "Perwira Pembebas" sehingga jauh dari keserupaan dengan Ikhwanul Muslimin, sebagaimana saya juga sepakat dengannya untuk membuat organisasi yang baru yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan dan kejujuran; tetapi didasarkan pada persenjataan dan tanggung jawab dalam kesatuan tentara sehingga penguasaan atas tentara itu benar-benar bisa dilakukan pada saat revolusi."

Jamal Abdul Nashir mengambil dari Mahmud Labib - pada saat dia sedang sakit menjelang wafat– satu berkas yang berisi nama-nama anggota perwira yang ada di organisasi Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin, begitu juga semua kekayaan organisasi. Mahmud Labib mengingatkan Jamal Abdul Nashir agar senantiasa mengikuti Ikhwanul Muslimin dan agar semakin tegas.

Revolusi itu terjadi pada tanggal 23 Juli 1952 setelah adanya persaingan ketat antara Raja di satu sisi dengan Organisasi Perwira Pembebas di sisi lain, dan setelah terjadinya pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian anggota "Perwira Pembebas" kepada Raja Faruq, penggelapan harta dan perongrongan kekuasaan, sehingga Raja Faruq memutuskan sebelum terjadinya revolusi, untuk menghukum mereka dengan hukuman yang berat dan berpikir untuk membunuh mereka melalui organisasi "Al-Hirs Al-Hadidi" (Pagar Besi). Hingga suatu malam, salah seorang anggota "Pagar Besi", yaitu perwira Sayyid Jad, teman dekat perwira Jamal Manshur, yang nantinya menjadi duta besar, dan dia juga termasuk pendiri "Perwira Pembebas", secara rahasia pergi ke temannya, Jamal Manshur dan mengabarkan kepadanya bahwa dia baru saja berkumpul dengan Raja Faruq dan anggota "Pagar Besi", lalu mereka diminta agar mengawasi para anggota "Perwira Pembebas" dari Ikhwanul Muslimin dalam tentara sebagai langkah awal untuk membunuh mereka satu persatu secepatnya, sebagaimana dia juga menceritakan hal itu kepada Abdul Qadir Thaha dan lain-lain. Berkali-kali usaha pembunuhan dilakukan terhadap An-Nuhas Pasya. Jamal Manshur mengingatkan Jamal Abdul Nashir agar berhati-hati karena dia anggota Agen Rahasia. Tetapi sangat disayangkan, pada hari berikutnya, Sayyid Jad langsung kembali mengunjungi Jamal Manshur dan memberitahukan kepadanya bahwa Raja Faruq mengumpulkan mereka sekali lagi malam ini dan mencela mereka, karena berita itu telah sampai kepada Jamal Abdul Nashir dan dia tahu hal itu dari salah seorang anggota perwira "Pagar Besi" dan pada waktu yang sama juga sebagai pembesar "Perwira Pembebas". Dia telah mendapatkan harta yang banyak dari Faruq.

Setelah selesai revolusi, Jamal Abdul Nashir memindahkan perwira Sayyid Jad ke Ma'asy, walaupun Jamal Manshur selalu mengharapkan agar tidak melakukan tindakan itu. Hal itu dilakukan karena adanya perbedaan antara Jamal Manshur dengan Jamal Abdul Nashir sejak awal. Jamal Manshur berkata bahwa Kamaludin Husain adalah mata-mata perang

yang paling terpercaya dalam mengorek keterangan yang disebarkan oleh organisasi "Perwira Pembebas" terhadap raja. Begitu juga Husain Asy-Syafi'i.

Realitas itu terungkap jelas, setelah terjadinya revolusi di tangan seorang Duta Besar bernama Muhsin Abdul Khaliq, anggota "Perwira Pembebas" dan orang yang ditugasi Jamal Abdul Nashir bersama Yusuf Rasyad, pemimpin "Pagar Besi" setelah revolusi, ketika hendak membunuhnya di Akademi Militer dan semua realitas itu terungkap dengan data-data dan bukti.

Raja Faruq mengetahui rencana itu yaitu rencana pembunuhan dan dia meminta kepada Husain Siri Pasya, perdana menteri, untuk menetapkan Jenderal Husain Siri Amir sebagai panglima pasukan bersenjata, sedangkan musuh bebuyutan "Perwira Pembebas", meminta kepada raja untuk mengangkatnya menjadi menteri pertahanan supaya dia bisa mendekati "Perwira Pembebas". Sebaliknya, Husein Siri Pasya meminta kepada raja agar menempatkan Jendral Muhammad Najib sebagai Menteri Peperangan. Tetapi raja menolak keras dan raja mengeluarkan keputusan untuk membubarkan Majlis Idaratu Nadi Dhabath, yang dipimpin oleh Muhammad Najib dan menurunkan Husain Siri pada tanggal 19 Juli 1952, lalu mengangkat Najib Al-Hilali sebagai menteri dan menetapkan mertuanya dan suami saudara perempuannya, Ismail Syirin, sebagai Menteri urusan Perang untuk menggantikan Husain Siri Amir sehingga tidak terjadi pertentangan dengan "Perwira Pembebas".

Sebelum itu, Jamal Abdul Nashir telah ditemani oleh Husain At-Tahami dan Kamal Rif'at pergi ke rumah Jendral Husain Siri Amir, musuh "Perwira Pembebas" dan mereka telah melepaskan beberapa perangkap di kebun rumahnya sehingga mereka puas dengan kematiannya. Lalu mereka pergi ke rumah Tsarwat Ukkasyah untuk memberitahukan tentang kejadian itu, tetapi dia marah kepada mereka walaupun dia sendiri anggota Perwira Pembebas dan menentang pemikiran tentang pembunuhan itu. Itulah yang diceritakan Al-Marhumah Hajah Saniyah, ibu Tsarwat Ukkasyah dan pemelihara Ahmad Abul Fath dan kami pada saat itu sedang berada di Mina melaksanakan ibadah haji tahun 1966.

Pada pagi hari berikutnya, Jamal Abdul Nashir dan temannya dikagetkan dengan berita koran yang mengatakan bahwa Husain Siri Amir selamat dengan cara yang menakjubkan dari usaha pembunuhan itu dan

mungkin anda bisa menebak, apa kira-kira yang akan dilakukan oleh Husain Siri Amir setelah itu, jika dia memegang jabatan Menteri Urusan Perang dan apa yang akan terjadi dengan para anggota Perwira Pembebas itu.

Pada saat yang sama, Jamal Abdul Nashir dan teman-temannya segera berpikir untuk melakukan tipu daya politik kepada sebagian politikus Mesir dan merekalah orang-orang yang merusak kehidupan politik. Jumlah mereka, berdasarkan pilihan mereka, lebih dari tiga puluh orang, baik dari kalangan umum maupun politisi. Semua anggota Perwira Pembebas sepakat atas hal itu, dan tidak ada seorang pun di antara mereka menentangnya. Sedangkan satu-satunya kendala yang mereka hadapi adalah tidak adanya mobil yang cukup untuk menjalankan tugas ini dengan cepat sebelum terjadinya revolusi langsung. Abdul Lathif Al-Baghdadi telah menjelaskan hal itu dalam buku catatannya halaman 47 juz pertama, yang memaksa mereka untuk meluruskan pemikiran ini.

Setelah itu, pendapat untuk segera melakukan kudeta militer telah tuntas.

Revolusi 23 Juli

Pada tanggal 19 Juli 1952, mereka membagi tahap-tahap pelaksanaan revolusi menjadi tiga tahap:

Pertama; Menguasai pasukan bersenjata.

Kedua; Menguasai alat-alat modern milik pemerintah.

Ketiga; Melepaskan diri dari raja.

Pada tanggal 18 Juli 1982, Jamal Abdul Nashir meminta kepada Jendral Abdul Qadir Hilmi, anggota Dewan Penasehat Ikhwanul Muslimin untuk segera bertemu. Pertemuan itu berhasil diadakan di rumah Abdul Qadir Hilmi di pangkal jalan Al-Haram di Giza, sekitar pukul 11.00 sore hari. Hadir bersama Jamal Abdul Nashir adalah Kamaludin Husein dan Abdul Hakim Amir. Mereka sangat lelah, capek dan lapar. Mereka berkata, "Orang-orang itu belum tidur sejak 48 jam yang lalu dan belum makan sesuatu sejak pagi. Sedangkan dari kalangan Ikhwanul Muslimin telah hadir Hasan Al-Asymawi dan Shaleh Abu Rafiq. Jamal Abdul Nashir memberitahu mereka bahwa nama-nama majlis kepemimpinan "Perwira Pembebas" telah diketahui polisi politik. Maka dari itu, mereka berpendapat

untuk sesegera mungkin melakukan kudeta dan itu harus dilaksanakan dalam jangka waktu sepuluh hari ini.

Jamal Abdul Nashir bertanya apakah Ikhwanul Muslimin setuju dan siap untuk melaksanakan tugas mereka sesuai kesepakatan dan memegang tanggung jawab setelah selesai kudeta. Dia meminta jawaban secepatnya. Tetapi Ikhwanul Muslimin memahamkan kepadanya bahwa yang berhak untuk menjawab masalah berbahaya ini adalah Mursyid umum Jendral Hasan Al-Hudhaibi dan dia ada di Iskandariyah. Untuk mendapatkan jawaban, paling tidak membutuhkan waktu 48 jam untuk pergi kepadanya untuk mengetahui pendapatnya, setelah itu menetapkan jadwal pertemuan. Maka Abdul Qadir Hilmi, Shaleh Abu Raqiq, Farid Abdul Khaliq, dan Hasan Al-Asymwi sepakat untuk menemui Shalah Syadi di Kairo untuk menunggu Jamal Abdul Nashir di tempat yang disepakati. Itulah yang terjadi, dan ketika Jamal Abdul Nashir datang pada waktu yang ditentukan, yaitu tanggal 20 Juli, pertemuan itu diundur hingga orang-orang Ikhwanul Muslimin itu datang dari Iskandariyah.

Setelah itu, jadwal pertemuan antara Jamal Abdul Nashir dan Ikhwanul Muslimin ditetapkan pada tanggal 21 Juli. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa Mursyid Hasan Al-Hudhaibi sepakat untuk melaksanakan kudeta itu, dengan syarat nanti diterapkan syariat Islam dalam pemerintahan dan sepakat untuk kerjasama penuh antara Ikhwanul Muslimin dan para perwira dalam kudeta, tanggung jawab dan kerjasama dalam melaksanakannya serta setelah keberhasilannya. Mursyid memberi hak kepada mereka untuk berkomunikasi dengan Ikhwanul Muslimin untuk mengajarkan pelajaran khusus tentang kudeta pada waktu yang tepat dan ikut serta di dalamnya para perwira tentara anggota Ikhwanul Muslimin. Jamal Abdul Nashir sepakat dengan

Syaikh Muhammad Farghali, Jamal Abdul Nashir, dan Ustadz Muhammad Hamid Abu An-Nashr.

semua persyaratan yang dibuat oleh mursyid umum dan menegaskan penerimaannya itu bahwa dia telah sepakat sebelumnya dengan mereka dalam masalah ini.

Jamal Abdul Nashir memberitahukan kepada mereka bahwa polisi politik telah mengetahui namanya. Maka dari itu, dia sepakat dengan mereka untuk mengadakan kudeta paling lambat dalam dua hari dan akan memberitahukan kepada mereka tentang waktunya, yaitu pukul 12.00.

Shalah Syadi bertemu empat mata dengan Jamal Abdul Nashir dan keduanya saling mengingatkan janji mereka terdahulu untuk menerapkan prinsip-prinsip, tujuan dan hukum syariat Islam. Keduanya bersaksi kepada Allah dengan membaca Al-Fatihah secara bersama-sama.

Abdul Mun'im Abdurrauf menemui Insinyur Hilmi Abdul Majid, ketua Agen Rahasia, pada sore hari tanggal 19 Juli 1952 dan dia meminta kepadanya agar segera pergi ke Iskandariyah untuk bertemu dengan Mursyid Hasan Al-Hudhaibi dan memberitahunya bahwa dia telah mulai bergerak untuk melakukan revolusi, bersama tentara dalam waktu dekat dan memungkinkan bagi Ikhwanul Muslimin untuk menyukseskan revolusi itu jika mereka berdiri di sampingnya atau menggagalkannnya jika mereka bersikap menentangnya atau berhenti di tengah jalan dan meninggalkannya sama sekali, sehingga bisa jadi gagal dan bisa jadi sukses. Pada pagi hari Hilmi Abdul Majid segera pergi dengan menggunakan kereta api jurnalis dan langsung menuju rumah Mursyid di Ashafirah, di Iskandariyah. Dia menemani Al-Hudhaibi ke kabinetnya di pinggir Ashafirah. Sebelum dia memulai pembicaraannya, dia diberi tahu bahwa Ahmad Abdul Ghaffar Pasya, Menteri Perundang-undangan telah sepakat dengannya untuk bertemu setelah acara itu. Ketika Ahmad Abdul Ghaffar Pasya datang, dia mengucap salam kepadanya dan pergi. Hilmi Abdul majid menyampaikan surat Abdul Mun'im Abdurrauf kepada Mursyid. Lalu Mursyid berkata, "Sesungguhnya kita adalah sekutu dalam revolusi ini...dan kita telah sepakat dengan Jamal Abdul Nashir untuk menerapkan syariat Islam. Mursyid meminta kepada Hilmi Abdul Majid agar menyampaikan kepada Abdul Mun'im Abdurrauf dan Abu Makarim tentang udzur mursyid pertama, karena hubungan dengan para pemimpin revolusi tidak melalui jalan yang sesuai dengan ushul.

Mursyid Al-Hudhaibi meminta kepada insinyur Hilmi dan para pemimpin Agen Rahasia untuk mempersiapkan senjata-senjata yang dibutuhkan dalam melakukan revolusi, dan untuk memimpin perang sekutu

melawan para pemimpin tentara Inggris jika mereka bergerak dari Ismailiyah melalui jalan Shahrawi Kairo, dan hendaknya semua anggota Ikhwanul Muslimin segera mengepung kedutaan dan yayasan asing yang penting untuk menjaganya dari pengrusakan.

Kemudian Al-Hudhaibi berkata kepada insinyur Hilmi, "Apakah kamu sudah menyadari betul tentang ketiga masalah ini? Itu semua adalah kepentingan kita yang disepakati pada malam revolusi yang telah direncanakan pada malam 21 dan 22 Juli. Sedangkan rencana rincinya akan sampai kepada Al-Hudhaibi hari ini, dan jika ada yang informasi terbaru, kami akan sampaikan kepadamu.

Hilmi Abdul Majid langsung kembali dan menemui Abdul Mun'im Abdurrauf serta menyampaikan halangan mursyid dan mengabarkan kepadanya agar hati-hati dalam pelaksanaannya. Setelah revolusi berhasil, Hilmi bertanya kepada Abdul Mun'im tentang apa yang terjadi. Dia berkata, "Sesungguhnya Jamal Abdul Nashir sangat bergembira ketika saya dan Abdul Karim menemuinya. Maka, Jamal Abdul Nashir melihat pentingnya mengepung Istana Ra'su At-Tin, mengusir raja dan menyerahkannya kepada Abdul Mun'im Abdurrauf, serta mengepung Istana Abidin, dan tugas pengepungan itu diserahkan kepada Abul Makarim Al-Hay.

Pelaksanaan Revolusi itu mundur selama 24 jam karena mereka terlambat menyampaikan rencana itu kepada mursyid yang selalu menganjurkan agar mengambil waktu yang cukup untuk mempelajari segala sesuatunya sebelum bersepakat. Pengunduran ini menyebabkan sedikit pengaruh kepada anggota Majlis Revolusi, akan tetapi Jamal Abdul Nashir berkata kepada mereka, "Tidak mungkin kita memulai secara mutlak sebelum mendapat persetujuan mursyid. Jika tidak, kita akan kehilangan sandaran dasar bagi keberhasilan revolusi."

Lima anggota Ikhwanul Muslimin itu, berkumpul pada tanggal 22 Juli 1952 di rumah Shalah Syadi untuk mempelajari dan bersepakat atas tindakan-tindakan yang harus dilakukan. Pertemuan itu berlangsung hingga pagi.

Setelah shalat Subuh, Hasan Al-Asymari menghubungi Shalah Syadi melalui telpon dan meminta kepadanya agar memakai pakaiannya dan menunggunya di depan rumah untuk keluar sebentar. Ketika Hasan Al-Asymawi datang, Shalah Syadi mengabarkan bahwa Jamal Abdul Nashir mengubunginya lewat telpon agar segera memimpin tentara dan mengabarkan kepadanya tentang keberhasilan kudeta dan mereka telah

menguasai pemerintah. Memang ada beberapa kendala dan rintangan tetapi tidak terlalu mengkhawatirkan. Dia meminta kepadanya agar Ikhwanul Muslimin memperhatikan peran mereka dan agar segera menemui Jamal Abdul Nashir bersama tentara pada waktu tertentu, dan agar salah seorang anggota Ikhwanul Muslimin berjalan di depan rumah Jamal Abdul Nashir untuk menenangkan istri dan saudaranya bahwa kudeta berhasil dilakukan, karena mereka berdua menunggu kabar itu dengan penuh kecemasan. Berita itu berhasil disampaikan sesuai dengan yang diinginkan di rumah Jamal Abdul Nashir melalui salah seorang Ikhwanul Muslimin bernama Ibrahim Barakat. Pada saat itu, dia berkerja di bagian senjata pengaman dan menjadi salah satu anggota Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin.

Pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin melakukan penjagaan di bangunan-bangunan penting di Kairo, rumah-rumah kedutaan dan para pembesar. Sebagaimana pasukan Agen Rahasia bersenjata menjaga jalan masuk ke Kairo khususnya jalan Kairo Swis Ash-Shahrawi, karena takut datangnya tentara Inggris ke Kairo untuk mendudukinya dan menggagalkan revolusi.

Sebagian polisi politik salah tangkap kepada sebagian anggota Ikhwanul Muslimin, saya ingat di antara mereka ada Kamal Hilmi, seorang pelajar di Fakultas Kedokteran yang menjaga rumah duta Amerika di Al-Ma'adi, namun, Abdul Nashir mengeluarkannya dari sel dan juga teman-temannya setelah tiga hari.

Sedangkan Anwar Sadat, pada malam terjadinya revolusi sedang berada di bioskop Ar-Raudhah bersama istrinya Jihan, yang diikuti oleh insinyur Fathi Al-Fadhali dan istrinya. Mereka adalah teman dekat, tetapi akhirnya terjadi perselisihan, lalu Sadat menyuruh polisi untuk menghabisi Fathi Al-Fadhali.

Abdul Mun'im Abdurrauf dari Ikhwanul Muslimin, melakukan pengepungan Istana Ra'su At-Tin di Iskandariyah. Hal itu didasarkan pada surat yang diterimanya di Kairo agar dia memimpin pengepungan itu. Maka dia pun bergerak dan menyebrang jalan Shahrawi, memukul penjaga istana, lalu mengambil alih penjagaan dan menangkap perwira Abdullah An-Nujumi, Abdul Muhsin Murtaji, dan Muhammad Ahmad Shadiq, semuanya adalah tentara penjaga. Dia memukul mereka dengan besi dan menyerahkan mereka kepada "Perwira Pembebas."

Perwira Abu Makarim Abdul Hay dari Ikhwanul Muslimin, suami saudara perempuan Al-Hajj Amin Al-Husaini, mufti Palestina, melakukan pengepungan Istana Abidin. Semua persatuan tentara mendukung gerakan revolusi itu, selain tentara laut yang terlambat karena tidak adanya organisasi "Perwira Pembebas" di dalamnya.

Diceritakan bahwa sebelum terjadinya revolusi, terjadi diskusi antara Jamal Abdul Nashir dengan anggota Ikhwanul Muslimin dalam satu diskusi. Pembicaraan itu adalah seputar kekhawatiran akan ikut campurnya Amerika dan Inggris untuk menggagalkan revolusi. Maka Ikhwanul Muslimin menegaskan bahwa Inggris menyambut baik pengusiran Raja Faruq dan revolusi jika itu terjadi. Mereka menegaskan hal itu dari beberapa sumber. Ketika Jamal Abdul Nashir bertanya kepada mereka tentang sumbernya, mereka berkata bahwa DR. Muhammad Salim, seorang pegawai dan dia adalah angota Ikhwanul Muslimin, dan dia memiliki hubungan dekat dengan para penguasa Inggris dan Menteri Perdagangan.

Abdul Nashir juga menegaskan kepada Ikhwanul Muslimin bahwa Amerika akan mendukungnya jika terjadi revolusi, tetapi dia menolak untuk memberitahukan sumbernya. Dari sini jelas, bahwa Jamal Abdul Nashir telah memiliki hubungan dekat dengan Amerika sebelum terjadinya revolusi dan telah ada jalinan kerjasama antara keduanya.

Setelah gerakan itu berhasil, Mursyid Hasan Al-Hudhaibi mengirimkan kepada perwira Jamal Abdul Nashir, meminta kepadanya tentang pentingnya mengusir raja dari Negara Mesir. Karena itu, pada saat itu juga, dia mengundang Jendral Abdul Mun'im Abdurrauf dari Arisy dan menugasinya –didasarkan atas keinginan mursyid– untuk mengusir raja. Maka dia pun segera berangkat bersama satu pasukan tentara dan mengepung Istana Ra'su At-Tin untuk memaksa raja keluar dari Negara Mesir. Majalah Al-Ahram memberitakan apa yang dikatakan oleh Raja Faruq kepada para perwira di tengah-tengah perpisahannya, "Sesungguhnya tugas kalian sulit dan saya tahu bahwa orang-orang yang melakukan gerakan terkutuk ini adalah Ikhwanul Muslimin."

Maliz Kubiland menjelaskan dalam bukunya yang terkenal; "*Lu'batu Al-Umam*", bahwa empat bulan sebelum terjadinya revolusi, tepatnya pada bulan maret 1952, selebaran-selebaran "Perwira Pembebas" dicetak atas sepengetahuan Khalid Muhyiddin yang ditugasi Jamal Abdul Nashir agar tidak menggunakan ungkapan "Penjajahan Inggris dan Amerika" dan cukup menyebutkan "Penjajahan Britania". Hal itu, untuk menegaskan

'apa yang dikatakan oleh Jamal Abdul Nashir bahwa para pembesar Amerika di Mesir, berjanji kepadanya akan membantunya dengan syarat menjauhkan Ikhwanul Muslimin dan kelompok komunis dari keikutsertaan mereka dalam revolusi. Dalam sejarah itu sendiri dinyatakan bahwa Jamal Abdul Nashir mencopot perwira Ikhwanul Muslimin, Abdul Mun'im Abdurrauf dari memimpin gerakan itu.

Setelah revolusi berhasil, Jamal Abdul Nashir menyampaikan berita kepada Kedutaan Amerika agar menghubungi Kedutaan Inggris agar tidak ikut campur. Sedangkan tentara Mesir bergerak karena faktor-faktor intern, yaitu menjaga sekuat tenaga kemaslahatan dan keselamatan jiwa orang asing.

Sedangkan Jamal Salim dan Shalah Salim tidak ikut dalam revolusi itu karena Jamal Salim sedang di Arisy dan Shalah Salim di rumahnya di Rafah, dan mereka tidak datang ke Kairo kecuali beberapa hari setelah terjadinya revolusi.

Jamal Abdul Nashir langsung menetapkan keduanya sebagai anggota Majlis Kepemimpinan Revolusi yang pemilihan individunya, dilakukan langsung oleh Jamal Abdul Nashir, tetapi pemikiran itu ditolak, karena harus melalui pemilihan anggota "Perwira Pembebas".

Yang mengherankan, bahwa kebanyakan anggota "Perwira Pembebas" yang telibat dalam revolusi tidak mendapatkan jabatan apa pun setelah itu, tetapi jabatan-jabatan itu justru diberikan kepada orang lain yang sebenarnya bukan anggota "Perwira Pembebas", seperti Ali Shabari dan sebagainya. Benarlah orang yang berkata, "Sesungguhnya revolusi dilakukan oleh orang-orang yang pemberani dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang pengecut." Di antara yang saya ingat bahwa Jamal Abdul Nashir mengundang Ahmad Hamrusy, seorang perwira komunis, dan meminta kepadanya agar mengabarkan kepada perwira-perwira komunis lainnya tentang waktu revolusi serta mengabarkannya kepada para pemimpin tentara Iskandariyah. Tetapi dia bersembunyi di desanya di Buhairah dan tidak muncul sama sekali kecuali setelah revolusi berhasil dan raja telah terusir. Dia mengatakan bahwa dia menunggu berita dari Moskow dan Jamal Abdul Nashir menolak untuk memberinya jabatan apa pun hingga dia meminta agar ditetapkan sebagai Manejer redaksi salah satu surat kabar.

Awal Mula Terjadinya Perselisihan Antara Jamal Abdul Nashir dan Ikhwanul Muslimin

Mursyid Hasan Al-Hudhaibi kembali pada tanggal 26 Juli 1952 dari Iskandariyah agar dia bisa mengamati peristiwa secara langsung dan agar segera bisa bertemu dengan Jamal Abdul Nashir.

Pada tanggal 30 Juli 1952, terjadilah pertemuan antara Jamal Abdul Nashir dengan mursyid umum Hasan Al-Hudhaibi untuk pertama kalinya pada jam tujuh pagi di rumah Shalih Abu Raqiq. Setelah saling mengucapkan selamat karena keberhasilan gerakan kudeta itu, Al-Hudhaibi berkata kepada Jamal Abdul Nashir, "Lebih baik kalian segera melakukan perbaikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan itulah langkah-langkah utama yang akan mendukung berhasilnya gerakan ini. Dalam kondisi seperti ini, perhatian masyarakat luas kepada kalian akan semakin ketat dan tidak seorang pun dapat menentang jalannya perbaikan. Di waktu yang sama, kalian telah melaksanakan pengabdian kepada Negara dan umat." Maka Jamal Abdul Nashir menjawab, "Tentu kita akan segera melakukan perbaikan yang banyak, tetapi kita tinggalkan dulu hal-hal yang berkaitan dengan Islam sekarang." Al-Hudhaibi berkata, "Bukankah kamu telah berniat untuk memimpin Negara dengan manhaj Islam seperti yang kamu sepakati dengan Ikhwanul Muslimin sebelumnya?" Abdul Nashir menolak, "Saya tidak pernah bersepakat dengan seorang pun dalam masalah ini." Di sini, Al-Hudhaibi bertanya Hasan Al-Asymawi, "Bukankah kamu sudah sepakat dengannya dalam masalah ini wahai Hasan?" Dia menjawab, "Benar, kami telah sepakat semua dalam hal itu." Dia menunjukkan bukti-bukti kejadian yang menguatkan pernyataannya itu. Tetapi Jamal Abdul Nashir menolak semua itu sama sekali seraya berkata, "Kami tidak menerima nasehat apa pun dari seseorang kepada kami." Maka Mursyid Al-Hudhaibi merasa heran dan sedih seraya berkata, "Seandainya kalian tidak pernah mengadakan kesepakatan atas sesuatu, itu lebih baik sehingga tidak perlu ada pembicaraan." Pertemuan pertama itu terjadi dalam suasana yang sangat keruh dan pertemuan itu berakhir dengan sangat menyedihkan.

Pembicaraan itu dilaksanakan di depan anggota Ikhwanul Muslimin, yang hadir seperti Abdul Qadir Hilmi, Shaleh Abu Raqiq, Farid Abdul Khaliq, Shalah Syadi, dan Hasan Al-Asymawi. Jamal Abdul Nashir mulai melepas satu persatu beberapa kewajiban yang telah disepakati

sebelumnya dengan Ikhwanul Muslimin, seperti musyawarah dalam urusan politik, ekonomi dan sosial.

Mursyid berkata kepada mereka, "Jamal Abdul Nashir sudah tidak dapat dipercaya lagi setelah dia berdusta dan mengingkari semua kesepakatannya. Itu langkah pertama dan dia melihat bahwa revolusi itu bukan gerakan Islam, tetapi gerakan pembaharuan. Dia memutuskan agar orang-orang yang terlibat dalam gerakan itu agar mengundurkan diri dan kita bekerjasama dengan mereka atas dasar kesepakatan itu."

Waktu berlalu dan pertemuan antara Al-Hudhaibi dan Jamal Abdul Nashir itu berakhir dengan tidak menyenangkan. Sebagian anggota Dewan Penasehat, berusaha mencari jalan pemecahan terjadinya kriris antara Al-Hudhaibi dan Jamal Abdul Nashir, khususnya Jendral Abdul Qadir Audah, teman yang sangat dekat dengan Jamal Abdul Nashir, yang setelah itu dibunuh oleh Jamal Abdul Nashir tahun 1954. Tindakan ini sama sekali tidak disangka-sangka dan tidak dapat dipercaya sama sekali, bahwa Jamal Abdul Nashir akan membunuhnya pada saat dia sedang berjalan di tengah jalan, lalu dicekik dengan tali.

Kebencian Jamal Abdul Nashir dan pengkhianatannya kepada teman dekatnya itu karena Abdul Qadir Audah mendukung Muhammad Najib dalam peristiwa Krisis Maret dengan kecondongannya kepada demokrasi, kembalinya para perwira tentara ke pihak mereka, karena mereka tidak diberi kekuasaan dan membiarkan peperangan bagi masyarakat di tengah-tengah demonstrasi yang besar itu, yang di dalamnya Abdul Qadir Audah berdiri di samping Jendral Muhammad Najib, di depan Istana Abidin.

Demonstrasi Maret 1953 yang terkenal, ketika Mayjen Muhammad Najib mengundang Ustadz Abdul Qadir Audah untuk naik ke tribun Qashru Abidin, dengan harapan dia bisa mengajak massa untuk bubar. Dan, massa pun benar-benar bubar, menuruti Asy-Syahid Abdul Qadir Audah.

Pertemuan Jamal Abdul Nashir dengan sebagian pemimpin

Ikhwanul Muslimin terus berlanjut secara rutin, setelah revolusi, kadang-kadang di rumahnya, di Majlis Revolusi, atau di rumah salah seorang anggota Ikhwanul Muslimin. Musyawarah itu berjalan dengan transparan.

Pada bulan September 1952, Jamal Abdul Nashir memanggil Hasan Al-Asymawi dan memberitahunya bahwa dia akan memecat Ali Mahir dan membentuk pemerintahan baru yang terlibat di dalamnya para anggota perwira purnawirawan sebagai menteri, bersama orang-orang sipil lainnya. Dia memberitahunya bahwa Muhammad Najib akan memimpin kementerian dan Sulaiman Hafizh akan menjadi wakilnya. Akhirnya, Dia membentuk kementerian pada hari yang sama dan Hasan Al-Asymawi berusaha agar tidak melibatkan para tentara dalam pemerintahan seperti perjanjian yang telah disepakati dengan Ikhwanul Muslimin. Tetapi, Jamal Abdul Nashir menolak itu dengan tegas dan dia menghubungi Al-Hudhaibi melalui telpon serta meminta kepadanya agar merekomendasikan beberapa Ikhwanul Muslimin untuk menjadi menteri-menteri yang baru. Al-Hudhaibi meminta kepadanya agar tidak tergesa-gesa, tetapi membicarakannya dulu dengan Dewan Penasehat. Akhirnya Al-Hudhaibi memberitahunya bahwa Ikhwanul Muslimin menolak terlibat dalam kementerian dan mengusulkan beberapa orang sipil yang terkenal baik dan istiqamah seperti Ahmad Hasani dan Abdul Aziz Ali. Setelah Abdul Nashir mengusulkan Jendral Munir Dallah dan Hasan Asymawi kepada Jendral Al-Hudhaibi agar diangkat menjadi menteri walaupun Ikhwanul Muslimin menolak keikutsertaan mereka dalam kementerian, tetapi, Abdul Nashir tetap memaksa untuk menetapkan Hasan Asymawi sebagai menteri walaupun ditentang oleh sebagian anggota Majlis Revolusi karena usianya yang masih muda seperti yang dikatakan Abdul Nashir kepadanya.

Sebelum Syaikh Al-Baquri masuk sebagai menteri tanpa persetujuan Ikhwanul Muslimin, dia berkata tentang Abdul Nashir, "Sesungguhnya segala urusan terbesar diserahkan kepada pemberi kebaikan dan pemimpinnya, yaitu presiden Abdul Nashir."

Al-Hudhaibi meminta kepadanya agar segera mengundurkan diri dari semua kepengurusannya dalam Ikhwanul Muslimin. Setelah selesai, Al-Hudhaibi pergi menemui Al-Baquri di kementerian untuk mengucapkan salam. Maka Al-Baquri pun berdiri mencium tangan Al-Hudhaibi dan meminta maaf seraya berkata, "Saya harap Anda memaafkanku wahai mursyid, karena ini dorongan hawa nafsu saya untuk menerima dan

bergembira dengan posisi kementerian." Al-Hudhaibi menjawabnya, "Nikmatilah, hingga waktunya berakhir."

Abdul Nashir dan Muhammad Najib mengadakan muktamar kerakyatan dan dia meminta kepada para pemimpin Ikhwanul Muslimin untuk menghadirkan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin dalam muktamar itu dan menunjukkan dukungan mereka terhadap revolusi. Dalam muktamar itu, para Ikhwanul Muslimin selalu menyuarakan yel-yel "Allahu Akbar wa Lillahil Hamd" dengan suara lantang yang menjadikan Abdul Nashir marah.

Saya ingat, saya pernah menghadiri sebuah muktamar ketika saya menjadi mahasiswa. Muktamar itu ada di Universitas Ainu Syams. Revolusi itu telah mengeluarkan semua tahanan politik yang ditahan karena membunuh An-Naqrasyi, Ghazandar, mobil jib, sarang burung, dan sebagainya. Tetapi saya lupa apakah revolusi itu juga mengeluarkan Syafiq Anas yang ingin meledakkan pengadilan di Babul Khalq. Ketika Jamal Abdul Nashir mulai berpidato, pembicaraannya dipotong oleh sekelompok pemuda Ikhwanul Muslimin yang marah dan dengan satu suara mereka berkata, "Bebaskan Syafiq Anas". Seruan itu diteriakkan berkali-kali hingga Abdul Nashir tidak bisa berbicara lagi, hingga akhirnya dia mengeluarkan perintah dengan mikrofon kepada penjaga penjara agar membebaskan Syafiq Anas dan pada saat itu juga dia dibebaskan.

Pada suatu waktu, Jamal Abdul Nashir berpidato dalam suatu muktamar di Hamidiyah. Dia meminta kepada Ikhwanul Muslimin untuk ikut serta dalam muktamar itu untuk mendukungnya secara kebangsaan. Tiba-tiba keluarlah sekelompok besar dari kalangan Ikhwanul Muslimin menyuarakan yel-yel "Allahu Akbar wa Lillahil Hamd." Maka Abdul Nashir pun marah dan menjawab mereka melalui mikropon seraya berkata kepada mereka, "Kalian adalah burung-burung beo yang berbicara tetapi tidak memahami kebutuhan."

Setelah itu, dia meminta kepada pasukan polisi di muktamar umum manapun agar menghilangkan yel-yel dan mengawasi Ikhwanul Muslimin.

Pada bulan Desember 1952, Jamal Abdul Nashir mengirimkan utusan untuk mencari Shalah Syadi dan dia diterima di Majlis Kepemimpinan dan meminta kepadanya duduk bersama Ibrahim Ath-Thahawi untuk bermusyawarah, membahas masalah penting, yaitu bahwa setelah revolusi, dia berpikir akan membentuk satu organisasi politik massa.

Dia akan menghapus semua partai dan meleburnya menjadi satu partai yang di dalamnya terpadu segala kekuatan bangsa yang berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam, termasuk jamaah Ikhwanul Muslimin ikut melebur namun tanpa mengumumkan syiarnya kepada khalayak ramai.

Mereka menamai organisasi itu dengan "*Haiatu Tahrir*", yang pemimpinnya diangkat dari kalangan Ikhwanul Muslimin, yaitu Shalah Syadi sendiri. Ath-Thahawi meminta kepada Shalah Syadi agar menyetujui kesepakatan itu, dan setelah keduanya sepakat, persetujuan kemudian akan diminta dari Jamal Abdul Nashir.

Pada akhir bulan Desember 1952, Jamal Abdul Nashir bertandang ke rumah Jendral Abdul Qadir Hilmi, disana mereka berkumpul dengan para pimpinan Ikhwanul Muslimin untuk bermusyawarah. Ikut hadir pada kesempatan itu; Abdul Hakim Amir, Anwar Sadat, Kamal Husain, Shalah Salim, Abdul Lathif Al-Baghdadi, Ahmad Anwar, dan dari aktivis Ikhwanul Muslimin; Abdul Qadir Hilmi, Munir Dallah, Farid Abdul Khaliq, Shalih Abu Raqiq, dan Hasan Al-Asymawi. Tema diskusi adalah sekitar masalah pembentukan "*Haiatu Tahrir*". Jamal Abdul Nashir berusaha membujuk Ikhwanul Muslimin agar mau bergabung dalam *Haiatu Tahrir*, tetapi Ikhwanul Muslimin menolak hingga Ustadz Farid Abdul Khaliq menemui Abdul Nashir dengan terus-terang berkata kepadanya, "Apakah kamu ingin mengosongkan isi Jamaah Ikhwanul Muslimin? Maka Abdul Nashir menjawab dengan satu kalimat, "Saya akan memerangi kalian, jika kalian menentang." Abdul Khaliq mengingkarinya seraya berkata, "Penentang adalah kata besar yang memiliki arti tersendiri." Maka Jamal Abdul Nashir menjawab lagi dengan berkata, "Mengapa kalian mendesakku dan meminta kepadaku agar dilakukan pemilu dan menginginkan Nuhas Pasya kembali lagi sehingga masalah yang sama akan kembali. Padahal sudah saya katakan, ingin menyerahkan kemerdekaan kepada kalian dan menjadi medan kegiatan kalian, tetapi kalian menolak, apalagi yang harus saya lakukan untuk kalian?"

Terjadilah diskusi antara Abdul Nashir dan Farid Abdul Khaliq. Farid berkata kepadanya bahwa tidak ada pengganti demokrasi sambil mengingatkan kepadanya perkataan Al-Hudhaibi, "Wahai Jamal, jika kamu merasa sempit karena Ikhwanul Muslimin, maka sampaikan kepadaku, niscaya saya akan menyerahkan kunci kantor pusat Ikhwanul Muslimin kepadamu agar menutupnya, sehingga tidak terjadi fitnah."

Setelah Jamal Abdul Nashir merasa terkepung secara pemikiran, dia mengarahkan pembicaraannya kepada Farid Abdul Khaliq seraya berkata, "Wahai Farid, saya katakan kepadamu sesuatu yang terdetik dalam diri saya dan saya ikhlas. Saya punya pemikiran yang selalu menyelimutiku, dan saya tidak tahu apakah pikiran itu salah atau benar. Selama dua atau tiga tahun ini saya merasa lemah. Saya bermimpi bahwa saya memencet kancing baju saya...tiba-tiba Negara ini bergerak padahal saya lemah dan saya memencet lagi kancing itu, dan tiba-tiba gerakan itu berhenti."

Farid menjawab, "Sesungguhnya, Hasan Al-Banna dalam dakwahnya tidak pernah mengatakan hal itu dan tidak akan pernah mengatakan seperti itu." Farid melanjutkan, "Kamu berhayal bahwa kamu adalah perwira panglima tentara yang memberikan perintah seenaknya untuk dilaksanakan, tidak layaknya seperti seorang pemimpin sebuah masyarakat."

Setelah satu tahun tiga bulan pembentukan *Haiatu Tahrir*, Jamal Abdul Nashir berkata kepada Ibrahim Ath-Thahawi, sekretaris umum *Haiatu Tahrir*, "Sesungguhnya dia tidak percaya sepenuhnya kepada *Haiatu Tahrir*."

Seiring dengan perjalanan waktu, tampaklah kebencian Jamal Abdul Nashir kepada Ikhwanul Muslimin hingga dia menangkap sebagian mereka pada bulan Januari 1954 dan Oktober 1954. Dia membakar kantor pusat Ikhwanul Muslimin dan ikut terlibat di dalamnya Alawi Hafidz, Ahmad Tha'imah, dan Ibrahim Ath-Thawi yang keduanya mengaku bahwa keduanya adalah Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin hingga tahun 1949.

Saya ingat, ketika Hasan Al-Hudhaibi memegang jabatan sebagai mursyid umum Ikhwanul Muslimin, Abdurrahman As-Sindi, pemimpin Agen Rahasia dan Shidiq Abdul Nashir bersama Syaikh Sayyid Sabiq menemuinya sebagai saksi
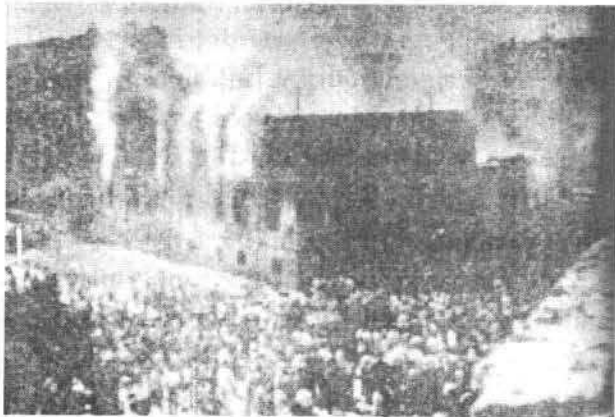
Kantor pusat Ikhwanul Muslimin ketika terbakar.

seraya berkata, Dia bertanya kepada Al-Hudhaibi tentang perjalanan Agen Rahasia. Al-Hudhaibi menjawab, bahwa dia akan membubarkan Agen Rahasia dan tidak ada rahasia dalam dakwah. Maka As-Sindi keluar lalu mengumpulkan *Steering Commite* Agen Rahasia dan memberitahukan hal itu kepada mereka, serta menyuruh mereka agar segera menjatuhkan Al-Hudhaibi dan mengangkat Shalih Asymawi sebagai mursyid.

Insinyur Hilmi Abdul Majid berkata kepada Abdurrahman As-Sindi, "Kami telah mendengar darimu, tetapi kami belum mendengarnya langsung dari mursyid. Hilmi pun pergi menemui mursyid untuk bertanya kepadanya tentang masalah itu. Mursyid berkata, "Mengapa kalian memilih Abdurrahman untuk memimpin Agen Rahasia. Sesungguhnya dia tidak tahu banyak tentang organisasi dan tidak tahu banyak tentang rahasia. Menurut pendapat saya tentang agen khusus bahwa agen khusus itu sangat penting dalam dakwah dan dia ibarat huruf alif lam pada kata *Al-Ikhwan*, tetapi pemimpinnya harus diganti dan dibentuk kembali organisasi rahasia itu.

Hilmi Abdul Majid kembali kepada para penanggung jawab organisasi dengan membawa pendapat mursyid yang menyanggah informasi Abdurrahman As-Sindi, yang memfitnah mursyid dan berusaha mendongkelnya.

Jamal Abdul Nashir datang lagi dengan taktik tipu daya lain untuk memerangi Ikhwanul Muslimin. Memang diketahui oleh banyak orang dan Ikhwanul Muslimin sendiri, bahwa dalam tubuh Ikhwan ada perselisihan yang mulai menyusup ke dalam barisan Ikhwanul Muslimin, khususnya setelah Hasan Al-Hudhaibi mencopot Abdurrahman As-Sindi dari kepemimpinan Agen Rahasia dan diganti dengan Yusuf Thalat, bahkan dia dicopot dari keanggotaan Ikhwanul Muslimin bersama tiga orang pemimpin Agen Rahasia lainnya, yaitu Ahmad Adil Kamal, Ahmad Zaki Hasan dan Mahmud Ash-Shabagh.

Setelah itu, dia berbicara tentang masalah pembunuhan Sayyid Fayiz, salah seorang komandan organisasi yang mendukung Al-Hudhaibi, dengan kaleng permen yang diisi bom pada hari kelahiran Nabi dan terjadilah fitnah dalam barisan Ikhwanul Muslimin.

Di balik semua peristiwa itu adalah Jamal Abdul Nashir yang meminta Abdurrahman As-Sindi sebagai pemimpin dalam organisasi rahasia sebelum revolusi. Dia sering bertemu dengannya di rumahnya.

Begitu juga dengan pemimpin-pemimpin Ikhwanul Muslimin lainnya bersama Al-Hudhaibi. Di antara mereka Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Sayyid Sabiq dan sebagainya, walaupun setelah itu mereka mengakui kesalahan mereka dan meminta maaf kepada Al-Hudhaibi dan mereka tahu bahwa Al-Hudhaibi benar dan berpandangan jauh ke depan. Hingga Jamal Abdul Nashir bekerja sama dengan As-Sindi, merencanakan untuk menyerang sebagian anggota organisasi rahasia di rumah Al-Hudhaibi di Raudhah pada jam-jam malam terakhir, karena ketamakannya untuk menguasai kantor pusat dan mengangkat Shalah Asymawi sebagai mursyid. Rencana penyerangan itu dilakukan dari rumah Jamal Abdul Nashir setelah Abdurrahman As-Sindi dan lain-lain datang, tetapi rencana itu gagal total.

Para anggota Ikhwanul Muslimin yang mencoba menyerang, segera minta maaf kepada mursyid umum Al-Hudhaibi, memeluk kepalanya dan sangat menyesal. Al-Hudhaibi pun memaafkan mereka, sehingga gagallah rencana Abdul Nashir.

Jamal Abdul Nashir selalu mencari-cari berita tentang kematian Al-Hudhaibi, begitu juga keinginannya untuk menguasai kekayaan Al-Hudhaibi dan mengikuti As-Sindi di kantor pusat Ikhwanul Muslimin di Halmiyah. Dia sangat senang sekali ketika mendengar berita angin tentang kematian Al-Hudhaibi dan pengangkatan Shaleh Al-Asymawi sebagai mursyid umum sebagai gantinya. Hasan Al-Asymawi telah menghubungi Shalah Salim, Dewan Penasehat, dan meminta kepadanya agar tidak menyebarkan berita ini di mass media. Dia setuju dengannya dalam hal itu, tetapi Jamal Abdul Nashir mengingkari hal itu di depan Ahmad Abul Fath ketika dia berada di rumah Abdul Nashir dan dihadiri oleh Sadat. Jamal Abdul Nashir meminta kepada mass media untuk memberitakan pembunuhan Al-Hudhaibi dan diganti oleh Asymawi, yang menobatkan dirinya sebagai mursyid umum, yang didukung oleh pendukung-pendukungnya di kantor pusat. Namun ternyata prasangka Abdul Nashir ini tidak benar dan dia sangat sedih ketika mengetahui kegagalan usaha itu dan semua anggota jamaah membaiat Al-Hudhaibi lagi sebagai mursyid, mendukung dan meneguhkannya.

Nashir ingin bersikap seperti seorang pahlawan kesiangan, setelah dia merencanakan perselisihan antara para pemimpin Ikhwanul Muslimin, sehingga menyudutkan Al-Hudhaibi dan kelompoknya. Ketika rencana Jamal Abdul Nashir dan usaha busuknya itu gagal, maka dengan segera

dan dia yakin bahwa dia harus berhadapan antara dirinya dengan Ikhwanul Muslimin dan Agen Rahasia mereka yang bersenjata. Dia langsung mencopot semua perwira polisi dari Ikhwanul Muslimin dan menugaskan para perwira tentara Ikhwanul Muslimin ke tempat-tempat terpencil serta sebagian mereka ada yang dipecat. Kemudian dia meminta kepada para penasehat sekolah untuk memanfaatkan bagian keamanan agar mencatat nama-nama pelajar Ikhwanul Muslimin. Dia mulai menerapkan rencana itu dengan segera dan memukuli anggota Ikhwanul Muslimin tanpa belas kasihan. Dia juga merencanakan untuk membunuh Al-Hudhaibi, mursyid Ikhwanul Muslimin dan membereskannya. Berita itu sampai kepada Ikhwanul Muslimin sehingga mereka menyembunyikannya di sebuah apartemen di Iskandariyah, yang dikoordinir oleh Al-Marhum Hasan Al-Asymawi. Dia bersembunyi dalam waktu yang lama. Namun dalam masa persembunyian itu, dia tetap mengatur urusan jamaah, hingga terjadilah peristiwa Al-Munsyiyah, walaupun penangkapan terhadap para pemimpin Ikhwanul Muslimin telah dimulai sebelum terjadinya peristiwa itu. Orang-orang yang ditangkap itu mengaku bahwa penjara-penjara telah dipersiapkan beberapa minggu sebelum peristiwa itu, sebagai persiapan untuk menyambut sejumlah besar penghuni baru dari kalangan Ikhwanul Muslimin.

Proses Pelaksanaan Peristiwa Al-Munsyiyah

Jamal Abdul Nashir membuat rencana lain yang berbahaya dengan mengatur adanya peristiwa Al-Munsyiyah yang terkenal itu agar menjadi fitnah di depan masyarakat untuk menghukum Ikhwanul Muslimin tanpa ampun dan membunuh orang yang pantas dibunuh, serta berusaha mencari alasan kemasyarakatan yang menguatkan unsur-unsur organisasinya.

Banyak pendapat yang menafsiri terjadinya peristiwa Al-Munsyiyah yang terkenal itu, tetapi saya akan berusaha untuk menunjukkan beberapa hakekat dan peristiwa, agar dapat menjadi secercah cahaya yang dapat menggambarkan sekilas tentang peristiwa itu:

- Hasan At-Tahami, penasehat Abdul Nashir dan Sadat, dalam bidang jurnalistik, menukil ulasan nasehat Amerika yang disampaikan melalui tangan seorang mata-mata Amerika, meminta Abdul Nashir agar merencanakan satu peristiwa untuk membohongi publik dan menambah kekuatannya di masyarakat.

- Menangkap beberapa pemimpin Ikhwanul Muslimin terlebih dahulu, sebelum peristiwa itu dilakukan dan memasukkan mereka ke dalam penjara perang. Mereka adalah para pemimpin daerah dan wilayah. di antara mereka adalah Muhammad Mahdi Akif dan Abbas As-Sisi.
- Orang-orang yang dipenjara itu mengaku bahwa penjara-penjara itu telah dipersiapkan sebelumnya untuk menyambut banyaknya jumlah orang yang dipenjara.
- Insinyur Hilmi Abdul majid berkata bahwa dia bertemu dengan Asy-Syahid Ibrahim Thayyib di kamar mandi sebelum dibunuh di penjara perang. Dia bersumpah bahwa dia tidak tahu sama sekali tentang tempat peristiwa Al-Munsyiyah itu. Orang yang dituduh, yaitu Mahmud Abdul Lathif tidak mengetahui sama sekali masalah itu. Selanjutnya, Yusuf Thal'at –ketua Agen Rahasia– juga bebas seperti saya, karena dia juga tidak mengetahui apa-apa tentang peristiwa itu dan tidak mengetahui Mahmud Abdul Lathif. Seperti biasanya, Ibrahim Thayyib tidak menyembunyikan sesuatu dalam masalah ini dari Hilmi Abdul Majid.

Insinyur Hilmi Abdul Majid juga berkata bahwa dia bertemu dengan ketua, Muhammad Najib, setelah keluar dari penjara, yaitu di Qaila dalam tawanan Qubah setelah dipindah dari Qaila Al-Maraj. Dia ditanya mengenai pengetahuannya tentang peristiwa Al-Munsyiyah, Najib menjawab bahwa sepuluh hari sebelum peristiwa itu, dia didatangi oleh Jamal Abdul Nashir. Dia mengunjunginya dan meminta kepadanya agar menyampaikan khutbah dalam pertemuan yang akan diadakan di lapangan Al-Munsyiyah. Maka saya pun setuju dan setelah tiga hari, saya terserang influenza yang parah hingga saya tidur di kasur. Jamal Abdul Nashir mengunjungiku setiap hari dengan perhatian yang tidak biasanya dan bertanya kepadaku melalui telpon sebelum tidurnya. Semakin hari, perhatiannya semakin besar kepadaku agar saya sembuh, hal itu yang menjadikan saya merasakan sesuatu yang tidak enak, sehingga saya berpikir lebih baik saya teruskan tidur saya. Satu hari sebelum waktu perkumpulan tiba, Jamal Abdul Nashir datang untuk menegaskan bahwa saya bisa pergi bersamanya, tetapi saya berudzur sebab tidak bisa pergi karena derita sakit terus berlanjut. Lalu dia berkata kepada saya dengan satu kata yang mengancam, "Insya Allah kamu tidak mampu"...dan dia pergi dalam keadaan marah. Saya pun mengikuti siaran perkumpulan itu.

Tiba-tiba ada tembakan dilepaskan dan sebelum masalahnya jelas, Abdul Nashir berdiri berpidato dengan kalimat yang teratur dan berani. Saya merasa ada perencanaan yang matang. Lalu saya segera bersikap, maka saya menyuruh wakil saya agar memanggil wartawan atas nama pemerintah, untuk menyampaikan kepada mereka ucapan selamat saya atas keselamatan Abdul Nashir dan pengingkaran saya terhadap peristiwa itu. Saya mengirimkan surat kilat kepada Jamal Abdul Nashir yang isinya seperti itu.

Pagi harinya, tidak ada satu pun surat kabar yang meliput perkataan saya atau surat kilat saya, padahal sebelum itu, belum pernah perkataan saya diremehkan seperti ini.

Lalu saya meminta kepada Jamal lewat telpon dan saya ucapkan selamat atas keselamatannya. Saya katakan kepadanya bahwa media massa tidak meliput apa pun tentang penjelasan saya maupun surat kilat saya, apa ada sesuatu?" Dia menjawab, "Tidak ada sesuatu."

Lalu saya bertanya lagi kepadanya. Dia menjawab, "Saya tidak perlu Anda dan hubungan kita putus sekarang juga." Tidak berselang lama, tiba-tiba datanglah orang yang menyeret saya dan membawa saya ke vila Hammam An-Nuhas Pasya di Maraj. Mereka membawa segala perabotan yang ada dan tidak meninggalkan untukku kecuali kasur jelek dan kotak dari kayu yang sering digunakan duduk oleh tamu-tamu saya.

Saya duduk merenung apa yang terjadi, lalu saya berkesimpulan bahwa Peristiwa Al-Munsyiyah sudah direncanakan secara tertib untuk membunuh saya, lalu mengarahkan tuduhan itu kepada Ikhwanul Muslimin agar Jamal Abdul Nashir bisa membereskan kami sekaligus.

Tetapi rencana itu digagalkan oleh penyakit influenza saya dan bersikerasnya saya untuk tetap istirahat, sehingga menjadikannya jengkel dan berkata, "Insyaallah kamu tidak mampu dan pergi dalam keadaan marah."

– Merekayasa peristiwa itu dengan memunculkan lebih dari satu pistol. Adapun pistol Mahmud Abdul Lathif yang diketahui oleh Ibrahim Thayyib di tengah-tengah penyelidikan, karena dialah yang memberikan pistol itu kepada Mahmud Abdul Lathif, ternyata, dia tidak pernah sekalipun melepaskan tembakan, tetapi anehnya pistol itu dilempar di atas tanah muktamar. Pistol itulah yang diserahkan oleh Khudaiwi Agam, seorang pekerja di dewan, yang pergi ke Kairo dari Iskandariya dengan berjalan

kaki dan diserahkan kepada Abdul Nashir. Berdasarkan penyelidikan ditemukan bahwa pistol yang ditangkap dan digunakan untuk melepaskan peluru itu bukan pistol Mahmud Abdul Lathif secara penuh.

- Kita saksikan bahwa sebelum Jamal Abdul Nashir selesai menyampaikan pidatonya, para mata-mata pemerintah telah melakukan penangkapan kepada semua anggota Ikhwanul Muslimin dengan cepat sekali dan menggiring mereka ke Penjara Perang, Penjara Qal'ah dan penjara-penjara lainnya yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menyambut jumlah yang besar itu. Semua nama-nama orang yang akan ditangkap, telah dipersiapkan dan dibidik dengan sangat teliti.
- Penyiksaan kepada orang-orang yang ditangkap mulai dilakukan dengan penyiksaan yang pedih dan ini baru pertama kalinya. Pengakuan, penyelidikan dan pengadilan palsu telah dipersiapkan. Banyak orang yang mati karena disiksa dan banyak di antara mereka yang dikubur di padang pasir di kota Nashr. Masa hukuman penjara dalam pengadilan ini, sangat tidak dapat diterima, karena telah diatur sebelumnya melalui bagian keamanan politik. Yang mengherankan bahwa ajaran-ajaran yang diberikan adalah bahwa siksaan kepada para pejuang Palestina dan pejuang Terusan Suez harus lebih berat dan kejam.

Penyiksaan itu terus berlanjut dalam bentuk yang liar, baik di Penjara Perang, Penjara Qal'ah, Abu Za'bal, Tharrah, Penjara Al-Qanathir Al-Khairiyah, Al-Wahat, maupun di seluruh penjara pemerintah. Masih banyak lagi perlakuan yang liar dan sangat tidak manusiawi. Belum lagi anjing-anjing yang memakan jata makanan para Ikhwanul Muslimin karena kelaparan. Banyak di antara mereka yang mati karena siksaan dan langsung dikubur di dalam penjara di kota Nashr. Saya menulis tentang mereka kepada sopir penjara bahwa mereka melarikan diri. Di antara yang diceritakan bahwa Al-Marhum Ibrahim Thayyib diadili di depan pengadilan dalam keadaan tangan patah. Begitu juga Yusuf Thal'at bahwa tulang punggungnya patah.

Ketika mereka sedang antri di penjara, mereka disuruh untuk menyanyikan lagu Umi Kultsum yang terkenal:

Abya a'yaduna al-qaumiyah....binajatika al-munsyiyah

Mengapa mereka menyuruh Al-Hudhaibi berdiri dalam antrian itu dan menyuruhnya untuk berlari sambil antri, padahal dia orang yang sudah tua dan mereka menyuruhnya untuk menyanyikan lagu itu, tanpa belas kasihan, tidak manusiawi dan tanpa penghormatan. Orang yang sudah tua itu, Al-Hudhaibi, menahan semua beban itu dengan sabar, kesabaran seorang mukmin yang tangguh, dia menjadi teladan yang baik bagi saudara-saudaranya yang disiksa.

Setelah beberapa tahun, Al-Hudhaibi keluar dari penjara pada tahun 1962 dalam keadaan sehat setelah sebelumnya kesehatannya memburuk. Saya bertemu dengannya di tengah-tengah pelaksanaan ibadah haji tahun 1972 di Mina dan Makkah. Dia mencerminkan seorang manusia yang berwibawa dan bercahaya. Semoga Allah mencucurkan rahmat kepadanya.

Penjara Perang (*As-Sijn Al-Harbi*)

Penjara itu dibangun oleh Inggris ketika menjajah Mesir tahun 1882 menurut pola penjara Amerika, yaitu penjara untuk para tentara.

Penjara Perang adalah penjara besar, yang terdiri dari tiga tingkat, dan di dalamnya terdapat 245 sel, tempat para tawanan politik dari kalangan Ikhwanul Muslimin, diseret tanpa rasa kemanusiaan dan tanpa belas kasihan.

Penjara itu dikelilingi oleh empat penjara lainnya; gedung satu dan dua adalah khusus untuk pembesar tentara dan gedung tiga dan empat terdiri dari dua tingkat.

Penjara Perang itu telah dihancurkan pada masa DR. Abdul Uhud Jamaludin memegang kepemimpinan Majlis Tinggi Pemuda dan Olahraga pada masa Sadat dan diganti dengan gedung tertutup di kota Nashr Kairo yang dimakamkan di bawah tanahnya ratusan mayat dari kalangan Ikhwanul Muslimin, yang mati karena siksaan pada masa Jamal Abdul Nashir. Ditulis di depan nama orang yang terbunuh itu kata "harib" (melarikan diri). Seandainya ada orang yang menggali tanah, tentu mereka akan menemukan tulang-tulang manusia korban penyiksaaan kekejaman Jamal Abdul Nashir dan Hamzah Al-Basyuni. *Laa haula walaa quwwata illa billah.*

- Menggunakan semua mass media, baik yang didengar maupun yang dibaca, yang telah direncanakan sebelumnya secara matang, untuk menjelek-jelekkan Ikhwanul Muslimin dan menuduh mereka dengan tuduhan yang dusta dan mengada-ada.
- Hukuman mati yang dijatuhkan kepada tujuh anggota Ikhwanul Muslimin adalah kejahatan besar, hukuman itu tidak bisa diterima baik secara undang-undang maupun syariat. Saya bertanya kepada Sayyid Husain Asy-Syafi'i, salah seorang anggota pengadilan ketika saya mengunjunginya di rumahnya tentang hakekat Peristiwa Al-Munsyiyah, apakah peristiwa itu sudah direkayasa? Begitu juga tentang keputusannya dalam hukum, khususnya dia sebagai anggota Dewan Mahkamah, apakah hukuman mati itu merupakan keputusan mahkamah sendiri ataukah pesanan dari Abdul Nashir dan siapa yang menetapaknnya. Saya sangat kebingungan dan merasa bersalah karena dia mengaku kepadaku tentang beberapa rahasia dan dia bersumpah kepada Allah agar saya tidak menceritakan masalah itu dan saya berjanji dalam hal itu dan tetap akan menjaga janji saya, di antaranya tentang masalah kematian Abdul Hakim Amir dan larinya para pendukung Abdul Nashir.

Tetapi dapat saya katakan bahwa Sayyid Husain Asy-Syafi'i memiliki pendapat khusus dalam menilai kepribadian Jamal Salami, ketua mahkamah dan penyesalan atas apa yang dilakukannya dalam mahkamah. Hal itu, terjadi pada akhir masa hidupnya dan setelah dia terkena penyakit lumpuh, sehingga Abdul Nashir mencela dan melaknatnya, dia mengatakan bahwa Jamal Abdul Nashir adalah setan yang membenci dan menghina Ikhwanul Muslimin dan Muhammad Najib. Asy-Syafi'i berkata tentangnya, "Dia adalah orang gila dan saya heran mengapa Abdul Nashir dipilih sebagai pemimpin mahkamah sipil padahal diketahui bahwa dia adalah orang gila?"

Sayyid Husain Asy-Syafi'i juga menceritakan kepadaku bahwa ketika para anggota Majlis Revolusi yang dipimpin oleh Abdul Nashir menyampaikan pendapat dimana sebagian hakim menolak hukuman mati, tetapi pendapat Abdul Nashir yang menyatakan menghukum mati dimenangkan. Dengan caranya yang licik, dia bisa menguasai forum diskusi hingga orang-orang yang mendengarkannya, memenangkan pandangannya.

Tentang peristiwa Al-Munsyiyah dan lain-lain, Sayyid Husain Asy-Syafi'i telah menyamarkannya kepadaku bahwa peristiwa itu adalah rahasia rumah tangga yang tidak boleh disebar-luaskan. Semoga Allah mengampuni apa yang telah terjadi, tetapi Abdul Qadir Audah dianggap bersalah dan dihukum mati, sehari setelah dia berdiri di samping Muhammad Najib di depan Istana Abidin untuk mendukung demokrasi pada masa Krisis Maret. Sayyid Husein Asy-Syafi'i juga berkata kepada saya, "Pertemanannya yang dekat dan rasa cintanya yang mendalam tidak mampu menggerakkan Abdul Nashir untuk menyelamatkannya dari hukuman mati, yang mana Abdul Nashir terus-menerus menyuruh untuk menghukumnya dengan hukuman mati di pengadilan, padahal dia tidak bersalah sama sekali.

Seperti yang diceritakan Husein Sayyid kepadaku bahwa Abdul Nashir terus-menerus menyuruh agar menghukum mati Syaikh Muhammad Farghali, panglima pejuang di Terusan Suez dan Palestina, pengukir sejarah jihad yang hebat dan seorang dai Islam. Hal itu dilakukan karena Abdul Nashir berkeyakinan bahwa Syaikh Muhammad Farghali-lah yang mengatur sebagian anggota Ikhwanul Muslimin agar membunuh Jamal Abdul Nashir dengan sabuk peledak di majlis kementerian pada bulan Agustus 1954 satu bulan sebelum peristiwa Al-Munsyiyah. Abdul Nashir berulang-ulang menyuruh untuk menghukumnya mati karena peristiwa Al-Munsyiyah walaupun dia tidak bersalah.

Husain Asy-Syafi'i bercerita kepadaku bahwa setelah revolusi berhasil dan pada suatu hari, Jamal Abdul Nashir meminta kepadanya agar pergi ke rumah Al-Hudhaibi untuk menemuinya sebagai gantinya, karena Jamal Abdul Nashir tidak senang dengan orang ini dan tidak senang mendengar pendapat-pendapat dan perkataan-perkataannya. Jamal Abdul Nashir berkata kepadanya, "Mintakan maafku kepadanya bahwa saya tidak bisa hadir karena sibuk dan saya akan pergi kepadanya di waktu yang lain. Dia juga meminta Husain Asy-Syafi'i agar mendengarkan saja perkataannya dan jangan menjawab apa-apa, dan nantinya disampaikan kepadanya.

Husain Asy-Syafi'i melanjutkan ceritanya bahwa dia pergi ke rumah Al-Hudhaibi di Raudhah pada jam sembilan pagi, tetapi mereka membiarkannya duduk sendirian selama dua jam di ruang yang tertutup di dalam rumah. hingga Al-Hudhaibi datang dengan memakai mantel dan

topi bludru. Dia menyalami Asy-Syafi'i dengan meletakkan kedua tangannya di atas pundak Asy-Syafi'i. Setelah itu Al-Hudhaibi mengkritik prilaku para pemimpin revolusi dan Abdul Nashir. Mereka hanya memimpin negara sendirian dan membuat keputusan tanpa musyawarah. Ini adalah bentuk kediktatoran, segala permasalahan harus dimusyawarahkan dan keputusan atau undang-undang baru apapun harus ditunjukkan kepada Ikhwanul Muslimin sebelum dikeluarkan hingga terjadi kesepakatan. Al-Hudhaibi melanjutkan, "Sampaikan hal itu kepada Jamal Abdul Nashir dan katakan pula bahwa kalian tidak bermanfaat."

Husain Asy-Syafi'i bercerita kepadaku bahwa dia tidak bisa mengulangi atau menyanggahnya walaupun kehormatannya telah tercabik, tetapi dia berkata, "Saya hanya melaksanakan wasiat Abdul Nashir dan saya tidak akan menjawab." Asy-Syafi'i berkata bahwa ketika dia pergi kepada Abdul Nashir, dia tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Apa yang dilakukan Al-Hudhaibi kepadamu?" Husain Asy-Syafi'i berkata, "saya ceritakan segala sesuatu yang terjadi dan saya katakan kepada Abdul Nashir, "Saya hanya mengatakan kepadanya satu kata, 'Wahai Ustadz Al-Hudhaibi, seandainya Ustadz Hasan Al-Banna masih hidup, dia tidak akan memperlakukanku seperti ini." Walaupun Al-Marhum Ahmad dan Hasan Asy-Syafi'i adalah saudara kandung Husain, namun keduanya anggota Ikhwanul Muslimin di bagian Tonto. Tetapi Jamal Abdul Nashir membenci Al-Hudhaibi dari hatinya dan berangan-angan untuk membunuhnya.

Di antara yang saya ingat bahwa Husain Asy-Syafi'i berkata kepadaku bahwa dia menamakan Anwar Sadat dengan "Ustadz Shah" dan Sadat selalu memanggil Jamal Abdul Nashir dengan "ya ma'lamah", dan Abdul Nashir memanggil Zakariya Muhyiddin dengan "Bariya", ketua mata-mata Rusia. Amerika mendesak Jamal Abdul Nashir untuk mengangkat Sadat sebagai wakilnya karena mereka benci kepada Husain Asy-Syafi'i karena dia seorang yang agamis. Sedangkan Sadat memiliki hubungan yang erat dengan mereka.

Di antara yang dia ceritakan kepadaku bahwa ketika dia menghukum Syamsuddin Badran dan Shalah Nashr, dibisikkan kepadanya kode-kode rahasia yang diputuskan oleh sebagian pemimpin, di antara mereka Anwar Sadat dan Husain Asy-Syafi'i. Sedangkan data-data mereka yang terungkap ada di kantor Al-Aqid Mahmud Thahthawi, direktur kantor, Al-Musyir Amir, saudara kandung Muhammad Thanthawi, penjaga Abdul

Nashir. Husein Asy-Syafi'i dikeluarkan dan dia menolak untuk memberikan komentar atas tuduhan Syamsu Badran kepadanya di dalam persidangan dan dia menghindar dari sanggahan.

Perwira Jamal Manshur, seorang duta besar yang dihukum mati Jamal Abdul Nashir dalam peristiwa kudeta, bercerita kepadaku bahwa Husein Asy-Syafi'i dan Kamal Husein menyampaikan kepada mata-mata perang dan pemimpinnya, Jendral Sa'aduddin Shabur tentang selebaran-selebaran "Perwira pembebas" dan selebaran-selebaran itu dibagi-bagikan kepada para perwira dan dia menunjukkan kepadaku satu foto tentang penyampaian itu.[–]

Pasal Kelima

Jamal Abdul Nashir, Yahudi dan Ikhwanul Muslimin

Jamal Abdul Nashir, Yahudi dan Ikhwanul Muslimin

Abdul Nashir dan Yahudi

Sebuah majalah London edisi tanggal 28 Pebruari 1989, menyebarkan satu ringkasan buku *"Malaf Al-Yahud fi Mishr"* (Dokumen Yahudi di Mesir) yang ditulis seorang penulis Yahudi bernama Moris Mazrahi mengatakan bahwa seorang wanita Yahudi bernama Ya'qub Faraj Samuel mengaku bahwa Jamal Abdul Nashir tunduk kepadanya karena dialah wanita yang mengasuh Jamal Abdul Nashir di masa kanak-kanaknya setelah ibunya meninggal. Dia memperlakukan Jamal seperti anaknya sendiri. Jamal Abdul Nashir hidup dalam lingkungan Yahudi pada masa kanak-kanaknya. Di antara teman dekatnya di waktu kecil adalah Abhal Alun, yang setelah itu menjabat jabatan tinggi di Israil seperti jabatan wakil ketua Menteri Israil dan Menteri Luar Negeri. Dia adalah seorang teroris terkenal.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh seorang wartawan bernama Muhammad Husain Haikal, yang ditulisnya dalam *Al-Ahram* setelah Abdul Nashir mati. Begitu juga wartawan Rasyad Kamil dalam bukunya *"Abdul Nashir fi Tel Afif"*. Begitu pula yang dimuat oleh majalah *Ruzul Yusuf* tahun 1984, tentang beberapa pertemuan di Falujah antara Abdul Nashir dan teman kecilnya Abhal Alun serta Yaruhan Kuhin. Pada tahun 1950, Israil meminta nasehat langsung kepada penguasa Mesir, Jamal Abdul Nashir, agar memberikan pengarahan tentang tempat-tempat penguburan korban Israil.

Seperti yang dikatakan oleh Mayor Ma'ruf Al-Hadhari dari Ikhwanul Muslimin bahwa pada saat dia mengepung Falujah dalam perang Palestina,

di sana ada kegiatan surat-menyurat antara Abdul Nashir dan para perwira Yahudi, seperti surat cinta. Mereka mempersembahkan kepada Abdul Nashir, berbagai macam buah-buahan sebagai hadiah pribadi untuknya.

Al-Marhum Sulaiman Hafidz menjelaskan bahwa setelah terjadinya revolusi, dia pergi bersama Jamal Abdul Nashir ke Ismailiyah di Yakht. Lalu Sulaiman ditinggal Abdul Nashir dan Abdul Nashir pergi ke Yahudi kemudian baru kembali lagi kepadanya. Hal ini juga diceritakan Kamil Syarif dalam bukunya.

Sebelum wafat, Jamal Abdul Nashir berkata kepada temannya, Shalah Dasuki, "Kita harus berdamai dengan Israil." Dia juga berbicara begitu kepada ketua Tito. Hal itu dikatakan ketika mereka berdua sedang makan malam bersama. Dia berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu wahai Shalah jika kita berdamai dengan Israil dan mulai membangun Negara dan menghilangkan segala kegilaan yang kita alami selama ini." Dimuat dalam buku *"Malafat Tsaurah Yuli"* karya Thariq Habib.

Shalah Dasuqi berkata bahwa dia menceritakan hal itu kepada paman isterinya, DR. Nuruddin Tharaf, lalu dia menjawab, "Saya sudah tahu."

Shalah Dasuqi berkata dengan suara dan gambar dalam buku *"Malafat Tsaurah Yuliyu"* yang diterbitkan dari Koran Al-Ahram yang diedit oleh Thariq Habib.

Jamal Abdul Nashir terkena penyakit gula Bronze yang secara kedokteran terkenal sebagai penyakit yang menyerang 80% masyarakat Yahudi. Penyakit itu adalah penyakit keturunan dan itu adalah bukti yang menguatkan bahwa penyakit yang menimpanya itu berasal dari Yahudi.

Semangatlah Dalam Berjuang seperti yang Dilakukan Jamal Abdul Nashir kepada Ikhwanul Muslimin

Tampak salah seorang anggota gereja Israil dalam jaringan telpon Israil pada akhir bulan Januari 2004, dia adalah seorang kepala petugas keagamanan di Israil, meminta kepada majlis musyawarah dan pemerintah Israil agar mereka bekerja dengan semangat seperti halnya yang dilakukan Jamal Abdul Nashir kepada Ikhwanul Muslimin. Apakah kita memahami dari pernyataan ini bahwa ada hubungan antara apa yang dilakukan Jamal Abdul Nashir terhadap Ikhwanul Muslimin dengan politik Israil, khususnya

ketika dia menegaskan tentang pengakuan Abdul Nashir kepada Ikhwanul Muslimin sebelum terjadinya revolusi, bahwa sebelumnya dia telah sepakat dengan Amerika untuk bersandar kepadanya dan mereka menyaratkan kepadanya agar tidak bekerjasama dengan Ikhwanul Muslimin atau komunis dalam bentuk apapun. Dari sini, Jamal Abdul Nashir sangat bersikeras untuk menyingkirkan Abdul Mun'im Abdurrauf dan Abul Makarim Abdul Hay dari Majlis Kepemimpinan Revolusi, karena keduanya adalah pengurus sayap militer Ikhwanul Muslimin.

Jamal Abdul Nashir dan Komunis

Abbas Ridhwan, Menteri Dalam Negeri terdahulu berkata, "Sesunguhnya, Abdul Nashir menawarkan kepada Budjurani agar bergabung dengan tentara komunis dan mengandemen undang-undang pemerintahan dalam bentuk komunis secara penuh. Akan tetapi Budjurani menolak, karena takut adanya tekanan-tekanan yang akan menimpa Uni Soviet akibat dari tindakan itu. Muhammad Hamid Abu An-Nashr, mursyid umum Ikhwanul Muslimin menceritakan bahwa setelah terjadinya revolusi, sering diadakan perkumpulan-perkumpulan antara Ikhwanul Muslimin, Abdul Nashir dan teman-temannya di rumah Abdul Nashir atau di rumah Ikhwan. Pada suatu hari, Hamid Abu An-Nashr dan Asy-Syahid Abdul Qadir Audah berada di rumah Abdul Nashir, ketika tiba waktu shalat maghrib. Keduanya mengerjakan shalat Maghrib dan keduanya juga meminta Abdul Nashir dan Amir untuk melaksanakan shalat, tetapi mereka berdua berudzur sehingga ajakan itu ditolak. Keduanya duduk di atas kursi dalam keadaan bersedekap sambil melihat orang-orang yang shalat itu dengan rona merendahkan dan mengejek. Mereka meninggalkan shalat Maghrib dengan sengaja.

Jamal Abdul Nashir merasa bangga bisa bersatu dengan Soviet dan melupakan Tuhannya, lalu memerangi para pelaku dakwah Al-Qur'an dan memasukkan mereka ke dalam penjara, menahan dan membunuh mereka. Maka dari itu Allah membalas menghinakan, mengalahkan dan membunuhnya. Dia banyak menderita kegelisahan dan penyakit, kemaslahatannya terhadap pemerintahan Mesir hilang sama sekali, sehingga pemerintahan itu sepenuhnya dikendalikan oleh pendukung-pendukungnya.

Saya menceritakan kejadian-kejadian tentang Abdul Nashir ini dengan penuh kejujuran dan amanah. Saya biarkan para pembaca sendiri yang menilainya dan menilai kepribadian Abdul Nashir secara tematik.

Penyelewengan Hukum Abdul Nashir

Ada satu organisasi yang bernama "*Idaratu Saitharah*" dalam tubuh Agen Intelegensi Umum, mereka menamakan organisasi itu dengan "*Idaratu Kontrol*" yang dipimpin oleh Mayjen Ahmad Thahir dan diikuti oleh bagian "*Al-Mandubin* dan *Al-Mandubat*" yang mana bagian itu dipimpin Adh-Dhabith. *Idaratu Kontrol* di antaranya bertugas merekam film sebagain petugas yang melanggar, kemudian rekaman itu digunakan untuk mengancam mereka, menundukkan mereka kepada pemerintah dan keharusan mereka untuk taat kepada pemerintah secara mutlak. Mereka menyuruh para perempuan penggoda untuk menggoda para pejabat dengan kecantikan dan kemudaannya dengan berbagai macam cara, lalu diajak ke vila-vila atau apartemen-apartemen yang telah dipersiapkan di dalamnya anggota mata-mata dan kamera-kamera rahasia serta alat-alat perekam. Ketika pejabat itu telah bercumbu rayu dan melakukan perbuatan keji dengan "*lonte-lonte*" itu, semua aktivitasnya direkam. Semua itu dijelaskan dalam persidangan Shalah Nashr setelah dia ditangkap setelah kekalahannya pada tahun 1967.

Di antara kisah yang diceritakan oleh Jenderal Ahmad Thahir dan Adh-Dhabith mengenai pengakuan mereka tentang penyelidikan yang ditugaskan kepada mereka bahwa mereka diberi tugas untuk merekam film senonoh teman mereka, ketua Badan Intelegensi Umum, dan mereka menugasi seorang wanita pekerja seks untuk menemuinya dan menggodanya ketika dia berada di Iskandaria. Wanita itu mengajaknya ke vila Mayami yang telah dipersiapkan oleh para intelegen dengan alat-alat perekam suara dan gambar. Rekaman itu berhasil dilakukan ketika dia sedang melakukan hubungan intim dengan wanita pekerja seks itu, sebagai langkah untuk menguasai dan menundukkannya dengan cara mengancamnya akan menyebarkan film itu kepada isteri, anak dan keluarganya. Jendral Ahmad Thahir, ketua Idaratu Saitharah, dan Adh-Dhabith, ketua bagian penggoda, bahwa keduanya merasa heran diberi tugas semacam ini karena mereka berdua tahu dengan pasti bahwa semua perwira intelegen yang disuruh, tidak akan menolak perintah.

Adapun hakekat yang belum mereka berdua ketahui adalah bahwa Jamal Abdul Nashir memberikan tugas kepada Ar-Raid, perwira intelegen yang masih muda dengan tugas yang berat dan dia ingin menguji ketaatannya yang mutlak. Setelah itu, mereka memberikan film itu kepadanya dan mereka berjanji akan menyembunyikannya jika

melaksanakan tugas yang diinginkan. Yaitu pergi ke Italia dan meracuni Raja Faruq untuk membunuhnya. Seorang perwira akan selalu mentaati para pemimpinnya dan melaksanakan perintah-perintahnya. Karena itu, dia membunuh Raja Faruq pada bulan Maret 1965 dan setelah itu Jamal Abdul Nashir mengangkatnya menjadi seorang gubernur.

Dalam hal ini, saya tidak akan berpanjang lebar untuk menceritakan tentang peristiwa-peristiwa keji yang menggunakan para intelegen dan wanita-wanita pekerja seks untuk merealisasikan keinginan mereka, dengan melupakan syariat Allah dan hukum-hukum agama.

Saya tidak akan menceritakan panjang lebar tentang apa yang mereka lakukan kepada tamu-tamu Mesir dan kepala-kepala Negara seperti Sukarno dan Syarl Halwi, presiden Indonesia dan Lebanon, dan sebagainya, dengan menghadirkan penari-penari wanita dan wanita-wanita pekerja seks untuk bermalam dengan mereka, kemudian merekam tindakan mereka dengan cara yang sama, dengan tujuan untuk berkuasa. Semua itu telah ditegaskan dalam buku *"At-Tahqiqat"*.

Pada suatu hari, para intelegen itu melakukan pencurian brangkas milik Duta Besar Kuwait di Kairo. Brangkas itu berisi emas dan permata milik orang-orang kaya Kuwait yang datang ke Kairo pada musim panas dan mereka meninggalkan permata-permata mereka itu, dititipkan di Kedutaan selama mereka pergi ke Eropa karena takut dicuri. Pada bulan Agustus, brangkas itu ditinggalkan, lalu para intelegen mempersiapkan kunci buatan dan menyekap pembantu kedutaan, kemudian mencuri semua isi brangkas itu dan memberikannya kepada Jamal Abdul Nashir.

Begitu juga perhiasan dan kekayaan Batris Lumumba ketika dia datang ke Mesir dari Kongo.

Begitu juga uang milik duta Maghrib di Kairo, yang mana dia bertanggung jawab membagikannya kepada duta-duta Maghrib di semua Negara Arab.

Pabrik-pabrik mobil Limosin dan perusahaan-perusahaan ekonomi, atas nama para intelegen seperti perusahaan ekspor-impor milik Nashir dan perusahaan-perusahaan lain atas nama istri Abdul Nashir.

Vila-vila yang disewakan dan tempat-tempat persinggahan milik para intelegen, yang di dalamnya digunakan untuk merusak kehormatan dan nama baik. Begitu juga cerita-cerita nyonya I'timad Khursyid, Saniyah Qara'ah, Dariyah Syafiq, Sayyidah Barlenti Abdul Hamid, dan cerita-cerita lainnya yang semuanya diketahui oleh para intelegen.

Semua informasi ini, terekam dalam dokumen hakim Shalah Nashr dan Syamsuddin Sami Syaraf, yang semuanya ada dalam dokumentasi pengadilan.

Sedangkan. sejumlah besar harta dan emas yang mestinya dibagikan kepada masyarakat pada perang Yaman; tidak jelas pengawasan dan perhitungannya. Begitu juga, jumlah uang yang diberikan Shalah Salim atas perintah Abdul Nashir kepada Sudan sebelum pelaksanaan "Misi Persatuan" pada bulan Februari. Dia hanya memberikan dalam jumlah yang sedikit sekali kepada Sudan di satu sisi, dan di sisi lain memberikan bantuan yang lebih kepada para penentang. Maka, hubungan Sudan dengan Mesir menjadi putus dan misi persatuan itu menjadi gagal. Di antara faktor terbesar penyebab gagalnya misi itu adalah krisis Maret yang terkenal dan perlakuan buruk Jamal Abdul Nashir kepada Muhammad Najib ketika menyingkirkannya. Kita semua tahu adanya hubungan yang kuat dan mengikat antara Muhammad Najib dan Sudan, hingga Partai Persatuan Bangsa yang dipimpin oleh Ismail Al-Azhari menolak bersatu dengan Mesir karena Muhammad Najib disingkirkan, dipecat dan dihinakan dengan kediktatorannya.

Saya bisa mengatakan dengan penuh kepercayaan, kejujuran dan kejelasan bahwa apa yang kita perhatikan di Negara kita hingga sekarang, tentang adanya krisis politik dengan Israil, rusaknya keuangan, kerugian harta yang mencapai ratusan milyar *jinyah* pada saat satu *jinyah* Mesir setara dengan dua setengah dolar, kita kehilangan puluhan ribu generasi muda mesir yang baik-baik dalam bidang kemiliteran, kita menghadapi problem-problem politik dalam negeri, problem ekonomi, sosial dan agama, semua itu terjadi karena ulah Jamal Abdul Nashir dan organisasi pemerintahannya yang gagal. Hingga Abdul Hakim Amir pada akhir pertemuannya dengan Jamal Abdul Nashir berkata kepadanya dengan satu kata, "Potong lidahmu di depan Husein As-Syafi'i, Anwar Sadat dan Abdul Lathif Al-Baghdadi." Sebagaimana dia selalu katakan kepada Muhammad Fauzi dengan nada menghina, "Wahai kera jelek." Sehinga Fauzi membalas dendam kepadanya setelah itu, ketika dia ditangkap dan berkata kepada tentara. "Tarik dia dari depannya." Lalu Fauzi memukulnya. Ketika Abdul Hakim bertemu dengan Amir dan Jamal Abdul Nashir pada pertemuan terakhirnya, Jamal Abdul Nashir berkata kepadanya. "Sesungguhnya saya akan tentukan tempat penguburanmu." Dia berkata kepada Sadat, "Wahai orang liar dan penari..." Dia juga memusuhi (menyerang) Husain Asy-Syafi'i pada saat revolusi yang ramai.

Kematian Jamal Abdul Nashir

Pada tahun 1967, bencana pahit dan memilukan datang melanda. Kita kehilangan tentara-tentara, pemuda-pemuda, senjata-senjata, dan kapal terbang-kapal terbang. Abdul Nashir telah kehilangan segala kekuatan, keyakinan dan pendukung-pendukungnya. Seperti yang dikatakan Anis Manshur, "Abdul Nashir mengalami sakit pada tahun 1962 setelah pulang dari Syria dan mati setelah kambuh pada tahun 1967 dan dikubur pada tahun 1970 menurut pernyataan Koran *Al-Ahram*.

Saya tidak akan mengomentari masalah perang ini, yaitu Perang Enam Hari seperti yang dikatakan Israil. Saya juga tidak akan mengomentari sebab-sebab langsung Abdul Nashir melepas Quds dan perang Wasina. Tidak pula tentang para pemimpin Syria yang menjual kejujuran kepada para pelancong hanya untuk mendapatkan uang dolar yang disimpan di Bank Swis tanpa memberitahukannya kepada siapa pun, seperti yang diceritakan Sadat kepada saya, dan saya tahu pelancong itu ketika saya menemaninya dalam kunjungan politik di Syria pada tahun 1969. Tidak pula tentang buruknya rencana, kebodohan, penipuan, dan politik kotor Jamal Abdul Nashir yang menyebabkan kekalahan yang memilukan itu.

Tetapi yang menyakitkan hati dan meremukkan jiwa saya adalah rekaman film yang saya lihat akhir-akhir ini di Canel Al-Jazirah, yang di dalamnya memutar gambar para perwira dan tentara tawanan Mesir. Mereka dibuang ke tanah dengan mata tertutup dan tangan terikat. Jumlah mereka sangat banyak. Lalu ada tank-tank Israil berjalan di atas mereka, datang dan pergi untuk mengebrem dan membunuh mereka secara kejam. Sungguh pemandangan itu menyayat hati.

Begitu juga tayangan tentang para tawanan yang diseret seperti hewan menuju kemah-kemah penahanan dalam kondisi yang memilukan.

Saya katakan dengan penuh kepercayaan bahwa tentara Mesir tidak akan berperang seperti peperangan ini dan tidak mungkin pula hal itu terjadi akibat buruknya strategi dan bodohnya para pemimpin mereka. Tetapi dia telah ditipu dengan berbagai macam tipu daya, pengkhianatan, dan kebodohan para panglima bodoh yang disetir oleh Jamal Abdul Nashir, yang menyuruh mereka melarikan diri langsung tanpa menyerang dan disuruh meninggalkan semua senjata mereka. Para tentara itu pun menjalankan perintah itu karena takut Abdul Nashir akan mencopot

jabatan mereka, karena adanya perang kekuasaan antara Abdul Nashir dan Abdul Hakim Amir.

Selesailah pengadilan Shalah Nashr dan Syamsu Badran. Sedangkan Abdul Hakim Amir dibunuh. Semua data itu terungkap dalam pengadilan Yanda yang mulia dan bersejarah. Data-data yang sebagian telah disebarkan dan sebagian lain ditutup-tutupi. Semua itu terekam dalam file yang terjaga di Menteri Kehakiman.

Semua data itu harus disebarkan agar manusia tahu hakekat para pemimpin mereka, hakekat Jamal Abdul Nashir dan sekutu-sekutunya. Agar masyarakat tahu bagaimana dia mengatur pemerintah bersama para pengkhianat yang tidak memiliki hati nurani, kebangsaan dan akhlak.

Jamal Abdul Nashir berobat kepada dokter-dokter Soviet dan dia sangat ingin agar Amerika tidak mengetahui hakekat penyakitnya atau agar mereka tidak mengobatinya sehingga mereka tidak sewenang-wenang kepadanya.

Jamal Abdul Nashir meninggal pada tanggal 28 September 1970 secara mendadak. Saya tidak akan mengomentari tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan kematiannya dan isu-isu yang berkembang tentangnya, kecuali perkataan DR. Rifa'i Kamil, Director kedokteran militer, dan salah seorang yang menyaksikan kematian Abdul Nashir.

DR. Rifa'i Kamil berkata kepada temannya, Dubes Muhsin Abdul Khaliq, salah seorang pemimpim "Perwira Pembebas" ketika mereka bertemu di London, "Sesungguhnya Abdul Nashir mati karena mall praktek (kesalahan dalam pengobatan). Dia menderita sakit gula dan diambil salah satu ginjalnya. Akan tetapi dia terlambat makan siang karena dia mengantarkan para raja dan pemimpin Arab di bandara. Maka kadar gulanya pada darah turun drastic, akibat dari itu dia pingsan. Para dokter tidak mengetahui apa-apa kecuali itu dan mereka mengira bahwa dia terkena serangan jantung. Mestinya mereka mengecek dulu berapa kadar gulanya.

Sebagian ada yang menyebarkan berita bahwa Jamal Abdul Nashir mati karena keracunan. Husain Asy-Syafi'i berkata, "Sebenarnya ada usulan untuk mengotopsi jasad Jamal Abdul Nashir, tetapi Anwar Sadat menolak usulan itu sebagai penghormatan kepada Abdul Nashir. Tetapi kehendak Allah tidak bisa ditawar-tawar lagi, sehingga Abdul Nashir mati pada usia 52 tahun.

Adapun mengenai penyakit gulanya, sebenarnya telah menimpanya sejak dia kembali dari Syria tahun 1962.

Di antara yang diceritakan bahwa Jamal Abdul Nashir sebelum wafatnya, berkata kepada Anwar Sadat di depan istrinya, Tahiyah Kadzim dan puterinya, Hada, bahwa dia memiliki tabungan pribadi yang jumlahnya mencapai sejuta Jinyah, dalam bentuk cek dan mata uang yang berbeda-beda. Begitu juga ada jutaan jinyah dan setengah juta jinyah di tangan Sami Syaraf, yang dikumpulkan dari hasil perdagangan illegal. Dia berkata bahwa itu adalah amanah pemerintah. Anwar Sadat berkata kepadanya, "Saya akan mati sebelummu wahai ketua dan kamulah yang akan menguburku atas izin Allah, dan saya tidak mengada-adakan perkataan ini."

Perdagangan ilegal ini datang dari para intelegen yang tidak tunduk kepada kerabat mana pun, seperti yang dikatakan oleh Abdul Nashir kepada Anwar Sadat.

Pengadilan Mesir.... Antara Dua Masa

Sejak terjadinya gerakan 23 Juli 1952, ada beberapa perlakuan diskriminatif, yang berbentuk pengadilan militer yang menghakimi sebagian individu, yang mana di antara mereka tertuduh karena menentang revolusi, sebagian lagi dituduh karena menjatuhkan nama baik Jamal Abdul Nashir secara politis dan materi sebelum terjadinya revolusi, dan ada pula yang dituduh dengan tuduhan-tuduhan palsu tanpa bukti. Seperti rekayasa dan usaha untuk memutarbalikkan undang-undang pengadilan atau merencanakan usaha pembunuhan. Orang-orang yang dituduh dengan tuduhan palsu itu, telah mendapatkan perlakuan hukum yang kejam dan aneh. Sampai sekarang kita masih berjalan pada jalan ini dan praktek seperti ini. Allah Maha Mengetahui siapa yang mengeluarkan hukum dalam pengadilan militer ini dan telah banyak pendapat dalam setiap masa serta banyak isu-isu yang berkembang. Ada di antaranya yang hakiki, seperti yang akan terungkap pada masa-masa yang akan datang.

Pada masa Raja Faruq, pengadilan yang memutuskan masalah-masalah khusus seperti menjatuhkan undang-undang pemerintah, melakukan usaha pembunuhan atau menentangnya adalah Mahkmah Agung Mesir. Pengadilan itu memberi kesempatan yang besar kepada terdakwa untuk membela diri. Sedangkan Dewan Kehakiman sendiri berusaha dengan hati-hati dalam membahas dan menetapkan keputusan

dan keadilan, sehingga dia mengeluarkan keputusan hukum yang adil dan benar. Di situ ada kesempatan untuk naik banding dan menolak hukuman, sehingga keputusan itu akhirnya berjalan dengan selamat tanpa dikotori oleh sesuatu yang meragukan.

Ada satu peristiwa bersejarah penting yang terjadi pada masa Raja Faruq, ketika penasehat yang mulia, Ahmad Kamil, Ketua Pengadilan Pidana, mengadili beberapa pemuda Ikhwanul Muslimin dengan tuduhan melanggar undang-undang pemerintah. Proses pengadilan itu berlangsung selama berbulan-bulan, dan pengadilan itu didengarkan oleh banyak saksi. Masalahnya dipelajari secara mendalam. Setelah hukum dikeluarkan, Penasehat Ahmad Kamil bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin dan berkata dengan perkataannya yang terkenal, "Saya telah mengadili mereka...dan saya menjadi bagian dari mereka."

Pada masa pemerintahan Anwar Sadat, wakil Majlis Keamanan Negara di Iskandaria, Yahya Hasyim, melakukan penyelidikan dengan beberapa angota organisasi Islam dan berdiskusi dengan mereka dalam penyelidikan itu. Di tengah-tengah proses penyidikan itu, Yahya Hasyim dengan tenang mendengarkan dan membenarkan pemikiran mereka setelah berdiskusi panjang lebar. Setelah itu, dia melarikan diri dengan mereka ke sebuah goa di padang pasir Suhaj dan bergabung dengan organisasi mereka. Dia pun mendakwahkan pemikiran-pemikiran yang dia yakini ini. Setelah itu, dia dan beberapa pendukungnya dibunuh di padang pasir Suhaj melalui petugas keamanan tanpa melalui proses pengadilan.

Setelah gerakan bulan Juli itu, terjadi demonstrasi di sebuah perusahaan, yang menuntut para pejabatnya agar turun dan dipecat, serta sebagian pekerja menuntuk hak mereka. Para perwira Gerakan Juli melakukan pengadilan militer kepada mereka dan mengadili mereka di dalam perusahan itu dalam satu hari, dan menghukum mereka dengan hukuman mati secara langsung. Hukum yang ditetapkan oleh Majlis Pemimpin Revolusi itu pun dilaksanakan, walaupun sebagian anggotanya menolak. Para terdakwa itu tidak memiliki pembela yang membela mereka. Tetapi salah seorang wartawan dan salah seorang utusan dari koran Al-Akhbar, berusaha membela mereka. Dia adalah Ustadz Musa Shabri, seorang jurnalis terkenal.

Setelah itu, dibentuklah Pengadilan Revolusi, Pengadilan Pemberontak, Pengadilan Sipil, dan beberapa nama pengadilan lainnya, yang semuanya merupakan pengadilan militer yang dipegang oleh para

perwira yang tidak mengetahui undang-undang, tidak berpengalaman dan tidak mempelajarinya. Yaitu pengadilan-pengadilan fiktif yang sebenarnya tidak memiliki hak mengeluarkan keputusan hukum. Akan tetapi, hukum-hukum itu sebenarnya didektekan oleh Ketua Majlis Revolusi dan pendukung-pendukungnya, yaitu hukum-hukum fiktif (aneh) yang tidak dikenal oleh para hakim Mesir yang hebat dan mulia.

Krisis Maret 1954 sampai pada pemukulan terhadap DR. Abdurrazaq As-Sanhuri, ketua Mahkamah Majlis Daulah, dengan sepatu, tongkat dan pisau di kantornya di Majlis Daulah. Juga dengan menghadirkan teman-teman penasehatnya untuk menetapkan hukum yang disetir oleh Jamal Abdul Nashir, Ketua Majlis Revolusi dan beberapa pendukungnya, melalui tangan sebagian pemimpin aktif yang menangkap ribuan penjahat yang direkomendasikan oleh Abdul Nashir. Begitu juga dengan menolong para petinggi polisi perang, seperti kolonel Ahmad Anwar dan perwira Muhammad Abu Nar dan sebagainya. Abdul Nashir terlihat bersembunyi di jok sebuah mobil di dekat lapangan Abidin ketika Muhammad Najib berpidato dan di sampingnya ada Abdul Qadir Audah bersama ribuan para demonstran.

Abdul Lathif Al-Baghdadi dan Khalid Muhyiddin, anggota Majlis Revolusi telah mengaku secara terperinci tentang masalah ini dalam tulisan-tulisan mereka yang akan kami paparkan kemudian.

Yang menyebabkan penyerangan kepada DR. As-Sanhuri adalah karena ketika Raja Su'ud mengunjungi Mesir, Raja Su'ud bertemu dengan Jendral Muhammad Najib dan Jamal Abdul Nashir untuk melakukan perdamaian antara mereka. Terpaksa Raja Su'ud menunda kepulangannya sehari untuk menyamakan persepsi (perselisihan). Pertemuan itu dihadiri oleh As-Sanhawi yang mana Raja Su'ud meminta kepadanya agar mengungkapkan pendapatnya dalam memecahkan masalah. Lalu dia mengkritik pengangkatan menteri dari sebagian anggota revolusi. Mestinya, jabatan menteri itu diserahkan kepada orang sipil yang di antara mereka adalah Ikhwanul Muslimin. Mestinya tentara kembali ke baraknya, sehingga tugas-tugas kementerian adalah menghidupkan kembali Dewan Perwakilan dan mengembalikan negara kepada keadaan aslinya. Maka Raja Su'ud pun senang dengan kritik ini dan Raja Su'ud menerima Ustadz Hasan Al-Hudhaibi, mursyid umum Ikhwanul Muslimin dan mengabarkan kepadanya tentang penerimaannya ini.

Ada yang mengatakan bahwa karena kritik itulah yang menjadi penyebab langsung dalam pemukulan terhadap As-Sanhuri di Majlis Daulah, yang mana para perwira polisi perang menutup kantornya dan memukulnya dengan leluasa.

Peristiwa itu, menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap masyarakat. Para pejabat pengadilan pergi ke rumah sakit DR. Madzhar Asyur untuk mengunjungi korban, DR. As-Sanhuri dan yang menakjubkan bahwa jamal Abdul Nashir juga mengunjunginya dan menenangkannya. Tetapi As-Sanhuri tidak mau melihatnya atau menemuinya, dan Abdul Nashir pulang setelah bertanya tentang kesehatannya, sehingga benar apa yang dikatakan seseorang, "Seorang pembunuh biasanya ikut mengiringi jenazah korbannya."

Jenderal Al-Hudhaibi, mursyid Ikhwanul Muslimin yang didampingi oleh Sayyid Amin Al-Husaini, Mufti Palestina dan Ustadz Muhammad Hamid Abu An-Nasr, anggota Maktab Al-Irsyad, juga mengunjunginya. Ketika DR. As-Sanhuri tahu bahwa mereka datang, maka dia minta agar dipertemukan dengan mereka. Maka mereka pun masuk ke ruangnya dan dipeluk oleh Mursyid. Semua tubuhnya dibalut dengan pembalut. Setelah itu dia berterima kasih kepada mereka dan mereka pun pulang.

Di sela-sela peristiwa ini, salah seorang sekretaris ketua Muhammad Najib, menghubungi Ustadz Hamid Abu An-Nashr untuk menyampaikan berita kepada Jendral Al-Hudhaibi bahwa Ketua Najib ingin bertemu dengannya secara rahasia di tempat dan waktu yang tidak diketahui orang lain, khususnya Jamal Abdul Nashir. Al-Hudhaibi berkata, "Bagaimana ini?" Jika dia kepala negara tetapi takut bertemu denganku, apa yang saya katakan kepadanya?" Maka Al-Hudhaibi menulis surat yang dikirimkan kepada Abdul Nashir pada tanggal 4 Mei 1954, meminta kepadanya agar membatalkan hukum adat, pengecualian hukum, mengembalikan perwakilan, menghapus pengawasan kepada mass media, membebaskan orang-orang yang dipenjara, menyatukan barisan, dan mengkritik Abdul Nashir dengan berkata: "Sesungguhnya ini adalah peringatan kepada orang yang akan mati."

Para pemimpin manusia dan keluarga banyak yang ditindas. Sebagian manusia ada yang dipenjara secara zhalim, bahkan ada sebagian manusia yang dibunuh secara zhalim dan permusuhan, setelah disiksa dan dihinakan. Sebagian ada yang dipenjara tanpa pengadilan dan sebagian lagi ada yang diazab hingga mati dan dikubur di padang pasir kota

Nashr, sekarang jalan Shalah Salim, di gedung Al-Istad di kota Mesir sebelum gedung itu dibangun.

Yang menakjubkan, bahwa orang-orang yang dituduh itu, dihadirkan dalam pengadilan militer di depan para wartawan, sedangkan bekas-bekas siksaan yang parah itu kelihatan jelas di wajah dan tubuh mereka. Di antara mereka ada yang tulang punggungnya patah, lengan dan kakinya patah, hingga Jamal Salim, ketua pengadilan meminta kepada Syahid Yusuf Thal'at agar membaca surat Al-Fatihah di dalam hati, namun Yusuf Thal'at tidak setuju sehingga dia membacanya dengan keras, lalu Jalam Salim memukulnya dengan palu pada wajahnya. Dia selalu bertanya kepada terdakwa, "Apakah kamu hafal surat Al-Anfaal atau surat Ali Imran. Semua surat itu ada harganya tersendiri bagi terdakwa selama bertahun-tahun. Begitulah pengadilan Abdul Nashir dan pengadilan Revolusi Juli.

Sebagaimana yang terjadi Mahkamah Militer Jamal Salim yang dinamakan dengan Pengadilan Bangsa yang mengadili Ikhwanul Muslimin dan menuduh mereka telah berusaha membunuh Abdul Nashir di Al-Munsyiyah, yaitu usaha yang dikatakan Hasan At-Tahami—Penasehat Abdul Nashir dan Sadat, salah seorang anggota "Perwira Pembebas" itu adalah drama pengadilan yang diatur oleh Abdul Nashir atas nasehat para pembesar Amerika agar kebangsaannya bertambah dan memanfaatkan kesempatan untuk membunuh Ikhwanul Muslimin."

Pengadilan Jamal Salim yang oleh temannya dalam pengadilan, Husain Asy-Syafi'i, dikatakan kepadaku secara pribadi sebagai orang gila, pengadilan ini telah menghukum tujuh orang dengan hukuman mati karena dituduh berusaha membunuh orang yang akan dibunuh itu belum mati. Keputusan macam apa ini? Syariat siapa pula ini? Semua orang yang dituduh dan dihukum mati itu adalah para pejuang jihad di jalan Allah di Palestina melawan Yahudi dan di Terusan melawan Inggris. Di antara mereka adalah para ilmuwan, dai, dan penasehat yang mulia. Mereka juga teman-teman dekatnya Abdul Nashir, yang diceritakan kepadaku oleh Husain Asy-Syafi'i bahwa, Abdul Nashir sendirilah yang menetapkan hukuman mati itu, dan dia mendesak untuk segera dilaksanakan walaupun sebagian anggota pengadilan menolak, khususnya dia mendesak agar hukuman mati kepada Jenderal Abdul Qadir Audah, teman karibnya sendiri, segera dilaksanakan. Begitu juga Syaikh Muhammad Farghali, seorang alim dan mujahid yang mulia, dan teman Abdul Nashir. Dia juga mendesak agar menghukum mati Sayyid Quthub, seorang alim dan mulia,

penasehat spiritualnya, walaupun dia menjadi penengah para kepala negara Islam dan Arab. Penyakit ginjal, diabetes, jantung dan lain-lain yang dideritanya pada usianya yang masih dini, tidak menjadikannya orang yang berbelas kasihan.

Di antara yang diceritakan bahwa pada masa-masa akhir hidupnya, Jamal Salim mengalami sakit stroke. Dia duduk di Ka'bah, Masjid Imam Asy-Syafi'i, dan Masjid Sayyidah Zainab, sambil menangis, memohon ampun kepada Allah karena dia telah salah kepada Ikhwanul Muslimin. Sementara itu, Abdul Nashir menertawakan dan mencelanya. Semua itu didengar oleh orang banyak. Pada saat dia dikunjungi oleh Muhammad Najib menjelang kematiannya, Jamal Salim dalam keadaan menangis berkata kepadanya, "Izinkan saya wahai ketua, melepaskan setan-setanmu (Abdul Nashir), yang menguasaiku. Apakah ini pengadilan? Apakah ini keputusan?

Ini adalah fitnah, penipuan dan permusuhan terhadap hak-hak manusia dan merusak pengadilan Mesir yang bersih.

Sampai sekarang pengadilan militer khusus itu, tetap digunakan untuk mengadili sebagian anggota Ikhwanul Muslimin dan anggota organisasi-organisasi Islam lainnya.

Mengapa mereka tidak diadili di depan Pengadilan Sipil Mesir? Mengapa penyelidikan dalam pembunuhan sebagian anggota jamaah seperti Abdul Harits Madani yang mati karena disiksa di penjara itu tidak dituntaskan? Begitu juga DR. Ala' Muhyiddin, pembicara resmi atas nama Jamaah Islamiyah yang dibunuh secara terang-terangan di siang hari di jalan raya Al-Haram? Masalah-masalah ini masih tetap tersimpan di dalam laci ketua umum.

Kami menginginkan agar pengadilan Mesir diberi haknya, dan kami tidak menentang kekhususannya atau hak-haknya. Hendaknya kita memberikan kesempatan kepadanya untuk mempertajam penyelidikan, meneliti dan menghukum secara adil seperti yang diridhai Allah.

Sebelum semuanya, kami tidak ingin memusuhi hak-hak masyarakat, merusak dan menghilangkannya. Setelah itu kami perlu tegaskan bahwa kita berada di masa demokrasi, sehingga kita semua tahu kebohongan-kebohongan itu.[--]

Pasal Keenam

Anwar Sadat dan Ikhwanul Muslimin

Anwar Sadat dan Ikhwanul Muslimin

Anwar Sadat menjabat Presiden menggantikan Abdul Nashir. Dia dipromosikan oleh sekelompok orang pendukung Abdul Nashir, yang terdiri dari Ali Shabri, Sya'rawi Jum'ah, Sami Syaraf, Muhammad Fauzi, dan Abdul Muhsin Abu An-Nur, sebagaimana yang kita ketahui. Pada mulanya sebagai pemimpin sementara, namun akhirnya mereka memberikan kepemimpinan itu sepenuhnya. Tetapi Sadat melepaskan diri dari mereka

At-Tilmasani, Al-Ghazali dan Musthafa Masyhur di Masjid An-Nur.

pada tanggal 14 Mei dan seperti yang dikatakan Sadat bahwa "Mereka memiliki banyak kebaikan, tetapi mereka semua mengikat diri mereka sendiri dengan tali dan saya menguraínya."

Sadat membebaskan Ikhwanul Muslimin, membuka Mesir bagi orang-orang yang melarikan diri dari undang-undang Abdul Nashir dan orang-orang yang selama ini didiskriminasikan, mengembalikan para hakim yang mulia, menghapus pengawasan ketat dan praktek-praktek pengecualian dan kezaliman, mengembalikan partai-partai, mengembalikan kehormatan Mesir, dan dia berhasil menyebrang Terusan dan mengembalikan nama baik.

Tidak seorang pun mengingkari tugas-tugas positif Anwar Sadat yang besar dan bersejarah, serta bagaimana manusia merasa aman pada masanya dengan kemuliaan, harta dan kebebasan mereka. –Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang baik- . Tidak seorang penulis atau pengkritik pun, yang dapat melupakan untuk memberikan apresiasi kepadanya. Walaupun tidak dipungkiri, bahwa dia juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor negatif. Hal itu dimaafkan karena dia manusia biasa yang kadang benar dan kadang salah. Walaupun sebagian faktor negatif itu sebenarnya tanggung jawab sebagian penasehat atau kerabatnya, seperti istri atau anak buahnya, sekretaris, pembantunya dan lain-lain.

Itulah sunnah kehidupan dan rona-rona pemerintahan. Tetapi ada garis merah yang tidak semua apa yang diketahui dikatakan dan tidak setiap yang dikatakan disebarkan atau ditulis. Ada kejadian-kejadian yang dilakukan Abdul Nashir atau Sadat, yang tidak akan dipercayai sebagian manusia, karena saksi-saksinya sudah tidak ada lagi atau karena tidak valid. Tetapi kami dapat menemukan realitas sejarah dalam memaparkan kejadian-kejadian ini. Pada masa mudanya, Sadat pernah melakukan beberapa kesalahan, seperti membunuh Amin Usman dan menyerang Musthafa An-Nuhas Pasya dengan bom.

Tindakan Aib Markas Militer

Setelah Sadat menjabat sebagai presiden, Letjen Muhammad Fauzi diangkat sebagai Menteri Perang dan Panglima Umum tentara. Ketika dia berjalan di depan pasukan di Terusan, terjadi diskusi tentang sikap militer. Diskusi itu berakhir dengan perselisihan pendapat dan sanggahan dari Jendral Abdul Qawi Izzat Mahjub, salah seorang perwira pasukan udara

dan penerjun payung. Lalu Letjen Fauzi menyuruhnya untuk melanggarnya dan dia akan memindahkannya ke bagian gudang. Setelah itu, Abdul Qawi datang kepadaku di Tonto dan saya waktu itu menjadi direktur Rumah Sakit Al-Mubrah. Dia datang ditemani DR. Aziz Abdul Alim, dosen bedah di Fakultas Kedokteran Tonto. Jendral Abdul Qawi Izzat mengadu kepada saya tentang pemindahannya ke bagian gudang. Dia meminta kepada saya agar saya memberitahukan hal itu kepada Sadat. Dia berkata kepada saya bahwa Sadat telah mengenal kepribadiannya sejak dia berada di perang Yaman. Bentuk fisik Abdul Qawi sangat menyerupai Abdul Nashir dalam banyak hal. Lalu saya mengabarkan tentang kejadian ini kepada Sadat dan saya juga mengabarkan kepadanya bahwa dia berkata kepadaku dengan satu kata bahwa jika dia tidak dikembalikan kepada jabatannya semula, dia tidak akan segan-segan untuk turun di atas kamar Sadat di rumahnya di Giza dengan parasit."

Sadat pun tertawa dan saya yakin bahwa dia mencintainya dan menghormatinya. Dia merasa heran, karena mestinya keputusan semacam ini harus diberitahukan kepadanya sebagai kepala pemerintahan. Sadat meyakinkanku bahwa dia akan mengembalikan jabatan Abdul Qawi secara langsung.

Sadat pun menepati janjinya dan menaikkan pangkat Abdul Qawi menjadi Mayor Jendral pada tanggal 14 Mei, kemudian mengangkatnya sebagai panglima pasukan payung. Dia sekarang sudah pensiun dan tinggal di Iskandariyah.

Setelah itu Mayjen Abdul Qawi diangkat menjadi pemimpin pasukan bersenjata dan semua orang tahu bahwa saya berada di balik semua ini. Lalu saya dikagetkan dengan suara telpon yang menghubungiku dari perwira pasukan terjun bernama (N. T), dia memberitahuku bahwa dia dipindahkan dari tentara ke Majlis Tinggi Pemuda dan Olahraga tanpa kesalahan dan dia ingin kembali ke tentara lagi. Dia mengharapkan kepadaku agar saya berbicara dengan Sadat, seperti ketika saya berbicara dengannya tentang masalah Abdul Qawi. Lalu saya pun berbicara dengan Sadat, dan dengan hati-hati dia menjelaskan bahwa dia memiliki satu kaset rekaman khusus di rumah Abdul Hakim Amir yang merekam pembicaraan perwira ini ketika dia menjabat sebagai pengawal khusus Abdul Hakim. Rekaman itu menunjukkan pembicaraannya yang kotor dengan salah seorang perempuan yang masih ada hubungan famili dengan Abdul

Hakim. Rekaman itu juga banyak menyingkap tentang perkara-perkara yang tidak etis. Karena itu, Sadat tetap ingin menjauhkannya dari pasukan bersenjata. Setelah itu, perwira itu datang lagi kepada saya di Tonto dan dia dikagetkan dengan adanya rekaman-rekaman itu, lalu pergi dengan membawa rasa malu. Setelah itu, dia tidak kembali lagi ke pasukan bersenjata.

Setelah revolusi perubahan itu berhasil dilakukan pada tanggal 14 Mei 1971, saya bertugas sebagai Panitia Penanggung Jawab Undang-undang dan Politik. Semua orang tahu hubungan saya dengan Sadat. Menteri Abdurrahman Abul Ainain, datang ke kantor saya di gedung Al-Isytiraki di Kurnis An-Nil. Dia bekerja sebagai pengawas pemerintahan dan dia menunjukkan kepada saya tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh Al-Ittihad Al-Isytiraki dalam menetapkan anggaran dana untuk pesta-pesta besar, membeli minuman keras, anggaran dana pemeliharaan, dan anggaran dana untuk membeli mobil-mobil bagi utusan asing. Belum lagi anggaran dana untuk hadiah dan sebagainya. Dia mengatakan bahwa anggaran dana itu tidak rasional dan penuh dengan penipuan. Dia merasa bahwa hati kecilnya merintih karena dia hanya bisa diam melihat adanya penyimpangan-penyimpangan anggaran semacam ini. Dia adalah seorang yang taat beragama dan sufi. Saya mencoba menyelidiki masalah itu dan saya menemukan sesuatu yang sangat menakjubkan. Saya menemukan bahwa para penanggung jawab menyewakan Gedung Utama kepada panitia pusat. Mereka menyewakannya untuk tempat-tempat muktamar kemudian hasil sewaan itu masuk kekantong-kantong pribadi mereka. Saya juga menemukan banyak sekali mobil-mobil mercy di garasi *Al-Ittihad Al-Isytiraki* yang bertugas khusus mengurusi tamu. Ternyata mobil-mobil itu disewakan kepada perusahaan trevel dan hasilnya mereka ambil sendiri. Belum lagi anggaran-anggaran untuk pembelian seragam dan jas. Saya juga menemukan bahwa mereka menetapkan bulan Februari menjadi 31 hari untuk menambah dana dan jas mereka.

Penyelewengan semacam ini, akhirnya diketahui oleh Badan Pengawas Pemerintah. Seorang pedagang buah terkenal Abdul Khaliq Tsarwat, memiliki banyak keluhan. Dia mengaku kepada saya bahwa para petugas itu selalu meminta bon pembelian yang lebih besar dari yang sebenarnya. Jika tidak mau memberi, mereka akan menghentikan kerja sama dengannya.

Biasanya, para utusan resmi yang pergi ke suatu negara lain, akan membawa beberapa hadiah yang merupakan hasil negara untuk diberikan sebagai hadiah kepada para pemimpin. Mereka mengambil dari Mesir, hadiah-hadiah dari Khan Khalili, sajadah, patung-patung sejarah, buah mangga dan sebagainya, yang semuanya didanai oleh pemerintah. Kemudian para utusan itu akan kembali dengan membawa hadiah-hadiah pribadi dari negara-negara itu sebagai balasan atas hadiah-hadiah itu.

DR. Hilmi Murad, adalah seorang Menteri Pendidikan. Para pemimpin negara Teluk, menghadiahkan sebuah jam tangan yang mahal. Setelah dia kembali, dia meletakkan jam itu di dalam kaleng dan mengirimkannya dengan satu surat kepada kepala negara seraya berkata bahwa jam itu diberikan kepadanya karena kapasitasnya sebagai menteri. Setelah tanggal 14 Mei, saya menemukan jam itu ada di rumah salah seorang menteri pada masa Abdul Nashir ketika dia sedang melakukan penyelidikan dan pada waktu itu dia bekerja sebagai Pengawas Pemerintah.

Yang mengherankan, semua petugas yang dihukum pada masa Abdul Nashir, seperti Shalah Nashr, Syamsu Badran dan pemimpin-pemimpin lainnya, tidak dihukum karena membuat kerusakan, pencurian, kejahatan, membunuh, merusak nama baik, mengkhianati negara, meremehkan atau merongrongnya yang menyebabkan lengser pada tahun 1967, tetapi mereka dihukum karena dituduh berusaha untuk mengkudeta dan menguasai pemerintahan. Sementara mereka di dalam penjara, tetap terhormat dan mulia, bahkan dikeluarkan tidak lama setelah beberapa waktu. Begitu juga dengan Syamsu Badran yang banyak melakukan kejahatan, penyiksaan, pencurian, merusak harga diri, memperlakukan orang semena-mena, dan menyebabkan dia diganti pada tahun 1967.

Setelah Sadat memegang pemerintahan, Syamsu badran dikeluarkan dan diberi Paspor Diplomat dan diantar oleh Mamduh Salim hingga bandara Kairo. Setelah itu dia pergi ke London dan menetap di sana. Semua kekayaannya yang meragukan itu hilang, dia ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya. Setelah itu, dia kembali ke Mesir dan bekerja sebagai dosen di Universitas Amerika. Dia mengalami kesulitan hidup hingga akhirnya menikah dengan seorang wanita Inggris yang lebih tua darinya. Dia juga membuka sebuah toko yang menjual keju dan hasil penjualan itulah yang dipakai untuk kebutuhannya sehari-hari.

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengakhirkan dan tidak meremehkan, sedangkan hisab di akhirat lebih detil dan lebih rinci.

Kita tidak lupa bahwa Abdul Nashir, setelah berselisih dengan Ikhwanul Muslimin, berupaya membebaskan pembunuh Hasan Al-Banna yang dihukum dengan kerja paksa pada masanya. Demikian itu dia lakukan untuk menimbulkan fitnah dalam tubuh Ikhwanul Muslimin. Dia lupa kepada Allah, maka Allah menjadikannya lupa kepada dirinya sendiri. Apa yang ada di dalam pikiran Abdul Nashir ini hanyalah rongsokan, kebencian dan kebutaan mata hati.

Hawa nafsu dan ambisi telah menguasai segala sesuatu. Mempertahankan kekuasaan dan jabatan merupakan tujuan tertinggi, walaupun harus mengorbankan generasi bangsa yang miskin itu.

Ketika Syamsu Badran mengunjungi Abdul Nashir pada pagi hari kejatuhannya, dia mengabarkan kepadanya bahwa semua senjata udara hancur. Dia berkata kepada Abdul Nashir, "Saya menyuruh semua pasukan tentara mundur langsung dari Sina' dengan meninggalkan semua senjata dan peralatan perang. Hal itu untuk mengamankan kepemimpinanmu dan mengamankan undang-undang." Dalam benak mereka tidak ada pemikiran untuk menyelamatkan para perwira, perlengkapan tentara, kehormatan Mesir dan tentara Mesir.

Mesir masih merasakan beban yang berat akibat perlakuan yang buruk ini. Ketika mengadili Shalah Nashr, Abdul Nashir duduk di rumah Muhammad Husain Haikal di dekat Syeraton Al-Jazirah. Di rumah, dia mempersiapkan radio untuk mendengarkan ucapan Shalah Nashr karena Abdul Nashir takut kepada ucapan-ucapan dan rahasia-rahasianya, padahal dia tahu betul bahwa Shalah Nashr sangat menjaga untuk tidak mendiskriditkan Abdul Nashir, menyingkap rahasianya atau mengumumkannya hingga dia tidak menghukumnya dengan hukuman mati, atau membunuhnya atau mengusirnya.

Yang mengherankan, sebagian besar orang yang memegang jabatan kepemimpinan di Mesir, pada masa kapan pun, bukanlah dari anggota "Perwira Pembebas" seperti Ali Shabri misalnya. Jamal Abdul Nashir bersaha menjauhkan semua orang kuat dari pemerintahan, dan dia secara pribadi menjauhi mereka sejak terjadinya revolusi hingga usai tanpa memperhatikan persatuan, sejarah perjuangan, atau keikutsertaan dalam revolusi. Hingga dia tidak peduli sama sekali kepada DR. Risywan Fahmi.

kepala dokter dan dosen di Universitas Iskandariyah, orang yang pertama kali mengirimkan fax untuk mendukung revolusi sebelum Raja Faruq dijatuhkan dan sebelum semua masalah jelas. Semua orang tahu masalah itu. Ketika Risywan Fahmi mengkritik Abdul Nashir di salah satu perjamuan memintanya agar jaringan cenel Swis yang ada di Istana Al-Aini diperbaiki, maka Abdul Nashir menangkapnya padahal Risywan Fahmi sudah berusia senja dan selalu dalam pengawasan. Ketika pemerintah mengaudit kekayaan Risywan Fahmi, mereka mendapatinya tidak memiliki apa-apa sama sekali. Mereka mendapatinya tinggal di sebuah apartemen sederhana yang terdiri dari dua kamar. Begitulah nasib sebuah kejujuran.

Pada saat itu kami menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran dan setelah kami wisuda, kami mendatangi DR. Risywan Fahmi karena dia adalah seorang yang baik dan teladan kami. Dia selalu mengatakan kebenaran tanpa takut kepada siapapun. Sejarah tidak akan lupa kepada perlakuan Abdul Nashir kepada seorang jurnalis, Musthafa Amin, yang telah banyak melakukan peran kenegaraan di Mesir, tetapi Abdul Nashir mengkhianatinya dan memenjarakannya. Abdul Nashir lupa bahwa dia pernah mengirimnya pada masa-masa Permusuhan Segitiga ke sebuah pesawat khusus ke Eropa dan Amerika untuk membahas tentang masalah-masalah negara dan menghubungi semua relasi penting yang dikenalnya. Abdul Nashir juga lupa bahwa Musthafa Aminlah yang mengirimkan Muhammad Hasanain Haikal kepada Abdul Nashir, setelah terjadinya revolusi, untuk mengadakan pembicaraan di mass media, sehingga Abdul Nashir mengenalnya, takjub kepadanya dan berteman baik dengannya, sehingga Amin menjadi pemegang rahasianya.

Beberapa Paradok Yang Menakjubkan

Di antara paradok menakjubkan yang terjadi pada masa pemerintahan Sadat adalah pada suatu hari ketika saya bersama dengannya mengunjungi mayat Abul Qaum, saya mendapati seorang dokter perwira tentara dengan pangkat Jenderal. Dia bekerja di rumah sakit Al-Ma'adi milik Pasukan Bersenjata, sedang mengukur tekanan darah dan mengecek mayat itu seperti mengecek orang sehat. Dokter itu mendapat mandat dari kepala negara. Saya kaget, ternyata dia adalah teman dan saudara saya sendiri yang telah menghilang selama lima belas tahun karena dihukum oleh pengadilan militer tahun 1954 bersama Ikhwanul

Muslimin dengan kerja keras. Tetapi dia tidak ditangkap, sehingga dia bekerja sebagai dokter militer di Pasukan Bersenjata. Itu satu kebetulan yang menakjubkan bagi saya dan saya pura-pura tidak tahu tentangnya dan kami saling melihat dengan penglihatan yang penuh makna. Semoga Allah memanjangkan umurnya.

Pada suatu hari, ketika Anwar Sadat menjadi kepala pemerintah dan tinggal di se-buah vila di jalan Al-Haram, saya duduk bersamanya, tiba-tiba Abdul Nashir masuk secara mendadak dia ditemani oleh Najib Juwaifil, salah seorang dari Ikhwanul Muslimin yang terkenal dan dikenalkan oleh Abdul Hakim Amir kepada Abdul Nashir, lalu Abdul Nashir mengasuhnya dan menjadikannya sebagai perwira penghubung dengan pemerintahan Fath dan Yasir Arafat. Kami berempat berkumpul dalam satu kamar hingga akhirnya saya dan dia keluar dari kamar dan meninggalkan Abdul Nashir dan Sadat sendirian, sementara kami berdua juga duduk sendiri.

Sadat dan Mahmud Jami' dalam satu kunjungan di rumah Sadat.

Setelah itu Abdul Nashir tahu rencana perusakan mimbar yang darinya digunakan untuk melihat karnaval Pasukan Bersenjata pada hari perayaan revolusi di depan Hotel Hilton, bahwa pemimpin rencana itu adalah Najib Juwaifal dan dituduh bersamanya Abdul Qadir Ied, direktur Kantor Abdul Hakim Amir, serta beberapa orang lainnya juga ditangkap dan dihukum dengan hukuman kerja berat. Tetapi Najib Juwaifal melarikan diri dan bersembunyi dengan cepat serta muncul di London. Tetapi pasukan Abdul Nashir mengejarnya dan berusaha menangkapnya di Beirut, lalu memasukkannya di dalam kotak untuk dibawa ke Mesir. Tetapi tipu daya ini terbongkar sehingga gagallah rencana itu dan akhirnya mereka kembali ke Mesir tanpa membawa hasil.

Pada suatu waktu, saya melaksanakan ibadah haji dan saya bertemu dengan seseorang yang bekerja di Saudi Arabia, yaitu Al-Marhum Fathi Aras. Dia telah disiksa dengan siksaan yang berat hingga saya membalutnya dengan perban di kepalanya. Dia termasuk seorang yang sabar dan mujahid. Ketika kami berada di atas gunung Rahmah pada Hari Arafat, tiba-tiba ada peristiwa yang menyedihkan, seseorang datang dan memegang kerah baju salah seorang haji. Dia berkata kepadanya. 'Wahai Pembunuh, wahai penjahat, kamu telah membunuh Al-Hajj Sayyid Jarwin dan lain-lain, dan kamu juga telah menyiksaku dengan siksaan yang pedih. Dia memegang leher orang itu dan hampir membunuhnya jika saya tidak menyelamatkannya. Perwira itu adalah teman saya dan dia bekerja sebagai pengawas mata-mata Keamanan Negara di beberapa wilayah, dan akhirnya dia diangkat menjadi salah satu gubernur di beberapa wilayah. Saya melihat perwira itu menangis dan memeluk kepala Fathi Aras meminta maaf. Dia juga mencium kedua tangannya dan menangis dengan tangisan yang sedih seraya berkata, "Perkenankan Anda memaafkan kesalahan saya. Saya keliru dan saya salah, karena saya telah merampas hakmu. Lalu saya mengajak mereka berdua ke kemah dan kami juga bersama beberapa teman. Perwira itu masih tetap menangis keras dan berkata, "Semua itu saya lakukan karena perintah, di antara mereka ada yang melakukan karena Allah!!

Perwira itu sampai sekarang masih hidup...

Pada saat kami menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran, kami memiliki kegiatan Ikhwanul Muslimin yang besar. Para dosen kami sangat menghargai dan mencintai kami, sehingga mereka berlatih dengan kami mengunakan berbagai macam senjata pada masa perang pembebasan di Terusan. Telah mati syahid dalam perang itu, teman kami bernama Ahmad Al-Munisi pada tahun ketiga dalam perang At-Tal yang besar dan terkenal, yang di dalamnya juga terbunuh lima puluh tentara Inggris dalam peledakan kereta api.

Saya memiliki teman kuliah bernama DR. Husain Kamil Bahauddin, Menteri Pendidikan pada saat sekarang. Dia adalah seorang pelajar teladan dalam akhlak, amal, kecintaan dan berkomunikasi. Dia berkata, "Wahai Mahmud, pahlawan politik dari Ikhwanul Muslimin. Ingatlah dua kalimat ini, niscaya akan bermanfaat bagimu." Setelah kami tamat, dia bekerja sebagai politisi dan bekerja sebagai barisan pemuda di *Al-Ittihad Al-*

Isytiraki dan saya mengingatkannya bahwa dia harus juga menekuni bidangnya sebagai dokter anak, di samping menjadi politisi. Tetapi dia tidak mendengarkan dan tidak setuju dengan pendapat saya.

Di waktu yang bersamaan, kami juga bersama DR. Nawal As-Sa'dawi, yang berhasil kami tarik ke barisan Ikhwanul Muslimin, sehingga dia memakai hijab, menutup kepalanya dan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat. Dia berhasil membentuk organisasi bagian perempuan muslimah dari kalangan mahasiswa, sebagaimana dia juga membangun masjid khusus bagi mereka pada Fakultas dan mengimami shalat mereka. Pada waktu itu saya menjadi perwira penghubung antara dia dan Ikhwanul Muslimin. Dia merasa puas dengan teman-teman perempuannya yang bergabung dengan Akhwat Muslimat. Dia mengajak mereka untuk mengerjakan shalat dan memakai pakaian yang Islami dalam perkuliahan secara terus-menerus. Sedangkan orang tuanya termasuk salah seorang ulama di Universitas Darul Ulum, yaitu Syaikh Sayyid As-Sa'dawi. Tetapi sayangnya, keadaannya berubah sampai sekarang, dia berbalik menyuruh kepada kekafiran dan gaya hidup yang permisif.

Sedangkan DR. Muhyiddin, beberapa tahun sebelum kami adalah seorang komunis dalam organisasi "*Hadtu*" dan dalam kelompok komunis di Sayyidah Zainab bersama DR. Sa'aduddin Fuad, wakil Menteri Kesehatan nantinya. Dia memiliki kegiatan politik yang transparan di Fakultas dan dia selalu mencari-cari jabatan sejak kecilnya.

Kesimpulannya bahwa hukum individu, berpegang teguh kepada kekuasaan, pelanggaran prinsip dan undang-undang pada masa pemerintahan Abdul Nashir, adalah sebab utama terjadinya segala kerusakan dan kemungkaran di Mesir. Kepribadian Jamal Abdul Nashir yang misterius sejak dia membentuk "Perwira Pembebas", merupakan bukti nyata atas kecintaannya dan kecondongannya kepada egoisme dan diktatorisme. Sejak berhasilnya revolusi, dengan kecerdasannya, dia telah berusaha menyingkirkan orang-orang kuat yang membantunya dalam menyukseskan revolusi, di antara mereka ada yang dipenjara, dibunuh, dibuang ke luar negeri, dicopot jabatannya dan sebagainya, semua itu terjadi pada masanya, terjadi secara sedikit demi sedikit hingga semua anggota "Perwira Pembebas" yang bekerjasama dengannya dalam revolusi menjadi habis. Setelah itu, dia mengangkat banyak orang yang tidak pernah sama sekali menjadi anggota "Perwira Pembebas" seperti Ali Shabri

yang sampai menjabat wakil ketua pemerintahan dan pimpinan umum Organisasi Politik dan Pusat Kekuatan yang terkenal, walaupun dia tidak pernah sama sekali menjadi anggota "Perwira Pembebas" dan tidak ikut sama sekali dalam revolusi ataupun persiapannya. Begitu juga, Letjen satu Muhammad Fauzi yang Abdul Nashir pergi sendiri menemuinya dan mengutus kepadanya Muhsin Abdul Khaliq dan Abbas Ridwan beberapa hari sebelum revolusi, dia adalah seorang dosen Akademi Militer. Mereka menawarkan kepadanya agar bergabung untuk menyusun "Perwira Pembebas", tetapi dia menolak dengan tegas. Setelah itu, Abdul Nashir mengangkatnya menjadi Panglima Umum Pasukan Bersenjata. Muhsin Abdul Khaliq mencela Jamal Abdul Nashir dalam hal ini, lalu dia menjawabnya sambil tertawa, "Cukuplah dia tahu tentang kita, tetapi dia tidak memiliki kita."

Abdul Nashir menyingkirkan Muhammad Najib dan Rasyad Mohanna, keduanya termasuk para pemimpin revolusi, bahkan dia berlaku jahat kepada keduanya, memenjarakannya dan memperlakukannya dengan perlakuan yang tidak baik, walaupun mereka memiliki kedudukan yang tinggi dan latar belakang sejarah yang penting. Ada perbedaan besar antara perlakuannya kepada keduanya dan perlakuannya kepada Raja Faruq ketika dia turun dari singgasananya.

Begitu juga yang dilakukan Abdul Nashir kepada teman-temannya dari anggota "Perwira Pembebas" yang bertugas pada bidang senjata pertahanan dan pasukan berkuda, ketika mereka menuntut demokrasi.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur dukungan kepada undang-undang pemerintah bukan dari segi akhlak dan keikhlasan terhadap prinsip-prinsip itu, tetapi adalah kecintaan kepada penguasa, tanpa melihat akhlak, kebersihan atau tugasnya.

Jamal Abdul Nashir menjaminkan kekuatannya dengan mengangkat teman seusianya dan sekaligus mertuanya, Abdul Hakim Amir, sebagai pemimpin Pasukan Bersenjata, sehingga Abdul Nashir menjadi penguasa tunggal yang kuat dan pembuat segala keputusan, karena pena ada di tangannya dan dia sebagai kepala negara, tanpa mau melakukan introspeksi atau koreksi diri. Dia bersandar pada kekuatan tentara yang selalu tunduk mengikutinya.

Ketika dia berselisih pendapat dengan Abdul Hakim Amir, panglima tentara, keseimbangan itu tampak mulai miring dan tidak stabil. Setiap

penguasa tunggal pasti diktator dan penguasa tunggal pasti mengharuskan militer mendukungnya dengan berbagai macam cara. Begitu juga panglima tentaranya, sehingga jika penguasa tunggal itu merasa ada gejala berkurangnya loyalitas tentara kepadanya, maka dia akan bersikap keras. Sadat selalu berkata kepada saya bahwa dia sangat ingin agar panglima umum tentara dan pemimpin bagian-bagian lain adalah orang yang tidak mencintainya atau tidak sepakat dengannya, sehingga mereka tidak selalu menurut kepadanya, sehingga jika mereka punya kesempatan, mereka akan mengkritiknya. Ini merupakan kaidah emas bagi setiap penguasa.

Abdul Nashir berusaha menyingkirkan segala kekuatan politik seperti Ikhwanul Muslimin, Partai Al-Wafd, dan semua kekuatan masyarakat atau orang-orang Mesir yang ikhlas dan kuat, atau orang yang punya pendapat bebas dan berterus terang, atau orang-orang pintar seperti para jurnalis; Musthafa Amin, Anis Manshur, Ahmad Abul Fath, Mahmud Abdul Mun'im Murad, Ihsan Abdul Quds dan sebagainya. Semua itu dia lakukan supaya dia bisa bebas dalam membuat keputusan dan bebas mengendalikan kekuasaan. Tetapi Allah menghendaki kehancurannya, sehingga pasukannya kalah di Syria dan kesatuannya menjadi bercerai-berai. Juga mengalami kekalahan di Yaman dan bala tentaranya hancur. Tentaranya mengalami kekalahan mutlak pada perang tahun 1967. Kekalahan-kekalahan ini lebih disebabkan akibat ketunggalannya dan kediktatorannya. Begitu juga akibat banyaknya para pendamping yang berpikiran rusak yang selalu berada di sekelilingnya.

Abdul Nashir menjadi simbol hitam sejarah kehidupan Mesir, walaupun dia banyak mempromosikan kepada orang-orang dan turis agar mengunjungi tempat-tempat bersejarahnya atau membohongi generasi muda yang tidak hidup pada masanya. Setiap hari kita di Mesir menunggu berita, tidak ada berita, kecuali berita kesedihan, kegelapan dan kekalahan, walaupun sebagiannya masih tertutup. Namun, ada pula selebaran-selebaran dusta dan tulisan-tulisan bohong yang mengatakan bahwa mereka berusaha untuk merubah kekalahan menuju kemenangan, kegagalan kepada kesuksesan, kebodohan, kesalahan dan ketololan penguasa kepada kebijaksanaan, kepandaian dan kebangsaan.

Adapun pada masa Sadat, Allah Mahatahu dan begitu juga semua orang tahu bahwa masa itu merupakan masa kegembiraan yang paling besar bagi masyarakat, karena Sadat membebaskan orang-orang yang

dipenjara, membuka pintu Mesir bagi bangsanya yang diusir ke luar negeri, mengembalikan para hakim mulia yang didepak Abdul Nashir, mengembalikan harta dan kekayaan yang dirampas kepada pemiliknya, membubarkan Dewan Keamanan, teroris-teroris milik pemerintahan, organisasi mata-mata, pengawasan ketat secara administratif, meniadakan penyadapan telpon dan sebagainya, serta menyambung kembali semua sarana informasi yang diputus oleh negara-negara dunia, dibuka beberapa cenel baru. Dan secara terbuka mengizinkan pembentukan partai, memberikan kebebasan pers dan kebebasan berekspresi.

Kemudian jembatan penyebrang besar itu semakin terbuka, kemenangan diperoleh, kemuliaan tentara dan bangsa Mesir kembali, bahkan bagi bangsa Arab dan Islam umumnya pada perang 6 Oktober.

Ekonomi tidak rusak, kesulitan tidak menumpuk, dan suasana politik tidak kacau balau kecuali pada masa kediktatoran yang mencekik, kekuasaan tunggal, adanya yayasan boneka, atau pemilihan fiktif, atau hukum-hukum pengecualian. Kebanyakan problem itu datang karena para penguasa dan pendukung-pendukungnya terlalu berpegang pada kursi-kursi jabatan mereka, sehingga perbedaan pendapat dan kritik dianggap memerangi jabatan, sehingga perlu dijaga ketat, tanpa melihat prinsip-prinsip lain, seperti akhlak, kemaslahatan atau kebangsaan.

Semua orang yang ikhlas dan cinta bangsa di Mesir harus dipenjara, ditangkap, dan dijauhkan dari jabatan serta dihanguskan. Begitulah menurut pendapat penguasa, sehingga setiap kaki tangan penguasa dengan berbagai macam bentuknya harus mendukungnya dan memperjuangkannya tanpa melirik kepada pendapat apapun.

Mursyid umum Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Hudhaibi, adalah sosok yang cerdas dan memiliki pandangan jauh ke depan, ketika bertemu dengan Abdul Nashir. Dia telah mengetahui ambisinya untuk berkuasa sendiri dalam kekuasaan, keputusan dan diktator. Sebagian orang, ada yang tidak setuju dengan penilaiannya kepada Abdul Nashir, tetapi beberapa saat setelah itu, penilaiannya itu menunjukkan kebenaran. Seandainya Abdul Nashir mau menerima pendapat Al-Hudhaibi dan dia mau saling memahami dengan Ikhwanul Muslimin, tentu keadaannya tidak seperti sekarang, dan tentu Mesir terhindar dari keterpurukan, kekalahan dan bencana-bencana ini.

Kata Terakhir

Kapan sejarah Mesir yang sebenarnya ditulis? Begitu juga gerakan. kudeta dan revolusi tanggal 23 Juli? Semua ini merupakan tugas utama setiap perwira, dewan apapun, atau perguruan tinggi yang harus berperan di dalamnya atau menatanya kembali.

Kapan penulisan sejarah yang sebenarnya tentang perang tahun 1956, 1967, 1971, perang Yaman, pemisahan dari Syria, dan penetapan penanggung jawab kekalahan, keterpurukan dan musibah-musibah itu?

Kapan penulisan tentang hukuman mati, penyiksaan, penjara, pemaksaan dan berita-berita yang sebenarnya tentang para korban yang mati di penjara dan pembunuhan, serta pelaku semua itu? Siapa yang akan melakukan tugas penulisan ulang sejarah semua kejadian ini?

Kapan rahasia pemerintahan Abdul Nashir dan pendukung-pendukungnya yang dimasukkan ke dalam penjara dan dihukum dengan kerja keras karena hanya menyangkal pendapatnya saja dan bukan karena mereka menyeleweng, mencuri, menyiksa, membunuh atau memaksa bangsa ini, seperti Shalah Nashr, Syamsu Badran, Hamzah Al-Basuni dan sebagainya itu diluruskan?

Kapan rahasia tentang penghukuman Shabri, Sami Syaraf, Sya'rawi Jam'ah dan sebagainya, yang di dalamnya ada rahasia pemerintahan Abdul Nashir dan hakekatnya itu akan ditulis ulang?

Sejarah Mesir yang sebenarnya ini, bisa jadi akan hilang dan terkubur, sehingga tidak lagi dapat dipelajari di sekolah-sekolah, melupakan peran Jendral Muhammad Najib, presiden Mesir pertama.

Saya telah mengajak dan mendesak dengan sekuat tenaga "Mahkamah Sejarah" untuk melakukan tugas kebangsaan ini, dengan menyusun ulang sejarah yang bersih agar orang-orang yang telah berbuat curang kepada hak bangsanya, Mesir, melanggar batas-batas mereka, menyembunyikan nafasnya, dan mengabaikan keberadaan mereka itu diadili dan mendapatkan balasan yang setimpal dan agar mereka menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memegang pemerintahan setelah mereka.

Jika para penguasa itu dalam gerakan pelurusannya pada tanggal 14 Mei, telah menghukum sekelompok orang rusak yang memerintah Mesir pada masa Abdul Nashir, seperti menghukum Ali Shabri, Sami Syaraf, Sya'rawi Jam'ah, Mayjen Muhammad Fauzi dan sebagainya, lalu

ditetapkan atas mereka hukuman penjara dan kerja keras, maka kebijaksanaan Allah adalah menghinakan mereka yang telah menghinakan bangsa Mesir itu, sehingga mestinya Anda melihat mereka di dalam kerangkeng dan penjara. Bahkan jika perlu, dibuatkan penjara baru dan merekalah orang-orang yang pertama kali akan menghuninya.

Walaupun semua jajaran penguasa seperti tentara, polisi, keamanan pusat, pengawas organisasi, *Wihdatul Ittihat Al-Isytiraki* dan organisasinya mereka kuasai, tetapi semua bangsa yang bersemangat, keluar untuk mengikuti demonstrasi yang besar seraya bersorak, "Cincang! Cincang wahai Sadat!" Hal itu menunjukkan ungkapan rasa mereka kepada para pemimpin yang menjelaskan bahwa mereka adalah para pemimpin yang garing, yang menyerukan syiar-syiar yang palsu.

Yang mengherankan, bahwa mereka dan pendukung-pendukungnya, setelah kematian Sadat, menuduh bahwa Sadat pernah menuduh curang mereka sehingga mereka mengatur strategi untuk menggulingkan penguasa. Semua ini adalah mengada-ada dan tidak benar.

Tetapi dengan penuh kejujuran saya katakan, walaupun perkataan mereka benar bahwa justru Sadat menyelamatkan bangsa ini dari kejahatan mereka dan pemerintahan mereka yang busuk. Di antara yang mendorong Sadat melakukan hal itu adalah bahwa mereka telah dibenci dan dibuang dari bangsa Mesir, dan tidak ada seorang pun yang merasa sedih atau menangisi mereka.

Di antara kebahagiaan besar bagi semua bangsa dan contoh sejarah yang baik dari Sadat adalah merubah wajah sejarah Mesir kepada sesuatu yang lebih baik, menyelamatkan bangsa dari kejahatan dan rencana mereka yang tercela, untuk menyerahkan bangsa Mesir ke pangkuan komunis yang kafir dan ateis.

Saya ingat, ketika saya menemani Sadat tahun 1969 untuk berkunjung secara resmi ke Syria, saya meminta kepada Sadat agar memberiku kesempatan untuk bertemu dengan Duta Besar Mesir di Damaskus bersama Jendral Mahmud Al-Gharab, anggota "Perwira Pembebas", penggerak politik di Syria dan dihukum mati oleh Abdul Nashir. Dia adalah teman dekat Sadat dan mereka juga diikat dengan ikatan ketetanggaan di kampung halaman. Dia berasal dari Thuh Dalkah, tempat pemakaman mayat Abul Kaum. Sebagaimana Mahmud Gharab setiap bulan pergi ke Sayyidah Iqbal Madhi, isteri Sadat, untuk memberinya uang

bulanan dari organisasi ketika Sadat dipenjara. Tetapi Sayyidah Iqbal Madhi menolak menerima uang tersebut.

Sadat senang dengan permintaan saya dan meminta kepada saya untuk merayunya agar dia mau kembali ke Mesir. Sadat berjanji akan memberinya pangkat Menteri dan mempersiapkan rumah yang cocok untuknya di Kairo. Maka Kedutaan Mesir menyusun rencana pertemuan antara saya dengannya di pasar Hamidiyah, ditemani oleh salah seorang pegawai kedutaan. Lalu saya bertemu dengan salah seorang yang berwajah sangat putih, memakai gamis dari sutera dan tutup kepala. Dia adalah Mahmud Al-Gharab. Namun, dia menolak untuk kembali ke Kairo dan tidak mau bertemu dengan Sadat.

Setelah tiga puluh tahun, Jenderal Mahmud Al-Gharab mengunjungiku. Saya terheran karena kulitnya berubah menjadi coklat dan sifat-sifatnya tidak tidak seperti dulu lagi pada awal saya berjumpa dengannya di Damaskus, dia juga mungkir bahwa dia pernah bertemu dengan saya di pasar Al-Hamidiyah. Pada akhirnya, saya mengetahui bahwa saya sedang berhadapan dengan orang yang sedang bersembunyi. Sementara pemerintah Mesir berusaha mencarinya dengan melalui berbagai macam kaki tangannya.

Mahmud Al-Gharab adalah salah seorang panglima yang hebat yang ikut serta dalam revolusi Juli, tetapi dia termasuk orang yang menyerukan agar menegakkan hukum Islam dan kebebasan. Dia memerangi segala praktek kediktatoran, pengecualian dan menolak kebohongan. Dia selalu memperjuangkan prinsip-prinsip ini, yang karenanya dia memiliki semangat hidup yang tinggi.[–]

Pasal Ketujuh

Ikhwan dan Jamaah

Ikhwan dan Jamaah

Aktivitas Ikhwanul Muslimin dalam menyebarkan dakwahnya terus berlanjut sejak dibentuk oleh mursyidnya, Hasan Al-Banna pada masa Raja Faruq. Hasan Al-Banna terpaksa membentuk organisasi Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin untuk memerangi Yahudi dan Inggris, serta agar menjadi penyangga kekuatan dakwah dalam kondisi apapun, dan dia menamakannya dengan "*An-Nizham Al-Khash*." Organisasi Agen Rahasia ini, dipimpin oleh Al-Marhum Abdurrahman As-Sindi dan As-Sindi terus membimbing organisasi ini, mengembangkan kaidah-kaidahnya dan meningkatkannya dengan kegiatan-kegiatan pendidikan agama, oleh raga, kemiliteran, dan peradaban hingga menjadi suatu kekuatan yang patut diacungkan seribu jempol.

Tetapi, dari sisi teoritis, kesalahan terbesarnya adalah ketika dia merencanakan untuk melakukan pembunuhan An-Naqrasyi dan Khazandar, serta tindakan menghancurkan pengadilan. Karena cuaca politik pada saat itu diliputi oleh kemarahan masyarakat dan respon langsung generasi bangsa pada saat itu sangat cepat. Maka, muncullah organisasi-organisasi rahasia yang banyak, baik milik partai maupun non partai. Sebagian organisasi rahasia-organisasi rahasia ini, melakukan berbagai macam penyelewengan seperti pembunuhan Batras Pasya Ghali di tangan "Perkumpulan Tangan Hitam," pembunuhan Ahmad Mahir Pasya, kepala pemerintahan di tangan Pembela Mahmud Al-Aisawi, anggota Al-Hizbul Wathani, pembunuhan Amin Ustman Pasya, Menteri Keuangan, di tangan Husain Taufiq, Anwar Sadat dan kawan-kawannya, usaha pembunuhan Asy-Syahid Hasan Al-Banna di tangan "Al-Hars Al-

Hadidi" milik Raja Faruq dan pemerintahan As-Sa'diyyin serta aparat Mendagri. Masih banyak lagi contoh-contoh tindakan terorisme yang tidak terhitung jumlahnya. Deretan kejadian seperti itulah yang menghiasi suasana umum di Mesir yang kita alami. Karena itu, tidak semestinya kita hanya melemparkan kesalahan kepada Ikhwanul Muslimin saja, karena diketahui bahwa segala peristiwa pengeboman yang dilakukan oleh Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin di perkampungan Yahudi dan yayasan-yayasan lain, merupakan balas dendam terhadap serangan Yahudi kepada penduduk Azal di Mesir, tepatnya di kampung Al-Baramuni di Abidin atau para korban di Dir Yasin dan peristiwa-peristiwa terorisme mengenaskan lainnya yang dilakukan oleh organisasi terorisme Yahudi, seperti Syatirn, Arjun Zaufa Lumi, Al-Hajanah dan sebagainya.

Ketika Jenderal Al-Hudhaibi ditetapkan sebagai mursyid umum, dengan kejeniusan pikirannya dia melihat bahwa Abdurrahman As-Sindi terkena tipu daya, dan untuk membebaskannya bukan urusan mudah. Dia menyandarkan kekuatan dan kekerasan pendapatnya pada jabatannya sebagai pemimpin di Agen Rahasia. Karena itu, Al-Hudhaibi memecatnya dari kepemimpinan Agen Rahasia dan mengangkat Insinyur Hilmi Abdul Majid sebagai penggantinya. Hal itu dia lakukan sekitar enam bulan sebelum revolusi dan dia terus menjadi ketua Agen Rahasia hingga tujuh bulan setelah revolusi. Setelah itu, digantikan oleh Yusuf Thal'at sebagai ketua Agen Rahasia. Abdurrahman As-Sindi pernah berniat akan melakukan kudeta kepada Al-Hudhaibi dan menuntut kepadanya agar turun dari jabatannya serta diganti dengan Shalih Al-Asymawi. Dia menyusun strategi dalam barisan Ikhwanul Muslimin untuk melawan Al-Hudhaibi, dengan merangkul semua kekuatan, mulai dari barisan pertama hingga terakhir. Dia juga meminta bantuan dukungan kepada Abdul Nashir. Abdul Nashir selalu mengajaknya bermusyawarah di rumahnya, karena Abdul Nashir sangat benci kepada Al-Hudhaibi dan keduanya selalu berselisih pendapat. Tetapi semua usaha itu gagal, hingga sebagian besar orang yang ikut-ikutan menentang Al-Hudhaibi dan menuntutnya agar turun dari jabatannya itu, kembali kepada kebenaran dan meminta maaf kepada Al-Hudhaibi. Di antara mereka, ada yang memeluk kepala dan kedua tangannya, hingga Syaikh Muhammad Al-Ghazali sendiri setelah itu meminta maaf kepada Al-Hudhaibi.

Dari sini, selesailah rekayasa Abdurrahman As-Sindi. Khususnya, setelah tiga pemimpin Agen Rahasia dan pendukung-pendukungnya

dipecat. Mereka adalah Mahmud Shabagh, Ahmad Adil Kamal dan Ahmad Zaki Hasan yang membunuh Sayyid Faiz, salah seorang ketua bagian keuangan Al-Hudhaibi dengan cara yang licik, yaitu meletakkan bom di dalam kaleng permen pada hari Maulid Nabi. Setelah itu Abdurahman As-Sindi dan Ahmad Adil Kamal dituduh membunuhnya. Begitu pula Sadat juga dituduh membunuhnya atas perintah dari Abdul Nashir, karena sifat-sifat orang yang memberikan kaleng permen kepada Faiz itu sangat mirip dengan Anwar Sadat.

Telah dilakukan penyelidikan dalam barisan Ikhwanul Muslimin tentang peristiwa mengerikan yang menyebabkan fitnah berat terhadap barisan Agen Rahasia dan barisan Ikhwanul Muslimin secara umum, bahkan penyelidikan juga dilakukan kepada anggota Ikhwanul Muslimin yang berada dalam penjara perang, tetapi mereka tidak menemukan apa-apa. sehingga masalah itu menjadi kabur dan tertutup. Mereka tahu hakekat peristiwa itu, tetapi mereka tidak mau bicara demi menjaga keselamatan. Maka As-Sindi dan pendukung-pendukungnya, dituduh secara zhalim sebagai dalang peristiwa itu.

Tetapi saya, dengan yakin mengatakan bahwa Al-Marhum Abdurrahman As-Sindi tidak berkhianat, tidak mendalangi dan tidak membunuh serta tidak pula ingin melakukan berbagai macam tindakan penentangan melawan Al-Hudhaibi, seperti merusak barisan dakwah, merusak barisan Ikhwanul Muslimin, memusuhi saudara manapun, menyakitinya atau membunuhnya. Masalahnya baru seputar perbedaan pendapat dan ijtihad-ijtihad untuk melakukan perbaikan. Dia adalah seorang yang ikhlas dan memiliki keimanan yang tulus, teladan dalam akhlak, memiliki sejarah jihad yang hebat, dan memiliki pengorbanan jihad dalam jalan dakwah bersama saudara-saudaranya. Semoga Allah mengasihinya dan memberikan balasan yang setimpal kepadanya.

Terjadi pembunuhan pada sebagian anggota Ikhwanul Muslimin di Penjara Perang, pembantaian Tharrah, dan penjara-penjara lainnya pada masa Abdul Nashir, yang menorehkan dalam diri sebagian anggota Ikhwanul Muslimin sedikit putus asa kepada pemerintah. Selanjutnya, keputus-asaan itu, memunculkan pikiran dalam benak mereka untuk mengafirkan penguasa dan muncullah prinsip penetapan hukum Allah dan sebagainya dari pikiran-pikiran orang yang menghendaki kudeta, merubah pemerintah dan penguasanya dengan kekuatan. Maka Sayyid Quthub

menulis bukunya yang terkenal *"Ma'alim fi Ath-Thariq"* yang disambut baik oleh pemuda Ikhwanul Muslimin.

Muncullah arus jamaah pemuda Islam di antara barisan Agen Rahasia. Mereka memiliki filsafat yang sederhana, bahwa pemuda harus sibuk, sejak awal hingga akhir, dengan pendidikan Islam, perluasan pemahaman, dan belajar syariat dan sunnah. Sedangkan kewajiban jihad atau memerangi pemerintah bukan tujuan. Arus pemikiran seperti ini muncul setelah Hasan Al-Banna meninggal, dan Dr. Abdul Aziz Kamil mengambil sekelompok pemuda Agen Rahasia yang dikenal Al-Marhum Syaikh Muhammad Syakir. Dia menyampaikan pelajaran kepada mereka dan membahas masalah-masalah ini. Jumlah mereka semakin bertambah banyak, sebagian mereka berasal dari kampung Ar-Raudhah di Kairo. Di antara mereka adalah DR. Kamal Hilmi, Ahmad Faraj, DR. Mahmud Syawi, Ustadz Mahmud Nafis Hamdi, Ustadz Ali Riyadh, Ustadz Jamal Athiyah, DR. Ibarahim Fauzi Hasani dan sebagainya. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan fikih dan pemikiran yang tajam di antara anggota agen khusus dan para pemuda Muslim, yang menambah luas perpecahan dalam barisan, segingga tumbuhlah bibit-bibit perbedaan di antara para pemuda. Masalah itu bertambah rumit setelah mereka membuka Perpustakaan Pemuda Muslim di depan gedung pusat Ikhwanul Muslimin yang menjual buku-buku turats lama yang diperhatikan dan didalami oleh individu-individu pemuda muslim.

Sebagian besar mereka telah buyar ketika masuk ke dalam penjara Abdul Nashir dan mereka berada dalam penyiksaan yang terus-menerus bersama Ikhwanul Muslimin lainnya. Mereka menghadapi banyak kesulitan, sehingga mereka menulis beberapa surat yang isinya mendukung Abdul Nashir dari dalam penjara.

Mereka diasuh oleh Ustadz Farid Abdul Khaliq dan Ustadz Ahmad Abdul Aziz Jalal. Tetapi yang mengherankan, walaupun seperti itu, sebagian besar pemuda muslim itu, tetap ikut dalam Perang Terusan melawan Inggris.

Kekalahan terjadi perang pada tahun 1967. Abdul Nashir mengalami kekalahan, wibawanya hilang dan semua kaki tangan yang mendukungnya, terutama tentara dan polisi, telah porak-poranda. Abdul Nashir membunuh teman kecilnya dan mertuanya sendiri, Abdul Hakim Amir, dan sebagian besar pendukungnya dipenjara dengan tuduhan memberontak.

Mereka tidak dituduh mencuri atau melakukan penyelewengan dalam berbagai macam bentuknya.

Abdul Nashir mengalami sakit yang cukup parah, sehingga dia tidak kuasa lagi memerintah atau mengambil keputusan. Dia menyerahkan kekuasaannya kepada sekelompok orang dari pendukung-pendukungnya yang setiap hari berkumpul di kantor Sami Syaraf. Kelompok itu terdiri dari Shabri, Sya'rawi Jam'ah, Muhammad Fauzi, Muhammad Husnaini Haikal, Sami Syaraf, dan Amin Huwaidi sebagai Ketua Polisi Mata-mata. Setelah itu, Amin Huwaidi berselisih pendapat dengan mereka dan mereka menyingkirkannya. Kelompok itu dimpimpin oleh Anwar Sadat yang membiarkan mereka mengatur urusan mereka tanpa ikut campur dan tanpa mencela pendapat apapun seperti yang dia katakan kepadaku.

Pada situasi yang menyedihkan di Mesir itu, muncullah beberapa aktivitas-akitivitas Islami dalam masyarakat. Hijab menyebar di kalangan muslimah, manusia berduyun-duyun pergi ke masjid, perkumpulan-perkumpulan yang bernuansa islami bertambah banyak, seperti Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Tahun Hijriyah, Isra' Mi'raj dan sebagainya, setelah manusia mengetahui pengkhianatan Uni Soviet kepada Mesir yang menyebabkannya kalah pada tahun 1967, dan setelah Abdul Nasir dan kaki tangannya mengadakan peringatan hari kelahiran Lenin sebagai ganti dari peringatan hari kelahiran Nabi, dalam rangka memperkuat hubungan kerjasama.

Perguruan Tinggi sangat getol dalam mendukung kegiatan jamaah agama dalam organisasi mahasiswa. Mulailah kegiatan-kegiatan keagamaan di Fakultas Teknik ditingkatkan, yang dipimpin oleh mahasiswa Isham Asy-Syaikh dan kegiatan-kegiatan itu menyebar ke fakultas-fakultas lain, sehingga perkumpulan keagamaan menyebar di seluruh jajaran perguruan tinggi. Di antara anggota-anggota perkumpulan mahasisa itu adalah Abdul Mun'im Abul Futuh, Isham Al-Uryan, Hilmi Al-Jazar, Abul Ala Madhi dan pemuda-pemuda muslim yang lain.

Mereka adalah generasi muda Ikhwanul Muslimin. Mereka berkumpul pada waktu ada peringatan hari-hari besar Islam dan perkumpulan-perkumpulan tertentu, diisi oleh beberapa dai besar Islam untuk menyampaikan orasi, seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Hasan Ayub, DR. Abdul Aziz Kamil, DR. Ahmad Kamal Abul Majid, DR. Isa Abduh, Syaikh Mahmud Fayid dan

sebagainya. Mereka mendirikan tenda-tenda di dalam kota dan kampus-kampus, bahkan terkadang sampai bermalam, berpuasa bersama, shalat tahajud bersama, yang diikuti pula oleh para dai itu, bahkan DR. Ibrahim Badran, Rektor Universitas juga sering hadir bersama mereka, dia adalah seorang mukmin yang shaleh. Semoga Allah memanjangkan usianya.

Pada suatu hari, Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, menyampaikan kuliah di gedung pertemuan besar di Universitas Kairo. Peserta yang hadir sangat banyak jumlahnya. Pada saat itu juga, Al-Jamaah Ad-Diniyah (jamaah keagamaan) di Kairo mengumumkan mengubah namanya menjadi Al-Jamaah Al-Islamiyah yang kegiatannya semakin bertambah banyak dan meluas ke perguruan tinggi-perguruan tinggi lainnya, atas pengawasan dan arahan dari Ikhwanul Muslimin dan pendukung-pendukungnya yang membantu mereka dengan para dai. Dakwah itu banyak dilakukan dengan hikmah dan mengedepankan suri tauladan. Kegiatan mereka meluas hingga ke perguruan tinggi-perguruan tinggi daerah. Lalu mereka mendirikan sekolah-sekolah khusus, klinik-klinik, rumah sakit-rumah sakit, toko-toko, penerbitan-penerbitan, dan tempat-tempat usaha, hingga kegiatan mereka meluas, sukses dan menembus seluruh lapisan masyarakan Mesir, baik di kota maupun desa.

Keadaan seperti ini terus berlanjut, setelah Abdul Nashir telah tiada dan diganti oleh Sadat, yang membebaskan semua anggota Ikhwanul Muslimin sedikit demi sedikit dan membuka kembali Mesir, bagi siapa saja yang dulu melarikan diri dari pemerintahan Abdul Nashir atau diharamkan menjadi warga negara. Sadat mengutus saya ke Makah agar bertemu dengan sekelompok Ikhwanul Muslimin di luar, mereka adalah DR. Yusuf Al-Qaradhawi, DR. Ahmad Al-Assal, DR. Salim Najm, Insinyur Abdurrauf Masyhur, dan Insiyur Abdul Mun'im Masyhur. Saya sepakat dengan mereka untuk bekerjasama dengan Sadat karena dia bersedia untuk membebaskan semua orang yang terpenjara dan tertawan, menghapus hukum-hukum yang menjerat mereka, dan mengembalikan semua hak-hak mereka, baik yang berupa pekerjaan, harta, hak milik dan sebagainya. Sadat pun menepati janjinya.

Pada kesempatan ini, saya ingin katakan bahwa Abdul Nashir ingin memukul Ikhwanul Muslimin dan menghancurkan jaringan mereka serta mematikan pemikiran mereka. Di antara nikmat Allah adalah bahwa sebagian besar dai Ikhwanul Muslimin ini lari dari neraka Jahimnya Abdul

Nashir menuju ke seluruh penjuru Negara Arab, Eropa dan Amerika. Di sana mereka mengadakan kegiatan-kegiatan ilmiah, budaya dan keislaman, sehingga dakwah Ikhwanul Muslimin menyebar dengan cepat ke seluruh negara-negara itu, sehingga organisasi Ikhwanul Muslimin di seluruh dunia terbentuk. Banyak di antara mereka yang mendapat gelar doktor dan menyandang gelar tertinggi dari Negara tertentu, baik dari perguruan tinggi-perguruan tinggi, maupun dari yayasan-yayasannya. Ada di antara mereka yang menjadi kaya raya karena memiliki perusahaan, perdagangan atau perseroan. Sesungguhnya Allah selalu berkuasa dalam segala urusan-Nya, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui.

Para pengikut Nashir dan komunis dari kalangan pelajar, selalu menyerang Sadat dengan melakukan demo-demo serta membuat majalah dinding. Tetapi, Sadat tidak ingin memadamkan api demokrasi dan kebebasan berpendapat, khususnya pada awal-awal masa pemerintahannya. Maka dia berjanji kepada Muhammad Utsman Ismail agar membentuk "Jamaah Syabab Al-Islam" yang anggotanya adalah para pemuda muslim yang dipimpin oleh Muhammad Utsman. Tetapi sayangnya, sebagian besar anggota organisasi ini adalah pelajar-pelajar yang tidak berpegang kuat dan sempurna kepada ajaran-ajaran Islam. Ada di antara mereka yang merokok, berbicara dengan pelajar wanita dan sebagainya. Sebagian mereka ada yang menunjukkan kekuatannya di dalam kampus, lalu mereka mengadakan permusuhan melawan para pendukung Nashir dan Komunis dengan memukul, hingga mereka juga bentrok dengan anggota Jamaah Islamiyah dan menyerang mereka. Sebagaimana Jamaah Syabab Al-Islam ini berkembang cepat di tangan Muhammad Usman, tetapi setelah dua tahun, organisasi ini juga buyar dengan cepat. Setelah itu, tidak muncul sama sekali dan telah gagal total, walaupun mereka masih tetap mendapatkan support secara materi dari *Amanatu Tanzhim bi Al-Ittihad Al-Isytiraki*, yang dipimpin oleh Muhammad Usman.

Sementara itu, Jamaah Islamiyah terus aktif dalam bidang pendidikan dan membuat kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam. Hingga seorang mahasiswa bernama Abdul Mun'im Abul Fath, mahasiswa Fakultas Kedokteran, terpilih sebagai Ketua Ikatan Pelajar Kairo dan anggota Jamaah Islamiyah menyebar ke seluruh perguruan tinggi Mesir dan ke daerah-daerah lain di luar Mesir. Jika mereka memiliki pendapat, mereka

menyampaikannya lewat demonstrasi, muktamar, majalah dinding dan selebaran-selebaran.

Sebagian organisasi ada yang muncul dengan pemikiran, metode dan prinsip-prinsip yang berbeda, mengajak untuk mengafirkan masyarakat atau pemerintah. Muncullah sosok-sosok pemimpin yang membentuk organisasi-organisasi semacam ini dan dikelilingi oleh para pendukungnya. Walaupun jumlah mereka sangat sedikit, tetapi bisa menjadi bumerang bagi Jamaah Islamiyah, karena mereka mempercayai satu keyakinan untuk mengafirkan pemerintah dan masyarakat. Sebagian ada yang merencanakan untuk membunuh kepala Negara dan beberapa orang berpengaruh yang mereka halalkan darahnya dengan fatwa-fatwa syari'ah. Sebagian besar fatwa-fatwa itu mereka sandarkan kepada buku-buku karya Ahmad Ibnu Taimiyah, Abul A'la Al-Maududi, Sayyid Quthub dan buku *"Al-Faridhah Al-Ghaibah"* yang ditulis oleh Muhammad Abdussalam Faraj.

Muhammad Salim Rahal, salah seorang warga Negara Yordania dan menjadi pelajar di Universitas Kairo, menyusun organisasi untuk melaksanakan pemikiran tentang pengafiran pemerintah dan merencanakan kudeta militer. Dia menyusun organisasi secara sembunyi-sembunyi dan mengumpulkan beberapa pemuda. Dia mengumpulkan informasi-informasi tentang beberapa orang penting di pemerintahan dan masalah itu habis dengan sendirinya setelah dia mengadakan perjalanan yang panjang ke Yordan. Ada yang mengatakan bahwa dia sekarang gila dan sebagian meragukan informasi itu karena dia bekerja di Mosad.

Pengorganisasian Jihad

Organisasi ini dibentuk oleh Insiyur Muhammad Abdussalam Faraj, seorang insinyur di Rektorat Universitas Kairo pada tahun 1979, karena organisasi itu memiliki watak kemiliteran. Tujuan dari organisasi itu adalah untuk mendukung pemerintah yang sedang berkuasa di Mesir, karena banyaknya kerusakan dan pengrusakan dalam masyarakat Mesir dan menjauh dari penerapan syariat Allah. Muhammad Abdussalam Faraj menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku *"Al-Faridhah Al-Ghaibah"* yang mana, kesimpulan dari pemikiran dalam buku itu adalah bahwa keboborokan di muka bumi ini, tidak akan hilang kecuali dengan kekuatan pedang dan Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* telah menyuruh untuk

menegakkan Daulah Islamiyah dan mengembalikan khilafah. Karena ini merupakan perintah Allah. Maka, setiap muslim wajib mencurahkan segala kekuatannya untuk melaksanakannya. Hukumnya adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim. hingga walaupun masalah itu menyebabkan kepada peperangan. Usahanya adalah menarik pemuda-pemuda usia 20 – 30 tahun. Sedangkan pembiayaan organisasi ini diambil dari patungan yang dikumpulkan di dalam masjid dan keuntungan usaha dagang yang mereka lakukan.

Di antara anggota organisasi ini adalah Karam Zuhdi, Najih Ibrahim, Fuad Hanafi, Ali Syarif, Isham Dirbalah, Ashim Abdul Majid. Usamah Ibrahim, Muhammad Abdurrahman dan lain-lain. Namun, mereka semua telah ditangkap. Lalu para pemimpin organisasi ini mengeluarkan anjuran kepada onggota-anggota organisasi yang masih tersisa agar mereka berpencar, memotong jenggot dan lari dari tempat tinggal mereka, khususnya setelah Nabil Al-Maghribi tertangkap, rumah Abud Az-Zumar digeledah oleh para polisi perang dan ditemukan di dalamnya senjata-senjata dan peralatan berat yang sangat banyak jumlahnya.

Orang-orang yang terdakwa (tertangkap) itu mengaku bahwa presiden adalah kafir karena membolehkan membuka hijab bagi wanita dan menyeru agar memisahkan antara agama dan politik. Semua itu adalah undang-undang Jahiliyah yang bertentangan dengan syariat. Undang-undang yang ada pada saat itu mengandung muatan-muatan yang kering yang tidak pantas untuk diterapkan. karena undang-undang itu harus islami, penuh dan nyata. Karena itu, harus ada jihad di jalan Allah untuk menegakkan Daulah Islamiyah untuk membebaskan Negara dari cengkraman negara-negara kafir yang tidak mengetahui Islam kecuali namanya.

Pengorganisasian jihad ini merupakan perluasan dari organisasi yang dibentuk oleh Shalih Siriyah yang merencanakan peristiwa Fakultas Seni Militer, yang akhirnya dia dan beberapa temannya dihukum mati. Sedangkan pelajar-pelajar di Fakultas Seni Militer lainnya dipenjara.

Husain Asy-Syafi'i mengatakan bahwa Shalih Siriyah disiksa oleh para polisi keamanan negara yang meminta kepadanya agar mengakui secara paksa bahwa Husain Asy-Syafi'i ikut terlibat dengan mereka dalam pemberontakan. Akan tetapi dia menolak keras dan berkata dengan satu kata, "Saya tahu tempat kembali saya dan saya tidak mau bertemu dengan

Allah dengan kesaksian yang dusta." Husein Asy-Syafi'i berkata bahwa dia memiliki rekaman suara tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pengadilan ini. Rencana pemberontakan yang disusun oleh Shalih Siriyah ini sangat sederhana dan dangkal, yang kebanyakan disusun oleh para pemuda.

Pengafiran dan Hijrah

Kemudian ada organisai yang bernama "*At-Takfir wal Hijrah*" (pengafiran dan hijrah), yaitu sekelompok jamaah yang menyeru mengafirkan masyarakat dan menganggap bahwa harta pemerintah adalah haram, termasuk gaji PNS dan sebagainya, sehingga orang yang bekerja di pemerintah adalah kafir. Karena itu manusia harus menjauhi masyarakat yang kafir ini dan tinggal di gunung-gunung, dan bekerja sebagai pedagang, hingga ada salah seorang pelajar Perguruan Tinggi yang menjual sisir dan kancing baju berkeliling ke pasar-pasar.

Ketika Syaikh Adz-Dzahabi, Menteri Perwakafan, menyerang mereka, mereka menculik dan membunuhnya agar dijadikan pelajaran, dalam pandangan mereka bahwa bagi orang yang menentang pemikiran mereka adalah dia kafir. Syaikh Adz-Dzahabi dibunuh oleh perwira polisi dalam organisasi itu yang bernama Thariq Abdul Alim, yang akhirnya dia dihukum mati bersama Syukri Musthafa.

Allah Mahatahu bahwa Syukri Musthafa tidak pernah menjadi anggota Ikhwanul Muslimin sama sekali. Sebagian anggota Ikhwanul Muslimin menulis sebuah buku yang dibimbing oleh Hasan Al-Hudhaibi sebagai mursyid umum Ikhwanul Muslimin dan teman mereka di penjara. Buku itu berjudul "*Du'aat Laa Qadha*'". Al-Hudhaibi mengingatkan Ikhwanul Muslimin di penjara agar berhati-hati dari pemikiran Syukri Musthafa yang keblinger.

Begitu juga organisasi yang menyimpang ini sangat jauh dari prinsip-prinsip, organisasi, kepribadian, dan dakwah Ikhwanul Muslimin. Mereka menuduh Ikhwanul Muslimin telah berhenti di tengah jalan dan menghentikan jihad karena mereka menjalankan dakwah mereka atas dasar hikmah dan mau'idzatul hasanah.

Telah terjadi peristiwa yang genting dan memilukan antara sebagian anggota organisasi ini, khususnya organisasi jihadnya, dengan anggota

polisi pada masa Sadat di Iskandariya dan Sha'id. Ada di antara mereka yang terbunuh dan ada pula yang terluka.

Bergabung dengan mereka Yahya Hasyim, Wakil Ketua Keamanan negara di Iskandariyah, karena dia percaya kepada prinsip-prinsipnya setelah lama bergaul dengan mereka. Dia melarikan diri dan memimpin organisasi bersama mereka, hingga dia dan beberapa pendukungnya dibunuh oleh anggota polisi di atas gunung di Suhaj. Berhari-hari peristiwa itu dimuat di koran-koran bahwa dia telah terbunuh bersama para pemberontak yang melarikan diri ke atas gunung.

Ketika mereka berusaha untuk membunuh DR. Athif Shidqi, Ketua Menteri Mesir Baru, organisasi itu menghubungi resepsionis melalui telpon bahwa dia adalah sekretaris Asy-Syahid Yahya Hasyim, padahal dialah yang berusaha membunuh dan bertanggung jawab dalam pembunuhan itu. Semua orang di kementrian bertanya-tanya siapa itu Yahya Hasyim ini, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah Wakil Kepala Keamanan Negara yang percaya kepada pemikiran Organisasi Jihad dan bergabung dengan mereka.

Masalahnya berakhir dengan pembunuhan Sadat di tangan sekelompok kecil dari Organisasi Jihad. Ada yang mengatakan bahwa Abud Az-Zumar tidak setuju dengan waktu pembunuhan, tetapi keinginan itu hilang, sehingga tindakan itu dilakukan oleh teman-temannya. Ada yang mengatakan bahwa ada rencana untuk menguasai pemerintah, tetapi rencana itu sangat sederhana; mungkinkah sekelompok orang bisa menguasai pemerintahan melalui penjelasan di televisi yang disampaikan oleh salah seorang anggota organisasi, yaitu insiyur televisi dan penguasaan atas Direktorat Keamanan Asyuth dan sebagainya. Saya tidak percaya bahwa rencana seperti ini akan berhasil, karena rencana itu sangat sederhana dan merupakan kebohongan yang besar. Tujuan utamanya hanya membunuh sadat saja, karena dia kafir.

Khalid Al-Aslambuli bukan anggota Ikhwanul Muslimin atau bukan anggota organisasi lain. Bahkan dia bukan anggota Organisasi Jihad, tetapi dia sendirilah yang merencanakan untuk melaksanakannya. Organisasi itu mengetahui Khalid Al-Aslambuli secara kebetulan beberapa saat sebelum peristiwa. Ikhwanul Muslimin tidak ada kaitannya sama sekali dengan pembunuhan itu, seperti yang dikuatkan melalui penyelidikan.

Muncul pula organisasi-organisasi lainnya seperti *Asy-Syauqiyyun* yang dipimpin oleh Syauqi Asy-Syaikh di Al-Fayum. Begitu juga An-Najun min An-Naar, At-Tawaqquf wa At-Tabyin, Jamaah Abdullah As-Samawi, dan Jam'iyatu At-Tabligh yang dipimpin oleh Ustadz Ibrahim Izzat yang tugasnya menyampaikan dakwah dan menyebarkannya di masjid, dia berkhutbah Jum'at di depan banyak jamaah di daerah Al-Muhandisin di Giza. Masjid itu merupakan pusat kegiatan. Namun, dia meninggal dunia pada masa mudanya, di tengah jalan sewaktu melaksanakan umrah. Semoga Allah mengasihinya.

Sekarang, anggota jamaah ini sedikit, bisa dihitung dengan jari. Bahkan pada saat ini, semua anggotanya sudah tidak ada lagi. Sebagian besar anggotanya ada di dalam penjara, yang ditangani oleh penjaga-penjaga yang kejam dan bengis, sehingga menjadikan mereka mengkafirkan semua penguasa dan pejabat. Mereka sudah putus asa dengan perdamaian. Pemikiran-pemikiran mereka jelas, didasarkan pada ijtihad, tetapi tidak realistis.

Para Pejuang Afghanistan

Setelah itu, tentara-tentara Uni Soviet dengan cepat menguasai Negara Islam Afganistan, mereka langsung memberlakukan di dalamnya pemerintahan komunis yang kafir. Mereka memerangi segala bentuk aktivitas keislaman di Negara Islam itu, yang mendorong seluruh pemerintahan Islam dan organisasi-organisasi sosial Islam di seluruh penjuru dunia Islam, untuk berpartisipasi membantu Afganistan dan berusaha memerdekakannya dari cengkraman Soviet, sehingga pemerintahan Amerika sendiri menentang tindakan yang dilakukan oleh Uni Soviet ini.

Organisasi-organisasi pembela Afganistan ini mulai bergerak, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Mereka mendorong pemuda-pemudanya untuk ikut dalam barisan Mujahidin Afganistan untuk membebaskannya. Mereka mendapatkan kucuran dana dari sebagian pemerintah, seperti pemerintah Saudi dan orang-orang kaya di Saudi seperti Usamah bin Ladin dan sebagainya, serta dari beberapa orang kaya di Teluk Arab. Dalam waktu singkat, pelatihan sejumlah besar pemuda dengan menggunakan peralatan alat-alat modern, cara merusak, cara membunuh, meledakkan, dan sebagainya selesai dilaksanakan. Semua itu diajarkan

oleh para perwira dan orang-orang khusus yang memiliki kemampuan paling canggih. Ada yang mengatakan bahwa polisi Amerika telah memberikan bantuan kepada para pejuang itu dengan harta, senjata dan para pelatih.

Mereka mendapatkan anugrah yang baik sehingga kekuatan Uni Soviet hancur dan mereka berhasil dipukul mundur dan melarikan diri, karena takut dengan kegigihan para pejuang yang telah banyak membunuh tentara Soviet. Banyak juga pejuang pemuda Islam yang mati syahid dalam peperangan itu. Di antara mereka adalah sebagian pemimpin organisasi jihad dan orang-orang yang melarikan diri dari hukuman mati atau penjara. Sementara itu, Usamah bin Ladin, selalu mendampingi mereka dan membiayai segala kegiatan mereka dengan hartanya sendiri. Dia membantu mereka dengan harta dan senjata, serta terlibat langsung dengan mereka dalam peperangan tersebut.

Setelah itu, sebagian mereka ada yang pergi ke Kosovo, Bosnia, Harsik, dan Sasan, sedangkan sebagian lainnya pergi ke Negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Swiss, dan Negara Skandnavia untuk menyebarkan dakwah mereka, tinggal di sana untuk mendapatkan suaka politik, dan sebagian mereka ada yang mendapatkan kewarganegaraan.

Sebagian mereka ada yang tetap tinggal di Mesir dan melakukan rencana-rencana pembunuhan terhadap para pejabat pemerintah, seperti usaha untuk membunuh DR. Athif Shidqi, Shafwat Asy-Syarif, Hasan Al-Ulfa, dan Zaki Badr. Kemudian mereka membunuh DR. Ri'at Al-Mahjub, padahal yang dimaksud adalah Muhammad Abdul Halim Musa. Mereka berusaha membunuh Najib Mahfuzh, Faraj Faudah, dan Hasan Abu Pasya. Mereka membunuh Jenderal Rauf Khairat, beberapa turis asing dan beberapa anggota polisi di Sha'id Mesir. Mereka secara bergantian melakukan usaha pembunuhan. Telah banyak korban yang jatuh akibat ulah mereka yang menggelisahkan hati kita, sehingga muncullah anggapan bahwa orang-orang Mesir selalu saling membunuh. Mereka bersembunyi di kebun-kebun tebu di Sha'id . Penyerangan-penyerangan itu, terus berlangsung hingga memaksa pemerintah menebang pohon-pohon tebu itu, untuk mengusir mereka.

Mereka juga menyerang beberapa orang Qibti dan mengancam mereka secara rahasia untuk membayar sejumlah harta tertentu. Sebagian mereka ada yang mau membayar karena takut kehidupannya terancam,

hingga mereka menyusun rencana untuk membunuh Presiden Husni Mubarak di Ades Ababa. Tetapi, kehendak Allah berlaku, sehingga dia selamat dengan cara yang menakjubkan. Sebenarnya rencana itu telah dipersiapkan secara matang, tetapi karena kepintarannya, Husni Mubarak segera menyuruh sopir mobilnya agar memutar setir dan kembali dengan cepat ke bandara. Seandainya dia melanjutkan perjalanan, tentu dia akan mengalami nasib lain yang menunggunya.

Masyarakat Mesir hidup dalam keadaan tidak aman, terkena teror jiwa dan fisik, khususnya di Sha'id Mesir dan Kairo. Tentara Keamanan selalu berusaha mengusir mereka dan hukuman yang ditetapkan secara politis atas para pengganggu itu adalah hukum bunuh tanpa belas kasih.

Ada beberapa pemimpin organisasi yang melarikan diri, baik di dalam Mesir maupun keluar Mesir. Sebagian pemimpin mereka ada yang tertangkap oleh polisi.

Sebenarnya, penjahat utama dalam peristiwa-peristiwa dan penyerangan-penyerangan ini adalah politisi Zaki Badr yang pernah bertemu dengan anggota jamaah ini. Sebagai ganti dari berdialog dengan mereka, dia membunuh sebagian dari anggota jamaah itu, yang dilanjutkan dengan membunuh Sayyid Muhammad Abdul Halim Musa, DR. Ala' Muhyiddin, pembicara resmi atas nama Jamaah Islamiyah. Ketika dia merasa bahwa akhir hayatnya telah dekat, dia pergi ke Sha'id yang diikuti oleh istri dan anak-anaknya yang masih kecil. Setelah itu, dia meninggalkan mereka dan dititipkan kepada Allah, lalu kembali ke Kairo. Di sana dia dibunuh langsung di jalan Al-Haram di Giza melalui orang-orang yang naik mobil Peagiot 504. Akhirnya mereka ditangkap oleh polisi patrol dan dibawa ke kepolisian Al-Haram. Kemudian mereka dibebaskan langsung setelah ada telpon dan masalah itu, terus dipendam seakan-akan tidak diketahui.

Sayyid Muhammad Abdul Halim Musa, Mendagri, ketika ditanya, dia menyampaikan kesaksiannya dalam pengadilan yang menghakimi para terdakwa dalam masalah pembunuhan DR. Rif'at. Soal yang disampaikan oleh ketua pengadilan itu begitu mendadak atas permintaan terdakwa, Shafwat Abdul Ghani. Maka Musa menjawab, "Saya hanya butuh dakwah." Pada saat itu juga, pengadilan membebaskan semua orang yang tertuduh dalam masalah ini dan mereka semua dibebaskan.

Setelah itu, pembela Abdul Harits Madani, anggota Jamaah Islamiyah meninggal, setelah dia ditangkap dan disiksa. Hal itu menjadikan para pembela marah dan para pembela bergabung di *Dar An-Niqabah* dan mass media menulis, tetapi berkas-berkas penyelidikannya masih tetap di laci Ketua Umum hingga bertahun-tahun.

Mesir melakukan perjanjian dengan beberapa Negara Arab, Afrika dan Eropa, untuk melakukan pergantian tahanan. Sebagian negara ada yang mau menerima beberapa terdakwa dan sebagian negara ada yang menolaknya dengan alasan, mereka tidak mengenal pengadilan militer dan hukum-hukum yang dikeluarkan, atau karena sebagian mereka mendapatkan suaka politik atau kewarganegaraan.

Tetapi ada utusan-utusan Islam penting, seperti Al-Marhum Thal'at Fuad Qasim, Abu Thalal, yang dikirim ke Denmark, lalu menikah dengan seorang wanita Denmark dan mendapatkan kewarganegaraan Denmark. Ketika dia sedang berperang dalam barisan kaum Muslimin di Bosnia, dia diculik oleh tentara Amerika kemudian menghilang. Ada yang mengatakan bahwa tentara Serbia telah membunuhnya. Ada yang berkata bahwa tentara Amerika telah membunuhnya. Ada pula yang berkata bahwa dia diserahkan kepada pemerintah Mesir dan membunuhnya secara rahasia. Masih banyak lagi isu-isu yang berkembang lainnya. Tetapi, yang jelas bahwa dia hilang begitu saja dan tidak ada lagi kabar sedikit pun tentang dirinya.

Isu-isu di Mesir tentang masalah ini reda setelah jamaah-jamaah itu mendapatkan pukulan yang keras dan menyakitkan. Tetapi masih ada beberapa di antara mereka yang melarikan diri dan tidak tertangkap oleh polisi keamanan. Sebagian mereka ada yang tinggal di luar Mesir dan sering mengeluarkan berita-berita yang terpusat dan berpengaruh.

Sementara Usamah bin Ladin, bersembunyi di Afganistan bersama Tentara Taliban dan menikah dengan anak perempuan Al-Mala Umar, kepala Negara Afganistan dan Taliban yang menolak menyerahkannya ke PBB, karena tindakan anarkhisnya terhadap kemaslahatan Amerika di Timur Tengah dan Afrika, walaupun Amerika telah melakukan berbagai macam tekanan, hukuman dan pengepungan kepada Afganistan. Belum lagi penyerangan, pemiskinan masyarakat dan embargo ekonomi terhadapnya.

Amerika mengeluarkan milyaran dolar bagi siapa yang memberikan kemudahan untuk menangkap Usamah bin Ladin. Setelah itu, semua tindakan terorisme yang melawan Amerika di mana pun di dunia, hingga di Amerika sendiri, dikaitkan dengan Usamah bin Ladin, baik itu benar maupun tidak benar. hingga walaupun sebagian penyelidikan di beberapa kasus peledakan yang besar menyatakan bahwa dia tidak terlibat.

Setelah itu, semua sarana informasi Amerika, Eropa dan Zionis, bekerjasama untuk menyerangnya, menjelek-jelekkannya dan menuduhnya dengan berbagai macam tuduhan.

Tetapi saya perhatikan bahwa dia tidak pernah dituduh melakukan teror melawan Negara Islam manapun dan tidak akan dituduh dengan itu selamanya, tetapi dia telah mengeluarkan milyaran hartanya untuk mendukung masalah-masalah pemerintah Islam di seluruh penjuru dunia, khususnya dalam perang Bosnia, Harsik, Kosovo, dan Chechnya. Dia membangun perusahaan dagang dan ekonomi di Sudan untuk membantu dan mengembangkan ekonominya.

Seputar Hakekat Peran Orang-orang Mesir Dalam Organisasi Al-Qaidah

Sejak peledakan dua Kedutaan Besar Amerika di Kenya dan Tanzania pada tanggal 7 Agustus 1998, hingga peledakan hotel Israil di kota Mombasa di Kenya, peledakan pesawat terbang Israil yang terbang dari kota yang sama pada bulan Nopember 2002, peledakan kota Washington dan New York pada tanggal 11 September 2001, sejak itu Dewan Keamanan dan media informasi dunia selalu menginformasikan berbagai macam informasi bahwa sejumlah besar orang Mesir, terlibat dalam organisasi Al-Qaidah dan jamaah-jamaah lain yang berkaitan dengannya.

Penyebaran informasi dan pemutar-balikan informasi secara besar-besaran itu berhasil dilakukan oleh seluruh jaringan informasi negara yang menguasai dunia, setelah peristiwa 11 September, tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mengenal lebih jauh tentang perkataan-perkataan yang mengada-ada itu. Semua itu lebih sempurna lagi dengan dukungan yang jelas dan terus-menerus dari pembesar-pembesar Yahudi dan Zionis Israil di Amerika, untuk merusak hubungan Mesir Amerika dan mendesak Amerika agar mengambil sikap memusuhi pemerintahan Mesir.

Ini adalah cara yang sama yang dilakukan kelompok itu terhadap kerajaan Arab Saudi.

Sebenarnya, ada dua jamaah utama yang dikenal oleh Mesir sejak akhir tahun tujuh puluhan yang keduanya melakukan kekerasan. Kedua organisasi itu adalah Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah. Tujuan dari kekerasan yang mereka lakukan itu tertuang dalam buku *"Al-Faridhah Al-Ghaibah"* karya Muhammad Abdussalam Faraj.

Yaitu kekerasan yang ditujukan kepada musuh yang dekat, yaitu pemerintahan Mesir dan kekerasan yang diarahkan kepada musuh yang jauh di luar, yaitu Israil, Amerika dan sebagainya.

Tugas utama, menurut pandangan mereka adalah memerangi musuh yang dekat dulu untuk memperbaiki pemerintahan Mesir dan mendirikan Daulah Islamiyah, serta mengembalikan kedamaian seluruh masyarakat Mesir. Setelah tugas ini selesai, maka dilanjutkan dengan menyerang musuh yang jauh, yaitu Israil dan Amerika.

Selanjutnya, mereka melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang terus-menerus di Mesir, tetapi langkah-langkah mereka gagal dan mendapatkan hukuman yang berat, di antara mereka ada yang dibunuh dan ada pula yang dipenjara.

Pada pertengahan tahun 90-an, Jamaah Islamiyah –kelompok terbesar dalam jamaah kekerasan di Mesir– melepaskan diri dari pendapat ini dan melepaskan diri dari kaidah kekerasan, baik di dalam maupun di luar. Pada tanggal 24 Maret 1999, Majlis Syura Jamaah memutuskan agar semua anggotanya, baik yang di dalam maupun di luar Mesir, menghentikan segala tindak kekerasan. Hal itu mereka lakukan dengan baik.

Keputusan ini didukung oleh sebagian besar anggota dan para pemimpin organisasi jihad, khususnya yang ada di Mesir di dalam penjara atau yang ada di Eropa. Adapun Jamaah Jihad yang ada di Afganistan, Pakistan, dan Asia Tengah pada umumnya, memutuskan bahwa musuh jauh lebih utama untuk diperangi daripada musuh dekat. Sejak saat itulah mereka menyusun kembali kegiatan organisasi yang kemudian mereka namakan dengan *Al-Qaidah*, untuk memerangi Amerika, Israil dan Negara-negara Barat, dengan alasan bahwa serangan Al-Qaidah melawan mereka tidak lain hanyalah serangan untuk mempertahankan diri, karena mereka memusuhi negara, generasi dan kemaslahatan Islam dari luar.

Mereka lebih berbahaya daripada pemimpin-pemimpin Negara Islam yang tidak menegakkan ajaran Islam dan menjalin hubungan dengan musuh-musuh itu. Sebagian anggota organisasi Al-Qaidah terpengaruhi oleh pemikiran Usamah bin Ladin bahwa perang itu harus diarahkan ke luar bukan ke dalam. Jumlah anggota Al-Qaidah sekitar 200 sampai 500 orang dan sebagian besar mereka pernah dipenjara di Mesir dan dikenal oleh Dewan Keamanan.

Semua data dan informasi yang saya ketahui menunjukkan bahwa setelah itu tidak ada lagi penjaringan anggota tentara baru di Mesir dalam barisan Al-Qaidah selama sepuluh tahun yang lalu, baik di dalam maupun di luar Mesir. Tetapi jumlah anggota mereka semakin berkurang, baik karena dibunuh maupun ditangkap. Satu-satunya nama seorang Mesir yang terlibat dalam peristiwa kekerasan adalah bernama Muhammad Atha'. Sangat diyakini, bahwa dia belum pernah dipenjara di Mesir dan belum pernah bergabung dengan organisasi mana pun di Mesir, tetapi dia pergi ke luar negeri untuk belajar saja. Adapun cerita-cerita yang dibuat oleh Amerika tentangnya adalah diragukan kebenarannya, karena diketahui dan ditemukan bahwa dia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Usamah bin Ladin, jamaahnya dan Jamaah Islamiyah di Mesir. Tidak ada pula hubungan antara dia dengan peristiwa-peristiwa peledakan lain yang tekenal, yang dilakukan oleh kelompok yang lepas dari Jamaah Islamiyah. Hubungan antara Jamaah Jihad dan Jamaah Islamiyah telah putus sama sekali, sejak tahun 1984 dan kedua organisasi itu tidak pernah bekerjasama sama sekali secara mutlak dalam peristiwa kekerasan apapun. Sebagian besar anggota Jamaah Jihad bergabung dengan Jamaah Islamiyah, sedangkan minoritasnya bergabung dengan Usamah bin Ladin, setelah gagal melakukan segala rencananya di Mesir.

Pada akhirnya, ada keterangan dari Karam Zuhdi dan beberapa temannya di Penjara Tharrah bahwa mereka menyesal telah membunuh Sadat dan mereka menganggap bahwa pembunuhannya itu adalah melanggar syariat. Mereka menegaskan bahwa mereka telah sadar untuk tidak lagi mengafirkan penguasa muslim. Mereka telah terlibat dalam diskusi-diskusi fikih, dan Mukarram Muhammad Ahmad menerima pendapat-pendapat ini untuk disebarkan dan dijelaskan.[–]

Pasal Kedelapan

Saya Mengenal Para Da'i Itu
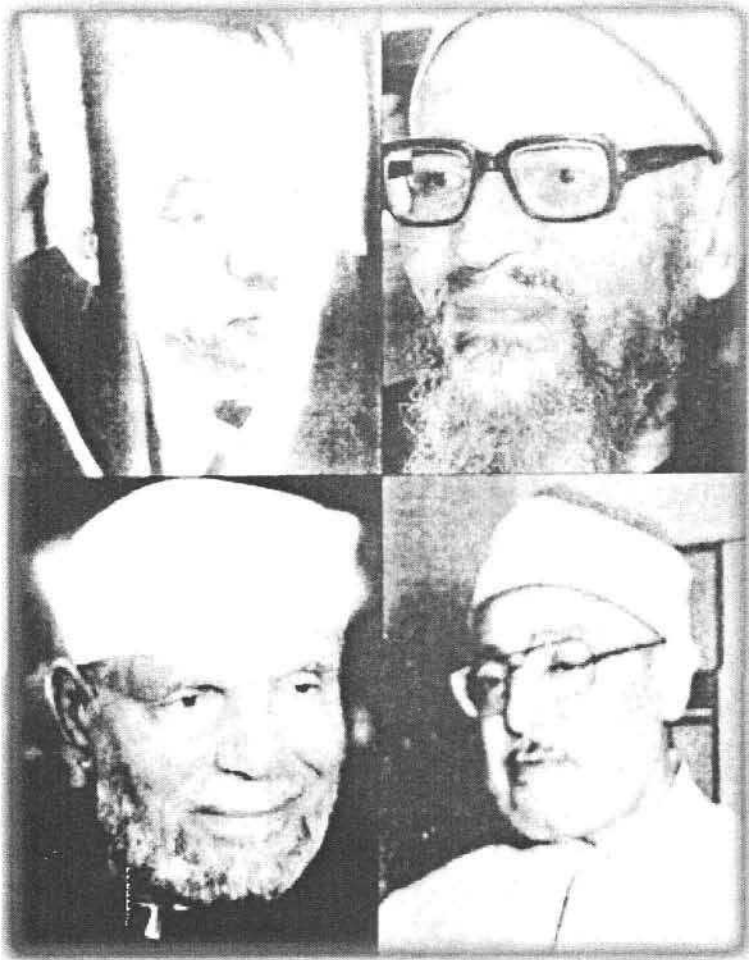
Saya Mengenal Para Da'i Itu

Saya banyak mengenal Masyayikh dan tokoh-tokoh ulama, yang masing-masing memiliki manhaj yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, baik dalam metodologi maupun penyebaran dakwahnya, tetapi semuanya berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menafsirkan dan mendakwahkannya.

Berikut akan saya paparkan penjelasan tentang beberapa orang di antara mereka:

Asy-Syahid Sayyid Quthub

Lahir pada tahun 1906 di desa Musya di wilayah Asyuth. Dia tamat dari Darul Ulum pada tahun 1933 di fakultas yang sama dengan Asy-Syahid Hasan Al-Banna. Kemudian dia diangkat menjadi guru di Kementerian Pendidikan, lalu pindah ke Direktorat Umum Pendidikan pada tahun 1945. Dia menulis buku pertama kali dengan judul *"At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur`an"* dan setelah itu menjauh dari Madrasah Al-Aqqad Al-Adabiyah. Pada tahun 1948, dia diutus oleh Kementerian ke Amerika untuk belajar beberapa metode pengajaran dan teori-teorinya. Dia tinggal di sana selama dua tahun dan kembali ke Mesir untuk mengundurkan diri dari Menteri Pendidikan pada tanggal 18 Oktober 1952. Sedangkan orang yang mengirimnya ke Amerika adalah DR. Thaha Husein, Penasehat Kementrian di Kementerian Najib Al-Hilali. Sayyid Quthub telah aktif dalam bidang jurnalistik sejak masih muda dan menulis ratusan makalah dalam Al-Ahram, Ar-Risalah, Ats-Tsaqafah, dan menerbitkan Majalah *Al-'Alam Al-Arabi* dan *Al-Fikr Al-Jadid*. Kemudian dia menjadi ketua Dewan

Redaksi Ikhwanul Muslimin pada tahun 1953, yaitu pada tahun dimana dia bergabung dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin secara resmi, setelah percaya kepada pemikiran mereka dan setelah dia merasa prihatin dan simpati tatkala dia berada di Amerika, yang mana para pemuda Amerika merasa senang dengan terbunuhnya Hasan Al-Banna. Dia bertanya kepada dirinya sendiri. mengapa masyarakat Amerika bersenang-senang ketika mendengar kematian Hasan Al-Banna? Mengapa setiap kekuatan penjajah barat bergembira atas pembunuhannya dan merasa bebas darinya? karena dialah sumber bahaya bagi mereka dan pemikiran-pemikirannya yang baru dan organisasi-organisasinya yang kuat dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dari sini, Sayyid Quthub mulai bekerjasama dengan Ikhwanul Muslimin dan dalam makalah-makalahnya dia memerangi kerusakan-kerusakan dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi Mesir. Dia menyerang orang-orang yang bertanggung jawab atas kerusakan itu, menyerukan agar melakukan perubahan atas dasar Islam. Sayyid Quthub adalah seorang ahli ilmu sosial yang selalu hadir dalam kehidupan pendidikan, sosial, politik dan pembaharuan Mesir. Dia menganggap bahwa Inggris, ilmuwan-ilmuwan mereka dan pendukung-pendukung mereka dari Istana, pemerintahan, politisi, pemecah belah, dan para konglomerat adalah penyebab keterbelakangan Mesir.

Sayyid Quthub tidak pernah mengeluarkan hukum-hukum syariat kepada manusia dan tidak pernah mengafirkan manusia. Dia menekankan hal ini dalam perkataannya, "Sesungguhnya, tugas kita bukan mengeluarkan hukum kepada manusia, tetapi tugas kita adalah mengenalkan mereka tentang hakekat *Laa ilaaha illallah*, karena manusia tidak mengetahui kandungannya yang hakiki, yaitu menerapkan hukum syariat Allah."

Aqidah Sayyid Qutub adalah aqidah para salafus-shalih dan pemikirannya adalah pemikiran salaf yang bebas dari hal-hal yang meragukan. Dia memusatkan perhatiannya pada masalah tauhid murni dan menjelaskan makna yang hakiki dari kalimat "Laa ilaaha Illallah" dan menjelaskan makna hakiki dari iman, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Sunnah, sebagaimana juga dia memusatkan kajian dalam tulisan-tulisannya seputar masalah pengadilan dan kecintaan agar hanya ditujukan khusus kepada Allah semata.

Sayyid Qutub memerangi jahiliyah modern dalam tulisan-tulisannya dan menunjukkan hakekatnya serta meminta kepada masyarakat Islam

agar memeranginya. Dia memperkenalkan bahwa yang disebut dengan masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang tidak memurnikan ibadahnya karena Allah semata, yang mana peribadatan itu tercermin dalam keyakinan. syiar-syiar tradisi dan undang-undang."

Sayyid Quthub, pada masa-masa awal aktivitas keilmuannya, menulis buku-buku yang kebanyakan memperhatian masalah sastra, baik dari sisi kritik, sya'ir maupun cerita-cerita. Kemudian berubah total pada masalah-masalah pemikiran Islam. Perkembangan ini menunjukkan perubahan yang mendasar dalam kehidupannya yang terus-menerus dan perjalanan hidupnya yang mulia.

Kuliah-kuliah Islam yang disampaikannya di Negara Syam, memberikan pengaruh terbesar pada jiwa orang banyak, khususnya pemuda-pemuda pelajar di Perguruan Tinggi. Dia bisa memindahkan manusia kepada suasana qur'ani yang baru, yang mana mereka bisa merasakannya dengan penuh rasa tunduk dan patuh sebagaimana waktu diturunkan. Dengan gaya bahasanya yang indah dan pengetahuannya yang dalam, dia bisa mengetahui apa yang ada di balik kata dan huruf untuk disingkapnya bagi manusia, tentang rahasia-rahasia dan makna-makna yang belum diketahui. Mestinya seorang muslim hidup dalam suasana qur'ani yang mencium aroma wanginya dan menghisap udara segarnya. Dia hidup pada abad ke duapuluh, dalam naungan Al-Qur'an, seperti dalam judul bukunya yang dia tulis pada masa-masa sulit dan pada saat hidup manusia sedang menghadapi masalah-masalah yang rumit. Dia melihat masalah-masalah itu, lalu mencarikan solusi yang tepat.

Di antara karya-karyanya adalah *"Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam, As-Salam Al-Alami wa Al-Islam, Ma'rakatu Al-Islam wa Ar-Ra'sumaliyah, Al-Islam wa Musykilat Al-Hadharah, Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Maqumatihi, Hadza Ad-Din, Mustaqbal Lihadza Ad-Din, Ma'alim fi Ath-Thariq, Fi Zhilal Al-Qur'an, Masyahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an, Kutubun wa Syakhshiyat, Asywaaq, An-Naqd Al-Adabi..Ushuluhu wa Manahijuhu, Thiflun min Al-Firyah, Al-Athyan Al-Arba'ah, Muhimmatu Asy-Sya'ir fi Al-Hayah, Tafsirat Ayati Ar-Riba, Tafsir Surati Asy-Syura, Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahud, dan Limadza A'damuni."*

Sayyid Quthub pernah berkata, "Islam yang diinginkan oleh Amerika dan pendukung-pendukungnya di Timur Tengah, bukan Islam yang mendukung penjajahan dan bukan pula Islam yang mendukung kezaliman,

tetapi Islam yang mendukung komunisme, karena mereka tidak ingin Islam berkuasa." Mereka menginginkan Islam ala Amerika atau Islam yang mengeluarkan fatwa tentang hal-hal yang membatalkan wudhu, bukan Islam yang berfatwa tentang masalah-masalah kaum muslimin dalam masalah politik, ekonomi, sosial dan keuangan. Semua itu adalah bahan tertawaan dan bahkan semua itu adalah sesuatu yang sangat disayangkan.

Masyarakat ini tidak akan bisa tegak, hingga muncul sekelompok manusia yang menetapkan bahwa ibadahnya yang sempurna hanyalah karena Allah semata, yang tidak tunduk kepada peribadatan kepada selain Allah, kemudian mengatur seluruh organisasi hidupnya atas dasar ibadah yang ikhlas.

Sayyid Quthub berselisih pendapat dengan para pemimpin Revolusi Mesir, setelah Abdul Nashir menggulingkan Presiden Muhammad Najib, berkuasa tunggal, mendirikan pemerintahan yang diktator, memusuhi para pejabat pengadilan utamanya DR. Abdurrazaq As-Sanhuri, ketua Majlis Daulah pada masa Krisis Maret yang terkenal tahun 1954, walaupun sebagian besar perwira revolusi, di antara mereka adalah Jamal Abdul Nashir, yang sering sekali sebelum revolusi dan pada masa awal-awal revolusi, berkunjung ke rumah Sayyid Quthub di Helwan untuk belajar ilmu dan bermusyawarah. Jamal Abdul Nashir menawarkan kepada Sayyid Quthub untuk menjadi ketua "Dewan Redaksi" ketika penerbitan itu dibentuk, tetapi dia menolak dengan keras. Banyak juga pemuda-pemuda dari segala penjuru dunia Arab, yang keluar-masuk rumah Sayyid Quthub untuk menimba ilmunya dan mendengarkan nasehat-nasehatnya. Begitu juga, pada saat dia dipenjara dan tinggal di rumah sakit penjara, banyak orang-orang yang dipenjara politik dari kalangan muda yang belajar ilmu darinya. Setelah itu diisukan bahwa dia membuat Agen Rahasia yang terdiri dari pemuda-pemuda. Ini adalah tuduhan yang tidak benar sama sekali, sehingga Sayyid Quthub dihukum mati pada tahun 1966 pada masa Abdul Nashir. Banyak fax yang diteriman dari seluruh penjuru dunia Arab dan Islam yang menuntut agar pelaksanaan hukum mati yang dijatuhkan kepada Sayyid Quthub dibatalkan. Di antara mereka yang meminta demikian itu adalah Raja Faishal bin Abdul Aziz, Raja Saudi Arabia. Namun, Sami Syaraf juga mengirimkan fax kepada Abdul Nashir yang berbunyi, "Bunuhlah dia pada waktu subuh...dengan terpaksa dan jawablah surat kilat itu setelah pembunuhan." Kemudian Abdul Nashir

mengirimkan surat kilat meminta maaf kepada Raja Faishal dengan berpura-pura membuat alasan di dalamnya bahwa surat Raja Faishal itu datang setelah hukuman mati dilaksanakan. Abdul Nashir dan sekretarisnya membuat satu pernyataan yang naif yang tidak pantas dikatakan kepada orang seperti Raja Faishal dan Sayyid Quthub.

Al-Imam Abul A'la Al Maududi berkomentar pada hari pelaksanaan hukuman mati Sayyid Quthub itu, bahwa dia merasa benar-benar dicekik pada hari pelaksanaan hukuman mati Sayyid Quthub tersebut.

Alal Al-Fasi, seorang panglima dari Maghrib, mengomentari penghukuman mati Sayyid Quthub seraya berkata, "Allah tidak akan memenangkan peperangan yang dipimpin oleh orang yang membunuh Sayyid Quthub." Ini adalah komentarnya terhadap kekalahan Abdul Nashir yang menyedihkan pada perang tahun 1967 melawan Yahudi.

Ketika mereka menyuruh Sayyid Quthub agar dia menulis surat keringanan kepada Abdul Nashir, Sayyid Quthub menjawab, "Sesungguhnya jari telunjuk yang bersaksi kepada Allah semata dalam shalat, enggan untuk menulis satu kata pun yang mendekatkannya dengan penguasa yang lalim. Jika saya dipenjara karena kebenaran, maka saya rela dengan hukuman yang benar, dan jika saya dipenjara dengan cara kebatilan, maka saya lebih tidak mau lagi meminta belas kasihan kepada orang yang batil."

Setelah hukuman mati kepada Sayyid Quthub dilaksanakan, maka Shalat Ghaib pun dilaksanakan di seluruh penjuru dunia Arab dan Islam untuk menyolatinya. Setelah itu, banyak surat kabar yang menulis khusus tentang Sayyid Quthub dan pendukung-pendukungnya.

Pemerintahan Mesir, yang dipimpin oleh Abdul Nashir, telah membakar semua buku-buku Sayyid Quthub, tetapi atas kehendak Allah, setelah itu buku-buku Sayyid Quthub menyebar ke seluruh penjuru dunia, yang dicetak lebih dari dua puluh lima buku, dan telah banyak diterjemahkan ke banyak bahasa.

Kedudukan Sayyid Quthub sejajar dengan para masyayikh seperti Abdul Aziz bin Baz, Abdullah Al-Jibrin, Bakar Abu Zaid, Abdurrahman Ad-Dausiri dan sebagainya.

Sayyid Quthub berkata:

"Sesungguhnya dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yang tidak gentar kepada hukuman dan sesungguhnya orang-orang yang

menentang dakwahnya adalah orang-orang yang kuasa menghukum, dan mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa yang mereka katakan."

Hakekat terbesar bagi Hasan Al-Banna adalah pembangunan, memperbaiki pembangunan, bahkan membangun kecerdasan.

Saya telah mengetahui banyak tentang akidah Islam dari para dai, akan tetapi dakwah tanpa pembangunan, tidak semua dai adalah pembangun dan tidak semua pembangun diberi kecerdasan yang besar dalam pembangunan ini. Sedangkan bangunan yang besar ini (Ikhwanul Muslimin) merupakan bukti dari kecerdasan yang besar dalam membangun jamaah, dan ketika Hasan Al-Banna pulang ke haribaan Allah, dia telah menyelesaikan bangunan yang didirikannya. Dia telah pergi dan kematian syahidnya yang saya inginkan. Satu proses baru dalam proses pembangunan, proses pendalaman pondasi dan penguatan dinding. Ribuan kali khutbah dan ribuan risalah milik Hasan Al-Banna tidak berpengaruh dalam membakar semangat dakwah dalam diri Ikhwanul Muslimin, sebagaimana tetesan darahnya."

Sesungguhnya kata-kata kita tidak ada akan artinya, hingga jika kita meninggal di jalannya, maka ruh akan masuk di dalamnya dan memberinya kehidupan.

Sesungguhnya kata-kata yang keluar dari mulut dan diucapkan oleh lisan, belum bersambung dengan sumber ilahi yang Mahahidup, telah melahirkan kematian.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini tidak akan memberikan rahasianya kecuali bagi orang-orang yang melibatkan diri dalam peperangan dan jihad yang besar.

Begitulah cara-cara setan menyusup ken dalam organisasi pemerintahan Abdul Nashir, dengan anggapan bahwa cara-cara itu dapat menjaganya dan menjaga organisasinya, lupa dengan syariat Allah, memerintah dengan Islam, dan benci kepada para dai Islam dan Ahlul Qur'an.

Ini merupakan hukuman atas Abdul Nashir dan atas organisasi pemerintahannya. Allah telah menyingkap organisasinya dan mengungkap rahasia-rahasianya kepada semua orang. Dia mengalami kekalahan yang mengerikan pada masa perang Juni 1967, setelah menghukum Sayyid

Quthub, penulis buku *Fi Dzilal Al-Qur'an Al-Karim*. Dia dan pendukung-pendukungnya dibunuh, banyak di antara anggota Ikhwanul Muslimin yang disiksa di Penjara Perang pada tahun 1965, mereka dianggap pendusta, bangsat, dan berusaha membunuh para pembesar dan pejabat pemerintah.

Di Moskow, Abdul Nashir mengunjungi para pemimpin dan panglima Uni Soviet, dengan penuh bangga, dia berpidato dan disiarkan langsung di Moskow, "Sekarang di Mesir, telah dibentuk seperangkat keamanan dan mata-mata yang bertugas menangkap ribuan anggota Jamaah Ikhwanul Muslimin." Pada waktu itu pukul 00.00 waktu Moskow. Dia telah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Dewan Keamanan Moskow, sebagai rasa pengagungan, penghormatan, dan ketundukan kepada para pemimpin Uni Soviet. Dia pun melakukan penangkapan, yang tugasnya dilimpahkan kepada Polisi Kejahatan pada tingkat Nasional. Sementara Polisi dan Intelegen Negara dijauhkan dari tugas ini dan mereka tidak ikut terlibat dan tidak pula terlibat dalam penyelidikan dan pengadilan, karena pada dasarnya, memang tidak ada pemberontakan. Maka terjadilah berpedaan pendapat yang tajam di kalangan militer, sehingga Syamsu Badran memikul semua beban itu dengan segala konsekuensinya secara sendirian.

Sayyid Quthub, seorang alim yang mulia, seorang dai Islam yang melaksanakan apa yang didakwahkannya, dihukum mati walaupun sebenarnya dia sedang sakit paru-paru, jantung dan gula, serta walaupun sudah tua renta. Banyak pemimpin Negara Arab dan Islam yang mencoba mencegah Abdul Nashir agar tidak menghukumnya dengan hukuman mati, tetapi semuanya tidak diindahkan.

Sayyid Quthub mati sebagai seorang syahid yang dizhalimi, setelah berjuang di jalan dakwah Islam, di tangan muridnya sendiri dalam dakwah, Syamsu Badran!! Begitu juga di tangan muridnya sendiri, Jamal Abdul Nashir.

Di antara bukti yang saya ingat bahwa Presiden Irak, Abdussalam Arif, telah meminta kepada Jamal Abdul Nashir ketika dia memenjarakan Sayyid Quthub sejak tahun 1954-1964, sehingga Jamal Abdul Nashir membebaskannya karena permintaan itu, khususnya setelah kesehatannya memburuk.

Tidak diragukan lagi bahwa Sayyid Quthub sangat menderita di dalam penjara, bola matanya selalu menyaksikan penyiksaan,

pembunuhan, pelanggaran perbuatan haram, dan menyaksikan apa yang terjadi pada saudaranya, Abdul As-Salamah, Abdullah Mahir dan lain-lain di tangan polisi penjara di tempat pembantaian Tharrah yang terkenal, yang di dalamnya mereka dipukul dengan senapan, padahal mereka sudah dalam keadaan lemah dan kurus. Mereka dipukul dengan senjata karena tidak mau memecah batu dan membawanya di atas pundak mereka menuju gunung. Hal itu, menyebabkan terbunuhnya tiga puluh anggota Ikhwanul Muslimin selain yang luka-luka. Darah mengalir seperti sungai di dalam penjara.

Itu semua sangat membekas dalam pikirannya, dia yakin bahwa kita berada dalam masyarakat yang semua pejabatnya jauh dari Islam. Sehingga dari sana dia menulis sebuah buku yang berjudul "*Ma'alim fi Ath-Thariq*" yang mengajak untuk melawan penguasa zhalim dan membodohkan pemerintah, yang dia tulis di dalam penjara.

Setelah dikeluarkan dari penjara dalam keadaan sehat pada tahun 1964, setelah Presiden Abdussalam Arif memintakan ampunan untuknya, Sayyid Quthub tidak surut semangatnya. Duta Besar Iraq berkunjung ke rumah Sayyid Quthub diutus oleh Presiden Arif, untuk meminta kepadanya agar bekerja sebagai ahli metodologi di Irak. Akan tetapi, dia menolak dan lebih memilih tinggal di Mesir untuk melanjutkan kegiatan dakwahnya dan mengumpulkan Ikhwanul Muslimin untuk berjihad di jalan Islam.

Saya ingat bahwa ketika Sayyid Quthub ditahan, Kamaludin Husain mengirim surat kepada Abdul Hakim Amir untuk membela Sayyid Quthub seraya berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah wahai Amir." Akan tetapi Abdul Hakim Amir tetap pada pendiriannya bahwa Sayyid Quthub adalah pemberontak yang harus diadili dan diberi pelajaran.

Abdul Nashir, orang yang mengada-ada tentang dirinya sendiri, diri kita dan Asy-Syahid Sayyid Quthub

Ditulis oleh Ustadz Anis Manshur

Ya Allah, jadikanlah darahku sebagai laknat atas Abdul Nashir hingga Hari Kiamat. Ya Allah, sesungguhnya saya berpegang pada agama-Mu, pada jalan-Mu, sampai aku berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, orang yang zhlalim ini telah berlagak sombong dan congkak. Yang Allah, kami mengharapkan rahmat dan surga-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih, dan sesunguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.

Sayyid Quthub adalah seorang yang berpostur tinggi kurus, bersandar pada kedua tongkatnya, bukan berpura-pura, tetapi karena sakit, bukan muda tetapi sudah tua, bukan orang yang berat langkah tetapi seorang yang berilmu dan pandai Al-Qur'an bukan manusia biasa tetapi gunung keimanan, kesabaran dan keyakinan

Saya cari tangan saya, lalu saya pukulkan ke pipi saya, tetapi saya tidak menemukannya. Apa yang menimpaku? Ternyata karena aku melihat Sayyid Quthub, seorang yang alim dan mulia, seorang yang mati syahid dan terhormat, temanku yang dicintai oleh Ustadz Al-Aqqad dan dikaguminya, salah seorang cahaya penyingkap iman dan seorang yang marah karena Allah dan di jalan-Nya Diakah orang yang kita tunggu-tunggu? Segala sesuatu berwarna merah, dinding, tangan dan juga wajah-wajah yang mati. Apakah neraka jahannam yang baru juga berwarna merah dingin? Ataukah merah menyala tetapi hawa panasnya hilang karena mereka melepasnya dan menjadikannya sebagai tali untuk menjerat Sayyid Quthub? Apakah setiap dia masuk rumah dan berjalan, membawa roh-roh kita, sehingga ketika datang waktu pagi, kita menjadi jasad jasad yang mati dan hanya dia saja yang hidup secara hakiki? Apakah tubuh yang kurus kerontang itu telah mengumpulkan semua kekuatannya dan kekuatan kita, lalu memasukkannya ke dalam kamarnya, sehingga tempat itu bergetar karena kalimat: "*Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, Allah Mahabesar, tidak ada upaya dan kekuatan melainkan pertolongan Allah, Ya Allah, saya datang memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah, sesungguhnya kematian adalah hak, Engkau adalah hak, Ya Allah, kami datang memenuhi panggilan-Mu*"

Apakah ini suaranya...ataukah suara dinding, pintu dan jendela? Apakah dia telah menguasai diri kita. ..apakah hati kita telah melompat ke hatinya...dan apakah hati kita telah bergabung dengan hatinya? Saya cari kepala saya dan saya tidak menemukannya...saya mengulurkan kedua tangan saya untuk mencarinya jauh dari tali...apakah kamu melihat air mata di kedua matanya? Ataukah itu air mata saya? Apakah kamu mendengar rintihan di sekitar saya.. semuanya menceritakan apa yang terjadi Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah. Ilmu Sayyid Quthub yang agung, ketuaannya, kebijaksanaannya dan sakitnya tidak menjadikan Nashir belas kasihan kepadanya. Masih banyak lagi ribuan orang tak berdosa lainnya, yang dimasukkan ke dalam penjara dan ruang siksa,

direnggut kehormatan ibu-ibu dan anak-anak perempuan di depan suami-suami dan ayah-ayah mereka.

Ini adalah drama resmi yang memilukan. Anjing-anjing gila, paku-paku, air kencing, kotoran manusia, diletakkan di atas kepala orang-orang yang beriman kepada Allah...oleh orang-orang kafir yang zhalim.

Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Rasul-Nya yang mulia, agamanya yang benar, tiada daya dan kekuatan kecuali karena Allah.

Asy-Syahid Sayyid Quthub dan di belakangnya Asy-Syahid Yusuf Hawas.

(Koran *Akhbarul Yaum*, volume 2209, halaman 7, tanggal 28 Februari 1987)

Al-Imam Al-Akbar Syaikh Abdul Halim Mahmud

Dia adalah seorang yang alim dan berpegang teguh kepada syariat dalam segala aspeknya. Tetapi, dia lebih banyak menekankan aspek kesufian dalam semua khutbah-khutbahnya, risalahnya, majlis-majlisnya, dan perjalanan-perjalanannya. Dia selalu mengajak kepada Allah di segala tempat, tetapi kesufiannya selalu mengalahkannya dalam segala tingkah lakunya.

Tidak lupa, ketika perang Oktober 1973, dia bermimpi bahwa Rasulullah memberinya kabar gembira tentang kemenangan atas Yahudi di bawah bendera *Laa ilaaha illallah.*

Ketika dia menjabat sebagai Syaikhul Azhar, semangatnya tidak menurun dan tidak gentar menghadapi rintangan untuk tetap menuntut, agar syariat Islam diterapkan sebagai undang-undang Mesir dengan

penerapan yang menyeluruh dan jelas. Tanpa, dicampuri, dipoles, dikurangi, maupun dibagi-bagi. Hingga akhirnya dia ditangkap dan dibawa kepada Presiden Anwar Sadat. Dia tidak mau menerima gajinya sendiri, tidak mau pergi ke kantornya dan mengembalikan mobil dinasnya hingga tuntutannya dikabulkan, padahal posisi Syaikhul Azhar sederajat dengan Menteri, yang segala kebutuhannya dicukupi. Dia menugasi seorang sufi, DR. Abu Thalib, ketua MPR pada saat itu, agar membentuk panitia undang-undang syariat, untuk menerapkan undang-undang syariat dengan penerapan yang sempurna. Panitia itu dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Tetapi sangat disayangkan, undang-undang itu masih tetap disimpan di dalam laci MPR, hingga sekarang. Sadat dan Syaikh Abdul Halim Mahmud *Rahimahumallah* telah meninggal, Semoga Allah senantiasa melapangkan kuburannya.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Dia adalah seorang yang ahli fikih, alim, mujtahid, dan simpanan ilmu dan pemilik iman yang tidak pernah pudar. Dia selalu mengajak kepada Allah dalam setiap khutbah, buku-bukunya yang berharga dan banyak, dan di semua sarana informasi, baik yang dibaca, didengar maupun dilihat di seluruh penjuru dunia. Dia tidak takut kepada siapa pun untuk mengatakan kebenaran, hingga walaupun di hadapan Kepala Negara. Diceritakan bahwa dia berkhutbah jum'at di masjid Amru bin Ash. Dalam khutbahnya dia menyerang Undang-undang hukum keluarga yang disebut dengan "Undang-undang Jihad-Sadat" karena ketidak-sesuaiannya dengan syariat Islam. Serangannya itu sangat tajam, akibatnya dia tidak diperbolehkan lagi berkhutbah di beberapa masjid. Setelah itu, dia pergi ke Aljazair dan Makkah (Jami'ah Al-Mulk Abdul Aziz) untuk berdakwah. Dia tidak pernah merasa lelah dan tidak pernah surut untuk selalu berjuang di jalan kebenaran.

Pada masa pemerintahan Abdul Nashir, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, diserang (dikritik) oleh seorang karikatur bernama Shalah Jahin pada koran *Al-Ahram*. Pada hari Jum'at, Syaikh Al-Ghazali berdiri dalam

khutbah jum'atnya di masjid Al-Azhar Asy-Syarif. Dia balik menyerang Shalah Jahin. Setelah selesai shalat, tiba-tiba para jamaah melakukan demonstrasi besar-besaran yang diarahkan kepada Koran Al-Ahram, dan mereka melemparinya dengan batu. Yang mengherankan, di waktu yang sama, ada demonstrasi lain dari masjid yang lain di Kairo yang juga mendemo Koran Al-Ahram . Maka Shalah Jahin melarikan diri dari jendela kantornya karena takut hidupnya terancam. Terpaksa, pada hari berikutnya di halaman pertama, Koran Al-Ahram meminta maaf kepada Syaikh Al-Ghazali dan mengumumkan tentang penghormatannya yang mendalam kepadanya dan sangat menyayangkan apa yang telah ditulis pada Koran itu.

Syaikh Muhamamd Al-Ghazali adalah seorang dai yang cerdas, berperasaan lembut, memiliki keimanan yang mendalam, bersemangat tinggi, ungkapan-ungkapannya jelas, berpengaruh, enak bergaul, bertabiat mulia, yang semua itu dapat dirasakan oleh setiap orang yang hidup dengannya, mengantarkannya atau bertemu dengannya. Dia tidak senang membebani orang lain, tidak suka mendikte dan menyuruh. Dia menyelesaikan dan menyelidiki sendiri semua kesulitannya, menyingkap hakekatnya, dan menemukan bahayanya untuk mengingatkan umat agar tidak jatuh dan terjerumus ke dalam bahaya itu, yang dipimpin oleh setan-setan manusia dan jin, baik di timur maupun barat.

Dia pernah ditahan di tahanan Ath-Thur pada tahun 1949 pada masa Raja Faruq, lalu dipenjara di penjara Tharrah pada masa Abdul Nashir tahun 1965. Dia bekerja di Saudi, memimpin majlis ilmiah di Universitas Amir Abdul Qadir Al-Jazairi Al-Islamiyah di Aljazair selama lima tahun. Jabatan terakhirnya di Mesir adalah sebagai wakil Menteri Perwakafan.

Dia berkata tentang Imam Hasan Al-Banna bahwa dia adalah pembaharu abad empat belas Hijriyah. Dia adalah peletak prinsip-prinsip dasar yang mengumpulkan kelompok-kelompok yang berbeda-beda, membangunkan orang yang tidur, mengembalikan umat Islam kepada Kitab Tuhan dan Sunnah Nabi mereka, dan meluruskan kembali segala sesuatu yang telah bengkok pada masa yang lalu.

Tentang mursyid Hasan Al-Hudhaibi, Muhammad Al-Ghazali berkata, "Mengenai sosoknya, saya berkata bahwa dia adalah orang yang tidak berusaha untuk memimpin Ikhwanul Muslimin, tetapi justru Ikhwanul Muslimin yang berusaha menjadikannya sebagai pemimpin. Di antara hal yang perlu diketahui manusia adalah bahwa dia selalu memikul apa yang

dibebankan kepadanya dengan teguh dan semangat, tidak pernah mengeluh dan berputus-asa. Namun dia sudah tua dan berat, tetapi dia tetap memiliki keimanan yang mendalam dan harapan-harapan yang luas. Sesungguhnya kesabarannyalah yang menjadikan dia mengagungkan keimanan, sehingga derajatnya terangkat dalam pandanganku. Kesusahan yang menimpa diri dan keluarganya, tidak menjadikannya gentar untuk mengatakan kebenaran dalam segala perkara dan tidak menjauhkannya dari manhaj Al-Jamaah Al-Islamiyah sejak awal sejarahnya. Saya selalu menemuinya setelah masa ujiannya berlalu untuk memperbaiki hubungan antara diri saya dan dirinya. Semoga Allah mengampuni kita semua.

Tentang Ustadz Umar At-Tilmisani, dia berkata, "Pada tahun 1949, pada saat kami dipenjara Ath-Thur bersama ribuan Ikhwanul Muslimin, setelah Imam Hasan Al-Banna mati syahid, saya melihat Ustadz Umar At-Tilmisani dalam khalwatnya yang hening dan pandangannya yang kalem, dia berjalan di atas pasir-pasir tahanan, dalam keadaan giat dan optimis, menyuruh para Ikhwanul Muslimin agar bersabar dalam menjalani masa pengasingan dan kekerasan itu dengan senantiasa mengharapkan kebaikan di masa mendatang. Menurutku, dia adalah seorang yang pantas dihormati. Di dunia dia digerakkan oleh rasa cinta dan damai. Dia benci kepada kemunafikan dan akhlak tercela. Dia lebih memilih menyendiri dan tidak berputus-asa. Tidak pernah terlintas pada benaknya ingin dipuji. Saya pernah menemuinya. Dia sendirian dalam mengabdikan dirinya kepada Islam sehingga berkata, "Tahukah kamu bahwa ini adalah beban berat yang harus saya pikul, walaupun saya sebenarnya menerimanya karena terpaksa?" Saya jawab, "Ya, saya tahu bahwa kamu tidak mencari nama, tidak meminta jabatan dan orang sepertimu pantas mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah."

Imam Syaikh Abdul Halim Mahmud berkata tentangnya, "Kami tidak memiliki siapa-siapa kecuali Al-Ghazali Al-Ahya' dan Al-Ihya'." Maksudnya adalah Al-Ghazali modern, yaitu Syaikh Al-Ghazali dan Al-Ghazali Abu Hamid, penulis *"Ihya' Ulum Ad-Din"*

Para pemuda Kebangkitan Islam yang penuh berkah telah banyak mengambil ilmu dari Syaikh Al-Ghazali, keberanian, kejujuran, kebenaran dan kejelasannya. Dia memiliki murid-murid di Al-Azhar Mesir, Ummul Qura Makkah Al-Mukarramah, Fakultas Syari'ah Qatar, dan Universitas Amir Abdul Qadir jurusan Ilmu-ilmu Keislaman di Aljazair. Para siswa itu, jumlahnya mencapai ribuan di seluruh dunia Islam. Mereka aktif

menghadiri pelajaran, khutbah, perkuliahan, seminar-seminar, buku-buku, makalah-makalah, perkumpulan-perkumpulan dan muktamar-muktamarnya.

Mereka adalah orang-orang yang gigih dalam mendakwahkan Islam, membawa bendera bersama guru-guru mereka, bergerak untuk menyampaikan dakwah Allah dan menyebarkan risalah Islam, memimpin umat menuju kebaikan, keberuntungan, kemenangan dan kesuksesan.

Telah muncul di antara mereka guru-guru besar dan ulama-ulama hebat yang mengundang perhatian, yang mana sejuta harapan disandarkan kepada mereka. Di antara mereka adalah DR. Yusuf Al-Qaradhawi, DR. Ahmad Al-Assal dan sebagainya.

Syaikh Al-Ghazali memiliki lebih dari enam puluh buku. Sedangkan khutbah-khutbahnya di Universitas Al-Azhar, Universitas Amru bin Ash, Universitas Mahmud, dan lapangan Abidin, memiliki peran dan pengaruh besar, dan selalu dihadiri oleh ribuan manusia.

Sebagian buku-bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, Turki, Persi, Yordan, dan Indonesia.

Syaikh Al-Ghazali meninggal di Riyadh pada saat dia sedang berbicara dalam sebuah seminar pada tanggal 9 Maret 1996, dia kemudian dipindahkan ke Madinah untuk dimakamkan di Baqi'.

Syaikh Sayyid Sabiq

Sayyid Sabiq adalah seorang yang mendalami Sunnah dan seorang yang alim, mulia dan mendalam dalam menulis sebuah buku yang terkenal "*Fiqhu As-Sunnah*" yang menghimpun hokum-hukum syariat yang mudah. Dia mempengaruhi perpustakaan Islam seperti halnya mempengaruhi akal para pemuda, orang tua, wanita, dan laki-laki dengan hukum-hukum sunnah yang sederhana yang belum ada sebelumnya.

Karena buku ini, dia mendapatkan hadiah penghargaan dari Raja Faishal dan beberapa hari sebelum wafatnya, dia bermimpi melihat Rasulullah berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Inilah dia Syaikh Sayyid Sabiq, penulis kitab "*Fiqhu As-Sunnah.*"

Dia pernah masuk penjara pada masa pemerintahan Raja Faruq karena dituduh telah mengeluarkan fatwa untuk membunuh An-Naqrasyi Pasya, Perdana Menteri, tetapi pengadilan membebaskannya.

Demikianlah manhaj Syaikh Sayyid Sabiq, penulis buku *"Fiqhu As-Sunnah."* Dia menyampaikan pelajaran agama, fikih dan tafsir bagi pemuda Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin dalam majlis pada malam hari hingga apa yang disampaikan itu tertanam di dalam hati dan akal mereka, ajaran-ajaran Islam yang mudah dan lurus. Dia banyak menghabiskan umurnya, bahkan hingga wafatnya di Makkah Al-Mukarramah, yang mana rumahnya yang mulia adalah Ka'bah yang dikunjungi manusia dari segala penjuru dunia, menyambut mereka dengan lapang dada dan mencurahkan segala ilmunya kepada mereka di siang dan malam hari, karena rumahnya selalu terbuka bagi semua orang.

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Imam Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah seorang yang alim, mulia, sangat mendalami kaidah-kaidah bahasa Arab secara mendasar yang dia ajarkan dalam pelajaran Tafsir Al-Qur'an dan Sunnah, dengan sempurna, mendalam dan mengagumkan. Dia menikmati indahnya Ilmu Al-Bayan, kelancaran tafsir dan kesederhanaannya, yang menembus akal, hati dan nurani, yang menghasilkan buah keimanan yang tinggi dan sangat berpengaruh terhadap banyak orang yang mendengarkannya dalam bahasa yang sederhana dan kesadaran yang tinggi. Jumlah pendengarnya semakin lama semakin banyak di segala penjuru, hingga tafsir-tafsirnya memenuhi media informasi, di segala penjuru dunia pada masa hidupnya. Hingga, setelah dia wafat, khutbah-khutbahnya masih tetap dibaca, didengarkan dan dilihat dengan penuh kesuksesan dan keluasan yang tak tertandingi.

Kepandaiannya telah tampak sejak kecil. Dia adalah seorang sastrawan, penyair, politisi, dan pejuang yang selalu ikut dalam setiap kegiatan, khususnya kegiatan politik dan sastra. Namun, akhirnya dia dipecat dari perguruan tingginya dan ditahan secara politik, karena dia terlalu perhatian kepada bangsa.

Secara sosial, dia selalu berkumpul dengan manusia, baik yang kecil maupun besar, sejak usia muda. Dia selalu menjadi teman dekatnya

Musthafa An-Nuhas dan Musthafa An-Nuhas selalu mengunjunginya dan mencium tangannya hingga akhir masa hidupnya.

Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah seorang yang pandai bergaul, manis tutur katanya, berbicara dengan lembut, dermawan, berkilau, cinta kepada teman-temannya, sangat menepati janji kepada mereka, dan menarik hati sejak pertama kali bertemu dengannya.

Dia menjahit sendiri pakaiannya, membuat sendiri makanan, minuman dan tempat tinggalnya. Dia mendesain sendiri pakaiannya, lalu memberikan desain itu kepada penjahit khusus. Dialah orang yang pertama kali mengembangkan desain pakaian Al-Azhar pada saat ini, dengan jalabiah yang sederhana, jubah dan peci yang indah. Pakaian yang paling tidak disukainya adalah memakai jubah yang terbuka separoh dari depan.

Di dalam lacinya penuh dengan jubah-jubah dengan berbagai macam warna dan ukuran, yang dia hadiahkan kepada orang-orang yang disenanginya. Dia melihat orang dengan penglihatan yang tepat dan mengetahui ukuran jubahnya. Jarang sekali dia keliru dalam menentukan ukuran. Dia memiliki pengrajin khusus yang didatangkan di rumahnya dan tinggal bersamanya untuk membuat jubah-jubah tersebut.

Pada suatu hari, dia mengunjungi Al-Baba Syanudah di istananya, di Abbasiyah, lalu dia menghadiahinya sebuah jubah dalam sebuah kunjungan persahabatan dan berterima kasih kepada Al-Baba yang telah mengirimkan beberapa pendeta di London untuk mengunjungi Syaikh Asy-Sya'rawi di rumah sakit pada saat dia sedang dalam proses oprasi pengangkatan empedu. Operasi itu dilakukan oleh seorang dokter Nasrani bernama DR. Faez Batras.

Diceritakan pula bahwa dokter khusus yang bertugas mengangkat empedu dengan kaca adalah seorang Yahudi. Tetapi, proses itu gagal dan akhirnya operasi pengangkatan empedu itu dilakukan dengan cara biasa oleh DR. Muhammad Suwaidan, seorang Mesir Muslim dari negeri Daqodus, satu daerah dengan Syaikh Asy-Sya'rawi. Dalam proses operasi itu, dia dibantu oleh seorang dokter Yahudi.

Syaikh Asy-Sya'rawi adalah seorang koki yang hebat dan istimewa. Dia memiliki alat-alat khusus dalam menghidangkan makanan pada baki bersusun, yang dia masak sendiri. Saya pernah bertamu di rumahnya bersama Husein. Saya mendapatinya sedang mempersiapkan makanan itu dan saya membantunya dalam menghidangkannya. Makanan itu sangat

berselera, yang saya tidak akan lupakan sepanjang hidup saya. Di waktu lain, di apartemennya di Kurnis Iskandariya. saya mendapatinya sedang memasak ikan ala china. Dia memasak dan menghidangkannya sendiri. Lalu saya memakan makanan itu bersamanya dan anak-anak saya. Pada waktu makan siang, dia banyak makan keju Quraisy dan roti Nasyif Al-Falahi serta Qath'i Al-Khiyar.

Hatinya selalu terbuka bagi murid-muridnya. Rumahnya juga terbuka untuk siapa saja dan kapan saja. Sakunya juga terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan tanpa batas, dalam keadaan rahasia dan terang-terangan. Berapa banyak dia telah memberi saya uang untuk saya sampaikan kepada beberapa keluarga dan orang-orang yang dianggap membutuhkannya, walaupun ada di antara mereka itu termasuk orang-orang yang mampu, tetapi menurut firasat Syaikh bahwa orang itu perlu diberi dengan cara yang baik dan sopan.

Syaikh Asy-Sya'rawi adalah seorang yang mulia dan pemurah tanpa batas. Di desanya, dia telah membangun beberapa bangunan yang harganya jutaan. Di antara bangunan-bangunan itu, yang terpenting adalah; Masjid Besar, Lembaga Keagamaan, Madrasah Tsanawiyah, tempat berkumpulnya para dokter, budayawan dan ahli Al-Qur'an, dan masih banyak lagi bangunan-bangunan lainnya.

Dia selalu menyumbangkan semua hadiah yang diperolehnya, dan keinginannya yang terbesar adalah mendaftarkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dia membangun tempat tinggal yang besar di Universitas Al-Azhar agar menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa-mahasiswi Universitas Al-Azhar di Kairo. Dia juga membangun yayasan besar di kota Sayyidah Nafisah, yang banyak menampung orang miskin, mereka diberi makan dari uangnya sendiri. Syaikh Asy-Sya'rawi juga mengirimkan biaya makanan dari sakunya sendiri, secara bergiliran kepada orang-orang sakit di rumah sakit-rumah sakit.

Begitulah sosok Asy-Sya'rawi dalam melakukan kebaikan yang tidak terlupakan dan tidak terhitung, baik yang rahasia maupun terang-terangan.

Syaikh Asy-Sya'rawi tidak takut kepada siapa pun dalam menegakkan kebenaran, walaupun Kepala Negara yang menentang kebenaran itu.

Dia pernah berdiri di hadapan Sadat dan menyalahkannya karena menghilangkan waktu shalat maghrib pada waktu rapat politik para

anggota MPR, para menteri dan para pembesar lainnya. Rapat itu dimulai sebelum Maghrib dan berlanjut hingga setelah Isya. Ketika datang waktu shalat Maghrib. Al-Marhum DR. Sa'id Abu Ali, anggota MPR, meninggalkan perkumpulan itu dan menyerukan adzan untuk shalat dengan suara keras, sehingga adzannya itu memutus perkataan Sadat yang sedang berpidato, yang disiarkan langsung melalui radio dan televisi. DR. Sa'id adalah anggota Al-Jam'iyah Asy-Syar'iyah. Sadat berkata kepadanya, "Duduklah, kita sekarang juga dalam ibadah." DR. Sa'id meminta kepada Sadat agar menghentikan majlis supaya anggota majlis mengerjakan shalat Maghrib. Tetapi Sadat menolak. Maka DR. Sa'id meninggalkan tempatnya dan diikuti oleh beberapa anggota yang mengacungkan tangan, di antara mereka Syaikh Asy-Sya'rawi yang menjadi Menteri Wakaf, mereka mengerjakan shalat Maghrib di luar. Setelah itu, mereka kembali ke tempat duduk untuk mendengarkan lagi pidato Presiden Anwar Sadat. Setelah selesai, terjadilah perdebatan secara langsung antara Presiden Sadat dengan Syaikh Asy-Sya'rawi. Sadat berkata kepada Syaikh Asy-Sya'rawi bahwa kita sekarang juga berada dalam ibadah. Syaikh Asy-Sya'rawi berkata kepadanya, "Wahai presiden, ibadah itu ada dua macam, ibadah yang dikerjakan pada waktu tertentu dan ibadah yang tidak mengenal waktu. Shalat adalah ibadah yang dikerjakan pada waktu tertentu, karena itu Anda harus menghentikan majlis untuk mengerjakan shalat." Maka Sadat berkata kepadanya, "Itu kan pendapatmu, wahai Syaikh Asy-Sya'rawi." Lalu Syaikh Asy-Sya'rawi menyanggah dengan berkata, "Itu bukan pendapatku, tetapi Allah-lah yang menyuruh kita seperti itu, jadi itu adalah pendapat-Nya." Maka runtuhlah alasan Sadat.

Syaikh Asy-Sya'rawi juga pernah bersikap hal yang sama kepada Jihan Sadat, ketika Jihan mengundangnya untuk menyampaikan ceramah di depan para ibu-ibu pejabat Mesir yang baru. Asy-Sya'rawi adalah Menteri Wakaf. Sebelum ceramah, dia memberikan syarat kepada Jihan agar wanita-wanita itu memakai hijab. Jihan berjanji akan melaksanakannya. Ketika Syaikh berdiri di atas mimbar dan di sampingnya ada Jihan, dia melihat wanita-wanita itu tidak mengenakan hijab. Lalu Syaikh melihat kepada Jihan, (isteri Presiden Sadat), seraya berkata, "Kami tidak setuju dengan pemandangan ini." Lalu Jihan berkata "Teruskan saja ceramahnya..." Namun, Asy-Sya'rawi segera meninggalkan majlis itu tanpa beban.

Syaikh juga pernah menolak Undang-undang Hukum Keluarga yang dipersiapkan Jihan dan Jihan ikut dalam penyusunannya, karena undang-undang itu bertentangan dengan syariat Islam.

Syaikh Asy-Sya'rawi, pada masa awal kepegawaiannya, ditempatkan di Saudi. Dia bekerja di Makkah, lalu Syaikh Al-Azhar memintanya agar dia dipindahkan ke Madinah Al-Munawwarah. Asy-Sya'rawi menjawab, "Sesungguhnya tidak pantas bagi saya meninggalkan tempat yang satu rakaat bernilai seratus ribu di Makkah, menuju ke tempat yang satu rakaat hanya bernilai seribu di Madinah Al-Munawwarah. Tetapi dia tetap mau pindah, karena ingin menyusul Rasulullah di Madinah.

Saya pernah menemani Syaikh Asy-Sya'rawi ketika dia menjadi tim penasehat di Tonto, pergi ke tempat DR. Abdul Aziz Kamil, Menteri Wakaf. Abdul Aziz Kamil adalah teman saya sejak dia menjadi anggota Dewan Penasehat Ikhwanul Muslimin. Saya memintanya agar menaikkan pangkat Syaikh Asy-Sya'rawi. Tetapi DR. Abdul Aziz Kamil menolak hal itu dengan berkata, "Sesungguhnya peraturan-peraturan khusus dalam kepangkatan, tidak memungkinkan hal itu dilakukan. Dia menolak menaikkan kepangkatan Asy-Sya'rawi atas dasar ikhtiyarnya sendiri.

Dengan berat hati, Syaikh Asy-Sya'rawi pergi ke Aljazair untuk mengadakan perkumpulan hingga fajar bersama orang-orang Aljazair. Dia menyeru mereka kepada Allah dan syariat-Nya. Allah pun memberikan petunjuk kepada orang-orang Aljazair melalui tangan Syaikh Asy-Sya'rawi. Di sana Asy-Sya'rawi berkenalan dengan guru spiritual yang alim dan mulia, Syaikh Ibnu Qayid dan Syaikh Asy-Sya'rawi menimba ilmu darinya.

Di sana, dia juga berkenalan dengan Hasan Zubair, seorang menteri pemerintahan Saudi, saudara kandung DR. Muhammad Zubair Amin, direktur Universitas Malik Abdul Aziz dan mertua Muhammad Abduh Al-Yamani, Rektor Universitas dan nantinya menjadi Menteri Penerangan Saudi. Keduanya meminta kepada pemerintah Mesir agar sepakat untuk meminjamkan Syaikh Asy-Sya'rawi ke Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah dan Makkah. Ini juga perpindahan yang agak berat bagi Syaikh Asy-Sya'rawi dalam menjalankan dakwah Islam. Suaranya menggema, orang-orang yang mencintainya semakin bertambah, dan namanya semakin melambung.

Pada masa mudanya, Syaikh Asy-Sya'rawi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Syaikh Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna berdiskusi dengannya pada saat pertama kali menjelaskan kepada umat bahwa dia akan membangun Ikhwanul Muslimin. Tetapi akhirnya dia meninggalkan jamaah setelah itu.

Syaikh Asy-Sya'rawi memiliki hubungan yang erat dengan Al-Marhum Umar At-Tilmisani, mursyid umum Ikhwanul Muslimin. Dia sering mengunjunginya, berdiskusi dan bermusyawarah dengannya dalam masalah-masalah politik.

Syaikh Asy-Sya'rawi juga sering berkumpul di rumahku, dengan para hakim yang dipecat dari pengadilan pada masa Abdul Nashir. Mereka adalah penasehat Yahya Ar-Rifa'i, kamal Abdul Aziz, Muhammad Abduh Al-Jundi, Ali Abdurrahman, Abdurrauf Ja'ishah, dan Salim Abdullah. Dia banyak berdiskusi dengan mereka. Setelah itu, dia juga berbicara dengan Sadat di rumahku, tentang masalah itu.

Saya ingat, bahwa saya pernah menjadi anggota Majlis Manajemen Perbankan Islam Internasional Untuk Investasi dan Pengembangan. Lalu, terjadilah perselisihan pendapat yang tajam antara anggota majlis dalam masalah-masalah manajemen perbankan. Ketuanya adalah Ahmad Amin Fuad, sedangkan anggota-anggotanya; Abdul Adzim Luqmah, DR. Husain Hamid Hasan, DR. Abdul Hamid Al-Ghazali, DR. Insinyur Faiq Huwaidi, Sa'ad Syamsuddin, Sa'id Imarah, Husain Mursi, Penasehat Samir Ja'far, Ibrahim Wali, Musthafa Mukmin, dan Umar Mar'a. Pertemuan itu mengeluarkan keputusan untuk membubarkan majlis kepengurusan lama dan menetapkan Syaikh Asy-Sya'rawi sebagai ketua baru Majlis, yang dibantu oleh Ustadz Al-Fadhil Ismail Hasan, pengawas perbankan pusat terdahulu. Asy-Sya'rawi menge-

Asy-Sya'rawi ketika bertamu di rumah Mahmud Jami' di Tonto

mudikan perahu untuk menyelamatkan perbankan dari masalahnya. Kemudian dia meninggalkan tugas itu atas pilihannya sendiri setelah dia melaksanakan tugas itu dengan baik Saya termasuk pendiri perbankan itu dan menjadi anggota Majlis idarahnya selama delapan tahun.

Syaikh Asy-Sya'rawi selalu memancarkan cahaya yang lahir dari dirinya. karena pemahaman keislamannya yang mendalam. Saya pernah membaca di mass media beberapa waktu yang lalu bahwa seorang seniman bernama Imad Hamdi. terkena penyakit parah pada masa akhir hidupnya. Dia bersembunyi di rumahnya yang selalu dikunci dan tidak mau menerima siapa pun. Tetapi Syaikh Asy-Sya'rawi datang sendiri ke rumahnya dan duduk bersamanya dalam waktu yang lama, sehingga hal itu memperbaiki keadaannya dan mengeluarkannya dari pengucilan dan keminderannya.

Begitu juga ketika Syaikh Asy-Sya'rawi mengetahui bahwa sastrawan Taufiq Hakim sakit pada masa akhir hayatnya, dia mengunjunginya di rumah sakit Al-Muqawilun Arab, walaupun terjadi perselisihan pendapat yang tajam antara keduanya, ketika Taufiq Al-Hakim menulis satu makalah di Al-Ahram dengan judul *"Berbicara dengan Allah"*. Maka Syaikh Asy-Sya'rawi marah dan menyalahkannya serta meminta kepadanya agar memperbaiki judulnya dengan judul *"Menyampaikan perkataan kepada Allah."* Masih ada lagi perselisihan-perselisihan lainnya, sehingga Taufiq Al-Hakim meminta maaf kepada Asy-Sya'rawi dan pergi sendiri ke tempatnya. Akan tetapi Syaikh Asy-Sya'rawi memaafkan semua itu dengan perasaannya yang baik dan mengunjunginya di rumah sakit. Hal itu, memperbaiki keadaan Taufiq Al-Hakim dan sangat gembira dengan kunjungannya. Bahkan, Syaikh membawakan batu untuknya dan mengajarinya bagaimana cara shalatnya orang sakit di atas kasurnya dan bagaimana cara bertayamum. Berita itu dimuat dalam surat kabar yang terbit pada saat itu.

Kita semua tahu betul tentang kunjungan para artis yang telah bertaubat dihadapannya dan mereka semua memakai hijab untuk menuntut ilmu kepadanya dan mendengarkan nasehat-nasehatnya. Mereka adalah artis-artis terkenal seperti Syadiyah, Syahir Babili, Shar Hamdi dan sebagainya.

Kita ingat sekali bahwa Syaikh mendengar berita tentang seorang penjahat yang membunuh seorang ibu dan anak-anak perempuannya di

kota Nashr. Lalu dia bertanya tentang alamat mereka dan pergi menemui keluarga mereka untuk bertakziyah dan menghibur dalam satu kunjungan yang lama, sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi mereka.

Semoga Allah memberikan rahmatnya kepada Asy-Sya'rawi dan membalas segala amal perbuatannya.

Syaikh Abdul Hamid Kisyk

Metode dakwahnya adalah melalui khutbah Jum'at yang disampaikannya di Masjid Abbasiyah yang dihadiri oleh jamaah yang sangat banyak, di jalan-jalan dan di lapangan yang mengelilinginya. Emper-emper rumah di sekitar emper masjid itu, dipenuhi dengan ibu-ibu, bapak-bapak dan pemuda-pemuda yang datang dari jauh, yang kebanyakan mereka membawa alat perekam untuk merekam khutbahnya yang selalu berkisar tentang masalah-masalah yang berkembang pada saat itu, dengan nada yang penuh semangat, mengomentari segala macam kerusakan politik, akhlak atau informasi dengan cara yang tak tertandingi. Para jamaah tidak merasa bosan walaupun menelan waktu yang panjang. walaupun dia buta, tetapi tidak buta mata hati. Suaranya menggema di seluruh penjuru dunia. Saya tidak lupa, pada suatu hari, ada kawan saya bernama DR. Ali As-Saman berbicara kepadaku dari Paris di waktu musim panas, bertanya kepadaku tentang Syaikh Kisyk bahwa dia akan datang dari Paris bersama beberapa temannya dari berbagai Negara untuk shalat Jum'ah bersama Syaikh Kisyk dan bersalaman dengannya. Akhirnya mereka semua datang dari Paris dan shalat Jum'ah bersama Syaikh Kisyk dan mendengarkan kepadanya tanpa merasa bosan. Lalu mereka menyalaminya dan mereka sangat takjub dengan metodenya dalam menyampaikan masalah, memecahkannya, mengkritiknya dan memberikan jalan keluar yang terbaik untuknya.

Kaset-kaset yang merekam khutbah-khutbahnya, masih beredar di seluruh penjuru dunia hingga sekarang. Dia telah dipenjara oleh Abdul Nashir dan dilarang Sadat untuk berkhutbah, dan dia juga memiliki banyak buku karangan.

Syaikh Muhammad Al-Audan

Dia adalah seorang yang alim, mulia, mujahid, bapak spiritual bagi generasi yang sempurna dari kalangan mujahidin yang ikhlas pada tahun

empat puluh dan lima puluhan bagi masyarakat sipil dan militer. Rumahnya menjadi tempat rujukan bagi para pahlawan seperti Ahmad Abdul Aziz, panglima pejuang dalam perang Palestina, Ma'ruf Al-Hadhari yang membebaskan Faluja dari kepungan Yahudi, Rasyad Muhanna, Musthafa Raghib dan sebagainya. Sering pula berkunjung ke rumahnya, baik sebelum maupun sesudah revolusi, Jamal Abdul Nashir, Abdul Hakim Amir, Kamaludin Husain dan sebagainya. Syaikh Al-Audan menyuruh mereka agar cinta kepada syariat Islam dan menjalankan hukum-hukumnya. Mereka bermusyawarah dengannya dalam banyak hal setelah terjadinya revolusi, tetapi mereka tidak mau mengindahkan nasehat-nasehatnya.

Syaikh Al-Audan selalu berbicara dalam majlis-majlisnya, khususnya kepada para perwira tentara tentang wajibnya melakukan gerakan Islam untuk mengeluarkan Negara dari berbagai penyakit yang menguasainya, baik dari dalam maupun luar. Antara Syaikh dan para perwira itu, memiliki ikatan janji untuk merealisasikan harapan itu setelah terjadinya revolusi tanggal 23 Juli. Para perwira datang dan pergi kepadanya untuk bermusyawarah, dan di antara mereka Jamal Abdul Nashir. Ketika Rasyad Muhanna dihukum, dia berusaha membujuk mereka agar tidak menghukumnya dengan hukuman mati, dia pun berhasil dalam hal itu. Kemudian hubungan para perwira itu dengan Syaikh Al-Audan mulai mengendor sedikit demi sedikit dan jarak itu menjadi renggang. Hingga suatu hari ketika Abdul Hakim Amir mengunjunginya dan menawarkan kepadanya untuk menjadi Syaikhul Azhar, dia menolak dengan alasan bahwa posisi Al-Azhar pada saat itu, tidak akan bisa menyelesaikan masalah-masalah keagamaan ketika menghadapi peristiwa-peristiwa. Dari sini, maka tahulah para pemimpin revolusi bahwa Syaikh Al-Audan bukan lagi ada dalam barisan mereka dan bisa jadi dia akan menjadi orang yang berbahaya, karena mereka tahu bahwa dia adalah sumber cahaya Islam yang tidak mungkin dipadamkan atau dibeli dengan uang atau jabatan. Maka, mereka menyebarkan mata-mata untuk mengawasi gerak-geriknya. Syaikh Al-Audan menyerang pemimpin-pemimpin revolusi, cara-cara dan prilaku mereka, yang menjadikan mereka membatasi penegakannya. Kemudian, mereka menangkapnya tahun 1965 ketika dia sedang bersama Ikhwanul Muslimin dan Sayyid Quthub. Mereka juga menangkap empat orang anaknya dan memasukkan mereka semua ke dalam Penjara Perang. Kebencian telah melekat dalam hati Syamsu Badran kepada Syaikh Al-Audan, hingga dia ingin sekali membunuhnya dengan siksaan yang tidak meninggalkan bekas pada jasadnya, sedangkan Syaikh pada saat itu telah

berusia 80 tahun. Di dalam selnya, Syaikh Al-Audan dikumpulkan bersama anjing-anjing gila, yang makan, kencing dan berak di hadapan Syaikh di dalam selnya yang tertutup, hingga sangat berbau, itu berlangsung selama dua bulan. Anjing-anjing itu terkena kudis karena hawa dingin dan lembab. Belum lagi, raungan dan lolongan anjing-anjing itu, baik di waktu siang maupun malam hari dengan suara yang menggangu di penjara, apalagi bagi Syaikh yang sudah tua itu? Selnya berada di dalam rumah bawah tanah dalam penjara tiga. Mereka memberikan makan kepadanya dari bawah pintu. Dia tidak memiliki apa-apa kecuali satu mangkok dan tidur di atas tanah. Para tentara menyeretnya keluar di malam hari yang sangat dingin dan mengguyurnya dengan air dingin. Seorang tentara yang terkenal bernama Sambu, menarik jenggot putih Syaikh dan meledek Syaikh dengan kalimat, *"Hasbunallah wa ni'mal wakil."*

Hamzah Al-Basuni, kepala Penjara Perang, menyebarkan berita bohong bahwa Syaikh Al-Audan akan melakukan teror. Dia mengikatkan sebuah tali pada pohon di dalam penjara dan mengeluarkan Syaikh dari selnya seraya berkata kepadanya, "Kami telah menghukum kamu dengan hukuman mati dan hukuman itu akan dilaksanakan sekarang."

Ketika kesehatannya memburuk, dokter penjara melihat bahwa dia sudah mendekati masa kematian, karena itu dia meminta kepada Syamsu Badran agar membebaskannya sehingga dia bisa mati di rumahnya. Syamsu Badran merasa kasihan sehingga memperkenankannya untuk dibebaskan. Tetapi ternyata dia tidak kunjung meninggal, sehingga dia diadili. Pengadilan itu berakhir dengan keputusan Ad-Dajawi untuk memenjarakannya selama setahun dengan kerja keras. Setelah itu, pemerintah Saudi memintanya untuk menjadi dosen

Syaikh Muhammad Al-Audan ketika ditangkap oleh para pemimpin revolusi.

di Universitas Malik Abdul Aziz dan tinggal di sana hingga meninggal dan dimakamkan di Baqi' di Madinah Al-Munawwarah.

Syahid Muhammad Farghali

Dia termasuk salah satu dai Ikhwanul Muslimin pada materi bataliyon, perkemahan, tawanan dan penjelajahan bersama dengan dai-dai lainnya seperti DR. Abdul Aziz Kamil, Syaikh Muhammad Abdul Hamid, Muhammad Al-Ghazali, Sayyid Sabiq dan lain-lain sejak tahun empat puluhan. Tampak pada diri Syaikh Farghali seorang yang berwibawa, kokoh dan mulia. Dia seorang mujahid, berbicara santun, perkataannya jelas dan tegas, mengandung makna dan arti yang mendalam, yang di dalamnya ada rasa cinta, rindu, dan kasih sayang di antara Ikhwanul Muslimin. Sangat percaya kepada Allah dan menjadi penolong orang-orang mukmin yang jujur dan ikhlas. Dia merasa jengkel kepada Yahudi dan Inggris, kemampuan dan kebengisan mereka kepada pemuda-pemuda Islam yang beriman. Dia melihat bahwa lapangan sekarang menuntut ribuan pemuda mukmin untuk menentang para perusak di muka bumi ini, di segala penjuru dunia Islam. Kebatilan mereka merajalela dan suara mereka menggema serta meracuni ummat yang miskin dan lemah. Karena, bangsa ini tidak memiliki apa-apa, dan tidak membawa senjata kebenaran dan kekuatan, sehingga mereka dikuasai oleh penjajah dan pejabat-pejabat pemerintah yang patuh kepada musuh-musuh mereka serta memusuhi para dai Allah dan menghalangi dakwah yang benar, kuat dan bebas, yaitu dakwah Islam yang diperbaharui di bumi Kinanah oleh seorang mujaddid abad empat belas Hijriyah, yaitu Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna.

Syaikh Farghali selalu memerangi orang-orang zhalim. Sekedar disebut namanya saja, sudah menggetarkan Inggris, Yahudi dan para penjajah. Mereka mengeluarkan banyak hadiah bagi siapa yang bisa menemukannya dan menyerahkannya kepada mereka baik mati maupun hidup. Dia telah menjadikan mereka merasa miris menghadapi para pejuang dalam Perang Terusan melawan tentara Inggris. Begitu juga dalam Perang Palestina tahun 1948. Dia mendapatkan cobaan yang baik dengan kesyahidan para perwira Mesir dalam tentara Mesir dan panglima-panglima mereka. Semua ini dapat dipercaya dan terdokumentasikan.

Syaikh Muhammad Farghali adalah bagian penting dalam sejarah gerakan Ikhwanul Muslimin di dunia, sejak dia muda dan sejak awal bergabungnya dengan Ikhwanul Muslimin, hingga dia dihukum mati oleh

Abdul Nashir tahun 1954. Abdul Nashir takut kepada kekuatan dan pendapat-pendapatnya melawan pemerintahan, kesombongan, kezaliman, kediktatoran dan kekuasaannya. Syaikh Farghali adalah salah seorang yang bergegas menuju jihad ke Palestina tahun 1948, dia memasuki Palestina memimpin tentara dari kalangan mujahidin Ikhwanul Muslimin. Imam Hasan Al-Banna mengumumkan bahwa pembebasan Palestina tidak akan bisa dilakukan kecuali melalui jalan para mujahidin yang beriman. Ini adalah jalan yang lebih dekat daripada jalan tentara Nidzamiyah yang dibelenggu oleh para penjajah, walaupun pemerintahan An-Naqrasyi menetapkan untuk menahan mereka di perbatasan dan melarang para mujahidin masuk ke Palestina. Hanya saja para mujahidin Ikhwanul Muslimin bisa menerobosnya dan membakar setiap penghalang untuk memasuki Palestina agar mereka bisa berdiri di samping saudara-saudara mereka dari kalangan mujahidin Palestina.

Di antara gambaran kepahlawanannya di Palestina, adalah dia keluar bersama delapan orang dari mujahidin lainnya di belakang barisan Yahudi dan mereka terus bergerak menuju wilayah yang dijajah sampai mendekati fajar. Syaikh Farghali naik ke dataran yang paling tinggi dan menyuarakan adzan Subuh. Orang Yahudi mengira bahwa Ikhwanul Muslimin telah mengepung mereka di malam hari, lalu mereka melarikan diri, dipimpin oleh para penjajah. Di pagi harinya, Syaikh Farghali dan saudara-saudaranya, menyerahkan para penjajah itu kepada tentara Mesir.

Setelah pemerintah Mesir yang dipimpin oleh Kolonel Musthafa An-Nuhas, membatalkan perjanjian tahun 1936, Syaikh Muhammad Farghali dan Ikhwanul Muslimin turun ke medan perang menuju ke Terusan Suez dengan penuh semangat, kejujuran dan keberanian, yang menjadikan Kolonel Inggris (Tasrsel) berteriak dengan teriakannya yang terkenal di London, "Ada kelompok baru yang turun ke medan perang." Terjadilah peperangan sengit antara para pejuang Mesir dan kekuatan penjajah Inggris di bumi Terusan, di perkemahan At-Tall Al-Kabir, di tengah barak tentara Inggris di Portsaid, Suez dan Ismailiyah. Beberapa syuhada meninggal dunia seperti Hasan Al-Habsyi, mahasiswa Fakultas Kedokteran Kairo, Umar Syahin, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Kairo dan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin lainnya. Orang-orang Inggris berkeyakinan bahwa kediaman mereka tidak akan lama lagi dengan datangnya kekuatan baru ini, seperti yang dikatakan oleh Wanston Tasrsel. Sikap kepahlawanan Syaikh Mujahid Farghali telah menimbulkan rasa

takut dalam hati orang-orang Inggris, yang menjadikan mereka mengeluarkan hadiah besar untuk kepalanya, baik hidup maupun mati. Tetapi mereka semua gagal.

Syaikh Muhammad Farghali adalah ketua Ikhwanul Muslimin di wilayah Ismailiyah yang dibantu oleh seorang yang terpercaya, mujahid dan syahid, Yusuf Thal'at yang dihukum mati oleh Abdul Nashir tahun 1954 secara zhalim dalam masalah peristiwa Al-Munsyiyah.

Dalam sebuah pertemuan Farghali bersama temannya, Jamal Abdul Nashir, ketika dia menjadi Mendagri dalam Kementrian Muhammad Najib, Jamal Abdul Nashir berusaha untuk mencela kepribadian mursyid Hasan Al-Hudhaibi dan menyanjung Syaikh Farghali atas jihadnya dalam Perang Terusan dan Palestina. Farghali memotong perkataan Jamal Abdul Nashir seraya berkata, "Harus kamu ketahui bahwa Al-Hudhaibi adalah seorang pemimpin dan panglima jamaah kami. Saya menganggap perkataan kamu tadi telah menghina semua jamaah dan kepribadiannya secara khusus. Jika ini cara kamu, maka kamu tidak akan mendapatkan apa-apa." Setelah itu, topik pembicaraan dialihkan kepermasalah lain.

Sebuah koran Prancis, Baromats, yang terbit pada tanggal 8 Desember 1954 menulis berita berikut, "Pada jam 06.00 pagi kemarin tanggal 7 Desember 1954, dikibarkan bendera hitam di atas Penjara Kairo dan mereka semua dijatuhi hukuman mati di depan Abdul Nashir; mereka diseret dengan kaki telanjang dan pakain hukuman mati berwarna merah.

Pelaksanaan hukuman mati itu dimulai dari enam anggota Ikhwanul Muslimin, mereka adalah; Mahmud Abdul Lathif, Yusuf Thal'at, Handawi Dawir, Ibrahim Thayib, Muhammad Farghali, dan Abdul Qadir Audah. Pada jam delapan, para terhukum itu sudah siap di tiang gantungan dengan penuh keberanian yang memiriskan. Mereka memuji Allah yang telah memberi mereka kemuliaan dengan mati syahid. Syaikh Muhammad Farghali berkata, "Saya siap mati, dan selamat datang untuk bertemu Allah."

Semua dunia Arab dan Islam sangat marah dan tidak terima dengan perlakuan itu, sehingga diumumkan di Syam dan di tempat-tempat lain bahwa tahun itu adalah tahun kesedihan. Sedangkan Ustadz Syaikh Ali Ath-Thanthawi, menyiarkan di stasiun radio Damaskus dan disebarkan oleh koran-koran Arab dan Islam, dia berkata, "Menurut saya, tahun ini tidak saya namakan dengan tahun kesedihan, melainkan tahun

kegembiraan dan kebahagiaan, karena mereka tidak kembali dalam kesedihan tetapi pesta kebahagiaan. Yaitu pestanya para syuhada bersama bidadari-bidadari. Sehingga jika saya bertemu dengan Ikhwanul Muslimin bukannya bertemu untuk bertakziyah, tetapi justru untuk mengucapkan selamat. Bukankah seorang muslim selalu mengharapkan mati syahid? Dan bukankah dia selalu memohon kepada Allah agar mati dengan husnul khatimah? Saya benar-benar berharap –dan somoga Allah menyaksikan apa yang saya katakan– agar kematianku ada di tangan seorang yang jahat dan zhalim, sehingga saya mati syahid menuju surga dan pembunuhku mati menuju neraka, sehingga dengannya saya bahagia dan dengannya dia sengsara."

Itulah hukumannya, bukan hukumanmu ya Jamal, melainkan hukuman Nashir kepada wali-walinya, yang lebih kejam kepada musuh-musuhnya. Yang mana kelak kamu akan berdiri sendirian, tidak bersama tentara kamu, tank-tank, sejata-senjata serta pendukung-pendukungmu. Kamu akan digiring ke pengadilan dengan seorang diri, agar Allah bertanya kepadamu tentang darah suci yang kamu tumpahkan? Tentang roh suci yang kamu binasakan, tentang wanita-wanita baik dan sabar yang kamu jadikan mereka sebagai janda-janda, tentang anak-anak tak berdosa yang kamu jadikan mereka yatim, dan tentang jamaah yang menyeru kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya, yang karenanya musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya ketakutan?

Abdul Hakim Amir, Syaikh Farghali dan Ustadz Hamid Abu An-Nashr.

Sebelum kamu, telah banyak orang-orang yang memimpin Mesir seperti Faruq, Mamalik, Fir'aun, Harun dan sebagainya, lalu di mana mereka sekarang?

Mana orang yang sombong, jahat dan mengatakan saya adalah tuhanmu yang paling tinggi itu?

Semoga Allah memberikan rahmat kepada syahid kita Syaikh Muhammad Farghali dan semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada para syuhada yang dihukum mati bersamanya, atau orang-orang yang mati karena diazab di dalam penjara. Semoga Allah mengasihi kita bersama mereka dan menjadikan kita bersama mereka di dalam satu kursi kebenaran di sisi Raja Yang Maha Kuasa.

Ketika berita tentang hukuman matinya Syaikh Farghali itu disampaikan kepada ibunya di Propinsi Asyut di Sha'id Mesir, dia (ibunya) langsung berdiri, berwudhu dan shalat dua rakaat karena Allah. Dia berkata kepada wanita-wanita yang datang untuk menghiburnya, "Saya tidak ingin mendengarkan satu kalimat pun yang menjadikan Tuhanku marah. Saya telah menganggapnya mati syahid di sisi Allah. Karena itu, saya tidak akan menangisinya. Saya tidak akan marah atau meminta naik banding, karena saya menunggu pengadilan di depan Allah yang Maha Mengetahui masalah yang sebenarnya di akhirat bagi orang-orang yang membunuhnya, dan saya tidak ingin mendapatkan ganti tentang hal itu. Saya serahkan masalah saya kepada Allah." Usia Farghali pada saat dihukum mati itu adalah 45 tahun.

Syaikh Farghali meninggalkan satu wasiat tertulis yang diberikan untuk anak-anaknya. Di dalamnya dia berkata, "Kalian tidak lagi memiliki sumber penghasilan lagi untuk hidup. Mintalah pertolongan kepada Allah dan ketahuilah bahwa Dia-lah yang menciptakan kalian dan Dia pulalah yang memberi rezeki kepada kalian. Dia lebih utama bagi kalian daripada saya. Saya telah mewakilkan kalian kepada-Nya. Dia adalah sebaik-baik Penguasa dan sebaik-baik Penolong."

Tentang Syaikh Farghali ini, Syaikh Muhammad Al-Ghazali berkata, "Seandainya Syaikh Farghali ingin menjadi orang kecil...itu tidak bisa..."

Ketika Inggris menyerang Portsaid, Jendral Arsekan pergi menemui Muhammad Riyadh, Gubernur Portsaid untuk menyampaikan peringatan British dari pemerintahan Inggris di kantornya di gedung gubernuran. Lalu masuklah Syaikh Farghali bersama seorang pemuda Ikhwanul Muslimin menerjemahkan perkataannya. Dia menghadap gubernur yang mencium tangan Syaikh Farghali dan dia mengenalkan Arsekan kepadanya. Maka Syaikh Farghali berkata kepada Arsekan, "Tarik kembali peringatanmu sekarang juga, jika tidak maka para pemuda Ikhwanul Muslimin yang bersenjata akan menghacurkan kekuatanmu yang mengepung. Sehingga, Arsekan pun gemetar dan dia telah mengetahui nama Syaikh Farghali

sebelumnya. Maka dia mengangkat topinya sebagai rasa hormat kepada Syaikh Farghali dan menarik kembali peringatannya, lalu segera merealisasikan permintaan syaikh.

Ketika dia diadili di depan pengadilan Jamal Salim, pendakwa militer berkata kepada Dewan Kehakiman bahwa Syaikh Farghali adalah seorang alim dari Al-Azhar dan saya tidak menemukan satu tuduhan baginya kecuali bahwa dia menyuruh untuk menghafalkan Al-Qur'an, khususnya surat Ali Imran kepada pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin. Sedangkan pembelanya, DR. Muhammad Hasyim Pasya, mendesak Jamal Salim, ketua Pengadilan Militer, seraya berkata, "Yakinlah bahwa dia menyuruh pelajar untuk menghafal surat itu dengan cara yang salah."

Ketika dia dipenjara di Penjara Perang, Hamzah Al-Basuni, panglima penjara mengumpulkan ribuah anggota Ikhwanul Muslimin yang dipenjara dan mengumpulkan mushaf-mushaf yang ada di sel-sel mereka, lalu melemparkannya di bawah kaki mereka, lalu menyalakan api di depan mereka seraya berkata, "Sesungguhnya membaca Al-Qur`an di dalam penjara dilarang." Dia dan tentara-tentaranya juga menyerang mereka ketika mereka sedang sujud mengerjakan shalat. Dia tidak memberi mereka air padahal mereka sangat kehausan pada bulan Agustus. Di antara mereka ada yang sudah tua dan ada yang sakit. Orang-orang yang shalat itu, diimami oleh Syaikh DR. Mahmud Ar-Rawi, seorang dai Islam yang terkenal dan anggota Perkumpulan Pengkajian Islam. Dia adalah anak saudara perempuan kandung Farghali dan suami anak perempuannya. Tentara membenturkan kepalanya pada dinding penjara ketika dia sedang mengimami shalat di dalam sel nomor 173 di depan Hamzah Al-Basuni.[-]

Pasal Kesembilan

Islam Adalah Solusi
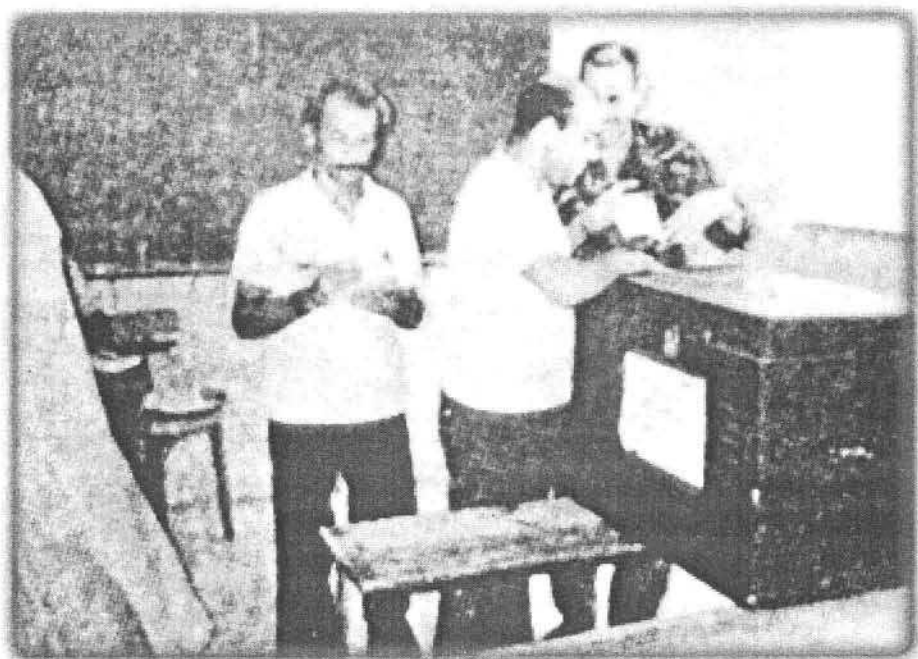
Islam Adalah Solusi

Jika kita merenungkan semua problem yang menggelayuti Mesir secara politis, ekonomi, sosial dan keagamaan, begitu juga masalah-masalah bangsa Arab dan umat Islam, kita dapati bahwa ada jalan pemecahannya di depan kita, tetapi kita pura-pura lupa. Sebenarnya yang buta bukanlah mata kita, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.

Percayalah kepada saya, tidak akan bisa tentara Arab manapun atau militer Arab manapun, baik sendiri-sendiri maupun bersatu untuk memerangi orang-orang Israil atau mengembalikan lagi bumi Palestina yang telah dirampas, atau Masjid Al-Aqsha, karena Israil telah menjadi wilayah Amerika di Timur Tengah, yang dipersenjatai dengan senjata-senjata Amerika dan peluru-pelurunya. Amerika tidak akan meninggalkan Israil sendirian. Waktu terus berjalan dengan segala kesulitan dan beratnya tanpa pernah dipecahkan. Kehormatan Mesir dan Arab, dari waktu ke waktu semakin merosot. Setiap kali kita menutup dan membuka mata kita, lalu kita baca statemen-statemen politik, semua itu menjadikan kita semakin tertekan. Bumi menghendaki perdamaian, keterbukaan, baik dengan tetangga, memecahkan masalah melalui meja negosiasi, pembicaraan politik dan sebagainya, seakan-akan kita menertawakan manusia, tetapi sebenarnya kita menertawakan diri kita sendiri.

Israil tidak akan menjadi sopan dan gentar kecuali dengan pemuda-pemuda mukmin yang pejuang, mujahid dan terlatih dengan senjata-senjata perang modern, yang menyelinap ke dalam rumah-rumah mereka dan dengan penuh kekuatan yang terus-menerus mengepung dan masuk ke

dalam perut mereka untuk melakukan perang pembebasan secara terus-menerus, yang menggoncangkan tidurnya, mengancam keberadaannya, menakut-nakuti masyarakatnya, sehingga terpaksa bertekuk lutut dan menyerah kepada Arab dan kaum muslimin.

Percayalah padaku, ternyata kita minder, gentar dan takut kepada kekuatan Israil dan tangannya yang panjang, hingga sampai para derajat mengemis kepada para panglima dan pemimpinnya dengan cara yang memalukan.

Pemecahannya satu, para pemuda muslim yang mukmin, pejuang dan terlatih dengan seni perang modern serta dengan syi'ar, "Mati di jalan Allah adalah harapan kita yang paling tinggi." Hal ini tidak akan berhasil kecuali jika melepaskan tangan para pemuda muslim yang mukmin di bawah pengawasan pemerintah dan semua penguasa, pejabat dan dukungannya secara langsung. Lalu membuka pintu perjuangan di Mesir dan negara-negara Arab Islam lainnya agar mereka melakukan satu gerakan bersama yang dilindungi oleh pemerintahan Islam yang kuat, yang undang-undangnya didasarkan pada syariat Islam, di bawah lindungan pemerintahan Islam yang kuat dan bersih, sehingga dapat membersihkan masyarakat kita dari segala kotoran dan membersihkan akhlak kita yang rusak. Pemerintahan Islam yang membersihkan masyarakat dari kelancangan, kejahatan, obat-obat terlarang, minuman memabukkan, gelandangan, menggoda wanita, begadang malam untuk kesenangan, bar-bar dan tempat-tempat kesenangan, dan menyembah syetan. Pemuda-pemuda yang percaya kepada agamanya, siap berjuang di jalan Allah dan mati syahid di jalan-Nya. Pemuda-pemuda yang menjadi rahib di malam hari dan tentara-tentara berkuda di siang hari.

Para pemuda itu tidak hanya berjihad di luar perbatasan negaranya, Mesir, tetapi juga akan membangun negeri tercintanya, Mesir, di segala aspeknya yang banyak dengan sungguh-sungguh, sehingga masalah pengangguran yang semakin bertambah dan bertambah itu bisa tertangani. Semangat ini, telah hilang dari seluruh penanggung jawab dan yang dilakukan oleh para penanggung jawab itu hanyalah membuat statemen-statemen pemanis saja. Karenanya, Amerika dan Kongres Amerika menguasi kita setiap tahun. Atau uang-uang bantuan Eropa dengan syarat yang berat dan bunga yang tinggi, atau bantuan-bantuan Arab lainnya yang merendahkan martabat.

Saya katakan dengan penuh keyakinan dan saya bertanya kepada semua penanggung jawab atau penyelamat negara Mesir ini secara umum; Untuk kemaslahatan generasi Mesir dan pemuda-pemuda muslimnya, mengapa polisi keamanan memerangi pemuda-pemuda muslim itu di perguruan tinggi-perguruan tinggi, melarang dan membubarkan semua kegiatan keagamaan, budaya dan sosial dengan alasan mereka adalah pemuda-pemuda yang berjenggot atau beragama, lalu pemuda-pemuda itu dipaksa, diinjak-injak dan diusir dari masjid-masjid, perkumpulan-perkumpulan, dan tempat-tempat pendidikan dan keislaman. Kemudian, mereka dituduh sebagai teroris padahal mereka tidak bersalah. Sarana-sarana informasi Mesir dan asing, secara berulang-ulang memberitakan tuduhan busuk ini tanpa merasa bosan.

Mengapa bagian keamanan melarang untuk mengangkat pemuda-pemuda yang agamis itu menjadi pegawai di manapun, seperti menjadi tentara, polisi, MPR, perguruan tinggi, radio, televisi, atau guru di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan perguruan tinggi-perguruan tinggi dengan alasan yang tidak jelas sama sekali, sehingga para pemuda tidak bisa menjadi calon pelamar dan pergi kebingungan dari kantor keamanan dan instansi pemerintahan. Tidak pernah ada yang mendengar atau mengabulkan keluhan mereka. Selalu terngiang di dalam telinganya kata kasihan, yang satu mengatakan, "Di sini hanya menjalankan perintah", dan yang lainnya mengatakan, "Ini sudah keputusan pemerintah."

Orang-orang yang dianiaya ini pernah mengajukan masalah-masalah mereka ke pengadilan, lalu pengadilan Mesir memberikan keputusan yang baik dan adil kepada mereka, tetapi masih ada kendala-kendala dalam melaksanakan hukumnya.

Tidak lupa saya katakan kepada salah seorang cucu-cucuku, "Ada sekolah Islam yang baik dalam pembelajaran, guru-guru dan pelajar-pelajarnya, dan saya akan memasukkanmu ke sekolah itu." Maka dia menjawab, "Wahai kakekku, itu artinya kamu akan mencegahku untuk masuk ke Akademi Militer dan Kehakiman, serta di beberapa lowongan pekerjaan lainnya, karena Akademi Militer dan Perang tidak menerima ijazah SMU dari sekolah-sekolah itu walaupun bagus dan berkualitas. Walaupun begitu, semua orang tetap berlomba-lomba memasukkan anak-anak mereka ke sekolah itu, karena ada kegiatan-kegiatan keislaman yang

banyak, program hafal Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi, mewajibkan shalat jamaah di setiap waktunya dan lain-lain."

Saya ingat, seorang teman baik dari anggota perwira polisi pemerintah, ingin memasukkan salah seorang anaknya di sekolah Islam yang istimewa ini. Tetapi para petugas menolak anak itu. Lalu, dia memintaku agar saya menjadi penengah untuk berbicara dengan petugas sekolah itu, dan mereka adalah teman-teman saya juga, agar menerima anaknya. Tetapi mereka memberitahukan kepadaku bahwa sebabnya adalah karena ibu anak itu datang dengan memakai pakaian biasa (tanpa jilbab). Mereka ingin menguji kepribadian wali murid, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa mereka rasakan. Para petugas itu mengatakan kepadaku bahwa profesi orang tua bukan menjadi sebab ditolaknya anak itu sama sekali. Lalu saya memberitahukan kepada perwira polisi itu tentang masalah tersebut. Maka dia pun menyuruh istrinya agar memakai jilbab dan istrinya pun berjilbab. Lalu, kami mempersiapkan ujian kepribadian, sehingga anak itu bisa masuk sekolah itu dan orang tuanya sangat gembira. Anak itu cerdas dan berprestasi. Di samping itu, lingkungan sekolah memberikan ajaran akhlak dan nilai-nilai akhlak, sehingga anak itu berpegang kepada nilai-nilai yang baik.

Itulah nilai-nilai akhlak yang kita inginkan dan inilah pendidikan yang sebenarnya bagi pemuda dan anak-anak kita sejak kecil. Inilah bangunan yang sebenarnya, bagi umat yang merana ini. Namun demikian, dari waktu ke waktu, bagian keamanan selalu memaksa agar sekolah ini bergabung dengan pemerintah dan akhirnya hal itu benar-benar terjadi akhir-akhir ini.

Jika ada seorang muslim yang hendak pergi ke luar negeri atau kembali dari luar negeri, dan ingin memboking tiket di bandara, dia disuruh menunggu berjam-jam, lalu diperiksa secara rinci dan bertele-tele, sehingga menghabiskan waktu berjam-jam. Bahkan kadang-kadang dilarang pergi atau digiring dari bandara ke kepolisian tanpa salah, tanpa dosa dan tanpa rasa hormat.

Saya tahu sendiri, pada musim panas yang lalu, seorang dai Islam besar, Syaikh DR. Yusuf Al-Qaradhawi, akan mendarat di Bandara Kairo ketika dia datang dari Qatar. Dia ditahan berjam-jam oleh bagian keamanan bandara, walaupun dia memiliki kedudukan ilmiah dan keislaman yang tinggi, dan walaupun dia memegang kewarganegaraan Qatar, apalagi jika memegang kewarganegaraan Mesir. Peristiwa yang

sama juga terjadi pada DR. Ahmad Assal, wakil ketua Universitas Islamabad.

Ibrahim Syaraf juga dilarang bepergian untuk berobat ke London selama beberapa hari. walaupun keadaannya berbahaya, dan akhirnya mereka memaksa mereka agar diperbolehkan bepergian. Akhirnya Ibrahim Syaraf meninggal di London di tengah perjalanan karena keterlambatan dalam pengobatan.

Mengapa semua ini terjadi? Bukankah kita bersaudara, baik pemerintah maupun yang diperintah? Bagian keamanan, warga negara dan anak-anak bangsa adalah satu? Masalah-masalah negara kita sangat banyak dan menggelayuti kita semua. Ini fenomena yang membingungkan dan tidak dapat difahami.

Mengapa setiap warga dibebani dengan kesalahan orang lain dan semua orang dimasukkan dalam satu keranjang, yaitu keranjang terorisme, pemberontakan dan kejahatan tanpa melihat atau memperhatikan tanggung jawab setiap orang dari perbuatan itu. Tindakan-tindakan seperti ini, tidak akan berfaedah bahkan sangat berbahaya. Setelah itu, kita mengeluh kepada Israil, mengeluhkan pengangguran, mengeluhkan masalah-masalah ekonomi, kenakalan remaja, meningkatnya peristiwa pembunuhan, pencurian dan penjarahan.

Ada beberapa undang-undang yang mengikat kebebasan yang membebani kita semua dengan belenggu-belenggu, seperti undang-undang perindustrian, undang-undang militer, kepartaian, jurnalistik dan sebagainya, serta campur tangan dalam pemilihan direktur prusahaan, pemilihan parlemen dan sebagainya.

Percayalah padaku wahai umat Islam, hanya Islam-lah jalan pemecahannya. Ini bukan hanya statemen yang kosong, tetapi ini adalah hakekat yang meyakinkan, di dalamnya ada kesembuhan dan di dalamnya ada pemecahan bagi masalah-masalah kita.

Ketahuilah, bukankah saya telah menyampaikan...ya Allah, saksikanlah.

Di antara secercah harapan, adalah saya dapati ada pemuda-pemuda bersih dan istimewa di dalam masyarakat Mesir dan perguruan tinggi-perguruan tingginya. Mereka adalah arus pembangkit listrik Islam, yang berakhlak dengan akhlak Islam yang mulia, menjalankan petunjuk

Rasulullah dan mereka adalah pemuda-pemuda hebat yang jauh dari unsur-unsur kekerasan, marginalitas dan tidak berlebih-lebihan dalam syariat. Mereka menyeru untuk kembali kepada Allah dengan hikmah dan *mau'idzah hasanah*. Para pemuda itu, saling mencintai, saling terikat, saling menyayangi, dan saling tolong-menolong karena Allah, menjalankan kewajiban shalat mereka, membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Telah lahir dari mereka generasi-genarasi hebat dan bergabung di barisan mereka, banyak pemuda yang diberi petunjuk oleh Allah dengan karunia-Nya, sehingga dakwah Allah bisa berdiri tegak dan akar-akarnya menyebar ke segala penjuru, hingga Allah mewariskan bumi dan orang-orangnya...sementara Allah sendirilah yang akan melindungi rumah-Nya.

Yang mengherankan, para pemuda itu saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain. Yang kuat membantu yang lemah dan yang kaya membantu yang miskin. Mereka saling tukar-menukar ilmu, saling membantu dan berkumpul dalam momen-momen yang menyenangkan seperti peringatan-peringatan hari maulid untuk memperdalam akidah, sebagaimana mereka juga berkumpul pada moment-moment kesedihan, mengunjungi orang sakit di rumah sakit-rumah sakit, memelihara anak yatim, serta tanggung jawab keislaman lainnya.

Saya tidak lupa, betapa malunya saya ketika seorang dai Islam, Al-Hajj Ahmad Abbas, meninggal di Kairo di rumah sakit Al-Amal milik DR. Abdul Qadir Hijazi dan pada hari yang sama, jenazahnya dipindah untuk dimakamkan di desanya, Al-Qadhabah, di Propinsi Barat sebelum negara Maghrib. Tiba-tiba, di rumah itu sudah ada ribuan orang dari kalangan Ikhwanul Muslimin dan pemuda-pemuda Islam berkumpul dari segala penjuru propinsi negara. Itu adalah pemandangan yang sangat berpengaruh yang menunjukkan kecintaan mereka karena Allah tanpa kebohongan dan kepura-puraan. Di antara mereka ada yang tua, ada muda dan ada pula yang anak-anak. Selama ada hubungan darah karena Allah maka bersambung dan selama tidak ada hubungan itu, maka akan terputus.

Ketika ada pemilihan terakhir bagi wakil-wakil DPR, orang-orang itu pergi ke kotak pemilihan. Di antara mereka ada yang sudah tua, ada yang sakit, ada yang muda, ada ibu hamil, ada nenek-nenek. Semuanya antri berdiri menunggu giliran memilih dan memberikan suara untuk para calon-calon wakil mereka dari partai At-Tayyar Al-Islami, dengan harapan akan

terjadi perubahan, sebagaimana juga terjadi dalam pemilihan ketua Persatuan. Yang mengherankan, bahwa salah seorang calon wakil DPR dari Partai At-Tayyar Al-Islami di daerah kafir, Ziyat, yaitu Hasanin Asy-Syurah, mendapatkan 45.000 suara di daerahnya dan dia berhasil seperti halnya beberapa teman separtainya juga mendapatkan sepuluh ribu suara. Semua itu bisa terjadi walaupun ada tekanan-tekanan terhadap para calon dari Partai At-Tayyar Al-Islami dengan berbagai macam cara, baik langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya Pedang Islam, Hasan Al-Banna, mendapatkan suara yang berlipat-ganda jumlahnya dalam pemilihan anggota Dewan Penasehat dibandingkan dengan calon-calon lainnya.

Semua ini terjadi karena adanya rasa yang hakiki untuk berimam, karena adanya ikatan dan komitmen dalam jamaah ini, yang menjadikan saya berharap semua ini bisa membantu menyelesaikan problem-problem masyarakat kita dengan berbagai macam bentuknya.

Tetapi sayangnya, sebagian penyiar, wartawan dan penulis, selalu berusaha memerangi mereka secara terus-menerus melalui mass media, tulisan-tulisan dan media informasi, baik yang didengar maupun dilihat dengan memutarbalikkan fakta, menganggap mereka ketinggalan zaman, teroris, berusaha untuk merebut kekuasaan dan tuduhan-tuduhan lainnya. Menurut pendapat saya, senjata yang tumpul itu tidak akan mampu menghalangi perjalanan dan pertumbuhan mereka, bahkan semua itu justru akan menjadikan mereka semakin solid. Mereka tidak akan berpaling karena tuduhan-tuduhan itu, karena tunduk kepada firman Allah dalam Kitab-Nya,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ [الفرقان:٦٣]

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Al-Furqan: 63)

Saya katakan kepada mereka, "Mengapa mereka (yang memfitnah itu) tidak dihukum dan diserahkan kepada penguasa? Apakah hukum itu halal bagi semua orang, organisasi dan partai, tetapi haram bagi organisasi dan Jamaah Islamiyah?

Saya katakan lagi dengan penuh kejujuran, keyakinan dan kepercayaan bahwa Islam adalah jalan pemecahannya dan tidak ada jalan lain selainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ [الحج: ٤٠]

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama) -Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 40)

Pada saat-saat terakhir ini, saya bersama teman-teman saya dari kalangan masyarakat Mesir dan orang-orang yang berpengaruh dalam berbagai bidang, berusaha untuk membuka jaringan hubungan yang terus-menerus antara Ikhwanul Muslimin dan pemerintah, agar Ikhwanul Muslimin tahu apa yang diinginkan mereka secara khusus, sehingga kabut perbedaan yang terjadi dengan penguasa salama ini bisa terungkap dan harus selesai. Adapun tuntutan Ikhwanul Muslimin sangat terbatas, bahwa mereka ingin menyebarkan dakwah Islam mereka ke dalam barisan bangsa ini dengan hikmah dan *mau'izhatul hasanah*, di bawah pengawasan dan sepengetahuan pemerintah, di bawah undang-undangnya, tanpa merendahkan wibawa pemerintah. Mereka juga menginginkan bisa merealisasikan itu sehingga mereka beraktivitas dalam cahaya, menjadi penolong pemerintah bukan menjadi beban, ikut serta dalam membangun bangsa mereka dan menyelesaikan masalah-masalahnya hingga walaupun harus berkorban. Sekarang sudah ada tanda-tanda kebaikan.

Tetapi disayangkan, sampai sekarang, kita tidak menemukan telinga yang mendengar atau tangan yang membantu atau akal yang terbuka dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Semoga semua bisa terealisasi dalam waktu dekat. Kita semua adalah saudara, orang-orang Mesir yang saling mencinta. Kita adalah keluarga, kerabat, dan besanan yang mencari kemaslahatan, keamanan dan kenyamanan di negeri kita, dalam suasana cinta, bebas, adil dan demokrasi yang sebenarnya. Jika kita, untuk menyelesaikan masalah-masalah Islam berdiskusi dan berdialog dengan Yahudi dan Zionis, serta duduk bersama mereka sebagai orang-orang yang bertanggung jawab, sedangkan mereka adalah musuh-musuh kita, apakah masuk akal jika kita tidak berdialog dan berdiskusi dengan saudara-saudara Mesir sendiri yang muslim untuk mendapatkan kebaikan dan perubahan, serta tidak diperkenankan untuk berdialog, baik dari jauh maupun dekat?

Demi Allah, ini tidak boleh terjadi. Ini adalah perbuatan yang tidak diridhai Allah dan Rasulnya. Allah akan memperhitungkan amal kita itu dan segala perkara ada akhirnya.

• Kita harus belajar dan mengambil pelajaran dari firman Allah, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*"

Karena itu, pemerintahan seorang penguasa adalah ibadah, ketaatan rakyat kepada penguasanya yang adil adalah ibadah, usaha mencari rizki adalah ibadah, kejujuran pegawai dan pekerja, serta kesungguhannya dalam bekerja adalah ibadah, seorang penulis, wartawan, dan penyiar yang mengatakan kalimat-kalimat yang baik dan mengajak kepada akhlak yang mulia adalah ibadah.

Apakah setelah kita merasakan ibadah kita yang hakiki kepada Allah, di jalan-Nya dan di jalan keridhaan-Nya itu, akan ada penguasa yang zhalim kepada rakyatnya atau rakyat kepada penguasanya yang ikhlas dalam amalnya?

Kita harus tahu dengan penuh keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui politik penguasa dan rakyat, sedangkan perhitungan amal di akhirat pasti datang. Semua tergantung kepada amal dan niatnya.

Ya Allah, jadikanlah kami selalu ingat kepada-Mu selamanya, janganlah Engkau jadikan kami zhalim atau sombong, dan jadikanlah kami orang-orang yang pengasih dan saling mengasihi, karena Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengasih.

Harus ada pengertian yang hakiki dan mendalam antara penguasa dan rakyat. Jika itu terjadi, maka tidak mungkin sumber keuangan Mesir dan Arab lari ke negara-negara Eropa dan Amerika, sehingga semua bangsa ini merasa tenang dan aman, serta hilanglah kerusakan pemerintah, praktik-praktik pengecualian hukum dan rasa ketidak tenangan.

Ada satu contoh dalam hal ini, setelah peristiwa September yang terkenal itu, yaitu peledakan WTC di New York dan Pentagon, Rafiq Al-Hariri, Ketua Kementerian Lebanon menyatakan di televisi Lebanon bahwa perbankan Beirut mendapatkan masukan 3,5 milyar dolar dalam satu hari dari keuangan negara-negara Arab. Tetapi mengapa uang-uang itu tidak disimpan di Mesir sebagai pemimpin bangsa Arab dan Islam. Uang yang disimpan di Eropa, Amerika dan di perbankan Yahudi ini akan menguasai bangsa Arab, Islam, ekonomi dan proyek-proyeknya. Jumlah uang Arab di perbankan Amerika mencapai seribu lima ratus milyar dolar dan jumlah uang Mesir di luar mencapai seratus milyar dolar.

Setelah peristiwa 11 September, sebanyak 5 milyar dolar dipindah ke Beirut dan Bahrain dan tidak dipindah ke Mesir.

Pada saat-saat sekarang ini, Amerika dan pendukung-pendukungnya datang memerangi Afganistan dan melakukan pengrusakan terhadap segala seruatu yang berbau Islam, baik yang berupa pabrik-pabrik, perbankan, yayasan-yayasan, atau perkumpulan yang memiliki kegiatan ekonomi, keilmuan, pendidikan atau sosial. Mereka melakukan pembekuan segala macam keuangan dan kegiatan kaum muslimin di segala penjuru dunia dengan cara yang licik dan keji, yaitu dengan melancarkan tuduhan bahwa mereka adalah teroris. Mereka menafsirkan terorisme itu dengan canda tawa mereka, sehingga segala macam kegiatan Islam yang membangun dan tumbuh itu dianggap terorisme. Sehingga organisasi-organisai seperti Al-Fath, Hamas, Jihad dan sebagainya -yang lahir untuk mempertahankan negara dan buminya yang dirampas Yahudi dan Zionisme yang dibacking oleh Amerika dan sekutu-sekutunya – dan semua organisasi kebangsaan itu disebut dengan teroris dari sisi Amerika. Sehingga setiap bangsa yang memusuhi penguasanya yang zhalim disebut teroris. Apakah ini masuk akal?

Fundamentalis

Istilah ini muncul akhir-akhir ini di kalangan politisi, keamanan dan mass media yang bermacam-macam di seluruh dunia, yang semua pihak menafsirkannya sesuai dengan keinginannya sendiri-sendiri. Barat menafsirkan fundamentalis dengan para teroris. Penafsiran mereka ini diikuti oleh orang-orang yang jiwanya sakit, orang-orang bodoh atau para penguasa yang takut kehilangan jabatan dan wibawanya, atau Zionis Yahudi, atau orang-orang Kristen, atau orang-orang Amerika yang menginginkan agar semua orang Islam seperti Islamnya Amerika, seperti yang dikatakan Sayyid Quthub setelah pulang dari Amerika.

Islam yang menjadikan individu hanya shalat dan berpuasa saja, serta sibuk dengan perkumpulan dzikir, peringatan maulid dan kuburan. Yaitu Islam tanpa ruh. Sebagaimana mereka menginginkan penerapan politik yang kering dari pendidikan, pengajaran, kebudayaan, dan informasi bagi para pelajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi-perguruan tinggi. Mereka menginginkan agar sejarah Islam dan risalahnya, ajaran tentang anjuran berjihad, pembebasan negara Islam dari para

penjajah, kajian tentang sejarah umat Islam dan mujahid-mujahid mereka seperti para Khulafaurrasyidun, para sahabat dan tabi'in, Shalahuddin Al-Ayyubi, peperangan-peperangan Islam yang terkenal, yang di dalamnya umat Islam menang seperti Perang Andalus, Pembebasan Qudus dan sebagainya tidak diajarkan di sekolah.

Kita sebagai seorang muslim meyakini bahwa Islam sebagai akidah yang melekat di dalam hati kita, yang dibenarkan lewat amal perbuatan kita dengan ikhlas dan dalam segala aspek kehidupan, kita selalu meyakini dasar-dasar Islam, dengan tujuan untuk kembali kepada akar dan pondasi Islam, serta menyeru kepadanya dengan petunjuk yang difirmankan Allah dalam Kitab-Nya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ۝ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ [إبراهيم: ٢٤-٢٥]

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (Ibrahim: 24-25)

Fundamentalis sejati adalah yang memperhatikan dasar-dasar yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang suci, memahaminya, menerapkannya, meyakininya, dan mendakwahkannya, yaitu apa yang diyakini di dalam hati dan dibenarkan dengan amal perbuatan.

Kaum Fundamentalis terbagi menjadi beberapa kelompok:

- Kelompok pengafir
- Kelompok pelaku kekerasan
- Kelompok kaku
- Kelompok menengah

1. Kelompok Pengafir

Pemikiran Tentang Pengafiran

Pemikiran tentang pengafiran ini bermula di penjara Abdul Nashir karena penyiksaan yang keras, perlakuan yang tidak manusiawi dan pembunuhan terhadap orang-orang baik di dalam penjara. Karena siksaan dan hukuman mati kepada orang-orang baik, kemudian perlakuan seperti itu terus berlanjut hingga bertahun-tahun tanpa belas kasihan atau keringanan, maka orang-orang yang disiksa itu mengatakan, "Tidak mungkin orang-orang yang menyiksa kita itu adalah orang-orang yang beriman, karena kita berdakwah agar kembali kepada Allah. Mereka pasti orang-orang kafir dan orang yang paling kafir di antara kita adalah para penguasa yang menyuruh untuk menyiksa kita, sehingga setiap orang yang ridha kepada para penguasa itu, atau setuju dengan mereka. maka dia adalah kafir seperti mereka. Di antara mereka adalah Almarhum Syukri Musthafa dan sebagainya. Mereka membangun pemikiran ini di dalam penjara Abdul Nashir. Sedangkan Hasan Al-Hudhaibi, mursyid umum Ikhwanul Muslimin juga dipenjara bersama mereka di dalam Penjara Perang dan dihukum dengan kerja berat oleh Abdul Nashir. Walaupun dia sudah tua, sudah berusia sekitar 70-an tahun dan walaupun dia banyak dihina dan diazab, tetapi dia menolak pemikiran mereka dengan statemen-statemen yang ditulis dalam bukunya yang terkenal "*Du'aat laa qadha*'" dia mengingatkan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin di dalam penjara agar berhati-hati dari pemikiran tentang pengafiran.

Begitu juga tulisan-tulisan Asy-Syahid Sayyid Quthub di penjara seperti *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan *Ma'alim fi Ath-Thariq*, juga dipengaruhi oleh penyiksaan yang kejam kepada Ikhwanul Muslimin. Kesalahan kelompok pengafir ini bukan ada pada keikhlasan dan dhamir mereka, tetapi dalam pemahaman dan sarana mereka. Karena itu, sebagian mereka ada yang membunuh Syaikh Adz-Dzahabi, Menteri Perwakafan, karena dia mengetahui mereka, prinsip-prinsip mereka dan pemikiran-pemikiran mereka.

2. Kelompok Pelaku Kekerasan

Kelompok ini mempergunakan kekuatan dan senjata untuk menghadapi segala sesuatu yang mereka yakini batil dan merubah segala sesuatu yang mereka pandang sebagai kemungkaran. Semua itu, hanya

diarahkan kepada penguasa saja, yang tidak menerapkan hukum-hukum syariat Islam dan sebagai gantinya mereka meletakkan hukum-hukum buatan. Mereka mendasarkan pemikiran mereka tentang kekerasan ini kepada:

Pertama; Kewajiban jihad yang didasarkan pada Al-Qur'an. Ini merupakan dasar-dasar teoritis untuk mengorganisasikan jihad.

Kedua; Kewajiban untuk merubah kemungkaran dengan kekuatan atau tangan bagi yang mampu, sebagai aplikasi dari hadits Rasulullah, *"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa dengan lisannya dan jika tidak bisa dengan hatinya dan ini merupakan selemah-lemah iman."*

Sebenarnya yang diwajibkan adalah bahwa tugas merubah kemungkaran bagi individu adalah sebatas kemungkaran yang terjadi dalam keluarganya saja dan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya. Sedangkan merubah kemungkaran di dalam masyarakat adalah kewajiban pemerintah dan penguasa, tetapi mereka tidak membedakan dalam hal itu, sehingga kelirulah sasaran dan pemikiran mereka. Mereka membunuh anak-anak, wanita, orang-orang baik, dan menghancurkan gedung-gedung. Pendapat dan alasan mereka adalah bahwa masyarakat kita dilanda kerusakan, kemungkaran dianggap baik dan yang baik dianggap mungkar. Pemikiran inilah yang melahirkan peledakan, sesuai dengan pendapat mereka. Pemerintah memerangi pemuda-pemuda muslim, memenjarakan dan membunuh mereka, masjid-masjid diawasi dan masjid-masjid di perguruan tinggi ditutup, begitu juga tempat-tempat pemerintah yang maslahah, tetapi di sisi lain pemerintah menghalalkan khamr, zina, membiarkan tempat-tempat kesenangan, maksiat dan kerusakan tanpa pengawasan. Semua itu semakin mendukung mereka untuk menggunakan sarana kekerasan dengan berbagai macam cara.

3. Kelompok yang Kaku dan Jumud

Mereka terkenal dengan kelompok yang jumud dalam pemikiran, pemahaman fikih, mempersulit fatwa, mengingkari dakwah, keras dalam bergaul, mengingkari pembaharuan dan menyibukkan manusia dalam penyerangan yang lebih memenangkan cadar atas khimar (hijab) bagi wanita, memperpanjang jenggot, cara meletakkan kedua tangan dalam shalat, mengharamkan tinggal di Eropa dan Amerika, mengharamkan

menjadi warga negara asing, mengharamkan wanita bekerja atau mencalonkannya atau mempromosikannya pada pemilihan umum, mengharamkan seorang muslim bersikap baik kepada orang kristen, dan masalah-masalah cabang lainnya yang menyibukkan kaum muslimin sehingga melupakan mereka dari masalah-maslah yang lebih besar dan lebih mendasar.

4. Kelompok Menengah

Yaitu pemikiran tentang kemudahan dan pembaharuan (Islam menengah). Kelompok ini merupakan kelompok terbesar yang bersandar pada kemudahan dalam fatwa dan pemberian kabar gembira dalam dakwah, karena mempraktikkan sabda Rasulullah,

يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا.

"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kamu menjadikan orang lari."

Yaitu pembaharuan dalam segala bidang bagi perempuan, sehingga mereka boleh dicalonkan dalam pemilu, boleh bekerja, boleh mengenal partai-partai politik, pembaharuan pemikiran dalam ekonomi, kedokteran, seni dan masalah-masalah kemodernan lainnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk di menangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (At-Taubah: 33)

Ayat yang mulia ini adalah salah satu kabar gembira yang menunjukkan kemenangan Islam dan tidak boleh putus asa dalam mendapatkan keridhaan Allah, walaupun harus menghadapi segala tantangan, kesedihan dan kekalahan yang melanda kita dan walaupun menghadapi segala fitnah dan tantangan yang menerpa Islam dari kekuatan salib dari negara-negara besar di dunia, utamanya Amerika yang telah berjanji akan memerangi segala sesuatu yang berbau islami.

Yang menjadi musuh kelompok fundamintalis menengah atau saya sebut dengan kelompok "kebangkitan Islam Sesungguhnya" ini adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakekat dan tujuan utamanya, atau

para pejabat pemerintah yang takut kehilangan jabatan, materi dan wibawa mereka, sehingga mereka membuat tipu daya dan melakukan tipu daya kepada Allah, padahal Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. Allah berkuasa dalam urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Allah telah memberikan kabar gembira kepada orang Islam tentang kemenangan besar dalam Kitab Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya yang banyak. Karena itu, kita harus mempercayai dan menyadarinya. Kita harus menghidupkan kepercayaan itu. Kita harus berdakwah dengan segala kekuatan dan kesungguhan yang telah diberikan kepada kita, untuk menyambut kebangkitan Islam yang sebenarnya, yang akar-akarnya bersandar kepada "prinsip menengah" yang mengajak kepada jalan Tuhannya dengan hikmah dan *mau'idzah hasanah*.

Kita harus mempercayai prinsip-prinsip yang tinggi dan berharga ini, lalu mendakwahkannya kepada masyarakat kita, bahkan ke segala penjuru dunia dan penduduknya dengan sekuat tenaga, sehingga mereka semua tahu bahwa Islam adalah agama yang mulia, agama yang mudah dan kasih sayang, agama perdamaian dan kebebasan, agama perkembangan dan ilmu dalam berbagai macam cabangnya, agama dakwah, hikmah dan nasehat yang baik, dan agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam, bukan Islamnya Usamah bin Ladin, atau Islam Taliban atau Islam Amerika yang diinginkan Bush atau pemerintah Amerika. Tetapi syariat Allah dan Rasul-Nya. Dakwah ini hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah. Marilah kita mulai dari diri kita sendiri dan jangan peduli dengan berbagai macam tantangan yang ada di jalan, karena jalan dakwah kepada Allah tidak bertatakan bunga mawar, karena itu banyak para dai yang mendapatkan ujian dan cobaan, tetapi mereka harus berpegang kepada perkataan Imam Ibnu Taimiyah, "Sesungguhnya penjaraku adalah tempat berkhalwat, pembebasanku adalah pengembaraan, dan pembunuhanku adalah kesyahidan. Sesungguhnya kebunku ada di dalam dadaku, lalu apa yang bisa dilakukan musuh-musuhku terhadapku." Jika Usamah bin Ladin dan Taliban telah kalah, tetapi hal itu bukan berarti kekalahan Islam. Jika Bush, Amerika dan sekutu-sekutunya telah menang, tetapi itu bukan berarti kemenangan atas kebatilan.

Saya katakan dengan penuh keyakinan bahwa jika kita mencela zaman kita berarti kita mencela diri kita sendiri. Pada saat ini, orang-orang

Islam saling berperang di segala penjuru dunia, para penguasa berperang dengan bangsanya yang muslim, menangkap generasi muda dan tua mereka, menghukum mati mereka, menekan mereka di masjid-masjid dan perguruan tinggi, memerangi orang-orang yang beri'tikaf di masjid, memerangi cadar dan jilbab, sebagian mass media melakukan penghinaan kepada para dai Islam dan beberapa organisasi Islam yang menyerukan dakwah Islam. Yang mengherankan, bahwa sebagian besar penulis itu tidak pernah shalat dan tidak berpuasa, tetapi mereka mengajak dengan sekuat tenaga untuk berislam dengan keislaman yang khusus ala mereka, yaitu Islam Amerika yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

[الكهف: ٥]

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Al-Kahfi: 5)

Mereka membesar-besarkan kemenangan Amerika atas Taliban. Bentuk-bentuk kemenangan yang mereka senangi itu adalah karena rakyat Afganistan melepaskan diri dari undang-undang Taliban yang mereka benci dan pendukung mereka, Usamah bin Ladin. Mereka melakukan pencukuran jenggot, wanita-wanita melepas cadar dan jilbabnya, berhias dan membuka wajahnya, mengecet rambut, memakai bedak, gincu dan parfum. Sesuatu yang tadinya tertutup dibuka, muncul film-film dan nyanyian-nyanyian di televisi. Wanita-wanita berjoget dengan laki-laki di dalam pesta. Begitulah menurut mereka kemenangan peradaban modern atas keterbelakangan.

Di antara pemandangan yang menyedihkan dan memalukan, dari bentuk kemenangan mereka atas Taliban adalah menyuruh kepada seorang muslim Afganistan yang berwajah Taliban agar menginjak-injak kepala mayat muslim lainnya yang sudah mati beberapa kali. Semua stasiun televisi dunia menayangkan pemandangan ini, sehingga menyebabkan kemarahan semua bangsa dunia atas kekeliruan paham keagamaan mereka, sehingga mereka membunuh tawanan, menyiksa yang terluka, membunuh orang-orang yang terpenjara, anak-anak, orang-orang yang

sedang beri'tikaf di masjid pada bulan Ramadan, dengan meminta bantuan kepada kekuatan kafir dan kejam Amerika dan sekutu-sekutunya. Mereka menghancurkan masjid-masjid, rumah sakit-rumah sakit, yayasan-yayasan sosial dan sekolah-sekolah, dengan ratusan bom atom Amerika, lalu melakukan pembunuhan besar-besaran di penjaran Sungai Gangga, yang diketahui oleh semua bangsa dunia, sehingga terbunuhlah ratusan orang dari tawanan Taliban.

Begitulah keislaman yang mereka inginkan dan itulah prinsip-prinsip yang selalu mereka gembar-gemborkan. Mereka dengan terang-terangan mencela setiap orang yang mengajak kepada syariat Islam yang sesungguhnya atau setiap organisasi yang mengajak untuk menerapkan syariat Islam yang inklusif, atau memerangi sekularisme atau globalisasi yang mereka gembar-gemborkan.

Saya menyayangkan serangan yang genjar dari seorang wartawan Mesir terkenal, yang menulis satu makalah untuk menyerang dai Islam yang mulia, Ustaz Amru Khalid, lalu menyifatinya dengan kata-kata kotor, menganggapnya bodoh dan ketinggalan zaman karena dia berdakwah agar memakai jilbab dan berpegang teguh pada ajaran syariat Islam. Lalu wartawan itu berusaha dengan sekuat tenaga melarang Ustadz Amru Khalid untuk menyampaikan pelajaran atau berkhutbah di majsid-masjid melalui perintah dari Menteri Perwakafan. Dia belum merasa senang hingga akhirnya Ustadz Amru Khalid pergi ke London dan tinggal di sana jauh dari Mesir.

Wartawan itu sangat gembira menyambut dua orang perempuan yang baru datang dari luar setelah dia melepas hijab. Dia mengatakan bahwa mereka berdua telah membebaskan diri dari masa Jahiliyah dan kembal ikepada cahaya. Tetapi Ustadz Musthafa Bakri menyanggah dalam koran mingguannya dengan satu artikel yang baik. Allah pun berterima kasih kepadanya atas sanggahan tersebut.

Begitu juga Ustadz Sa'id Abdul Khaliq, ketua Dewan Redaksi koran Al-Maidan dan lain-lain. Allah-lah yang memiliki segala perkara, baik sebelum maupun sesudahnya.

Di antara hal yang menarik perhatian kita pada saat ini adalah bahwa pemandangan hijab (jilbab) telah menyebar luas. Ada pula kenyataan lain yang muncul, yaitu para pemuda dan pemudi, bapak-bapak

dan ibu-ibu, berlomba-lomba menghafal Al-Qur'an dan memperindahnya di masjid-masjid dan rumah-rumah. Semua orang telah menerimanya dengan baik. Ini adalah kenyataan yang baik yang memberikan kabar gembira dengan kebaikan, yang mengingatkanku tentang masa-masa kekalahan pada tahun 1967 pada masa Abdul Nashir, ketika kegiatan keagamaan Islam menyebar luas dalam masyarakat, sehingga tampaklah jamaah-jamaah Islam di perguruan tinggi-perguruan tinggi, yang berkumpul pada momen-momen keagamaan, seperti peringatan tahun baru Hijriyah, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan sebagainya, setelah *Al-Ittihad Al-Isytiraki* mengadakan pesta memperingati hari kelahiran Lenin dan Stalin. Saya juga teringat tentang kekalahan tentara Soviet dan sekutunya, lalu panglimanya terbunuh pada saat berada dalam puncak kegemilangannya. Tetapi kemudian Mesir jatuh ke tangan Bush, kekuasaan dan kecanggihannya. Namun, semuanya tidak ada yang benar kecuali kebenaran itu sendiri.[–]

Pasal Kesepuluh

Paradok-paradok Tentang Ikhwanul Muslimin
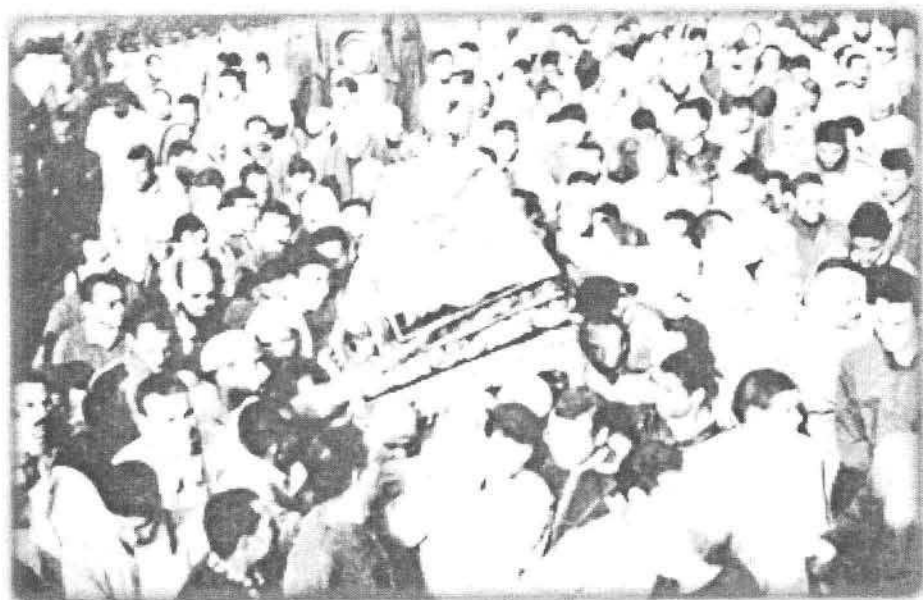
Paradok-paradok Tentang Ikhwanul Muslimin

Siapa Penjahat itu Wahai Tsarwat Abazhah?

Saya memperhatikan artikel-artikel kamu, yang berkali-kali dimuat dalam *Al-Ahram* bahwa kamu selalu menggunakan kata "Ikhwan Yang Jahat" kepada "Ikhwanul Muslimin" dan kamu biarkan kalimat itu terbuka (umum) tanpa pembatasan. Dalam hal ini kamu seperti menunjukkan kejahatan orang tertentu, lalu kamu nisbatkan kepada semua jamaah hingga lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Adapun tentang peristiwa An-Naqrasyi, telah dinyatakan oleh para pendakwa bahwa dia melakukan penyingkiran jamaah itu atas perintah militer, yaitu kepala pemerintah ketika dia mendapati adanya kekuatan Ikhwanul Muslimin ketika memerangi Yahudi dalam perang tahun 1948. Lalu dia menyuruh untuk menangkap anggota Ikhwanul Muslimin di Palestina dan menyeret mereka ke Rafah, kemudian merembet pada penangkapan Ikhwanul Muslimin di Thur, Hakistab dan Khilafah. Walaupun demikian, Hasan Al-Banna, mursyid Ikhwanul Muslimin mengingkari kejahatan ini.

Dia menulis satu artikel di mass media, menjelaskan tentang orang-orang yang dibunuh itu, bahwa mereka bukan Ikhwan dan bukan muslim. Walaupun demikian, Al-Malik dan Ibrahim Abdul Hadi, kepala pemerintahan menyusun rencana pembunuhan Hasan Al-Banna di Jalan Al-Mulkah Nazili di Kairo. Mereka membiarkannya kesakitan beberapa jam hingga akhirnya mati di rumah sakit Qashrul Aini. Lalu ditemukan nomor

mobil yang digunakan pembunuh, dan ternyata mereka adalah anggota polisi Mendagri. Mereka dihukum setelah revolusi tanggal 23 Juli. Sementara perwira Mahmud Washfi bunuh diri. Para perwira lainnya dihukum dengan kerja berat dan Ibrahim Abdul Hadi dihukum mati. Lalu Jenderal Hasan Al-Hudhaibi, mursyid Ikhwanul Muslimin, meminta keringanan kepada Jamal Abdul Nashir, hingga dia diringankan di Penjara Al-Mu'bid dan setelah itu dibebaskan.

Adapun tentang pelemparan bom ke toko-toko Syikuril, Dawud Adas, Misyla, Urbuku, dan Jaringan Informasi Timur serta perkampungan Yahudi, semua itu dilakukan oleh pemuda-pemuda anggota Agen Rahasia Ikhwanul Muslimin. Semua itu adalah toko-toko milik Yahudi, pada saat-saat sepi sehingga tidak seorang pun terluka. Tindakan itu merupakan balasan terhadap kapal perang-kapal perang Israil yang menjatuhkan bom di atas perkampungan Al-Baramuni di Abidin pada waktu berbuka puasa di bulan Ramadan, sehingga melukai dan membunuh banyak orang dari warga negara Mesir.

Adapun masalah pengeboman bioskop Rio di Iskandariya dan Metro di Kairo, telah selesai masalahnya dengan ditangkapnya seorang Yahudi bernama Victor Kuhin, ketika dia akan menyulut bahan peledak yang ada di dalam pakaiannya di dalam sinema Rio. Dia ditangkap dan mengakui keterlibatannya bersama teman-temannya dari kalangan Yahudi. Mereka dihukum dan dipenjara. Sementara itu, Ikhwanul Muslimin dibebaskan dari tuduhan keji, ingin membunuh orang-orang yang tak berdosa.

Sedangkan mengenai peristiwa pembunuhan Jenderal Ahmad Khazandar, kedua pelakunya bahwa mereka diperintah oleh Hasan Al-Banna. Mereka mengakui tanggung jawab pribadi mereka. Tetapi Syahid Hasan Al-Banna mengingkari kejahatan ini dan dia dibebaskan dari kedua pelaku tersebut.

Saya banyak melakukan pembicaraan yang intinya adalah tanggung jawab pembunuhan Syaikh Adz-Dzahabi, peristiwa Fakultas Seni Kemiliteran yang dipimpin Shalih Sariyah, dan usaha-usaha pembunuhan kepala kementerian pada masa Presiden Mubarak, peristiwa pembunuhan Presiden Sadat, peristiwa para turis di Al-Aqshar dan tuduhan-tuduhan dusta dan mengada-ada lainnya, selalu dituduhkan kepada Ikhwanul Muslimin. Padahal setelah dilakukan penyelidikan dan pengadilan, ternyata peristiwa-peristiwa itu tidak ada hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin,

baik dari dekat maupun jauh. Bahkan, sebagian anggota jamaah-jamaah itu, di antara mereka Almarhum Syukri Musthafa, ketua Jama'atu At-Takfir wa Al-Hijrah yang membunuh Syaikh Adz-Dzahabi menyebut Ikhwanul Muslimin sebagai kafir. Setelah itu, pada suatu hari, perangkat pemerintah menetapkan bahwa Syukri Musthafa dan Jenderal Hasan Al-Hudhaibi menerbitkan satu buku yang menentang pemikiran-pemikirannya dengan judul, "*Du'aat Laa Qudhaat*" dan mengingatkan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin agar berhati-hati dari pemikiran-pemikirannya

Apakah kamu lupa wahai Ustadz Tsarwat, para syuhada Ikhwanul Muslimin dalam perang Palestina dan jihad mereka yang diketahui oleh semua orang, di antara mereka seorang perwira Nasrani dalam tentara seperti Jenderal Fuad Aziz Ghali. Kamu juga melupakan syuhada-syuhada mereka dalam Perang Terusan melawan Inggris seperti Syahid Ahmad Al-Munisi dan Syahid Umar Syahin.

Kamu juga melupakan peran kepahlawanan mereka dalam memulai dan mempersiapkan revolusi 23 Juli dan keikutsertaan mereka, serta penjagaan mereka ketika terjadinya revolusi itu.

Kamu pura-pura lupa bahwa dulu ketika kita masih muda, kita sibuk dengan tugas-tugas kenegaraan secara rahasia pada masa penjajahan, baik Ikhwan maupun selain Ikhwan. Di antara pemuda-pemuda bangsa itu ada yang berusaha melakukan pembunuhan dan berhasil, di antara mereka adalah An-Naqrasyi dan Ahmad Mahir, ketika keduanya menjadi anggota kelompok *Al-Yadd As-Sauda'* (Tangan Hitam) dan mereka berhasil membunuh Sardar, Ibrahim Al-Wardani berusaha membunuh Bathras Ghali, Kepala Pemerintah, Sadat berusaha membunuh Amin Utsman dan Panglima Musthafa An-Nuhas beberapa kali, serta Jamal Abdu Nashir dalam usahanya membunuh Husain Siri Amir, serta bom-bom yang dia ledakkan di jalan-jalan Kairo pada masa Krisis Maret, Pembakaran Kairo dan sebagainya.

Kamu lupa bahwa Yasir Arafat adalah didikan Ikhwanul Muslimin dan tanaman Hasan Al-Banna.

Kamu lupa bahwa organisasi Hamas adalah tanaman Ikhwanul Muslimin dan tanaman Hasan Al-Banna, menurut pengakuan Syaikh Ahmad Yasin, yang selalu dikatakannya di stasiun-stasiun udara dan mass media Arab.

Kamu lupa bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin yang mursyidnya, Hasan Al-Banna, dibunuh ketika usianya baru 42 tahun, telah melahirkan simbol-simbol yang besar dan mulia di seluruh penjuru dunia dalam dakwah Islamiyah seperti Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Al-Baquri, Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, Syaikh Ahmad Al-Assal, Syaik Sayyid Quthub dan sebagainya. Sebagaimana Ikhwanul Muslimin juga melahirkan orang-orang hebat dalam bidang ekonomi dan kedokteran serta cabang-cabang keilmuan lainnya yang patut diacungkan jempol di segala penjuru negara dunia. Mereka telah memberikan diri mereka untuk dakwah di jalan Allah di segala tempat, menyeru kepada Allah dan kepada perbaikan, dengan ilmu, hikmah, *mau'izhatul hasanah*, musyawarah, toleran, jauh dari fanatisme, teror dan kekerasan.

Dakwah akan tetap ada dan Baitullah memiliki Pemilik yang akan selalu menjaganya, yang terbentang selamanya atas pemeliharaan Allah. Dakwah adalah persemaian yang baik, membuahkan, bertambah banyak dan semakin lama, akan semakin indah, hingga Allah mewariskan bumi dan penghuninya. Dakwah itu bukanlah milik Hasan Al-Banna, Sayyid Quthub, Al-Hudhaibi, atau Musthafa Masyhur, tetapi dakwah ini adalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan mereka hanyalah pengabdi dakwah ini dengan jihad di jalan penyebarannya, walaupun harus menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan di segala penjuru dunia.

Pemuda-pemuda dakwah ini dan generasinya termasuk pemuda yang paling mulia dan paling suci bagi umat ini. Mereka adalah panutan yang selalu baik dalam kelompok dan masyarakat mereka, di saat di dalamnya menyebar penyeru-penyeru terorisme, kekerasan, pengrusakan, fanatisme, menyembah syetan, kefasikan, kegilaan dan narkoba.

Mereka adalah harapan masa depan dalam membangun Mesir dalam berbagai macam pembangunannya yang ambisius dan semangat, sehingga makanan kita berasal dari hasil jerih payah kita sendiri, dengan penuh kemuliaan dan kehormatan, bukan bantuan Amerika yang kita minta atau bantuan Arab atau pinjaman dari Eropa.

Mereka adalah penjaga-penjaga masyarakat kita, dari kecurangan dalam pemilihan parleman atau kepala pemerintahan. Hasil dari pemilihan itu pada saat ini, menunjukkan kekuatan, kebaikan, dan persatuan mereka. Tidak ada di antara mereka yang menulis keputusan-keputusan bohong

dan melanggar hak orang-orang mulia, tidak ada pendapat-pendapat yang merusak nama penguasa dalam sarana informasi yang bermacam-macam, baik yang dibaca, dilihat, maupun didengar. Tidak ada di antara mereka, orang-orang munafik, pembawa fitnah, penjilat penguasa, pengejar jabatan dan pekerjaan yang haram. Tidak ada di antara mereka pencuri-pencuri harta masyarakat dari perbankan dan melarikannya ke luar negeri.

Kita tidak mengingat masa lalu untuk membela seseorang, tetapi kita merenungkan masa lalu untuk mendapatkan masa depan yang lebih cerah, dengan prinsip-prinsip yang mulia dan membangun, dengan melihat kesalahan-kesalahan masa lalu. Kita harus tahu bahwa kebiasaan manusia adalah tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang yang menyeleweng dari tujuan atau sarana. Para sahabat Rasulullah *Shallalahu 'Alaihi wa Sallam* pun pernah berselisih, bahkan mereka saling membunuh karena perselisihan dalam pendapat mereka itu. Ini adalah sunnah kehidupan dan bukan berarti metodenya yang salah atau dakwahnya yang rusak.

Wahai tuan Tsarwat! Kami tidak ingin menyibukkan diri kami dengan perdebatan yang membingungkan dengan kata-kata yang kotor, karena pena adalah amanah di depan Allah, sedangkan mencari ketenaran dan kata-kata kotor bukan ikhwal seorang muslim yang beriman, apalagi jika itu diulang-ulang. Kami ingin mengarahkan pena dan anak panah kami kepada musuh-musuh umat Islam pada saat ini dan kami ingin menyatuhan usaha dan cita-cita, sebagai ganti dari mengeluarkan kata-kata yang merusak dan meragukan. Sekarang adalah saatnya bagi kita untuk menyamakan barisan umat ini, menentukan tujuannya dan menepis semua bentuk kerusakan yang merajalela di negara ini, baik secara politik, sosial, ekonomi maupun administratif. Janganlah kita meletakkan semua dai dan orang-orang yang sibuk dalam dakwah Islam ke dalam satu keranjang, yaitu keranjang teroris, kejumudan, ketertinggalan dan kejahatan. Kamu tidak akan bisa membangun Mesir dengan pemuda-pemuda gembel atau pemuda gila, tetapi dengan pemuda muslim yang mendalam keislamannya, kuat imannya, menjadi pendeta di malam hari dan tentara-tentara berkuda di siang hari.

Akhirnya, wahai penulis yang mulia! Kami ingin kita bertemu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam keadaan mendapatkan ridha dari-Nya, karena umur kita tidak tersisa kecuali sedikit. Kita telah menyelesaikan amanah,

baik amanah kata-kata maupun amanah tulisan, yang jauh dari hawa nafsu dan ambisi. Karena itu, hendaklah kita memberikan hak kepada setiap orang yang berhak. Sesungguhnya mata ini tidak buta tetapi hati yang ada di dalam dada ini yang buta. Kata-kata yang baik itu seperti pohon yang baik, akarnya menancap kuat di dalam tanah dan cabangnya menjulang tinggi di langit. Dia diberi makanan setiap saat atas izin Tuhannya. Sedangkan kata-kata yang kotor seperti pohon yang jelek, yang akarnya dicabut dari permukaan bumi, sehingga tidak dapat tegak sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala perintah-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[1]

Kesaksian Sami Syaraf Tentang Mesir

Sebagian orang menyaksikan Ustadz Sami Syaraf, sekretaris Abdul Nashir, berbicara di Cenel An-Nil li Al-Akhbar menceritakan pengalaman-pengalamannya. Kita bisa membaca perasaannya yang sedih, pilu dan prihatin kepada Presidennya.

Setelah waktu berjalan lebih dari tiga puluh dua tahun setelah kematiannya, dalam pandangan yang sedih dan terharu yang tampak pada layar kaca. Tetapi dalam perkataannya, ada beberapa yang benar dalam menceritakan kejadian-kejadian tertentu, karena itu sejarah dan sejarah bukan milik individu. Pembelaannya kepada Abdul Nashir mestinya tidak mengharuskannya berbohong dalam perkataan-perkataannya. Khususnya, yang bertentangan dengan kesaksian para panglima kepemimpinan yang lebih tua darinya dan mengikuti Abdul Nashir dalam setiap bepergiannya, seperti Abdul Lathif Baghdadi, Kamaludin Husain, Abdul Mun'im Abdurrauf, Husnain Hamudah, Khalid Muhyiddin dan sebagainya, pada saat Sami Syaraf masih kecil sebagai mahasiswa, atau perwira yunior, atau bekerja sebagai sekretaris Abdul Nashir selama hidupnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, yang tidak mencatat urusan-urusan politik atau ikut campur dalam berpendapat atau terlibat dalam urusan-urusan penting.

Saya tidak tahu mengapa Sami Syaraf mengingkari bahwa Abdul Nashir bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan Agen Rahasianya, yang dibaiat dengan mushaf dan senjata, lalu bersumpah dan melanggarnya

1. *Al-Wafdu*, 7 Mei, 2001.

setelah itu. Dalam pembaiatan itu, dia bersama dengan Khalid Muhyiddin menjelaskan hal itu lebih dari sekali dan dia masih hidup. Begitu juga diceritakan oleh yang lain-lain, dengan suara dan gambar yang terekam dalam file revolusi bulan Juli, yang dipersiapkan oleh bagian dokumentasi Thariq Habib. Dia juga mengingkari keiktusertaan Ikhwanul Muslimin dalam revolusi itu dan mengatakan salah, jika Abul Makarim Abdul Hayyi menduduki Istana *Ra'su At-Tin*, dan saya meluruskannya pengetahuannya. Saya katakan bahwa Abul Makarim menguasai Istana Abidin, sedangkan yang menduduki Istana Ra'su At-Tin adalah Abdul Mun'im Abdurrauf, yang menangkap para pemimpin penjaga istana. Sami Syaraf juga lupa kepada perwira ketiga dan tidak terbersit dalam ingatannya, maka saya katakan kepadanya bahwa orang ketiga itu adalah pahlawan Ma'ruf Al-Hadhari, pahlawan Palestina dan teman Abdul Nashir di Faluja. Semua orang itu dipenjara Jamal Abdul Nashir dan sebagian di antara mereka dihukum mati. Ada di antara mereka yang disiksa dan ada yang dihinakan di dalam Penjara Perang, bersama pahlawan Yusuf Shadiq dan pahlawan Rasyad Muhanna dan sebagainya.

Sami Syaraf mengingkari terjadinya penyiksaan di penjara-penjara Abdul Nashir, bahkan dia mengingkari adanya penjara apapun dan tahanan politik apapun setahun setelah terjadinya peristiwa Al-Munsyiyah. Bahkan dengan sekuat tenaga dia mengingkari bahwa Abdul Nashir benar-benar mengetahui penyiksaan itu. Ini adalah perkataan yang menghinakan dan mengherankan dari seorang yang mengaku dari waktu ke waktu, mengetahui langkah kaki semut di Mesir dan menyampaikannya kepada Abdul Nashir "pertama kali".

Sami Syaraf pura-pura tidak tahu dengan ribuan tahanan yang disiksa dan diseret di Penjara Perang, Penjara Qanathir, Tharrah, Abu Za'bal, Qal'ah, Wahat dan penjara-penjara Mesir seluruhnya. Dia pura-pura tidak tahu pembantaian besar-besar kepada penghuni penjara Liman Tharrah yang di dalamnya terbunuh puluhan tahanan di dalam sel, dan mereka tidak membawa senjata. Pembantaian itu dilakukan karena mereka menolak menghancurkan batu-batu di gunung. Mereka diikat dengan rantai dan belenggu. Semua kejadian itu tercatat dalam mass media nasional pada saat itu.

Dia juga pura-pura tidak tahu tentang para korban penyiksaan di penjara-penjara, yang dikubur di bawah Istad di kota Nashr.

Dia berpura-pura tidak tahu tentang apa yang terjadi pada para tahanan dan tawanan dari berbagai kalangan di penjara Wahat dari kalangan komunis, Ikhwanul Muslimin, pemikir, penulis, wartawan, Perwira Pembebas, dan siksaan serta penghinaan yang mereka terima. Sebagian mereka ada yang dihukum dengan denda yang sangat banyak.

Dia juga berpura-pura tidak tahu tentang penangkapan sejumlah besar, baik dewasa maupun pemuda Al-Wafd (pejuang), karena mereka ikut serta mengantar jenazah Musthafa An-Nuhas, lalu menyeret mereka ke Penjara Mesir, dihinakan dan dipukul selama bertahun-tahun.

Dia mengaku bahwa keputusan termanis yang pernah dibuat Abdul Nashir adalah setelah kekalahannya tahun 1967, dan saya tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh Sami Syaraf dalam hal itu. Apakah yang dimaksudkannya adalah pembunuhannya terhadap teman dekat dan teman kecilnya, bahkan keponakannya sendiri, Abdul Hakim Amir, ataukah yang dimaksudkannya adalah pembunuhannya terhadap para perwira polisi, Shalah Nashr, Syamsu Badran dan pembantu-pembantunya yang lain dalam kemunduran, kekalahan dan kerusakan, atau yang dimaksudkannya adalah menampakkan skandal-skandal pemerintahan Abdul Nashir yang terekam dan tersimpan dalam laci para hakim mereka yang ada di pengadilan, yang di dalamnya ada kejadian-kejadian yang merusak kehormatan dan sejarah.

Sami Syaraf bercerita bahwa Sadat telah memenjarakannya selama sepuluh tahun lebih beberapa bulan dan beberapa hari. Tetapi, dia tidak menjelaskan kepada kita tentang sebab-sebab mengapa dia dipenjara? Dia hanya menjelaskan bahwa dia dipenjara karena mengatakan "tidak" kepada Sadat dan tidak menceritakan kepada kita tentang apa yang dilakukannya dalam pengadilan-pengadilannya yang menggambarkan kelicikan pemerintahan Abdul Nashir dan pengeluaran keuangan rahasia sebanyak ratusan juta dan sejumlah keuangan lainnya yang dibayarkan kepada anggota organisasi mata-mata. Skandal-skandal organisasi rahasia bagi para hakim yang dipimpinnya, yang menyebabkan pembantaian para hakim yang terkenal. Semua itu terekam dan tersimpan dalam file para hakim Menteri Keadilan.

Saya berharap agar Sami Syaraf tidak lebih jauh masuk ke dalam masalah-masalah yang detil. Saya juga berharap agar Sami Syaraf juga menangis di layar kaca karena sedih dan meratapi para pemuda yang diazab dan dihukum mati, karena rumah-rumah yang dirusak, keluarga-

keluarga yang dihancurkan, tentara-tentara yang dikalahkan, para tawanan yang dilindas oleh tank-tank Israel dalam keadaan hidup dan diseret pulang pergi pada waktu kekalahan tahun 1967, karena kerusakan, skandal, dan penipuan-penipuan yang tampak dalam pengadilan yang diatur oleh Abdul Nashir melalui para pemimpin dan pembantu-pembantunya dalam pemerintahan.

Saya ingin agar dia tahu bahwa Mushaf yang dia letakkan di atas dada mayat Abdul Nashir ketika dia dikubur itu, tidak akan bermanfaat baginya dan tidak akan memasukkannya ke dalam surga. Tetapi, hal itu akan bermanfaat jika dia telah membacanya, merenungkannya, melekatkannya di dalam hati dan melaksanakannya. Dengan begitu, maka dia akan bertemu Allah dalam keadaan tenang, bahagia dan nyaman.

Semoga Allah memberikan rahmat kepada saudara kandungnya, Thariq Syaraf, yang mati di Amerika dua tahun yang lalu. Dia mengaku dalam pembicaraannya bahwa Abdul Nashir memberinya perintah secara paksa, sehingga siapa yang menolak dia akan mendapatkan hukuman. Semoga Allah memanjangkan usia saudara kandungnya yang lain, seorang laki-laki yang baik, jernih, muslim, sufi dan sederhana dalam hidupnya, Izzuddin Syaraf, murid Syahid Hasan Al-Banna dan murid Shalah Syadi, panglima tentara Ikhwanul Muslimin dan yang dimintakan grasi oleh Izzuddin Syaraf dengan memohon kepada salah seorang teman saudara kandungnya Sami, agar melepaskannya setelah bertahun-tahun dipenjara dan menghentikan siksaan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi saudara kandungnya, Sami Syaraf, menolak permohonan itu dengan tegas dan dia mengusir orang yang memohon itu, karena dia tidak mengatakan sama sekali bahwa yang memintanya itu sebenarnya adalah saudara kandungnya sendiri, Izzuddin Syaraf.

Akhirnya, saya katakan kepadamu wahai saudaraku, Sami. Kita telah berusia lanjut yang menjadikan antara kita dan kematian tinggal beberapa langkah saja. Apakah kita akan bertaubat kepada Allah dan mengatakan dengan perkataan-perkataan yang benar, lalu membersihkan hati, lisan dan jiwa kita? Kita memohan kepada Allah agar mengampuni kita, merahmati kita semua dan saya memohon itu semua dengan penuh keikhlasan.[1]

. . . .

1. *Al-Wafd*, 18 Oktober 2002.

Cucuku yang Mengajariku Pelajaran

Cucuku, Thariq Jami' baru berusia dua belas tahun, kelas dua I'dadiyah (2 SMP) dan dilahirkan di Inggris. Dia selalu bolak-balik Mesir-Inggris setiap datang musim panas untuk menghadiri muktamar-muktamar ilmiah di luar Mesir. Pada minggu yang lalu, dia menghadapi ujian materi mengarang. Judul yang disodorkan dalam soal itu adalah siswa disuruh mengungkapkan kecintaannya kepada negerinya dan keindahan negerinya. Maka dia menulis dengan mengatakan, "Saya tidak memiliki kata-kata untuk mengungkapkan keindahan negeriku. Negeri ini ada pada kondisi yang buruk. Setiap kali saya bersaha untuk merasakan keindahannya, saya tidak menemukannya. Udaranya tercemar, airnya tercemar, jalan-jalannya tercemar, generasinya sakit, negaranya ricuh, dan pemuda-pemudanya selalu pergi untuk bekerja di negara-negara asing untuk mencari pekerjaan yang tidak pantas. Saya melihat sendiri, mereka berdesak-desakan di pintu kedutaan dan mereka memperlakukannya dengan buruk."

Gurunya kaget ketika mengoreksi jawaban anak ini. Lalu dia mendiskusikan tulisannya itu dengannya dan menghadirkan salah seorang guru lainnya. Cucuku tetap pada pendapatnya dengan penuh kepuasan dan pantang menyerah. Dia berkata kepada gurunya, "Saya tidak menulis kecuali kebenaran dan saya tidak mau berbohong." Maka guru itu menyobek kertas jawabannya dan membuangnya. Saya mengetahui kejadian itu pada hari itu juga dan saya kaget. Namun, saya hadapi masalah itu dengan tenang dan mengajaknya berdiskusi. Dia berkata kepadaku, "Wahai kakekku, apakah kamu bisa mengingkari realitas yang tampak jelas di depan kita ini dalam masyarakat Mesir. Apakah kamu merasakan apa yang saya renungkan di tengah malam karena awan hitam dan udara yang tercemar yang saya rasakan di dada saya seperti racun yang menghentikan nafasku, merusak jantungku dan memucatkan wajahku. Saya hampir tercekik hingga kamu menolongku dengan tabung pernafasan. Bahkan, saya selalu disuntik dengan *cortezon* di urat saya setiap hari untuk menyelamatkan hidup saya. Mengapa krisis ini masih terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu dan mengapa hingga sekarang pemerintah tidak mampu memecahkan masalah ini? Karena sekarang adalah sekarang.

Apakah kamu bisa melihat pesawat di langit Kairo yang kesulitan mendarat di Bandara Kairo? Mengapa langit menutupinya dan menutupi pemandangannya yang indah karena awan hitam tebal ketika datang kepada kita? Apakah ada perbedaan antara keindahan langit Kairo dan langit Eropa yang jernih?

Apakah kamu lupa wahai kakekku. tentang nyamuk-nyamuk jahat yang menggigit kita di malam hari dan membangunkan tidur kita di Ajma, Marina atau di kota kita, Tonto. Ingatkah kamu tentang kegagalan racun-racun pembunuh nyamuk yang kita gunakan, walaupun bahan-bahan kimia itu membahayakan kesehatan dan jantung kita?

Apakah kamu lupa nasehat-nasehatmu yang berulang kali kepada saya agar saya tidak minum air langsung dari kran karena tercemar dengan mikro organisme, bercampur dengan kuman, kotoran dan garam yang berbahaya, yang dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati?

Apakah kamu lupa pemandangan sebagian orang yang membuang sampah, kencing dan mandi bersama hewan-hewan mereka di sungai Nil serta mencemarkannya?

Apakah kamu membaca apa yang ditulis oleh salah seorang wartawan beberapa hari yang lalu bahwa seorang warga menemukan coro mati di air yang keluar dari kran dan setelah para ahli kimia meneliti air tersebut dengan mikroskop, ternyata penuh dengan mikro organisme, zat garam yang berbahaya dan zat-zat aneh lainnya.

Bagaimana menurutmu wahai kakekku tentang jalan-jalan yang tergenang air karena banjir di musim dingin dan panas, apalagi jika terjadi hujan beberapa hari. Seakan-akan tidak ada usaha untuk memecahkan masalah ini, sehingga kejadian ini selalu terjadi di jalan-jalan kita.

Begitu juga anarkhisme yang terjadi di jalan-jalan, tikus-tikus yang berlarian di jalan-jalan, naik di atas dinding hingga sampai ke rumah tingkat atas, masuk ke dalam rumah melalui jendela-jendela dan teras-terasnya.

Sedangkan pemandangan warganya saya dapati selalu gaduh di depan kios-kios roti dan keramaian karena adanya keributan dan pertengkaran. Hal itu seakan-akan menjadi drama sinetron harian yang saya lihat dan saya dengar sejak pagi.

Dia berkata kepadaku, "Wahai kakekku, saya punya dua teman di kelas yang mengatakan kepadaku bahwa mobil kami tidak akan ditilang

oleh polisi sama sekali, sehingga kami bebas melanggar lalu lintas, karena pada mobil itu ada plat hakim atau polisi di bagian depan dan belakangnya karena salah seorang dari anak itu adalah anaknya anggota DPR dan yang satunya anaknya perwira polisi.

Akhirnya, dia berkata kepadaku dengan tajam, "Wahai ayahku, setiap kali saya pergi ke masjid untuk belajar menghafal Al-Qur`an dan melaksanakan shalat Jum'at, saya mendengar imam mengingatkan para jamaah sebelum shalat dengan suara keras agar setiap orang meletakkan sandal di depannya agar tidak dicuri orang lain. Saya juga menemukan pamflet-pamflet yang bertuliskan di atas dinding masjid, pintu-pintu dan tiang-tiangnya agar berhati-hati dari pencuri sepatu. Namun demikian wahai kakekku, masih ada juga sebagian sepatu yang dicuri.

Akhirnya, selesai sudah dialog saya dengan cucu saya yang berterus terang dan sadar itu, yang jujur kepada dirinya dengan penuh keberanian. Akhirnya, saya melihatnya berpegangan pada pundakku dalam keadaan tenang dan kasih sayang. Dia merangkulku dan memelukkan seraya berkata kepadaku, "Wahai kakekku, jangan banyak berpikir dan jangan banyak capek, tidakkah kamu melihatku, semuanya tidak ada gunanya. Sesungguhnya hanya Islam-lah jalan pemecahannya."[1]

Tidak Wahai Amir Nayif

Raja Nayif bin Abdul Aziz, keluarga Su'ud, Mendagri Saudi Arabia berbicara panjang lebar dengan Ustadz Ahmad Jarullah, pimpinan redaksi koran *As-Siyasah Al-Kuwaitiyah* pada bulan Nopember 2002. Kebanyakan tema yang dimuat dalam koran itu adalah berkaitan dengan masalah politik dalam berbagai bidang, di antaranya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi lima puluh tahun yang lalu.

Saya kaget membaca pembicaraan itu yang kebanyakan berkaitan dengan informasi-informasi yang keliru, analisis-analisis yang tidak benar dan penyimpulan yang salah tentang peristiwa-peristiwa dan nasehat-nasehat yang dilakukan oleh orang-orang mulia dari kalangan ulama, dai dan mujahidin yang mengeluarkan segala kekuatan mereka untuk menegakkan dakwah Islam. Tidak pernah sehari pun mereka berusaha

1. *Al-Wafd*, 31 Oktober 2002

menjadi agen dari pemerintahan manapun walaupun kekuatan mereka besar dan selalu dirayu. Mereka tidak ingin duduk dalam kekuasaan yang kebanyakan orang takut kehilangan dan digoyahkan. Mereka tidak takut kepada ancaman-ancaman baik dari dalam maupun luar. Di antara mereka ada yang dipenjara, ada yang disiksa dan ada yang dibunuh dengan pembunuhan yang zalim, keji dan penuh tipu daya.

Sejarah tidak berbohong dan tidak membagus-baguskan. Realitasnya sudah jelas sejelas matahari bagi orang yang faham, penganalisis atau peneliti, yang dapat dilihat dengan cahaya keyakinan dan mata hati yang jauh dari hawa nafsu. Bukannya mata mereka yang buta tetapi mata hati yang ada di dalam dada yang buta. Sejarah dan pencari kebenaran dan keyakinan, tidak akan bisa mengingkari kemuliaan Kerajaan Arab Saudi, khususnya pada masa Raja Faishal bin Abdul Aziz, seorang muslim yang bersih dan ikhlas berdakwah kepada Allah semata, yang telah memberikan banyak bantuan kepada masyarakat pada masa-masa sulit, yang menimpa bangsa Arab dan Islam, untuk meninggikan kalimat Allah, dan dia telah mengorbankan hidupnya pada jalan itu sehingga dia mati syahid setelah kekuatan Kristen dan Zionisme merencanakan pembunuhannya dengan cermat, teliti dan jitu. Mereka memanfaatkan salah seorang anggota keluarganya yang jahat dan mereka membujuknya akan memberinya tahta kerajaan, sehingga mereka mendorongnya untuk melakukan kejahatan dan akhirnya dia pun membunuh pamannya sendiri di rumahnya di siang bolong. Pembunuh yang sesat dan menyesatkan ini berasal dari keluarganya sendiri.

Sedangkan para ulama kerajaan yang mulia, yang lentera dan cahayanya yang hakiki terpancar pada orang-orang seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan sebagainya, adalah para penyeru kebenaran yang selalu dalam petunjuk tanpa kepalsuan atau kebohongan. Mereka tidak takut kepada siapa pun untuk membela Allah, tidak memuji-muji raja, amir, atau menteri dalam fatwa-fatwanya atau pendapat-pendapatnya. Mereka adalah sebaik-baik penolong bagi para pelaku dakwah Islam yang ditekan dan diusir dari negara-negara Islam lainnya. Semua dai yang melarikan diri ke Arab Saudi, datang kepada mereka untuk singgah di tanah dan buminya. Mereka adalah sebaik-baik tempat mengadu dan mengungsi. Raja, amir dan ulama mereka, memberikan santunan dan bantuan kepada mereka, sehingga tidak seorang pun melupakan kebaikan itu dan tidak seorang pun mengingkari kebaikan itu selamanya.

Namun demikian, Amir Nayif, menurut pandangan saya adalah seorang petugas keamanan, bukan seorang alim atau dai walaupun dia termasuk keluarga Saudi dan saya terkesan menurut pandangan saya dengan Dewan Keamanan Negara-negara Asing selain Islam. Dia mengatakan satu perkataan yang aneh, "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin adalah penyebab hancurnya dunia Arab, karena pemikiran dan organisasi mereka di seluruh dunia."

Amir menuduh dalam perkataannya bahwa Ikhwanul Muslimin menjadikan manusia sebagai tentara dan membuat isu-isu hingga mereka menjadi musuh kerajaan. Dia membuat contoh salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin yang berwarga negara Saudi dan tinggal di Saudi selama empat puluh tahun. Tetapi dia menjadikan teladannya adalah Syahid Hasan Al-Banna, bukan Rasulullah atau salah seorang Khalifahnya. Karena itu, orang itu dianggap masih tetap berpegang teguh dengan prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin.

Saya katakan kepadanya, "Apakah ada salahnya jika seseorang melakukan hal seperti itu? Tidak bolehkah seseorang menjadikan Hasan Al-Banna sebagai teladannya? Dia adalah seorang dai yang mengajak kepada Allah dan mati syahid di jalan-Nya, seorang yang menyebarkan biji-biji kebaikan dan benih-benih para dai dan memperbaharui dakwah kepada Allah di era yang gelap karena kekafiran dan kesesatan ini? Yang dia maksud dengan orang itu adalah Syaikh Manna' Al-Qaththan, seorang alim muslim, pendidik, mulia, Dekan Fakultas Hukum Syariat di Riyadh, yang banyak berguru kepadanya para amir kerajaan dan ulama-ulamanya. Dia adalah khatib masjid-masjid mereka, penyeru manusia kepada Allah selama empat puluh tahun melalui sarana-sarana informasi, baik yang dibaca, dilihat maupun didengar. Bahkan mereka mengutusnya sebagai utusan mereka ke beberapa negara Islam untuk berdakwah kepada manusia menuju Allah. Dia selalu menjadi teman duduknya raja dan para amir sehingga kedudukan dan kehormatannya sama dengan mereka. Amir itu lupa bahwa syi'ar Ikhwanul Muslimin adalah Allah tujuan kami, Rasulullah pemimpin kami, Al-Qur`an undang-undang kami dan jihad jalan kami.

Amir itu berbicara tentang tema memusuhi Masjidil Haram melalui Jahiman dan teman-temannya. Dia mengatakan, "Kami menyelesaikan pemberontakan ini selama dua minggu dengan penuh

kesungguhan dan kegigihan." Dia lupa menjelaskan kepada kita bahwa yang berhasil menangani pemberontakan itu bukan kekuatan keaman atau tentaranya, melainkan kekuatan pemerintah asing yang menggunakan helikopter, peralatan perang dan tentara-tentaranya di atas Ka'bah yang mulia di Makkah Al-Mukarramah. Sejarah menunjukkan bahwa polisi dan tentara Saudi tidak mampu sama sekali menyelesaikan masalah itu. Mereka tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah pemuda saudi yang membangkang kepada pemerintah Saudi dan amir-amirnya, pemuda-pemuda yang memiliki akhlak tercela, melanggar peraturan dan jauh dari syariat Islam.

Amir itu berkata, "Pemuda-pemuda itu adalah anggota Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh dan sebagainya. Begitu juga Usamah bin Ladin dan pemuda-pemuda lainnya yang menteror kerajaan atau negara-negara lain di dunia, seperti Amerika, Israil dan sebagainya. Dia lupa menyebutkan pemikiran wahabi salaf yang keras dan tegas kepada kerajaan Saudi, sehingga dia bisa membandingkannya dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin yang menengah dan adil tanpa kekerasan, terorisme atau ancaman. Selanjutnya tidak perlu saya perpanjang lagi.

Apakah ini termasuk etika Arab, Islam dan Saudi untuk menyerang Hasan Turabi, padahal dia sedang ditangkap dan dipenjara. Mengapa mereka tidak memanggilnya atau berusaha membebaskannya?

Apa yang Anda lakukan bersama Bush dan Amerika ketika menyerang program-program keislaman dan metode-metode pengajaran di perguruan tinggi-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah Arab Saudi. Mereka meminta secara terang-terangan di bawah sepengetahuan para saksi untuk merubahnya, membuang ayat-ayat dan hadits-hadits tentang jihad darinya. Cukup diajarkan tentang shalat, puasa, wudhu dan sebagainya untuk membatasi pengajaran agama Islam. Apa yang kamu lakukan bersama Bush, Amerika, pemerintahan Amerika dan sekutu-sekutunya ketika mereka memasuki urusan-urusan kalian dan meminta untuk membubarkan semua organisasi dan yayasan keislaman yang membantu Palestina, syuhada-syuhadanya, keluarga-keluarga mereka yang terpuruk sumber ekonominya, dan kamu juga melarang semua pemuda Sa'udi untuk bergabung di dalamnya.

Apa yang kamu lakukan bersama Bush, Amerika dan orang-orang yang menguasai kekuatanmu, bandara-bandara militermu, dan mereka

meletakkan persenjataan, kapal terbang dan tentara-tentara mereka di sana. Siapa yang memberikan upah kepada tentara-tentara itu? Apakah itu dari harta kamu dan harta kaum muslimin? Apa yang kamu lakukan sebagai penanggung jawab keamanan pertama di Saudi bersama tentara-tentara wanita Amerika, padahal di antara mereka ada orang-orang Yahudi yang berjalan-jalan dan berkeliling-keliling di Saudi dengan memakai pakaian ketat, telanjang dan memperlihatkan bentuk tubuh mereka, mengemudi mobil mereka sendiri, berbelanja di toko-toko dan jalan-jalan di bawah pengawasan bagian keamananmu siang dan malam. Apakah ajaran Islam rela dengan semua itu?

Ketika para pemuda Saudi muslim yang bersih dan suci menentang semua penyelewengan yang terang-terangan, yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya ini, kamu katakan bahwa ini adalah ajaran Ikhwanul Muslimin dan para pemuda itu telah memberontak kepada kerajaan.

Tidak wahai Amir. Saya katakan semua ini dengan ikhlas kepadamu karena Allah, karena kata adalah amanat dan Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."* (Ibrahim: 24-27)

Wahai Samu Amir, kamu harus takut kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan langkah-langkahmu. Jangan takut kepada Amerika atau pemimpin-pemimpin kafir. Kami tidak membagus-baguskan di hadapan Allah. Jika Ikhwanul Muslimin atau orang-orang yang memiliki pendapat atau kelompok-kelompok lainnya memerangi pelanggaran-pelanggaran dan kesalahan-kesalahan yang ada di Saudi.

Sebenaranya mereka tidak ingin merusak kerajaan Saudi, tetapi mereka menginginkan kebaikan dan pembangunannya. Perbedaan pendapat tidak merusak rasa cinta kepada kerajaan. Semuanya, baik penguasa maupun rakyat harus yakin bahwa kalimat Allah adalah yang tertinggi, sedangkan kerajaan, harta, pangkat, dan kekuasaan, seluruhnya adalah fana. Baitullah ada Pemilik yang menjaganya. Cukup Allah-lah yang menjadi wakil kami dan semoga Allah menjaga generasi muda Saudi yang muslim, bersinar, kukuh dalam agamanya, berpegang teguh kepadanya, dan rela berjuang di jalan Allah. Semoga Allah menjaga generasi Islam di segala tempat untuk menghadapi kekuatan orang yang sombong dan sesat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

[يوسف: ٢١]

"Dan Allah Mahakuasa atas urusan-Nya tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 21)

Kalimat terakhir yang ingin saya katakan kepada Amir Nayif adalah janganlah kamu letakkan semua pemikiran dan nasehat dalam satu keranjang. Jangan kamu campur antara pemikiran-pemikiran yang ekstrim, pemikiran-pemikiran yang menengah dan pemikiran-pemikiran kafir. Kamu harus mencermati pemikiran-pemikiran itu, kamu renungkan dan kamu fahami, sehingga kamu mengeluarkan hukum kepada manusia dengan penuh amanah, mendalam dan hati-hati. Sehingga, kamu tidak sewenang-wenang dalam berkata dan menyebarkan fitnah. Allah akan menghisab kita dalam setiap perkataan yang kita ucapkan.

Jelaskan, berapa kali pemerintahan Amerika akhir-akhir ini memberitakan di mass media-mass media, baik yang dilihat, didengar, maupun dibaca di seluruh dunia, bahwa Presiden George Bush telah mengeluarkan jutaan dolar untuk membebaskan bangsa Saudi dari undang-undang rusak, hukum-hukum adat, undang-undang pengecualian, dan pelanggaran HAM melalui pemerintahan Arab. Dia ingin membebaskan bangsa Arab dari semua ikatan-ikatan itu dan dia memberikan nasehat kepada para pejabat Arab agar mereka mentolerir bangsanya (Amerika) jika mereka melakukan kesalahan dan pelanggaran HAM. Apakah ini benar wahai Amir?

Apakah kamu mendengar salah seorang Yahudi Zionis yang secara terang-terangan mengancam melalui seluruh sarana informasi akan menghancurkan Ka'bah dan Masjidil Haram dengan bom-bom yang menghancurkan dan memporak-porandakan, dan ancaman itu disiarkan secara berulang kali?

Mengapa kamu tidak menyanggah ancaman yang terang-terangan ini wahai Amir? Siapa yang akan mempertahankan tempat suci ini, apakah kekuatan Amerika yang ada di bandara-bandara kamu dan batalion-batalion kamu? Ataukah tentara kamu yang lemah dan loyo itu? Ataukah para pemuda mukmin yang pejuang dan mujahid?

Wahai Amir, bisakah Kerajaan Saudi, siapa pun orangnya, mengingkari kemuliaan ulama Ikhwanul Muslimin, yang mana banyak ulama Kerajaan Saudi yang sekarang berguru kepada mereka, dan mereka tinggal di Kerajaan Saudi selama bertahun-tahun, seperti Syaikh Abdurraziq Afifi, Syaikh Manna' Al-Qaththan, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Sayyid Sabiq, Syaikh Abdul Satar Fathullah Sa'id, DR. Ahmad Al-Assal, Ustadz Muhammad Qutub, Syaikh Asymawi Sulaiman, Syaikh Lasyin Abu Syanab, Syaikh Muhammad Al-Audan, Syaikh Muhammad Ar-Rawi dan sebagainya dalam bidang kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan dan sejarah. Wahai Amir, saya berharap semoga kamu mengintrospeksi diri kamu dengan baik. Saya berdoa semoga Allah menjaga kita dari jahatnya fitnah dan semoga Allah menunjukkan kita kepada jalan yang lurus.

Ikhwan dan Persatuan Profesi

Tidak diragukan lagi bahwa Persatuan Profesi dalam berbagai macamnya telah memiliki peranan yang penting bagi anggota-anggotanya di berbagai bidang profesi dan pengabdian yang mereka lakukan di segala bidang dan kegiatan. Peran ini adalah peran pembinaan dan pendalaman bagi anggota persatuan ini dan keluarga mereka.

Almarhum Ustadz Umar Tilmisani, mursyid umum Ikhwanul Muslimin, sejak tahun 1973 sampai 1987, termasuk orang yang selalu giat memberikan semangat kepada para pemuda Ikhwanul Muslimin, agar memperhatikan tugas-tugas persatuan ini dan mendaftarkan diri mereka sebagai anggota Majlis Persatuan Profesi. Lalu, para anggotanya dimohon

hadir dalam pemilihan pengurus, baik laik-laki maupun perempuan untuk memberikan suara mereka. Strategi mereka adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin jumlah kursi anggota dan mendukung calon siapapun yang berasal dari barisan Ikhwanul Muslimin, sehingga mereka menang dalam kepengurusan Persatuan. Langkah itu berhasil dan Ikhwanul Muslimin bisa menguasai sebagian besar kursi Majlis Persatuan Profesi secara mayoritas hingga sekarang.

Mereka memberikan pekerjaan dan pengabdian profesi kepada anggota-anggotanya, seperti perjalanan haji dan umrah, liburan musim panas, pelajaran tambahan, pameran-pameran dagang dan pembangunan, proyek-proyek pengobatan dan perumahan, pelajaran alat-alat modern seperti komputer dan internet dengan harga discount, begitu juga memberikan jaminan, bantuan dan sebagainya.

Semua itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan partai mayoritas, yaitu Partai Hizbul Wathan yang tidak memiliki peran apapun dalam persatuan ini dan mereka telah gagal total dalam pemilihan pengurus Persatuan Profesi ini.

Akhirnya, saya melihat dalam pemilihan pengurus Persatuan Wartawan. Ketika para calon berangkat, di antara mereka adalah Ustadz Shalah Muntashir dan Ustadz Jalal Arif, keduanya mengunjungi Penasehat Ma'mun Al-Hudhaibi –mursyid umum Ikhwanul Muslimin– di kantornya dan dihadiri anggota kantor Irsyad Al-Jamaah. Mereka meminta dukungan Ikhwanul Muslimin. Ustadz Jalal Arif berhasil menyaingi Ustadz Shalah Muntashir yang merupakan korban pemerintah dan korban Hizbul Wathani.

Skenario yang sama juga terjadi sebelum itu, ketika Ustadz Samih Asyur menang atas Ustadz Rajai Athiyah yang juga merupakan korban pemerintah dan Hizbul Wathan. Penguasaan secara terang-terangan anggota Ikhwanul Muslimin atas persatuan-persatuan itu dengan berbagai macam sarana dan usaha adalah untuk menstabilkan peran Ikhwanul Muslimin setelah kegagalannya yang telak, dan untuk menghalangi Hizbul Wathani dalam menguatkan eksistensinya dan masuk dalam pemilihan pengurus persatuan.

Hingga peraturan-peraturan pada sebagian persatuan itu tidak ada sama sekali, seperti Persatuan Dokter yang berhenti pemilihannya atas perintah dari pemerintah selama bertahun-tahun sejak lebih dari sepuluh

tahun, hingga anggota majlis yang sudah keluar kurang dari lima belas tahun, mereka melanggar angkatan dan penempatan mereka menjadi tidak legal. Setelah itu, aparat pemerintah membubarkan kepengurusan dengan alasan-alasan yang meragukan dan tidak dapat diterima. Mereka membentuk pengurus sementara bagi persatuan ini, sementara masalah-masalah undang-undang terus berjalan siang dan malam tanpa batas dan tanpa faedah. Apalagi setelah pemerintah menguasai beberapa gedung persatuan atau menguasai keuangan sebagian kegiatan di persatuan, seperti keuangan Panitia Bantuan Palestina, Bosnia, Herzegovina, dan sebagainya dengan alasan memberikan dana kepada teroris.

Sebagian aparat pemerintah dan petugas sarana informasi berusaha untuk meragukan tanggung jawab dan kinerja anggota Majlis Persatuan dari Ikhwanul Muslimin. Mereka terus-menerus melakukan berbagai macam tuduhan dengan cara yang licik dan keji untuk menjatuhkan anggota Majlis Persatuan dari Ikhwan itu, melalui berbagai macam media. Namun, tuduhan-tuduhan dusta dan zhalim itu tidak benar sama sekali dan tetaplah secara meyakinkan bahwa para anggota Ikhwanul Muslimin itu tidak melakukannya dan bebas dari tuduhan-tuduhan tersebut.

Sampai kapan kesia-siaan seperti ini akan terus berlanjut dan sampai kapan cara-cara yang merusak ini akan bertahan? Kesia-siaan yang merusak dan menyerang pada saat sebagian penanggung jawabnya menghirup udara kebebasan, demokrasi, keadilan, HAM, dan sebagainya. Saya menginginkan agar kita saling bahu-membahu dalam membangun masyarakat kita, bukan menghancurkannya. Kami ingin agar kita mengembangkan cita-cita yang baik dan nilai-nilai yang tinggi. Adakah orang yang akan mendengar atau menjawab?

Peristiwa yang sama juga terjadi pada saat pemilihan wakil DPR. Pemerintah dan aparatnya secara terang-terangan ikut campur dalam pemilihan di daerah Raml Iskandariyah, membiarkannya dan menelantarkannya bertahun-tahun hingga keluarlah hukum perundang-undangan yang harus diterapkan. Semua aparat melawan Sayyidah Jihan Al-Halfawi, seorang calon wanita yang sukses. Tetapi mereka menjatuhkannya. Belum lagi campur tangan bagian keamanan di luar panitia secara terang-terangan dan memprovokasi. Dari sini kami meminta, harus ada Badan Pengawas di dalam dan di luar kepanitiaan, bahkan di semua tahap pemilihan sejak dari pembuatan jadwal hingga pengumuman hasil.

Campur tangan yang sama juga terjadi di daerah DR. Jamal Hasymat, seorang calon dari Ikhwanul Muslimin yang mereka jatuhkan keanggotaannya di DPR secara zhalim. Aparat keamanan ikut campur melalui berbagai macam cara secara terang-terangan menjatuhkannya ketika dia ikut pemilihan lagi. Masalah ini akan selalu saya ingat, ketika salah seorang Dekan Fakultas Perguruan Tinggi Tonto mencalonkan dirinya dalam pemilihan anggota DPR dari Partai Hizbul Wathan. Tetapi, Kepala Gubernur dan Pemimpin Partai Hizbul Wathan meminta kepadanya agar membayar 75.000 jinyah untuk menyumbang partai. Lalu ada orang yang berani membayar uang sejumlah itu di rumah gubernur, setelah dia meminta pendapat dariku dan aku tidak menyetujuinya. Lalu datang calon lain membayar 150.000 jinyah, sehingga mereka lebih memilihnya daripada Dekan Fakultas itu. Mereka menjauhkan Dekan itu dari pencalonan dan memenangkan calon lain. Saya tidak tahu, kemana larinya uang yang dibayarkan dalam ruang tertutup tanpa saksi itu? Kemana larinya uang itu? Siapa yang bertanggung jawab? Setelah itu kita berbicara tentang transparansi, kebersihan dan kebebasan!!

Yusuf Nada Seorang Mujahid yang Gigih

Pada masa-masa sedih dan memprihatinkan ini, setiap pagi dan sore, kita selalu mendengar, membaca dan melihat, syi'ar-syi'ar besar yang berulang-ulang dari Amerika dan pemerintahannya, yang sampai ke wilayah Timur Tengah bahkan sampai ke seluruh penjuru dunia, di antaranya Mesir. Yaitu syi'ar tentang Hak Asasi Manusia. Pemerintah mereka dan pemerintah kita mengatakan, "Kita harus menjaga hak asasi manusia, mendukungnya dan memeliharanya, karena ini adalah risalah baru, yang dibawa oleh para pemimpin di zaman yang gelap ini, seakan-akan mereka adalah para nabi dan dai-dai Islam.

Saya mulai berpikir tentang diri dan jiwa saya, tentang sejauh mana kebenaran mereka, karena dalam diri saya, telah meluap rasa benci kepada setiap perbuatan mereka, sehingga tidak begitu saja bisa mempercayai segala tindakan atau politik mereka. Demi Allah, mereka adalah para pendusta, munafik, sesat dan menyesatkan. Saya memperhatikan semua mass media itu dengan perasaan sedih dan prihatin, untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini, sejak beberapa tahun yang lalu.

Tiba-tiba saya teringat satu contoh jelas tentang pelanggaran HAM, yang dilakukan oleh para penyeru HAM, melalui berbagai macam media yang canggih dan tradisional, kepada seorang mujahid Mesir yang muslim, yang perannya menembus langit dunia, yang diusir dari seluruh pemerintahan Amerika. Dia adalah seorang insinyur dan praktisi berkaliber internasional, Yusuf Nada, seorang yang bersih, mukmin, sabar, dan introspektif. Dosanya yang paling besar adalah karena dia mengatakan, "Tuhanku adalah Allah, lalu menetapkan iman dalam hatinya dan membenarkannya dalam perbuatannya."

Yusuf Nada, selesai kuliah pada awal tahun lima puluhan, pada Fakultas Pertanian Universitas Iskandariyah dan bergabung dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dia adalah pengurus organisasi Universitas yang memerangi Inggris di Terusan. Dijebloskan penjara pada masa Abdul Nashir. Setelah dikeluarkan dari penjara, dia pergi ke Libia dan memulai aktivitasnya sebagai pedagang. Usahanya sangat sukses sehingga hubungannya dengan Raja Sanusi dan keluarganya sangat dekat. Ketika terjadi Revolusi Kadafi, dia pergi ke Yunani dan memulai kegiatan dagangnya di separoh Eropa dan tinggal di Suwaisir, sehingga dia menjadi salah seorang bisnisman terkemuka di dunia. Dia mulai mengimpor semen, besi dan sebagainya ke negara-negara Arab Islam, sehingga memiliki hubungan yang baik dengan para pejabat yang berpengaruh di negara-negara Arab Islam. Karirnya semakin menanjak sehingga dia membangun Bank At-Taqwa di kepulauan Bahama yang didasarkan atas syariat Islam. Banyak orang berharta dan para dai muslim yang ikut menanam saham di perusahannya, sehingga Allah memberinya banyak harta yang melimpah. Dia menerapkan hukum-hukum syariat dalam segala kegiatan perbankan. Dia mengeluarkan zakat mal dan memberikannya kepada negara-negara Islam yang miskin dan proyek-proyeknya yang mangkrak, karena dia sangat yakin dengan dakwah dan risalahnya yang hidup dan masih hidup karenanya. Dia rela berkorban demi membela di jalannya.

Semua kegiatannya di negara-negara dunia dan hubungannya yang luas, memungkinkannya untuk masuk ke berbagai permasalahan politik antar berbagai dunia Timur Arab, dan dia banyak berhasil di dalamnya. Begitu juga dalam mempererat hubungan antara negara dan individu. Namun demikian, dia tetap tidak lupa sama sekali dengan negaranya yang tercinta, Mesir. Dia ikut terlibat dalam memecahkan masalah para

pemancing Mesir yang ditangkap oleh tentara Iran. Melalui bantuan teman-temannya di Iran, yaitu Almarhum Syaikh Muhammad Al-Ghazali, dia berhasil menyelamatkan mereka dan dia menyewa pesawat khusus untuk mengembalikan mereka ke Mesir dengan uangnya sendiri. Tetapi dan ini benar pemerintahan Iran lebih memilih untuk mengembalikan mereka ke Mesir dengan pesawat Iran sebagai penghormatan atas mereka dan untuk menghormati Yusuf Nada dan Syaikh Al-Ghazali.

Begitu juga Sayyid Nabawi Ismail, Mendagri Mesir, mengundangnya untuk berkunjung ke Mesir dan makan malam bersamanya yang dihadiri oleh seorang insinyur, Hilmi Abdul Majid, pemimpin Ikhwanul Muslimin. Dia meminta darinya agar mengembangkan sebagian hartanya di proyek-proyek dalam negeri Mesir. Yusuf Nada sepakat, khususnya ketika pemerintah Mesir meminta hal itu.

Dia telah banyak berperan dan menjadi penengah, membawa derita umat di atas pundaknya, dengan penuh kesabaran, keteguhan dan introspektif. Sehingga dia, baik di pagi hari maupun sore hari, selalu menjadi pendamai antara orang-orang yang memerangi dan tunduk kepada para penguasa umat, dengan cara mendukung dan membantu mengembangkan proyek-proyeknya dan ekonominya dalam ketenangan tanpa emosi atau mengingkari dzatnya, seraya menyeru manusia kepada Allah dalam kerahasiaan dan terang-terangan, serta beriman kepada risalahnya. Sangat memungkinkan baginya untuk hidup dalam kesenangan dan kemewahan seandainya dia hidup untuk dirinya sendiri.

Dia adalah salah seorang anggota penting dan berpengaruh dalam sebuah organisasi dunia yang memperhatikan masalah-masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dalam satu muktamar, George Bush, Presiden Amerika Serikat, disanggah oleh Yusuf Nada dan dia berkata, "Kita adalah para penyeru kedamaian, bukan penyeru peperangan." Maka Bush pun emosi dan dia menyanggah perkataan Yusuf Nada dengan memukul meja dengan keras dan marah. Setelah itu, George Bush tidak pernah lupa dengan sikap Yusuf Nada itu.

Dia mulai menyerang Yusuf Nada yang dianggap berbahaya. Maka dengan secara tiba-tiba dia meliquidasi Bank At-Taqwa dan memberikan hak kepada semua pemilik saham tanpa dikurangi, sehingga tidak membahayakan seorang pun pemodal atau penanam sahamnya.

Terjadilah peristiwa 11 September dan diikuti kejadian-kejadian lainnya. Maka Bush dan pemerintahan Amerika mulai membuat rencana hingga mereka berhasil membuat tekanan untuk mengeluarkan keputusan dalam Dewan Keamanan dengan meletakkan Yusuf Nada, harta, dan perusahaannya dalam pengawasan dan akhirnya merubahnya dalam penyelidikan dan membekukan segala kegiatannya di seluruh penjuru dunia, karena dia dituduh telah mendanai terorisme. Maka tentara-tentara CIA selalu mengawasinya di segala tempat. Hingga ketika dia akan pergi ke London, dia dilarang masuk ke negara itu dan Tentara Keamanan di Bandara London merampas semua harta yang ada di dalam kantongnya, karena dituduh sebagai pelaku terorisme.

Tuduhan itu berubah menjadi penyelidikan, maka Yusuf Nada sangat bergembira dilakukan penyelidikan terhadapnya bahkan dia sendiri yang meminta diadakan penyelidikan itu. Tetapi para petugas penyelidikan tidak bisa mencari penyelewengan keuangan atau pengeluaran keuangan yang digunakan untuk mendukung kegiatan terorisme atau kekerasan seperti yang dituduhkan Amerika kepadanya. Mereka membekukan semua harta dan perusahaan-perusahaannya dengan tuduhan yang dusta dan zhalim itu. Yusuf Nada pun menjadi seorang yang terkenal di seluruh dunia. Mereka terus menekannya hingga dia naik bis dan angkot, padahal biasanya naik mobil pribadi. Dia adalah seorang yang introspektif, murah senyum dan mengatakan dengan keimanan yang menakjubkan serta selalu mengatakan bahwa Allah adalah Tuhanku.

Akhirnya, Yusuf Nada tinggal di Mesir karena dia selalu dimusuhi oleh pemerintahan asing, yaitu Amerika. Apa yang dilakukan pemerintah Mesir untuk membela hak-haknya sebagai orang Mesir, sebagaimana yang dilakukan negara-negara dunia untuk membela warganya. Kita lihat negara Israil. Apa yang dilakukan pemerintah Israil terhadap mata-mata Israil yang dipenjara di Liman Tharrah, yang dikunjungi oleh Kedutaan Israil secara resmi di penjaranya dan setiap pejabat Israil yang berkunjung ke Mesir meminta agar dia dibebaskan. Apa yang dilakukan pemerintah Amerika terhadap DR. Sa'aduddin Ibrahim, yang dikunjungi Kedutaan Amerika di penjaranya dan datang pula utusan-utusan dari Amerika secara resmi dan begitu juga rakyatnya yang datang ke Mesir. Di samping itu, semua mass media Amerika, utamanya koran Washington. Bahkan setiap ada turis asing yang datang ke Mesir, selalu mengunjunginya dan berbicara

dengannya. Jika dia sakit, maka kedutaan besar datang sendiri ke penjara dan mengikuti perkembangannya. Kadang-kadang mereka mendatangkan pesawat khusus untuk memulangkannya ke negaranya.

Tetapi warga negara Mesir di seluruh penjuru dunia, tidak ada seorang pun yang bertanya dan perduli dengannya, dia tidak memiliki keluarga.

Saya ingatkan dan saya pertanyakan sekali lagi, apa yang dilakukan pemerintah Mesir dalam masalah tawanan Mesir yang dilindas dan diremukkan oleh tank-tank Israil pada waktu perang tahun 1967? Apakah pemerintah Mesir pernah menuntut hak-hak mereka? Apa yang dilakukan Mesir terhadap orang-orang Mesir yang ditangkap di Guantanamo? Apakah Mesir melakukan seperti yang dilakukan oleh pemerintah Inggris yang mengutus seorang utusan dari aktivis HAM, wartawan dan Palang Merah, serta beberapa organisasi lain untuk mengunjungi tawanan Inggris. Pemerintah terus berusaha untuk membebaskan mereka.

Apa yang dilakukan pemerintah Mesir ketika melihat di televisi, orang-orang Mesir disekap matanya dan diikat dengan rantai dengan cara yang kejam, yang melebihi segala macam gambaran yang didengung-dengungkan Amerika dengan HAMnya. Apa yang dilakukan para wartawan kita, Palang Merah kita atau organisasi HAM dan sebagainya untuk membela warga negaranya? Bukankah mereka semua tahu Yusuf Nada? Apa yang mereka lakukan untuk membelanya? Bukankah dia warga negara Mesir? Di mana letak keluhuran budi, kesatriaan dan kebangkitan hati nurani? Bagaimana pendapatmu tentang warga negara Mesir yang dihina, direndahkan dan kadang dipukul di kedutaan Arab dan asing ketika mereka mencari visa, diguyur dengan selang air dan sebagainya. Mereka masuk ke negerinya tanpa diperhitungkan?

Mata saya berlinang air mata dan hati saya sakit ketika melihat seorang pemuda Mesir berusaha keras untuk mendapatkan kewarganegaraan Amerika atau Eropa. Dia lebih merasa mulia dan lebih bangga keluar dari barisan teman-teman Mesirnya serta melepas kewarganegaraan Mesirnya yang dianggap hina, rendah, tidak bermartabat, tidak dihormati dan tidak ada jaminan dalam segala hal yang berbau Mesir.

Saudaraku Yusuf Nada, wahai kekasihku yang berharga. Hati kita bersamamu, tetapi sebelum dan sesudahnya, Allah selalu bersamamu, memperhatikan dan menolongmu. Saya merasa sangat tenang ketika

melihat ketenangan dan kesabaranmu. Adapun orang-orang yang sok memperjuangkan HAM itu, baik di Amerika maupun di Mesir, kelak pasti akan terbongkar siapa yang benar dan siapa yang dusta, karena besok itu sudah sangat dekat.

Para Penguasalah Teroris yang Sebenarnya...

Benar dan seribu kali benar, bahwa para penguasalah teroris yang sebenarnya, karena merekalah yang melakukan teror yang sebenarnya melawan rakyat dan warganya, serta melawan negara-negara lain yang benar dan tidak benar, negara tetangga dan negara jauh.

Saya tidak omong kosong. Jika kita melihat peta dunia Arab, Afrika dan Islam, lalu kita ikuti sejarah yang terjadi dalam waktu-waktu dekat ini, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini seperti revolusi, kudeta, kekerasan dan pemberontakan warga negara kepada pemerintahannya, penyerangan satu negara kepada negara-negara tetangganya, kita lihat darah mengalir, bangunan hancur, harta kekayaan lenyap, terjadi kerusakan, pembunuhan dan kehancuran, yang menyebabkan penguasa dibunuh, dipenjara, atau melarikan diri, baik senang ataupun terpaksa, atau melarikan diri untuk sementara, hingga keadaan reda dan kembali lagi seperti yang kita lihat dan kita saksikan secara menakjubkan.

Sebab sesungguhnya dari seluruh peristiwa di atas adalah karena adanya penguasa yang diktator dan teroris, yaitu penguasa tunggal yang mengeluarkan keputusan secara sepihak tanpa bermusyawarah, tanpa penyelidikan, tanpa pendamping dan tanpa pengoreksi. Kebohongan dan tipu dayanya telah menjadikannya buta dan kekuasaan telah memabukkannya, sehingga dia tidak sadar, terseok-seok ke kanan dan ke kiri, menteror bangsanya sendiri, memperbudaknya dan memanfaatkan kecerdasan akalnya untuk hal-hal yang dusta dan menipu bangsanya, hingga dia membenarkan hawa nafsunya dan hidup dalam kebohongan besar.

Tetapi realitas pahit yang sebenarnya adalah bahwa rakyat miskinlah yang harus membayar terorisme, kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seorang diktator tadi, dengan kemuliaan, martabat dan kebebasannya yang merampas, merendahkan dan merusak. Dia memenuhi penjara dan tahanan dengan orang-orang yang menentangnya, bahkan memfitnah dan membunuh mereka. Setiap orang yang

berterus-terang mengungkapkan pendapat di depannya, dianggap pemberontak yang hendak merusak undang-undang pemerintah dan melanggarnya. hingga walaupun sebenarnya tidak ada. Lalu dia dipenjara dan dihukum tanpa belas kasihan.

Para penguasa itu merusak sarana-sarana masyarakat yang benar-benar ditimpa kesusahan, kehinaan dan kerendahan. Mereka terancam dengan pemerasan dan pembunuhan di segala bidang, karena itu mereka memilih selamat dan tidak mau berhadapan dengan pemerintah serta bosan mendengarkan pendapatnya atau hanya sekadar ikut dalam penderitaan bangsanya.

Akhirnya masyarakat menjadi tolol, hilang perasaan dan kepercayaan dirinya, hilang sama sekali. Di satu sisi penguasa berbuat sewenang-wenang. membuat keputusan seenaknya. mendekatkan siapa yang dikehendaki dan menjauhkan siapa yang dikehendaki, serta melakukan tipu daya dalam pemilihan umum dan pembuatan fatwa sekehendak mereka. Di sisi lain, masyarakat kehilangan harga diri. Semua manusia bingung dan bertanya-tanya, di mana masyarakat? Mengapa mereka hanya diam melihat kezhaliman dan pemaksaan seperti ini?

Anda lihat, di antara mereka ada panglima tunggal, pemimpin cerdas yang tidak diharapkan zaman, dan para filosof pembuat bid'ah yang wajahnya menakutkan dan ruhnya tertidur, yang ingin melepaskan diri dari kearaban dan lebih senang bersandar kepada Afrika. Dia mencuri milyaran uang bangsanya untuk menyuap penguasa agar dia menjadi pemimpin mereka, bisa melakukan penyelewengan, penipuan atau pemalsuan melalui pengeluaran keuangan yang tidak wajar. hingga dia menjadi bahan tertawaan dunia dan mempermalukan semuanya. Dia termasuk orang yang telah berbuat zhalim kepada Arab dan Islam.

Di antara mereka ada panglima yang menculik penentangnya, lalu memasukkannya ke dalam kolam yang penuh dengan minyak dan dinyalakan minyak itu hingga jasad mereka meleleh dan hangus. Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, bahkan ada di antara mereka yang menikmati ketika membunuh para penentangnya itu.

Kemudian dia dikabarkan di seluruh mass media bahwa dia adalah seorang pahlawan dan panglima yang menyelamatkan manusia, pemelihara perdamaian, pelaku kebaikan, musuh teroris, musuh Usamah bin Ladin dan anggota organisasinya, Al-Qaidah.

Saya tidak tahu, siapa orang yang akan mengingatkan penguasa seperti mereka dan siapa yang akan mengoreksi mereka selama masyarakat mereka terancam, terpenjara, hina, kehilangan harga diri, tampak bagi negara-negara dunia bahwa mereka ketinggalam zaman, bodoh, dan penakut. Tetapi sebenarnya, mereka tidak seperti itu, mereka dilemahkan oleh para pemimpin mereka sehingga mereka lemah dalam urusan-urusan dalam negeri mereka sendiri.

Sedangkan Baros Musyrif, presiden Pakistan yang militer dan diktator itu, bukan seorang yang musyrif (penasehat) dan dia tidak pantas menyandang nama itu. Karena antara dirinya dan kepenasehatan telah putus hubungan. Dia adalah contoh dari penguasa yang teror, yang menguasai pemerintahan Pakistan dengan kekuatan militer, tertutup dan aneh, karena dia panglima tentara. Dia berjanji kepada masyarakatnya bahwa dia akan meninggalkan pemerintahan setelah beberapa bulan, tetapi dia bohong kepada semuanya, lalu dia pergi kepada pemimpin-pemimpin Amerika untuk menjaganya dan mereka pun saling berpelukan. Kekuasaan telah memabukkannya dan pengkhianatan telah membutakannya. Dia mengerdilkan jiwa masyarakat Pakistan, memerintah dengan besi dan api. Setiap organisasi dan para pemimpin daerah selalu menggunakan tekanan dan penjara dalam mensukseskan tujuan politisnya di daerah-daerah untuk menyenangkan pimpinan-pimpinannya. Dia memenuhi penjara-penjara, membunuh orang-orang tak berdosa, menjual jiwa, negara, tentara dan harga diri bangsanya kepada Amerika. Dia, dari waktu ke waktu menganggap bahwa dia selalu sibuk menghadapi anggota organisasi Al-Qaidah di Pakistan, bahkan di negara tetangganya Afghanistan.

Pada akhirnya Syaraf pergi ke Amerika untuk bertemu dengan para pimpinannya, yang selalu menjaganya, yaitu George Bush yang secara terus terang setelah keluar dari pertemuan mereka mengatakan bahwa Presiden Musyrif adalah seorang anak yang taat dan mau bekerjasama. Karena itu, Bush memutuskan untuk memberi dua milyar dolar Amerika kepadanya. Musyrif pun segera pulang ke Pakistan untuk memberi kabar gembira kepada rakyatnya dan mengumumkan secara langsung tentang pengakuannya kepada negara Israil sebagai negara sahabatnya, dengan melakukan pertukaran diplomasi antara keduanya, lalu langsung membuat program kerjasama militer, politik dan ekonomi dengannya, serta bekerjasama untuk memerangi terorisme di negaranya dan memerangi organisasi Al-Qaidah dan semua organsisai yang mengancam perdamaian

di Israil, Afghanistan, dan negara-negara lainnya. Mereka juga bertukar informasi dalam masalah ini.

Bukankah penguasa itu sendiri yang sebenarnya teroris? Bukankah diktator yang mencanangkan dirinya sebagai penguasa seumur hidup itu sebenarnya yang teroris?

Adapun teroris seperti Saddam Husein, keluarga dan kelompoknya, memiliki sejarah buruk dalam benak masyarakat Arab. Sesuatu yang tadinya tertutup, kini sedikit demi sedikit telah terbuka. Kita bisa melihat bagaimana perbedaan antara cinta kepada pribadi-pribadi khusus pada diri Saddam Husein dan Partai Kebangkitan, dan cinta yang sebenarnya karena Allah dan prinsip-prinsip yang lurus. Kita lihat adanya pengkhianatan Sultan Hasyim Ahmad Ath-Thai, Menteri Pertahanan Irak, ketika menjual tentaranya kepada Amerika, dengan milyaran dolar, melalui kesepakatan dengan para panglima tentara Amerika. Maka dia mengeluarkan perintah kepada tentaranya agar menyerahkan senjatanya kepada tentara Amerika dan melepas baju kemiliteran mereka.

Begitu juga yang dilakukan oleh anak paman (keponakan) Saddam Husein, Panglima Penjaga Revolusi dan Panglima Pejuang Saddam. Begitu juga yang dilakukan pemilik rumah yang bersembunyi di dalamnya kedua anak Saddam, ketika dia memberi tahu Amerika tentang mereka, sehingga mendapatkan bayaran milyaran dolar dan sekarang mereka tinggal di Amerika, walaupun dia harus membayarnya dengan jenazah para anggota Menteri Pertahanan di Baghdad.

Dari waktu ke waktu akan terus tersingkap skenario pengkianatan dan penipuan kepada para pejuang kebangkitan Irak. Para pengkhianat itu telah melakukan banyak kerusakan di muka bumi, yang dipimpin oleh Saddam Husein, seorang yang diktator, yang menerapkan pemerintahan teroris. Dia telah membunuh ribuan bahkan jutaan dengan gas beracun dan gas mustard. Lalu membuat kuburan berkelompok dan memenuhi penjara dengan mereka. Bukankah ini terorisme yang sebenarnya?

Masih sangat banyak para penguasa yang teror seperti ini. Sejarah Hafidz Al-Asad tidak terlupakan, pembantaian Halb dan ribuan orang yang dibunuh dalam satu malam yang terkenal. Tindakan Zainul Abidin bin Ali –Presiden Tunis– yang melakukan teror kepada rakyatnya yang terkenal. Tetapi atas karunia Allah kepada kita, dia tidak mempunyai seorang anak laki-laki sehingga tidak bisa mewarisi kerajaan. Dia hanya punya keturunan perempuan. Begitu juga Ali Abdullah Shalih, Edi Amin, Bukasa dan para

pemakan daging manusia dari para penguasa Afrika, perampas harta dan permata mereka Begitu juga para penguasa Philipina, Indonesia, dan sebagainya. Mereka semua adalah para teroris yang tunduk kepada pemimpin mereka, Amerika. Merekalah sebenarnya yang selalu mengikuti anggota organisasi Al-Qaidah karena mereka selalu melakukan represi di segala tempat. Tetapi mereka mengaku bahwa mereka lepas sama sekali dengan teroris dan terorisme.

Sedangkan Presiden yang jelek, pengkhianat, rendah dan hina, Qardhai, yang diangkat Amerika menjadi Presiden Afghanistan, mengajak kepada sesuatu yang hina dan menjijikkan. Dialah contoh jelek dalam lembaran sejaran pemimpin muslim. Dia menganjurkan perbuatan keji, memuakkan dan menjijikkan. Dia telah membuka tempat-tempat prostitusi, bar-bar, dan diskotik-diskotik di negaranya, serta memerangi segala sesuatu yang berbau syariat Islam, seperti yang diperintahkan oleh pemimpinnya, Amerika.

Itulah beberapa contoh hidup dalam sejarah sebagian penguasa teroris yang menyusahkan rakyat mereka, yang menjadikan perasaan mereka terkoyak, kekuatan mereka melemah, pemikiran mereka lemah dan begitu juga politiknya, sehingga rakyat mereka selalu menjadi korban. Masyarakat Arab Islam telah lama diuji oleh mereka, sehingga hilanglah hak-hak mereka dan hilanglah identitas dan kepercayaan diri mereka.

Bukankah laknat Allah atas orang-orang yang zhalim? Jika mereka terbebas dari perhitungan dunia, tetapi mereka tidak akan terbebas dari perhitungan Allah dan azab-Nya atas segala dosa yang telah mereka perbuat.

Adapun mengenai teror-teror George Bush dan pengikut-pengikutnya, begitu juga teror-teror Sharon dan pendukung-pendukungnya, segala sesuatu ada habisnya. Kita telah melihat dan semua orang telah melihat perbuatan mereka kepada masyarakat dunia di Pakistan, Afganistan, Irak, tawanan guantanamo yang diperlakukan secara kejam dan tidak manusiawi. Orang-orang yang zhalim itu, tidak akan lepas dari hukuman Allah sama sekali dan semua dunia akan melihat akhir kehidupan mereka dalam waktu dekat jika Allah berkehendak, walaupun zaman masih panjang, sebagaimana yang kita lihat pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan mereka di seluruh mass media.[—]

Kata Mereka Tentang Buku Ini

Inilah sebagian tanggapan positif atas terbitnya buku *"Ikhwanul Muslimin, yang Saya Kenal"* yang dimuat di beberapa mass media Mesir dan Arab.

Sikap

Mungkin Anda bisa membaca buku yang penting ini, bahwa ini seperti sinetron tentang polisi, karena di setiap lembarnya ada peristiwa berdarah yang menceritakan apa yang dilakukan oleh aparat keamanan kepada Ikhwanul Muslimin? Buku yang menjadikanmu sesak nafas dan melatah. Di setiap lembarnya ada pembantaian-pembantaian yang menegangkan, menakutkan dan menyedihkan. Buku yang ditulis oleh DR. Mahmud Jami', seorang bekas anggota Ikhwanul Muslimin, dengan judul *"Wa Araftu Al-Ikhwan"* yang diterbitkan oleh Daru At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah.

DR. Mahmud Jami' adalah seorang dokter yang mencoba menulis sejarah dan baik. Apa yang ditulisnya tentang Sadat, menjadikanmu percaya kepada penanya dan tenang di dalam hati kecilnya. Dia telah hidup bersama dengannya, lalu menulis dan jujur. Dalam bukunya ini, dia menceritakan kepadamu tentang masa-masa awal terbentuknya Ikhwanul Muslimin, Perang Palestina, Revolusi Juli, Abdul Nashir, Sadat, Jamaah Islamiyah dan Persatuan Profesi di Mesir.

Karena DR. Jami' mengetahui bahwa banyak orang yang menyangka bukunya penuh dengan cerita-cerita yang tidak masuk akal. Namun, kita harus mempercayainya, karena secara alami, kejadian-

kejadian itu terjadi pada masanya dan Ikhwanul Muslimin adalah sumber utamanya. Pemikiran-pemikiran, dakwah, dan anggapan-anggapan Ikhwanul Muslimin sangat menarik perhatian dan dapat menyinari seluruh penjuru negeri, Arab dan dunia. Ikhwanul Muslimin telah mengibarkan bendera pemikiran Allah di segala tempat; pemikiran-pemikiran dan nasehat-nasehat. Anggota-anggotanya sangat mempercayai apa yang mereka katakan dan mereka serukan di segala tempat, yang berupa jihad dan perbaikan. Anggota-anggotanya terdiri dari para ilmuwan yang handal dalam bidang kedokteran, jurnalis, politik, ilmu falak, atom dan sebagainya, karena agama mengajak kepada keimanan dan ilmu juga mengajak kepada keimanan.

DR. Jami' adalah orang yang hidup dalam pangkuan dua orang pemimpin Mesir, yaitu Sadat dan Hasan Al-Banna. Lepas dari perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara keduanya, maka antara dua orang itu, ada sifat-sifat dan tujuan yang sama, yaitu Mesir dan perbaikan keadaan umat Islam.

DR. Jami' dalam pendahuluan bukunya mengatakan, "Saya persembahkan buku ini kepada semua manusia, khususnya para pemuda yang bingung dan saya akan berusaha menunjukkan hakekat yang sebenarnya walaupun pahit, bukan untuk kembali kepada masa lalu atau mengungkit-ungkit kesalahan, tetapi untuk mengetahui pengalaman dan kesalahan. Perselisihan dan perbedaan pendapat itu akan terus ada, bahkan para sahabat Rasulullah pun juga berselisih pendapat, bahkan mereka saling membunuh. Akan tetapi, *manhaj* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah tetap, tidak berganti dan tidak berubah.

Dulu DR. Jami' adalah anggota Ikhwanul Muslimin lalu meninggalkannya dan bergabung dengan Sadat, temannya, di organisasi "Al-Ittihad Al-Isyrtiraki", pernah dihukum dengan berbagai macam hukuman, baik secara militer, pidana maupun kemanan negara. Jami' juga pernah masuk berbagai macam penjara Mesir sejak lima puluh tahun yang lalu.

Kita seyogyanya menaruh simpati dan empati kepada DR. Jami' dan kepada para pembesar dai Islam yang disia-siakan seperti Ibnu Taimiyah, Abu A'la Al-Maududi, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, Hasan Al-Banna, Sayyid Quthub, Asy-Sya'rawi, Al-Ghazali, Sayyid Sabiq, Abdul Halim Mahmud, Abdul Hamid Kisyk, Yusuf Al-Qaradhawi, Amru Khalid

dan sebagainya. Ya Allah jadikanlah dia sebagai lisan yang jujur bagi sekalian alam. Amin.[1]

Buku "*Araftu Al-Ikhwan*" Adalah Kesaksian Baru Bagi Sejarah

Buku *Araftu Al-Ikhwan* adalah buku baru yang ditulis oleh DR. Mahmud Jami' yang menceritakan tentang peran jamaah Ikhwanul Muslimin sejak dibentuk oleh Hasan Al-Banna pada akhir abad dua puluhan yang lalu, di mana pengarang memaparkan perjalanan mursyid jamaah ke seluruh penjuru dunia untuk menyebarkan pemikiran, pendapat dan nasehat-nasehat dakwahnya yang dipersembahkan bagi manusia hingga prinsip-prinsipnya menetap di dalam hati anggota-anggotanya. Dakwah ini telah berpengaruh pada masyarakat Mesir dan Arab bahkan seluruh penjuru dunia. Para generasi dakwah ini telah menjadi bintang terang dalam bidang ekonomi, kedokteran, jurnalistik, politik, astronomi, atom, peradaban, dan pemikiran. Dalam bukunya ini, penulis memaparkan tentang sejarah awal berdirinya Ikhwanul Muslimin dan peran gerakannya dalam Perang Palestina dan Revolusi Juli serta hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Jamal Abdul Nashir dan Sadat. Begitu juga hubungan mereka dengan Jamaah Islamiyah yang lain dan Persatuan Profesi.

Penulis menjelaskan tentang hubungannya dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin, yang mana, dia dulu menjadi salah satu anggotanya hingga kemudian meninggalkannya pada bulan Agustus 1954. Di antara sebab lepasnya dia dari Jamaah Ikhwanul Muslimin adalah karena Sadat memasukkannya ke dalam *Al-Ittihad Al-Isytiraki*, dan agar dia menjadi anggota Panitia Pusat Organisasi Mata-mata, yang mana dia menyampaikan pidato di depan Presiden Abdul Nashir dalam satu perkumpulan yang besar di Universitas Kairo, ketika dia menjadi anggota petisi seratus di *Al-Ittihad Al-Isytiraki*. Penulis memaparkan dalam bukunya bahwa dia adalah anggota politik Hizbul Wathan, Demokrasi dan angota Majlis Permusyawaratan. Dia banyak mengikuti berbagai macam muktamar politik.[2]

. . . .

1. Anis Mansur, diikutip dari koran *Al-Ahram*, 4 Pebruari 2004.
2. Dikutip dari koran *Al-Akhbar*, 14-02-2004.

- "Wa Araftu Al-Ikhwan"

Diterbitkan akhir-akhir ini oleh *Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah*, karya DR. Mahmud Jami'. Dalam buku ini, penulis menjelaskan tentang sejarah awal pembentukan Ikhwanul Muslimin dan hubungannya dengan Perang Palestina, Revolusi, Abdul Nashir dan Sadat. Dijelaskan pula hubungan mereka dengan Jamaah Islamiyah dan Persatuan Profesi.

Penulis menjelaskan tentang peran Ikhwanul Muslimin secara lokal, nasional Arab, dan internasional. Dijelaskan pula tentang pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin yang menjadi bintang terang di bidang ekonomi, kedokteran, jurnalistik, politik, astronomi, atom dan dosen-dosen di perguruan tinggi.

DR. Mahmud Jami' menyingkap rahasia dan hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Abdul Nashir dan Sadat

Dalam bukunya yang baru ini, *Wa Araftu Al-Ikhwan*, DR. Mahmud Jami' memaparkan kesaksiannya tentang masa-masa penting sejarah Mesir dan memberikan cahaya kepada "jamaah yang penting" dalam sejarah Mesir Modern, yaitu Jamaah Ikhwanul Muslimin. Dalam bukunya ini, penulis menjelaskan tentang awal mula terbentuknya jamaah ini dan perannya dalam Perang Palestina dan revolusi. Begitu juga hubungannya dengan Abdul Nashir dan Sadat. Dalam buku ini, penulis juga memaparkan tentang hubungan Ikhwanul Muslimin dengan jamaah-jamaah islamiyah dan persatuan-persatuan lainnya. DR. Mahmud Jami' menjelaskan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin memiliki peran penting dalam dataran nasional, Arab dan dunia, yang mana Ikhwan mengemukakan pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat dan nasehat-nasehat kepada manusia. Prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin telah melekat dalam hati anggota-anggotanya yang direalisasikan dalam amal perbuatan mereka dalam segala medan jihad dan perbaikan. Di antara anggota-anggotanya ada yang menjadi super star di bidang ekonomi, kedokteran, jurnalistik, politik, astronomi, atom, dosen-dosen perguruan tinggi, dan sejumlah besar dari kalangan dai, pemikir dan ahli peradaban.

Dalam pendahuluan buku ini, DR. Mahmud Jami' mempersembahkan hadiah kepada gurunya, Hasan Al-Banna, seorang yang memiliki andil dalam pembaharuan pemuda umat ini, sebagaimana dia juga mempersembahkannya untuk semua warga negara, baik penguasa maupun rakyat yang memiliki tujuan untuk membangun Mesir dengan pembangun-

an yang berdiri di atas dasar-dasar yang selamat dalam bidang akhlak. cinta. dan kasih sayang serta jauh dari kezaliman manusia kepada sesama saudaranya.

Buku ini terdiri dari 239 halaman. yang terdiri dari sepuluh pasal. pasal pertama tentang awal mula terbentuknya Ikhwanul Muslimin. kedua seputar Ikhwan dan Perang Palestina. ketiga cerita tentang mursyid kedua. keempat tentang Ikhwan dan revolusi, kelima tentang Ikhwan, Abdul Nashir dan Yahudi, keenam tentang Sadat. kesembilan tentang Ikhwan dan Jamaah Islamiyah, kedelapan tentang para dai, kesembilan tentang islam adalah jalan keluarnya, dan kesepuluh tentang paradok-paradok Ikhwan.

Memperbarui Semangat Umat Islam

Pada pasal pertama, penulis menjelaskan bahwa di antara kebijaksanaan Allah adalah mengirimkan kepada umat ini, setiap seratus tahun sekali, seperti yang disabdakan Rasulullah, seorang yang memperbaharui syariat Islam bagi umat Islam dan menghidupkan kembali semangat mereka agar bangkit dan hidup kembali setelah tidur panjang. Setelah habis masa kekhalifahan Usmaniyah dan Daulah Islamiyah terpecah-pecah menjadi wilayah-wilayah kecil yang saling bermusuhan dan memperebutkan batas-batas yang tidak jelas, yang sengaja dibuat oleh penjajah. Sehingga, hal itu melupakan mereka dari urusan agama mereka dan risalah Islam mereka, sehingga berhasillah serangan sosial. peradaban dan politik yang mereka lancarkan, melalui hal-hal yang menipu dan disenangi hawa nafsu tetapi sangat jauh dari inti ajaran Islam, syariat. tradisi-tradisi dan hukum-hukumnya. Dari sini menanglah kebudayaan Barat dengan segala aspeknya, tetapi Allah berkehendak untuk merealisasikan cita-cita tentang adanya seorang dai yang akan memperbaharuai agama dan akidahnya. Di antara dai tersebut adalah Hasan Al-Banna yang memulai dakwahnya pada tahun 1922 dan dia menamakan dakwahnya dengan dakwah kebangkitan dan penyelamatan. Dia membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 dan dakwahnya bermula dari sesuatu yang sederhana tetapi mendalam Setelah itu tumbuh, berkembang dan menjadi banyak dikerumuni oleh orang-orang beriman yang bergabung di dalamnya. Tujuan Hasan Al-Banna adalah mengumpulkan umat dan menggerakkannya. Setelah itu, menunjukkan istilah baru yaitu gerakan Islam sebagai ganti dari gerakan

nasional atau gerakan kebangsaan, yang pada saat itu Al-Azhar sibuk dengan masalah-masalah intern yang terbatas. Kekuatan penjajah telah mengarahkan Al-Azhar agar termarginalkan sehingga tidak berpengaruh dalam kehidupan. Begitu juga tarekat-tarekat sufi sibuk dengan zikir, wirid dan amalan-amalannya sehingga tidak sempat memikirkan pembaharuan dan membawa bendera dakwah. Hasan Al-Banna memusatkan perhatiannya pada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi dan dosen-dosen. Dia membuat seksi khusus bagi para pelajar di kantor pusat Ikhwanul Muslimin, yang dibimbing oleh orang-orang besar dan para dai yang hebat dalam pendidikan Islam. Dia sangat gigih dalam mengadakan kegiatan intensif dan akademik bagi pemuda-pemuda itu, seperti puasa, menghafal Al-Qur'an, membacanya dan menafsirkannya.

Syaikh Hasan Al-Banna telah membatasi manhaj jamaah pada tujuh tujuan yang ditulis dalam risalahnya kepada para pemuda, yaitu; kami menginginkan seorang yang muslim dalam pemikiran, akidah, akhlak, perasaan, amal dan prilakunya. Kami menginginkan rumah muslim. Kami menginginkan pemerintahan muslim yang memimpin bangsanya ke masjid dan membawa manusia kepada petunjuk Islam. Kemudian setelah itu, semua bagian dari negara-negara Islam yang dipecah-pecah oleh politik barat dan hilang persatuannya bergabung dengan kami. Setelah itu kami menginginkan agar bendera Allah kembali berkibar di atas bumi yang gembira dengan Islam. Akhirnya, kita umumkan dakwah kita kepada dunia sehingga sampai kepada semua manusia. Syaikh Imam hasan Al-Banna telah mengirim surat kepada Raja Faruq dan sebagian besar pemimpin dunia Islam dengan menjelaskan bahwa umat ini berada dalam jalan yang berbeda, yaitu baik memilih jalan mengekor dan bertaklid kepada peradaban Barat, atau jalan baru Islam dan mengikuti syariatnya. Itulah jalan yang tidak ada jalan kecuali kepadanya. DR. Mahmud Jami' menjelaskan bahwa di antara pendapat Hasan Al-Banna adalah menolak revolusi kebangsaan, karena hal akan berakibat buruk, karena itu Ikhwanul Muslimin tidak pernah berpikir tentang masalah itu dan tidak bersandar kepadanya.

Ikhwanul Muslimin dan Palestina

Pada pasal kedua, penulis menjelaskan tentang peran Ikhwanul Muslimin dalam Perang Palestina. Dia berkata bahwa gerakan ini dianggap

sebagai gerakan Islam yang terpenting pada masa modern yang berpengaruh terhadap negara-negara dunia Arab dan sebagian dunia Islam.

Penulis menjelaskan tentang kepahlawanan yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin dalam Perang Palestina, yang mana kepahlawanan mereka itu disaksikan oleh para pemimpin tentara, sehingga para pejuang Ikhwanul Muslimin itu berhasil merebut wilayah At-Tih yang dikuasai Yahudi setelah mereka berhasil membunuh sejumlah besar tentara dan pasukan Yahudi yang ada di depan Ikhwanul Muslimin. Tetapi, atas perintah dari An-Naqrasi, kepala Kementerian Mesir pada saat itu dan atas tekanan dari Inggris dan sebagian negara penjajah, mereka memutuskan untuk membubarkan Jamaah Ikhwanul Muslimin dan menangkap semua pejuangnya, merampas persenjataan mereka, dan memasukkan anggota-anggotanya ke dalam penjara dan tahanan.[1]

DR. Mahmud Jami' menyingkap rahasia bahwa Jamal Abdul Nashir melatih tentara-tentara Ikhwanul Muslimin

Dalam bukunya yang baru ini, DR. Mahmud Jami' memberikan kesaksian tentang masa-masa penting dalam sejarah Mesir dan memberikan cahaya kepada "jamaah yang penting" dalam sejarah Mesir Modern, yaitu jamaah Ikhwanul Muslimin. Dalam bukunya ini, penulis menjelaskan tentang awal mula terbentuknya jamaah ini dan perannya dalam Perang Palestina dan revolusi. Begitu juga hubungannya dengan Abdul Nashir dan Sadat. Dalam buku ini, penulis juga memaparkan tentang hubungan Ikhwanul Muslimin dengan jamaah-jamaah islamiyah dan persatuan-persatuan lainnya. DR. Mahmud Jami' menjelaskan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin memiliki peran penting dalam dataran nasional, Arab dan dunia, yang mana Ikhwan mengemukakan pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat dan nasehat-nasehat kepada manusia. Prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin telah melekat dalam hati anggota-anggotanya yang direalisasikan dalam amal perbuatan mereka dalam segala medan jihad dan perbaikan. Di antara anggota-anggotanya ada yang menjadi super star di bidang ekonomi, kedokteran, jurnalistik, politik, astronomi, atom, dosen-dosen perguruan tinggi, dan sejumlah besar dari kalangan dai, pemikir dan ahli peradaban.

. . . .

1. Dinukil dari koran *Al-Khamis*, tanggal 29 Januari 2004.

Jamal Abdul Nashir Pelatih Agen Rahasia

Pada bab empat, penulis menjelaskan tentang peran Ikhwanul Muslimin dalam Revolusi Juli dan bagaimana sejumlah anggota Perwira Pembebas, yang mana sebagian adalah anggota jamaah Ikhwanul Muslimin, melatih anggota jamaah, dalam organisasi rahasia, tentang cara menggunakan senjata, senapan, senjata laras pendek, dan granat. Di antara mereka ada Jamal Abdul Nashir, yang kemudian membentuk lagi organisasi rahasia bagi para perwira dan menamakannya dengan Organisasi Perwira Pembebas, sebagai ganti dari Organisasi Rahasia Ikhwanul Muslimin.

Abdul Mun'im Abdurrauf berpendapat bahwa sebaiknya yang bergabung dalam oraganisasi perwira ini adalah para perwira yang baik agamanya, tetapi Abdul Nashir menolak keras pendapat ini dan dia berpendapat bahwa yang penting adalah mengumpulkan sebanyak mungkin anggota tanpa mengharuskan persyaratan dari aspek akhlaknya.

Penulis menjelaskan bahwa sebelum terjadinya revolusi, Abdul Nashir berbicara dengan anggota Ikhwanul Muslimin dalam satu majlis dan Abdul Nashir menegaskan bahwa jika nanti terjadi revolusi, hal itu didukung oleh Amerika. Tetapi Abdul Nashir menolak untuk menceritakan dari mana sumber berita itu. Dari sini menunjukkan adanya hubungan awal Abdul Nashir dengan Amerika sebelum terjadinya revolusi.

Penulis menjelaskan tentang akibat perbedaan antara Jamal Abdul Nashir dengan Ikhwanul Muslimin pada awal pertemuan antara Abdul Nashir dan mursyid umum Syaikh Hasan Al-Hudhaibi, ketika Syaikh meminta Jamal untuk segera melakukan perubahan di negeri Mesir atas dasar-dasar Islam. Tetapi Abdul Nashir menjawab bahwa dia akan melakukan perubahan tetapi bukan atas dasar prinsip-prinsip Islam. Setelah itu, mursyid umum Ikhwanul Muslimin mengatakan bahwa dia tidak percaya lagi kepada Jamal Abdul Nashir setelah dia berbohong dan mengingkari kesepakatan. Syaikh melihat bahwa revolusi itu adalah gerakan yang bukan Islami, tetapi perubahan. Orang-orang yang melakukan revolusi itu telah memutuskan bahwa mereka adalah penguasa tunggal sehingga masalahnya menjadi semakin runyam.

Banyak orang dari kalangan anggota Dewan Penasehat yang berusaha menyelesaikan krisis ini, tetapi tidak membawa hasil. Jamal Abdul Nashir menangkap sejumlah besar anggota Ikhwanul Muslimin, di

antara mereka Abdurrahman As-Sindi dan panglima-panglima Ikhwanul Muslimin lainnya bersama Al-Hudhaibi. Bagaimana Abdul Nashir berhasil merekayasa peristiwa Al-Munsyiyah yang terkenal agar masyarakat simpati kepadanya dan membolehkannya untuk menangkap, memukul anggota Ikhwanul Muslimin dan menghukum mati orang yang merencakanan peristiwa itu. Dia berusaha menggunakan emosi masa untuk menguatkan organisasinya.

Bisa dilihat bahwa ketika Abdul Nashir belum selesai menyampaikan pidatonya, para pasukan intelegen pusat yang banyak jumlahnya telah melakukan penangkapan kepada semua anggota dan pemimpin Ikhwanul Muslimin dengan cepat dan memasukkan mereka ke dalam penjara yang telah dipersiapkan sebelumnya serta mulai menyiksa mereka.

Pada pasal keenam, penulis menjelaskan tentang hubungan Sadat dengan Ikhwanul Muslimin. Di sini, penulis menjelaskan bahwa setelah Abdul Nashir melakukan tindak kekerasan kepada Ikhwanul Muslimin dan semua kekuatan rakyat, maka datanglah masa Sadat yang membebaskan semua orang yang dipenjara dan semua tahanan politik. Dia membuka pintu Mesir bagi para warganya yang diusir di luar negeri untuk kembali dan segera membentuk partai, diberi kebebasan pers dan bebas mengeluarkan pendapat.

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang peristiwa penjatuhan hukuman mati, penyiksaan, pemenjaraan, pemaksaan, dan sejumlah pembunuhan di penjara lainnya yang masih terekam dan sebab-sebabnya. Penulis juga menjelaskan bahwa Sadat menghukum sejumlah orang rusak yang dulu menjabat pada masa Abdul Nashir. Di antara mereka adalah Ali Shabri, Sami Syaraf, Sya'rawi Jam'ah, Muhammad Fauzi, dan sebagai-nya. Ini merupakan kebijaksanaan Allah yang menghinakan orang-orang yang menghinakan rakyat Mesir dengan dipenjara dan dikerangkeng hingga mereka membangun penjara baru dan merekalah penghuni pertamanya.

Pada bab ketujuh penulis menjelaskan hubungan antara Ikhwanul Muslimin dan jamaah-jamaah lain, yang mana para pengikut Nashir dan komunisme dari kalangan mahasiswa, menyerang Sadat dan melakukan demonstrasi. Dia menyuruh Muhammad Utsman Ismail untuk membentuk Jamaah Pemuda Islam dari sebagian pemuda Muslim melalui amanat Organisasi Al-Ittihad Al-Isytiraki. Tetapi, jamaah ini akhirnya gagal walaupun memiliki funding dan keuangan yang kuat. Tetapi setelah itu,

muncul lagi organisasi-organisasi yang mengemukakan pemikiran agar mengkafirkan masyarakat. Maka muncullah kelompok-kelompok pengafiran, kelompok isolatif, para mujahid Afghanistan, dan penulis juga menyingkap tentang hubungan orang-orang Mesir dengan jamaah Al-Qaidah.

Pada pasal delapan, penulis menjelaskan tentang beberapa orang tokoh yang disertai dengan analisis, di antara mereka adalah Syaikh Sayyid Quthub, Imam Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, dan Syaikh Abdul Hamid Kisyk.

Pada bab sembilan menjelaskan tentang sebuah jargon yang berbunyi, "Islam adalah Solusi", yang mana dia berusaha dengan beberapa temannya dari warga negara Mesir untuk segera membuka jalur-jalur komunikasi antara pemerintah dan Ikhwanul Muslimin. Tuntutan mereka adalah bahwa mereka menginginkan untuk menyebarkan dakwah Islam mereka kepada masyarakat dengan cara hikmah dan *mau'idzah hasanah*, di bawah pengawasan dan sepengetahuan pemerintah tanpa berusaha merusak wibawa pemerintah. Tetapi sayangnya, tidak ada izin yang mendengar dan penulis menuntut agar berdamai dengan perdamaian yang sebenarnya dengan Islam, khususnya setelah sarana informasi asing menyebarkan berita-berita miring tentang umat Islam bahwa mereka adalah para teroris. Buku ini juga memukul jamaah yang mengafirkan, keras, jumud, kaku dan perannya dalam merusak gambaran yang sebenarnya tentang kaum muslimin. Penulis menegaskan bahwa Islam tidak seperti itu adanya.

Pada bab terakhir dengan judul "Paradok-paradok Ikhwanul Muslimin" yang merupakan sanggahan-sanggahan terhadap beberapa tulisan dan perkataan yang berusaha untuk merusak citra Ikhwanul Muslimin dengan kebatilan.

"Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal"

Diterbitkan oleh *Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah* persembahan DR. Mahmud Jami'. Dalam buku ini, penulis menjelaskan tentang awal mula pembentukan Ikhwanul Muslimin dan hubungan mereka dengan revolusi, Abdul Nasir dan Sadat. Buku ini juga berbicara tentang hubungan Ikhwanul Muslimin dengan Jamaah-jamaah Islamiyah dan

- Persatuan-persatuan lainnya. Secara khusus penulis menjelaskan secara rinci dan detail tentang tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang dikenal dari dekat, seperti Sayyid Quthub, Syaikh Abdul Halim Mahmud, Syaikh Muhammd Al-Ghazali, Syaikh Sayyid Sabiq, dan Syaikh Kisyk.[1] [–]

[1] Dikutip dari koran *Al-Qahirah*, 27 Januari 2004.

Salah satu tema menarik yang tidak pernah surut dibahas dalam wacana keislaman adalah tentang dakwah dan pergerakan. Para penggiat dakwah, betapa sangat menyadari bahwa menapaki titian dakwah yang panjang membentang, tidaklah bertatakan bunga-bunga indah nan semerbak, beraroma kembang-kembang. Simaklah, keteguhan sosok Ibnu Taimiyah, "Sungguh jeruji penjaraku tak ubahnya tempat *berkhalwat*, pembebasanku adalah pariwisata, dan pembunuhanku adalah kesyahidan. Tamanku bersemayam dan merekah di dalam dadaku, lalu apa yang bisa dilakukan musuh-musuhku terhadapku."

Dalam mensosialisasikan gerakan Ikhwanul Muslimin (IM), Hasan Al-Banna yang merupakan ikon utamanya, banyak mendapat tantangan dari kalangan bawah, menengah maupun kalangan elite. Bahkan, konsekuensi dari perjuangan ini, tidak sedikit dari mereka yang harus mereguk pil pahit aneka tirani dan beragam penyiksaan, dipenjara, dieksekusi di tiang gantungan, bahkan, Hasan Al-Banna sendiri harus tumbang ditembus bidikan peluru pada usia 42 tahun.

Potret awal mula pembentukan IM, Perang Palestina, revolusi, Jamal Abdul Nashir, Anwar Sadat, para tokoh IM dan pengikutnya yang menjadi bintang terang dalam berbagai bidang, serta paradok-paradok seputar IM; akan dipaparkan dengan detil kepada Anda dalam buku ***"Ikhwanul Muslimin yang Saya Kenal"*** ini. Penulis yang pernah bergabung dan terjun langsung bersama para aktivis IM ini juga dikenal sebagai dokter dan penulis produktif serta pakar sejarah yang obyektif. Melalui goresan-goresan penanya, Anda akan diajak berkelana mengelilingi kebun-kebun IM, sehingga benih-benih keyakinan akan tertabur di dasar hati Anda. Akhirnya, tidak ada yang benar kecuali kebenaran itu sendiri.

ISBN 979-592-297-1